

Knock My Soul

BUKUNE

Nda Quilla



Nda Quilla

Knock My Soul

vi + 468 halaman

14x20 cm

Copyright © 2018 oleh Nda Quilla

Cetakan pertama 2018

Penyunting

Nda Quilla

Tata Letak

Rasdian Aisyah

BUKUNE

Desain Sampul

Gigi Cover

Diterbitkan secara pribadi melalui

Quilla's Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa
seizin penulis.

Knock My Soul

Thanks To

Alhamdulillah ya Allah, akhirnya selesai juga cerita ini.

Jujur aja, nyelesaikan Knock My Soul ini, gampang-gampang susah. Kahahaha ... setelah nyomot salah satu hero dalam To Be A Love, aku juga harus meyakinkan beberapa penggemar Dylan, buat percaya kalau sebenarnya Tissa itu memang bukan buat dia. Duuhh ... Maafkan akuu Mas Dylanku sayang ... juga, untuk yang udah jatuh hati sama kisahnya Mira - Silang, yang harus berbesar hati karena mereka harus kupisahkan untuk cerita ini. Kihuhu ... Mira, aku mencintaimuuu ...

Intinya, makasih banget buat yang udah percaya samaku, buat nulis dongeng antara Anak Micin dan Mantan Matahari yang Tertutup Mendung ini. Kihiihi ...

Makasih untuk semua pembaca wattpad yang udah bersedia ngikutin cerita ini dari awal hingga akhir. Dukungan kalian lewat Vote, serta Komen lah yang membuat aku semangat berkarya sampai sejauh ini.

Untuk Gengs Kamret yang selalu mengubah-ubah nama grupnya, hahhaa ... aku cinta kalian semua. Makpit tersayang yang masih tajir melintir. Greya tercinta yang juga mencintaiku sampai mati. Raras kesayangan yang baik hati, tidak sombong dan rajin menabung, duuh dedek Rasdian Aisyah, lope yu. Buat Cici Putrina yang bibirnya sepedes bon cabe tapi aku tetap mencintainya, kalau kangen aku jujur aja cipuuuuuuu, hahhaa. Juga, buat Kayla alias Pika, alias pacarnya BangSATRGA

Nda Quilla

yang di dunia nyata masih jomlo mulu. Hahahaha ... semuanya, tengkyu buat chat-chat absurd kita yaaa ...

Dan yang terpenting, semua nama yang nggak mungkin aku sebutkan satu-satu, yang udah mempengaruhi moodku dalam menyelesaikan cerita ini. Terima kasih banyak. Semoga, kita bisa bertemu lagi di karyaku selanjutnya ya ...!

Salam Cinta

BUKUNE

Ndaquilla

Daftar Isi

Prolog

Bab 1: Pemain Sinetron, Anak Haram

Bab 2 : Casting Yang Gagal

Bab 3 : Knock ... Knock ...!

Bab 4 : Turun Tahta

Bab 5 : Obrolan Setengah Sendok

Bab 6 : Mampir

Bab 7 : Resah Yang Mendebarkan

Bab 8 : Kelakuan Korban Kecelakaan

Bab 9 : Pertikaian Kecil

Bab 10: Si Perusak Suasana

Bab 11: Paulina Dan Esmeralda

**Bab 12: Pendewasaan, Pemahaman & Tokoh Masa
Silam**

Bab 13: I'm Here

Bab 14: Dia Yang Datang & Dia Yang Pulang

Bab 15: Panggilan Darurat

Bab 16: Mira & Kisah Yang Ia Bawa Serta

Bab 17: Satu Selesai

Bab 18: Sesuatu Yang Perlu Dicuci Ulang

Bab 19: Ion Tubuh Negative

Bab 20: Titisan Kebangsawanan

Bab 21: Mengadu

Bab 22: Yang Kembali Menuai Resah

Bab 23: Yang Pernah di Jiwa

Bab 24: Tik Tok

Bab 25: Kisah Lanjutan

Bab 26: Selesai 'kah?

Bab 27: Tiga Kali

Bab 28: Serangan Fajar Malam-malam

Bab 29: Begini Caranya

Bab 30: Bayang-bayang

Bab 31: Galaunya Gilang

Bab 32: Langkah Menderap

Bab 33: Akhiri Semuanya

Bab 34: Jalinan Yang Erat

Bab 35: Epilog

EKSTRA PART

- ❖ **Satu**
- ❖ **Dua**
- ❖ **Tiga**
- ❖ **Empat**
- ❖ **Lima**
- ❖ **Enam**
- ❖ **Tujuh**
- ❖ **Delapan**
- ❖ **Sembilan**
- ❖ **Sepuluh**
- ❖ **Sebelas**

BUKUNE



PROLOG

“Kenapa lo di sini?” Tissa bertanya kering. Tatapannya menyapu rumputan hijau di depan, sama sekali enggan berbalik untuk melihat seseorang di samping bahunya. Tissa hanya sedang meneguhkan hati. “Kenapa lo di sini?” ulangnya lagi dengan geram tertahan di tenggorokan.

Tuhan ... dia hanya ingin menangis.

“Karena gue memang mau di sini,” pria itu bergumam ringan. Kakinya melangkah ke depan, membentangkan jarak sekitar tiga langkah dari Tissa yang kini berada di belakangnya. “Karena gue memang mau di sini, Tis,” desah pelan dari bibirnya tersapu angin. Namun pria itu tersenyum, memandang sendu langit senja yang telah menguning. “Udah cukup lo tangisi takdir lo. Dunia kita nggak berkutut sama cinta terus-terusan, Tis. Hidup ini keras, dan kalau sekadar cinta udah bisa buat kita membanjiri semesta, mau jadi apa nanti kita di neraka?” pria itu menoleh dengan sorot jenaka. “*For your information*, neraka nggak pernah banjir. Sekalipun makhluk-makhluk pendosa kayak kita nangis jejeritan di sana. Neraka cepat nyerap cairan, cara kerjanya mungkin kayak

Laurier Super Maxi."

Tissa memejamkan mata erat-erat, tak lupa ia juga katupkan rahangnya. Berhadapan dengan laki-laki ini kerap membuatnya merasa sinting.

"Kalau mau ketawa jangan ditahan, Tis, nggak bagus buat pencernaan," pria itu berkelakar.

Harusnya Tissa terbahak-bahak seperti biasa. Namun hatinya mengeras menolak tawa. "Lo bisa nganggep gue kayak dulu, anggap aja gue nggak pernah ada. Dan interaksi lo sama gue nggak lebih dari sekadar teman kuliah di satu Universitas yang sama. Selebihnya, tolong, pura-pura nggak tahu apa-apa."

"Susah, Tis," pria itu menjawab tangkas. Ia memasukan tangan kanannya ke dalam saku celana bahan yang pria itu kenakan. Sambil memiringkan tubuh, senyum jahilnya mengukir tulus. "Gue udah terlalu tua buat bersikap masa bodoh sama elo. Dan gue ngerasa udah pantas kalau sekarang mulai perhatiin elo. Gue udah dewasa kalau lo mau tahu."

Tissa menghapus air matanya cepat-cepat. Lalu melajukan langkah untuk menyamai pria itu. "Masalahnya, gue udah muak sama semua label dewasa yang tercipta di sini. Gue bosan sama laki-laki yang menganggap pemikirannya lebih maju dari perempuan. Terus seenaknya menghardik gue, karena kemampuan gue nyembuhin luka nggak pernah berhasil."

Buru-buru pria itu mengganti raut wajahnya. "Gue fleksibel kok, Tis. Bisa berubah sesuai kebutuhan," kata pria itu cepat-cepat.

Suatu getaran aneh menggelitik dada Tissa dengan cara yang paling tidak mengenakkan. Alih-alih merasa marah, Tissa justru menghamburkan diri memeluk pria itu. "Ajari gue

menata hati, Lang. Ajari gue kembali jadi matahari.”

Senyum pria 26 tahun itu mengembang. Ia memang belum setua itu untuk mengerti arti kehidupan. Namun usianya juga bukan remaja yang masih sibuk memikirkan hidup sendiri. “Lo nggak perlu jadi matahari lagi, Tis,” bisiknya yang membuat Tissa mendongak. “Lo juga nggak perlu jadi mendung,” ia mengusap kening Tissa yang berkeringat. “Lo cukup jadi Tissa aja, karena Tuhan nyiptain lo buat jadi manusia. Jadi, lo nggak boleh maruk dengan bilang pengen jadi matahari. Sumpah, gue alergi *sunblock*.” Kekeh pria itu senang.

Tissa kontan mendengkus sewot dan memilih mengerucutkan bibirnya ke depan. “Dasar sinting!” ketusnya sok marah.

Membuat pria dalam dekapannya terbahak dan memilih mengeratkan pelukan. “Lo nggak perlu jadi benda-benda langit, Tis,” kata pria itu setengah geli. “Karena menurut gue, lo cukup jadi sinting kayak dulu aja. Terus nemeni kesintingan gue, hingga akhirnya kita berhasil menciptakan kewarasan.”

Tissa menepuk dada pria itu keras-keras. Sebodoh iblis saja dengan ringisannya, Tissa segera membuat jarak. “Gue harusnya dengerin kata Riza buat meriksain kejiwaan gue di saat gue ngangguk bilang setuju buat ngejalin hubungan sama lo,” keluh Tissa sembari pura-pura mengernyit jijik. Tapi tak menolak ketika pria itu menawarinya uluran tangan. Tissa langsung menyambutnya.

Tak ada gurat yang memperlihatkan sakit hatinya, pria tersebut menarik Tissa mendekat. “Hubungan kita tuh nggak perlu kelihatan mewah. Cukup akhirnya aja nanti langsung sakinah, mawaddah, warohmah.”

Dan Tissa tergelak sendiri, mendekap erat lengan asing

yang tak pernah ia perkiraan sebelumnya. “Lo tahu, gue rasa lo baru aja menyentuh jiwa gue dengan cara yang paling nggak romantis di dunia.”

“Nggak apa-apalah, yang penting gue kan setia.”

Tissa mencibir, “Setiap Tikungan Ada?”

“Iissh, ya, bukan,” pria itu menyanggah. “Tapi, *Senyumanmu Tikam Aku.*”

“Najis, Lang! Najis!” seru Tissa dan berlari meninggalkan pemakaman.

Ya, tempat cinta pertamanya telah beristirahat dengan tenang.

Lalu Tissa terdiam beberapa saat, kediamannya membuat langkahnya kontan terhenti. “Tapi ...” suaranya menggantung di udara. Ia menoleh pada lelaki di sebelahnya. Senyumnya yang tadi sempat terbit kembali sirna. Ia mengingat, apa yang membuatnya bersikap gelap mata dan berlari ke pemakaman ini. “Apa bener, Mira mengandung anak lo?” Seperti yang sudah Tissa perkirakan sebelumnya, ia melihat wajah pria itu, pias.



BAB 1

Pemain Sinetron, Anak Haram

“Jadi gue harus gimana, Bi?”

Gilang mendesah frustrasi, ia memijat kening secara serampangan. Tak tahu lagi harus bagaimana bersikap. Ia gugup, lebih dari itu, Gilang tak tahu harus melakukan apa lagi selain mondar-mandir di teras samping rumah sahabatnya sedari kuliah ini.

“Ya, tapi kan lo nggak salah, Lang.”

“Iya, memang. Gue nggak salah, Bi. Sumpah mati, gue nggak ada ngumpetin anak orang!” seru Gilang sambil mengusap wajah. “Cuma ini orangtuanya si Mira nuduh gue yang nyulik anaknya. Gila aja! Mereka nggak mau dengerin alasan gue yang bilang kalau gue sama Mira udah putus empat bulan lalu.”

Abi menarik napas karena prihatin. Pandangannya mengiba dan ia membuat mimik turut bersedih atas nasib yang menimpa rekannya ini. “Mira nggak pernah ngomong kali sama nyokapnya kalau kalian udah bubar,” Abi tampak hati-hati mengutarakan pendapat. “Dan selama beberapa tahun ini, kan cuma lo yang ngejogrok di rumahnya, Lang. Udah jelas, ortunya Mira tahunya lo doang.”

“Tapi itu kan nggak bisa dijadikan alasan nuduh gue gi-

tu, Bi,” Gilang tak terima. “Mau mampus gue rasanya, pas bokapnya Mira datang ke pabrik, teriak-teriak manggilin nama gue. Nggak dicekik bokap gue aja, udah syukur gue.”

Abi tak tahu harus merasa iba atau justru tertawa membayangkan wajah sok keren Gilang mendadak sepucat kapas sewaktu orangtua Mira—mantan kekasih Gilang—melabrak pria itu di pabrik makanan ringan milik keluarganya. “Jatuh nggak harkat dan martabat lo di depan karyawan bokap lo, Lang?” cengir Abi mencoba berkelakar.

“Sebandel-bandelnya gue, baru kali ini rasanya gue bikin malu bokap gue, Bi.” Curhat Gilang dengan tatapan bersalah. “Malu banget gue, dilabrak bapak-bapak karena masalah perempuan. Sintingnya, gue dituduh ngumpetin mantan cewek gue pula. Bah, mau jadi apa harkat dan martabat seorang Gilang Kurnia Fajar?”

Abi tertawa lepas, kali ini ia sudah bisa mengambil sikap untuk kasus temannya ini. Ya, Abi sudah menghilangkan keprihatinannya. Gilang tak pantas mendapatkan hal itu. “Lo sih, pacaran sama Mira kelamaan,” cetus Abi tertawa.

“Hampir tiga tahun, Bi,” gumam Gilang kembali memijat keningnya.

“Pacaran tiga tahun itu, udah hampir sama kayak kredit motor. Nambah dua tahun lagi udah bisa kredit mobil.”

“Resek lo!” Gilang mendengkus sebal. “Yang penting gue bukan playboy, gue *gentle* dengan macarin satu perempuan aja.” Ketika Abi menanggapi dengan putaran bola mata, Gilang menatap pria itu masam. “Pacaran tiga tahun lo bilang kayak kredit motor, ‘kan? Mending dong, ketimbang pacaran tiga bulan kayak kredit panci?”

Terbahak-bahak, Abi segera mengusap wajahnya agar tawanya bisa teredam. “Tapi kredit panci nggak bikin lo harus

bayar pajak, Lang.”

Membalas ucapan Abi dengan cebikan, Gilang memilih duduk dan menyerut kopi pahit, sesuai permintaannya pada istri Abi. *Well*, benar, Abi temannya ini sudah menikah. Dan kalau Gilang boleh mengomentarnya, sudah bahagia sejahtera. Sementara dirinya, masih luntang-lantung mencari segenap tawa yang abadi. Oke, untuk bagian terakhir, Gilang tak setuju. Karena satu-satunya yang ia tunggu adalah bidadari bersayap emas dengan deretan kemilau yang bisa membuatnya buta ketika sekali pandang.

Tapi rasanya, menjadi buta tak mengenakan, baiklah, Gilang akan merevisi keinginannya.

Jadi, sebenarnya Gilang sedang menunggu jodoh.

Iya, jodoh.

Katanya saja sekarang sudah era millennium. Masanya, di mana saat makan sendok di tangan kanan sementara ponsel di tangan kiri. Tetapi untuk urusan jodoh, tetap saja masih berada di tangan Tuhan.

Jadi, sebagai manusia yang tahu diri, kadang-kadang Gilang sempat menyelipkan doa pada Tuhan, agar diperlihatkan jodohnya dengan segera. Karena pacaran terlalu lama tak membuatnya bisa melihat Mira sebagai jodoh. Mereka saling mencintai beberapa tahun ini, dan Gilang sangat serius berhubungan dengan wanita itu. Hanya saja, rencana Gilang berbanding terbalik dengan kenyataan yang ia terima. Karena ternyata, cintanya tak lagi terlalu menyilaukan untuk Mira.

Well, ungkapan cinta bisa muncul karena terbiasa bertemu, ternyata itu benar. Buktinya, karena Mira sering bertemu dengan teman laki-laknya itu, hingga memupuskan benih cintanya terhadap Gilang.

Iya, Gilang memang malang. Karena tahu-tahu saja, ada cinta lain yang menyusup di antara cinta mereka. Hingga beberapa bulan lalu mereka memutuskan untuk berpisah.

Begitulah, tiga tahun mengumbar romansa, tidak menjamin bahwa ada pelaminan di depan mata. Gilang memang masih terbilang muda. Usianya baru 26 tahun, tiga tahun yang lalu ia menamatkan gelar sarjananya dengan nilai pas-pasan. Tapi tak terlalu masalah baginya, yang penting ia lulus. Itu saja cukup.

Dan mendekati lulus kuliah itulah dia mengenal Mira. Lalu memaksa wanita itu untuk menerimanya sebagai kekasih. Hingga akhirnya hubungan tanpa status mereka jalin, dengan Mira yang kerap berada di bawah tubuhnya atau tak jarang wanita itu yang berada di atas tubuhnya. Mereka menikmati hari-harinya dengan senang hati. Setelah mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan asing, Mira mendapat fasilitas berupa hunian dan di sanalah, tempat Gilang sering datang dan memadu kasih.

Oke, ingat, memadu kasih.

Ya, karena gaya pacaran ala Gilang bukan sekadar cipika-cipiki, lalu bergandengan tangan ketika akhir pekan. Sumpah mati, Gilang terlalu alergi untuk mengikuti pacaran para remaja. Tetapi belum terlalu kuat iman untuk pacaran sehat setelah terlaksana ijab Kabul.

Karena Gilang terlalu sadar diri, tak mungkin ada ukhti-ukhti yang menginginkan suami yang sudah tenar dengan dosa serta berteman baik dengan para penghuni neraka. Kalaupun bisa disadarkan, itu memakan waktu lama. Karena proses memperbaiki diri itu, tidak secepat rasa pedas ketika kita menggigit cabai rawit. Tidak ada yang instan tentu saja. Jadi, ia lebih memilih menapaki hari-harinya yang indah dan

penuh keringat bersama Mira selama hampir tiga tahun ini. Lalu kandas, ketika beberapa bulan terakhir mereka sering cekcok dengan konsekuensi tidak saling menghubungi untuk waktu yang lama.

Dan siang tadi, Gilang baru saja dibuat tak mampu berkata-kata dengan kehadiran orangtua Mira di pabrik milik Ayahnya. Lalu seenaknya saja menuding Gilang telah membawa kabur anak gadis mereka.

Heh, memangnya Gilang segila itu apa?

"Jadi, sekarang lo mau gimana, Lang?"

"Entahlah," Gilang sudah menandaskan isi gelasnyanya. "Yang jelas, mobil gue disita sama bokap. Sampai gue harus datang ke sini naik taksi." Gilang menatap arloji di tangan kirinya. "Tapi terhubung gue nggak bawa hape, nanti pesenkan gue Grab ya, gue tahu banget lo pasti nggak mau nganterin gue pulang."

"*Ogyah*, Lang. Gue nggak bakal mau seromantis itu sama lo." Abi tertawa kecil.

Gilang belum sempat membalas Abi, saat matanya menangkap cahaya lampu mobil yang kemudian berhenti di depan rumah Abi. Begini, rumah Abi ini hanya memiliki pagar besi sebatas dada orang dewasa. Rumah Abi juga sederhana, hanya satu lantai saja. Namun sangat nyaman, karena Riza—istri Abi adalah wanita yang begitu pintar menata rumah dan juga pekarangan. Jadi, rumah yang terlihat begitu sederhana dari luar, benar-benar terasa sangat asri dan sejuk bila sudah berada di dalamnya.

"Mobil siapa tuh, Bi?" Gilang menunjuk lewat dagu.

Abi memerhatikan sejenak, sebelum kembali berpaling pada Gilang. "Itu Tissa kayaknya," Abi bergegas bangkit. "Riza udah tidur, dia pasti nyari Riza."

Gilang ikut berdiri juga. “Tissa yang itu ‘kan? Yang dulu naksir almarhum Dennis setengah mampus?” Abi menjawab dengan anggukan kepala. “Eh, gue nebeng dia aja atau gimana ya enaknya, Bi?” Gilang cukup mengenal Tissa. Mulut cablak teman dekat istrinya Abi itu tak perlu dipertanyakan lagi ketajamannya. Hanya saja, dari yang Gilang ingat, Tissa mendadak menjadi kalem, semenjak laki-laki yang ditaksir wanita itu meninggal.

“Coba nanti gue bilang ke Tissa, mau nggak dia numpangin elo.” Abi terlebih dahulu mencapai teras depannya. Lalu menyambut Tissa yang sudah berhasil membuka pagar. “Riza udah tidur, Tis,” kata Abi pada wanita berambut sebauh tersebut.

Tissa langsung memasang wajah masam di depan Abi. “Gue lagi capek banget lho, Bi, kenapa sih lo nyuruh Riza tidur?” tuding wanita itu dengan nada kesal. “Gue kangen Athalla, Bi, lo resek banget sih.”

Abi menghela napas panjang. Ya, begini, Tissa ini masih belum sepenuhnya menyukai Abi. Walau fakta teman baik wanita itu telah memilih Abi menjadi suaminya, hal itu tak membuat Tissa luluh dengan turut menerima Abi sebagai suami Riza. “Mereka ngantuk, Dodol, bukan gue yang nyuruh.”

“Halah, alesan,” pungkas Tissa sambil melengos. Ia masih mengenakan pakaian kerja, minus blazer birunya saja yang sudah ia sampirkan di dalam mobil. “Gue lagi pengen curhat sama Riza,” Tissa mendesah dengan wajah lelah. “Lo tahu nggak sih, Bi, kantor gue baru aja di obrak-abrik sama audit. Dan gue kedapetan salah nginput data nasabah. Gila nggak sih, mereka minta gue ngulang tadi sore juga.”

Tissa bekerja sebagai Customer Service di salah satu Bank milik swasta. Masih berstatus sebagai karyawan

kontrak, jujur saja, Tissa sering kali mendapat banyak tekanan dari para karyawan tetap di sana.

Abi terlihat meringis, ia sendiri juga bekerja di salah satu Bank, tapi milik pemerintah. Status karyawannya juga sudah berbeda dengan Tissa. Bahkan kalau Abi bisa membanggakan diri, di KTPnya pun sudah ada embel-embel BUMN di belakang pekerjaannya. “Namanya kerja, ya, begitu deh Tis,” ucap Abi prihatin.

“Ah, elo mah enak, Bi, bedalah sama gue,” keluh Tissa yang masih tak beranjak dari pagar besi rumah Abi. “Kalau gitu gue balik deh. Lo nyebelin, terlalu ngekanng Riza buat ketemu gue.”

“Ck, nggak gitu, Tissa ...”

Namun Tissa hanya mengibaskan tangannya saja ke udara. Sudah malas mendengar alasan Abi. “Gue pulang, mau mandi,” katanya sambil membalikan tubuh.

“Eh, tunggu! Tunggu!” Gilang yang tadi menyaksikan saja bagaimana keluh kesah Tissa pada Abi, muncul dari balik pilar. Gilang sudah melempar cengiran terbaiknya saat Tissa membalikan badan dan menatapnya dengan sebelah alis terangkat. Oke, hubungan Gilang dan Tissa tidak sedekat seperti hubungan mereka berdua dengan Abi, tetapi intinya, mereka sudah saling mengenal. Gilang yakin, itu sudah lebih dari cukup untuk membuat Tissa mau menumpanginya. “Tis, gue ikut mobil lo dong? Gue nggak bawa mobil, nggak bawa hape juga?”

Melihat bagaimana reaksi Tissa kepada Abi tadi, Gilang tahu, ia terlalu muluk jika menginginkan Tissa menyambut permintaannya itu dengan manis. Gilang sadar diri, ia sedang terjebak dengan wanita yang memiliki kemampuan mengolah kata bagai *bisa* ular. Namun ia tak menyangka saja, kalau apa

yang keluar dari bibir Tissa bisa semematikan itu.

“Bi, tolong ya, di ajarin temennya kalau mau minta sumbangan itu yang sopan.”

Fuck!

Memang perempuan durjanah! Batin Gilang berkomentar.

“Tissa, gue lagi berbaik hati ini lho, mau numpang di mobil lo. Kapan coba mobil lo bisa ditebengi gue?” Gilang sudah menebalkan mukanya. Kalau tidak karena terpaksa ia tak mau repot-repot begini. Setelah bertengkar dengan Ayahnya di rumah sore tadi, Gilang melupakan ponselnya yang berada di kamar. Namun tetap merasa beruntung karena telah mengantongi dompet, setelah sang Ayah murka dan menyita mobil yang selama ini ia kendarai, Gilang tentu saja punya harga diri dengan langsung pergi dari rumah. Lalu menyetop taksi dan mengunjungi rumah Abi setelah memperkirakan jam berapa Abi sampai di rumah. “Jadi gimana, Tis?” dengan langkah percaya diri, Gilang memperlihatkan wujud sepenuhnya.

“Lo beneran Gilang?” Tissa mengernyit dengan wajah berkerut. Lalu pandangannya beralih pada Abi. “Lo yakin, Bi, dia temen PK lo dulu?”

Maksud Tissa adalah Penjahat Kelamin. Ya, cerita lama, sewaktu mereka semua masih berstatus sebagai mahasiswa, Abi dan teman-temannya di juluki sebagai penjahat kelamin. Walau sampai sekarang Tissa masih tak percaya, tak ada satu pun dari mereka yang terkena penyakit Antraks.

Iya, penyakit untuk hewan itu. Karena mereka kan, senang sekali bermain burung dalam tanda kutip tentu saja.

Gilang hanya mengenakan kaos rumahan yang warnanya sudah pudar. Sementara bagian tubuh bawahnya

hanya dibalut celana jins pendek robek-robek di atas lutut, entah itu memang modelnya, atau malah benar-benar robek saking kucelnya celana itu. Dan untuk melengkapi kesengsaraannya, sandal jepit buruk membuat gaya trendi Gilang bak gembel di tepi jalan raya.

Benar-benar menakjubkan sekali wujud Gilang kali ini.

Gilang sendiri langsung meringis menyadari penampilannya. Langsung saja ia menggaruk tengkuknya salah tingkah. "Gue lagi syuting Anak Jalanan, Tis." Gilang melempar cengiran, "Tadi *scene* di mana si Boy abis dirampok orang. Terus ditelanjangi dan diambil bajunya. Beruntung tadi gue ketemu sama ibu-ibu tukang pecel, gue ditawari pakai baju anaknya ibu itu yang udah meninggal. Jadi, ya, beginilah hasilnya gue." Gilang tak akan membiarkan dirinya mati gaya. "Lo inget pribahasa yang intinya, nggak boleh nilai buku dari covernya doang 'kan? Nah, apalah arti baju gembel ini, dibanding sama pribadi gue yang rupawan disetiap harinya?"

Abi sudah terpingkal-pingkal menyaksikan betapa nistanya Gilang sedang meminta tumpangan. Ayah satu orang anak itu memilih menepi dengan duduk di lantai terasnya. Dan membiarkan saja, seberapa kuat kedua orang gila itu bertahan.

"Jadi gimana, Tis? Lo mau 'kan numpang gue? Soalnya abis ini, gue mau syuting Anak Langit lagi. Terus ada pengambilan gambar untuk sinetron terbaru gue yang judulnya Anak Haram."

Dan Tissa sudah merasa tolol dengan membiarkan bibirnya melengkungkan senyum geli.

Bajingan memang Gilang ini!



BAB 2

Casting Yang Gagal

“Mati ...! Rumah gue rame amat, Anjir!” Gilang berseru heboh begitu tiba di depan rumahnya sendiri. “Gila! Kenapa ada mobil patroli polisi segala sih?!” ia menatap ngeri ke depan. Pagar rumahnya yang setinggi dua meter terbuka lebar. Lalu menampilkan dua buah mobil asing di halaman rumahnya yang cukup luas. Dan salah satu dari mobil itu adalah mobil milik kepolisian.

Tissa bersiul tenang di sebelah Gilang. Tatapannya mengerling jenaka. Sama sekali tak tampak prihatin dengan wajah nelangsa sekaligus frustrasi seperti yang saat ini tengah diperlihatkan Gilang di balik kemudinya. Ya, Gilang yang mengemudi, enak saja kalau Tissa yang menyetir sementara pria itu duduk santai saja di sebelahnya.

“Mungkin, syuting Anak Langit diganti sama syuting 86. Udah sana lo turun.” Celetuk Tissa sadis, tanpa mau repot-repot merasakan kebingungan Gilang. “Sana!” usirnya pada Gilang. “Sewaktu lo dirampok tadi, mungkin aja perampoknya beneran datang ke kantor polisi, terus ngaku abis memperkosa lo.”

“Mulut lo, Tissa, Anjir!” komentar Gilang sembari me-

mutar bola mata. “Besok-besok gue bakal merkosa mulut lo. Tenang aja, pemerkosaan ala gue bakal berlangsung nikmat dan gue menjamin lo bakal mencapai nirwana dengan teriakan penuh kepuasan.”

Memukul keras bahu Gilang, Tissa memperlihatkan tatapan garangnya pada pria itu. “Dasar, setan lo!” umpat Tissa kesal. “Udah sana, enyah lo dari mobil gue.” Tissa langsung membuka pintu mobilnya, dan melompat turun untuk berpindah ke kursi kemudi.

Dengan terpaksa, Gilang mengikuti apa yang Tissa lakukan. Ia menghela napas panjang dan langsung membuka pintu. Tetapi ketika ia menurunkan kakinya ke tanah, bukan hanya Tissa yang menyambutnya, tetapi seorang pria berwajah garang lengkap dengan seragam kepolisian yang ternyata juga telah berhasil membuat Tissa membisu.

Shit! Masalah apa lagi sih ini?

Tuhan ... ini ‘kan Omnya Mira?!!

Kenapa ada di sini?!

Ah, Gilang tahu bahwa masalahnya dengan Mira yang seharusnya sudah berakhir empat bulan lalu tidak akan benar-benar berakhir.

“Gilang, kamu udah ditunggu di dalam,” ujar pria berseragam polisi itu dengan tenang.

“Om Restu, Gilang nggak salah, Om. Gilang nggak tahu beneran ke mana Mira.” Gilang tahu akan percuma saja kalau ia membela dirinya sekarang. Namun ia sudah terlalu bingung harus bagaimana meyakinkan orang-orang bahwa ia tidak bersalah. “Gilang sama Mira udah putus empat bulan yang lalu, Om. Dan putusnya kita juga secara baik-baik, Om.”

“Tapi dari pihak kantor, mereka bilang terakhir lihat Mira di jemput sama laki-laki di lobi kantor, Lang. Dan selama

ini mereka juga tahunya Mira pacaran sama kamu.”

Ya, Tuhan ... Gilang harus apa sekarang?

Sudahlah berpenampilan semengenaskan ini, kenapa pula dia bisa dituduh semengerikan itu pula. Memang susah ya, dipercayai bila kita sudah terkenal menjadi brandal yang suka membuat keonaran.

Tapi dalam kasus ini, Gilang bukanlah brandal biasa.

Di tengah rasa frustrasinya, Gilang meringis tak enak pada keberadaan Tissa yang sepertinya akan terbawa dalam kasus ini. “Oke deh, Om, ayo kita bicarain di dalam aja. Semoga ada titik terang soal keberadaan Mira.”

Baiklah, ngotot mengatakan bahwa ia tak bersalah sepertinya bukan ide yang bijak. Gilang tahu, sudah saatnya menghadapi kenyataan yang menunggunya di dalam rumah. Selain kedua orangtua dan juga adiknya, Gilang yakin orangtua Mira yang selalu bertingkah histeris akan menyambut kedatangannya dengan dramatis.

Ck, sial!

Tissa yang sudah sedari tadi bertampang kecut, langsung melengos ketika Gilang menatapnya. Lalu dengan bibir mengerucut sebal, Tissa berniat melangkah menuju mobil. Sudah cukup ia dikagetkan dengan sambutan pria berseragam polisi ketika turun dari mobilnya tadi. Jadi rasanya, ia harus segera pulang sebelumnya otaknya semakin sinting dan memaki polisi itu. Lalu ia akan berakhir di penjara dengan dijerat pasal berlapis.

Ya, tentu saja, setelah memaki polisi itu, Tissa tak yakin bisa waras. Tentu saja ia akan mencekik Gilang juga sekalian. Namun niat Tissa segera pergi terhenti, karena seruan polisi tersebut mengagetkannya.

“Pacar baru kamu juga nggak boleh pergi, Lang. Suruh

dia masuk ke dalam.”

Oke, baiklah, Tissa sudah siap menyeret Gilang ke kuburan.

Shit!

Dan Gilang bisa merasakan, Tissa sedang menyumpah serapahi dirinya dengan kejam.

Setelah duduk di sebelah Gilang dengan raut masam sepenuhnya, Tissa mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Gilang benar-benar cari mati dengannya. Dan ya, kabar baiknya, Tissa akan segera memberikan kematian yang menyakitkan pada pria itu nanti.

Sumpah, Tissa sudah tak sabar untuk memotong buah zakar Gilang. Sebodoh amatlah, bila nanti Tissa buta setelah melihat kelamin yang kerap dibanggakan Gilang pada masa-masa mahasiswa mereka.

Hah, serius, Tissa hampir mati sebal hari ini!

Bayangkan saja, ia sudah capek setengah mati di kantor. Menjadi bahan pelototan Mas Farhan—perjaka tua dalam jajaran tim audit paling mengesalkan versi Tissa. Lalu bekerja keras agar tak melakukan kebodohan yang dapat dengan mudah mengancam keutuhan karirnya selama ini.

Bukannya Tissa peduli dengan karirnya yang selama dua tahun ini selalu berjalan ditempat saja. Hanya saja, Tissa tak tahu harus bekerja apalagi bila ia dikeluarkan dari sana. Mau menggantungkan hidup pada orangtuanya memang bisa, tapi Tissa tidak mau lagi menyusahkan mereka. Ingin minta dinafkahi oleh suami tidak mungkin, karena hubungan Tissa dengan laki-laki selalu berakhir dengan kegagalan dari

pihaknya. Satu-satunya yang bisa ia pikirkan kalau ia sampai tak bekerja lagi di bank adalah membuka usaha. Tissa ingin berjualan saja.

Tapi hal itu juga tidak mudah, karena Tissa bingung harus berjualan apa. Hanya berjualan anak saja yang tidak pakai modal. Namun masalahnya, anak siapa yang mau ia jual?

Sudahlah, hentikan saja pikiran ruwet Tissa ini. Sebab kini, wanita 26 tahun itu sedang sungguh-sungguh mendengarkan orang-orang asing di sekitarnya saling berteriak menuduh. *Well*, kenapa Tissa mengatakan orang-orang asing? Karena satu-satunya makhluk nista yang ia kenal adalah Gilang seorang.

Tissa membatin dalam hati, mengapa Tuhan tidak lagi sayang padanya. Niat awalnya ingin melakukan sesi curahan hati bersama teman karibnya kandas karena temannya itu ternyata sudah tidur. Lalu Tissa yang pasrah berniat pulang untuk mandi air dingin dan langsung tidur. Namun itu juga tidak teralisasi dengan baik. Alih-alih membasuh kepenatannya dengan air, Tissa justru terseret oleh kepenatan lain yang harus membuatnya menahan kejengkelan hanya karena menghargai bapak polisi di sebelah sana.

“Kalau kamu memang nggak tahu Mira ke mana, Lang, coba tolong kamu bantu kira-kira Mira ada di mana kalau kalian lagi berantem.”

Sebagai orang yang namanya disebut-sebut sedari tadi, Gilang kembali harus mengangkat wajah kusutnya yang mengenaskan. Sudah hampir dua puluh menit, dan orangtua Mira begitu bebal. “Tante, Gilang beneran nggak tahu Mira ke mana, Tan. Sumpah, udah hampir empat bulan Gilang nggak

ketemu dia, Tan.”

Gilang menggaruk-garuk rambutnya kesal. Masa bodohlah dengan tampang awut-awutannya. Gilang tak lagi memedulikan hal itu.

“Tapi Mira hilang, dia nggak masuk kantor udah dua hari, Lang. Di apartemennya juga nggak ada,” Ibunya Mira tampak tak akan melepaskan Gilang dengan mudah. Wanita yang masih tampak awet muda itu lantas melirik keji pada Tissa yang berada di sebelah mantan kekasih anak perempuannya. “Tante yakin, Mira pasti kabur karena kamu lebih milih selingkuhan kamu dari pada dia.”

Tissa kontan tersentak. Matanya yang tadi mengantuk, kontan kembali melotot, ia bersiap melancarkan serangan. Namun gagal karena dengan tak terduga Gilang menggenggam tangannya. Sebuah isyarat agar Tissa tetap diam dan membiarkan pria itu saja yang menjelaskan.

“Tante, semua ini nggak ada hubungannya sama Tissa,” ucap Gilang hati-hati. Ia tak mau ada keributan lagi setelah beberapa menit awal kedatangannya di rumah, Gilang harus mendengar rentetan tuduhan tak bermatabat dari bibir orangtua Mira. “Dan Tante, Tissa bukan selingkuhan Gilang.”

“Kalau begitu, kenapa kalian putus?” tuntutan Ibu Mira garang.

Membuat Gilang kembali menghela napas lelah dan mencoba meminta bantuan sang Ayah yang malah langsung melengoskan tatapan. *Ckck*, Ayahnya memang tidak sayang anak, batin Gilang mencibir. “Karena ...” Gilang menggantung kalimatnya. Kalau ia menceritakan sesungguhnya, Gilang yakin akan semakin runyam. “Karena,” Tuhan ... andai Gilang tega, Gilang akan mengatakan bahwa Mira lah yang berselingkuh.

Bajinganlah!

Kenapa sih, Gilang harus lemah di depan ibu-ibu?

Tidak hanya pada Mamanya, pada ibu-ibu penjual sarapan di dekat pabriknya saja Gilang sudah tak tegaan. Padahal ketupat sayur yang dijual Ibu itu tidak enak, tapi untuk menambahi keuntungan dari berjualan Ibu itu, Gilang rela mengisi perut tiap pagi di sana. Dengan memesan sepiring ketupat sayur dan segelas teh manis panas, lalu berkumpul dengan pekerja-pekerja di sekitaran pabriknya.

Jadi sudah tahu bukan, bagaimana Gilang tak mungkin tega menyakiti mantan calon ibu mertuanya?

“Karena apa, Lang? kamu nggak bisa jawab ‘kan?” tudingan Melati—Ibunya Mira tetap berlanjut. “Kalau perempuan itu bukan selingkuhan kamu, mana mungkin kamu sama Mira putus? Kalian udah terlalu lama menjalin hubungan, jadi nggak mungkin putus tanpa sebab yang jelas.”

Oh Tuhan ...

Harusnya tadi Gilang memilih duduk di dekat tembok saja. Jadi ia tak akan berpikir dua kali untuk menjedutkan kepalanya ke dinding.

“Mbak Melati, saya kenal lho anak saya itu gimana,” akhirnya ada juga yang membela Gilang. Kali ini Ibu kandung Gilang sendiri yang melakukannya. Namanya Erlita Suci—sudah berusia empat puluh delapan tahun, namun masih tampak awet muda, karena Ibu Gilang mencintai perawatan apa pun yang dapat membuat kulitnya kencang. “Kalau kata Gilang, yang di sebelahnya itu bukan selingkuhannya, berarti itu benar, Mbak.”

Gilang tahu mengapa Ayahnya begitu mencintai Jeng Lita—mamanya teramat terobsesi dengan arisan ibu-ibu rumpi di komplek, dan sangat menyukai jika di sapa seperti

itu oleh para tetangga. Yah, walau Ibunya kerap tampil hebring di beberapa kesempatan, Erlita adalah sosok sempurna ketika menjadi ibu sekaligus istri. Beliau teramat telaten mengurus anak-anaknya, namun beliau juga masih senang memanjakan suaminya.

Serius, ketika Gilang mengatakan memanjakan, Ibunya ini sangat memanjakan Ayahnya. Mereka tak keberatan terlihat bermesraan di halaman belakang sambil membaca buku. Atau berenang bersama saat hari libur tiba. Benar-benar seimbang mengatur peran antara menjadi ibu dan juga menjadi istri bagi suaminya.

"Kamu kan ibunya, sudah pasti kamu bakal ngebela anak kamu!" seru Ibu Mira garang. Bahkan nada suara yang digunakan pun mengeras dari biasanya. "Kamu nggak tahu gimana rasanya kalau anak kamu hilang! Jadi kamu bisa ngomong seperti itu!"

"Eh ... eh .. sembarangan ya kalau ngomong." Sikap kalem Ibu Gilang luntur seketika, ia paling tidak suka ditunjuk-tunjuk begitu. Dan baru saja Melati menunjuknya dengan sadis. Oke, sepertinya sekarang adalah pertengkaran para ibu. "Lagian si Mira itu udah besar, Mbak! Nggak mungkin di culik! Paling dia yang kabur! Enak aja nuduh anak orang sebagai penculik. Ada bukti apa, hah?!"

Gilang mengusap wajahnya frustrasi. Ia menatap sekilas pada Tissa yang sama sekali tak membantunya mengatasi masalah. Lalu kembali pada ibunya yang sekarang sudah berkacak pinggang, Gilang meringis karena ayahnya tak tampak menahan sama sekali. Membuat Gilang semakin gila saja di buat masalah ini. "Ma, Tante, udah dong. Kita duduk di sini pakai kepala dingin. Kita cari jalan keluar sama-sama."

"Nggak ada duduk-duduk sekarang, Lang!" seru Ibu

Gilang galak. “Udah, kamu sana ajak pacar kamu ke kamar! Biar Mama yang ngurusin *mawar melati semuanya indah ini!*”

Gilang mengerutkan kening segera. Bingung harus mengomentari perkataan Ibunya yang mana dulu. Namun rupanya, Tissa berhasil mengatakan kebingungan Gilang atas ucapan ibunya itu.

“Maaf Tante, tapi saya bukan pacarnya Gilang,” Tissa berujar sopan. Senyum pun ia terbitkan secara paksa, sementara tangannya tak mau melepas genggam tangan Gilang. Bukan karena Tissa merasa nyaman, sumpah mati tidak seperti itu. Karena sesungguhnya, kini Tissa sedang menancapkan kuku-kuku jemarinya di telapak tangan pria itu.

Mati saja kau, Gilang! Hardik Tissa dalam hati.

Sedetik kemudian, tatapan garang Lita melunak. Ia tersenyum manis pada Tissa segera. “Nggak apa-apa, Nak, Tante tahu kamu malu. Udah, Tante tahu kok.” Senyum manis itu masih bertengger hingga beberapa saat selanjutnya. “Kalau kamu sama Gilang mau serius, Tante sama Om udah nyiapin modal kok untuk resepsi pernikahan kalian nanti.”

Serentak, Gilang dan Tissa melongo.

“Iya, karena kamu satu-satunya perempuan selain Tante, yang mau nerima Gilang apa adanya. Termasuk dalam *style* gembel kayak gitu,” ucap Lita kalem, sambil mengerling sok manis pada anak laki-lakinya.

Merasa sakit kepala bertambah parah. Tissa menggeram tertahan. Lalu ia mengangguk sadis sambil melotot tajam pada Gilang. “*Fine!*” serunya berlebihan. “Ayo sayang, tunjukkan kamar kamu!”

Lalu Tissa menggeret Gilang dengan geram dari sana.

Baiklah, sepertinya malam ini akan berakhir dengan mengerikan. Karena baru saja, gila bertemu dengan tidak wa-

ras. Dan hanya satu hal yang akan terlahir.
Iya, kesintingan abadi.

BUKUNE



BAB 3

Knock... Knock...!

Sesampainya di kamar Gilang yang terletak di lantai dua, Tissa segera berkacak pinggang dengan wajah bersirat geram. “Lo tahu apa itu monyet?” gumam Tissa pelan, namun sarat akan tekanan di dalam pertanyaannya itu.

Membuat Gilang merasa tak enak, dan mencoba berdeham entah untuk apa. “Ya, gue tahu. Itu masih satu spesies sama Satria,” ucap Gilang asal sambil menjual nama salah satu temannya.

Dan Tissa mengangguk kaku, sorot matanya sama sekali tak mengendur. “Dan malam ini bersaudara juga sama elo.” Mata Tissa menyipit tajam, sementara rahangnya merapat hingga bunyi gemeretak terdengar pelan dari sana. “Lo tahu apa itu babi?”

Menelan ludah gugup, Gilang tak jadi merebahkan tubuhnya di ranjang. Alih-alih tidur, Gilang justru bangkit lagi dan bersandar di dekat tembok. “Masih saudaraan juga sama Satria,” Gilang mengusap-usap alisnya.

Lalu Tissa mengangguk kembali. Ia melangkah kakinya menuju Gilang. “Entah kenapa, malam ini malah mirip sama elo.”

Oke, Gilang menyerah.

Ia mengangkat kedua tangannya ke udara. *"Fine, gue bersalah, Tis."*

"Pinter," kata Tissa tak mengubah apa pun dari raut wajahnya.

Meringis karena tanggapan Tissa, Gilang menatap wanita itu dengan raut bersalah sepenuhnya. "Gue minta maaf, Tissa. Sumpah mati, gue nggak ada niat ngebawa lo ke dalam masalah gue."

"Tapi gue udah terlanjur dibawa, Gilang, Dodol," sunggut Tissa kesal. "Mati aja lo sekarang."

"Hehehe ... nanti dong kalau soal mati. Bekal gue di akhirat belum banyak."

Mengabaikan Gilang, dengan sebal Tissa berjalan sambil menghentak-hentak menuju ke arah jendela. "Gimana caranya gue pulang dari sini? Gue mual lama-lama satu ruangan sama elo."

Gilang mencebik, ia mengikuti apa yang Tissa lakukan sambil melongok keluar jendela. "Kalau mau aman lo bisa pakai tangga yang tadi kita lalui buat ke bawah. Tapi risikonya lo bakal ngeliat mamanya Mira lagi." Gilang mengangkat bahu ketika Tissa meliriknya dengan sadis. "Tapi, kalau lo mau cara yang lebih menantang dan butuh risiko yang lebih besar lagi, gue saranin lo lompat aja dari jendela gue ini."

"Setan!" maki Tissa kejam.

Mencibir Tissa, Gilang beralih menuju ranjang besarnya yang kali ini dibungkus oleh seprai bermotif catur, kotak-kotak hitam putih. "Lo udah maki-maki gue dari tadi. Sono ke kamar mandi, kumur-kumur dulu mulut lo yang penuh najis itu."

Menahan diri agar tak menerjang Gilang dan menghajar

pria itu habis-habisan, Tissa mengembuskan napasnya panjang. “Gue punya orangtua yang harus gue kasih kabar, Lang. Dan berhubungan gue dibawa paksa ke sini, hape sama tas gue ada di dalam mobil.” Tissa mengingatkan dirinya untuk bersikap lebih sabar. Beberapa tahun belakangan ini, ia sudah mahir mengendalikan emosi. Tapi pertemuannya dengan Gilang beberapa jam yang lalu, sukses menghancurkan kontrol dirinya.

“Ck, kenapa nggak bilang sih?” Gilang beranjak lagi, kali ini nakas di dekat kepala ranjanglah tujuannya. “Nih, telepon pakai hape gue aja,” ia menyerahkan ponselnya pada Tissa yang masih berdiri dengan tampang ogah-ogahan. “Tenang aja Tis, hape gue mereknya masih apel kegigit kok, belum ganti sama nanas kegigit.”

Mendengkus keras-keras, Tissa segera menyambar ponsel Gilang. Lalu setengah berdecak saat menyadari ponsel itu berada dalam keadaan mati. Rasanya, ingin sekali Tissa berkata kasar. Tapi mendadak sadar, bahwa seluruh kata kasar yang ada di dunia ini tak akan ada yang sepadan dengan ketololan yang dibuat Gilang. “Hape lo mati, Kampret!”

Andai ini adalah reality show di televisi, Tissa bersumpah tak akan mau menonton acara ini seumur hidupnya. Atau jika ini adalah sebuah sitkom, Tissa yakin orang-orang yang menyaksikan mereka akan terkena hipertensi, alih-alih sebuah hiburan.

“Astaga, iya, gue lupa, Tis. Bentar gue cas dulu.”

“Nggak perlu!” teriak Tissa sadar. Ya, ia memang harus berteriak, sebelum dadanya meledak dan ia mati sia-sia hanya karena menahan kejengkelan yang hakiki.

“Ck, nggak pakai teriak berapa sih? Lo tahu nggak, kalau sekarang bintang *porn* Jepang udah nggak tenar lagi, karena

mereka suka berisik. Orang berlomba-lomba *ngedownload* bokep barat sekarang. Karena desahan cewek-ceweknya sesuai kenyataan. Bakal teriak kalau enak, atau kalau kurang pas, mereka bakal ngasih tahu sendiri. kayak *faster ... fast---* Aduuh!!! Sakit, Njing!”

Gilang mengusap-usap jidatnya yang barus saja kena lemparan power bank yang ia letakkan di meja kerja. Ya, tentu saja, tindakan biadab itu disponsori oleh wanita gila bernama Tissa.

“Anjir! Sakit banget, Tis! Gila lo, ya?!” umpat Gilang kesakitan.

“Iya, memang gue gila. Dan lo nggak waras!” Tissa menarik napas compang-camping. Gilang benar-benar membuatnya emosi berkepanjangan. “Mulut lo, Gilang, ya Tuhan ... mau jadi apa moral bangsa ini kalau anak mudanya punya mulut kayak lo!” Tissa sudah kehabisan tenaga. Ia menarik kasar kursi di depan meja kerja Gilang, lalu menjatuhkan bokongnya di sana. “Sumpah ya, lo jangan ngomong apa-apa, kalau omongan lo masih berpotensi bikin gue jadi pembunuh malam ini.”

Dan Gilang pun menurut. Bukan karena ia mengalah, lebih dari Tissa, ia pun merasa lelah. Terduduk di tepi ranjang, Gilang termangu menatap langit-langit kamarnya. Serius, bukan seperti ini akhir dari kisah cintanya yang ia perkiraan sudah tutup buku beberapa bulan lalu.

Mira ...

Ya Tuhan ... ke mana Mira pergi?

Gilang sudah mencoba menghubungi ponsel Mira semenjak kedatangan Ayah Mira ke pabriknya, lalu harus menelan jengkel karena tak kunjung aktif. Gilang juga sudah menanyakan pada beberapa teman kantor Mira yang

kebetulan ia kenal. Lagi-lagi, mereka juga mengatakan tak tahu ke mana Mira pergi.

Sudah dua hari Mira membolos dari kantornya, begitu kata salah seorang teman Mira. Dan saat Gilang tanyakan adakah dari mereka yang melihat Mira sebelum menghilang, jawaban mereka nyaris sama. Mira dijemput oleh pria yang mengendarai Honda CRV berwarna putih seperti kepunyaannya.

Ck, sadis bukan? Itulah mengapa orangtua Mira ngotot menuntutnya. Karena, walau ada jutaan orang yang mengendarai mobil seperti itu, Gilang sebagai orang yang pernah dekat dengan Mira pasti akan menjadi sasaran utama.

Baiklah, besok Gilang akan menabrakan mobilnya ke tiang listrik, agar segera diperkenankan bertukar mobil atau malah turun derajat dengan mengendarai motor.

"Jadi, lo beneran nyulik si Mira ini, Lang?" tanya Tissa kering setelah beberapa menit terlewat dengan kesunyian di antara mereka. "Ngapain lo nyulik dia? Mau lo jual organ-organnya? Atau biar malah lo enak tiap kali mau merkosa dia?" Satu lemparan bantal mengenai punggung Tissa, membuat wanita itu kontan melotot namun rupanya pelototan Gilang sudah jauh lebih mengerikan. Membuat Tissa tersenyum tak enak, sambil mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya ke atas. Mengajak berdamai. "Bercanda gue, Lang," kelakar Tissa kaku.

Gilang menoleh sekilas pada Tissa, sebelum mendengkus dan membuang pandangan ke arah lain. "Kalau sekadar ngikutin syahwat, udah jelas lo bakal abis sama gue di sini." Gilang melirik Tissa yang langsung membuat gestur waspada. "Tapi tenang aja, gue udah pinter ngatur gairah kok, setelah berguru sama Abi." Entah itu benar atau tidak, yang

jelas wajah Gilang terlihat serius. “Gue sama Mira udah putus lumayan lama, Tis. Dan selama putus itu, kita nggak pernah ketemu lagi. Mira sendiri sibuk sama kerjaannya dan gue masih lumayan kecewa sama dia. Jadi ya, saling menghindar gitu.”

“Lo sama dia udah pacaran lama?”

“Hampir tiga tahun, Tis,” gumam Gilang membenarkan.

“Yakin lo pacaran selama itu?” tanya Tissa agak geli. “Ya, mengingat reputasi jelek lo. Gue nggak yakin lo bisa sesetia itu.”

Gilang mendengkus masam, namun anehnya ada senyum yang terselip di bibirnya. “Gue juga awalnya nggak seyakini itu, Tis. Tapi tahu-tahu aja bisa,” pria itu tergelak sendiri. “Ternyata gue bisa kan jadi cowok baik-baik?” kerlingnya pada Tissa sambil mengedipkan mata.

“Gue ragu sama baik-baik versi lo,” Tissa tak mau menutup-nutupi sarkasmenya. “Ya, paling nggak pasti nggak jauh-jauh sama asset lo.”

“Hahaha .. tahu banget sih lo,” Gilang tergelak di ranjangnya. Kali ini ia tak lagi sungkan untuk merebahkan punggungnya di sana. “Gue sama Mira tuh saling melengkapi,” lanjut Gilang menerawang. “Gue gila, dia waras. Awalnya gue yakin hubungan kita bakal berhasil, sampai akhirnya gue sadar, kalau ternyata negative sama positif itu hasilnya tetap negative.”

Tissa mendesah panjang, ia menggerakkan lehernya ke kiri dan ke kanan untuk menetralsir rasa pegal. “Gue nggak nyangka kalau omongan lo bisa ada faedahnya juga,” tutur Tissa jujur. “Dan setelah tahu hasilnya negative, lo sama Mira putusnya kenapa?”

Tiba-tiba saja Gilang bangkit, wajahnya menyiratkan se-

ringai jahil. “Lo kepo? Lo mau coba perhatian sama gue, Tis? Mau nyoba menghibur gue dari sakitnya patah hati? Tenang Tis, gue nggak kayak elo kok. Gue gampang *move on*.”

Ada kelebat tak mengenakan yang menyambangi batin Tissa. Sesuatu yang lantas membuat hatinya berdesir resah. Tissa tahu, Gilang sedang bercanda. Namun yang Tissa tak tahu adalah kemampuannya untuk tidak terbawa perasaan sebegitu memprihatinkan. Tahu-tahu saja ia bisa merasakan nyeri di ulu hatinya. Lalu bayang-bayang antara cinta pertamanya yang telah tiada menyandra ingatan.

Gilang mudah untuk bangkit. Tapi Tissa tidak.

“Tis? Lo nggak apa-apa?”

Tissa menatap Gilang dengan pandangan merana, ada sesuatu yang coba ingin ia tanyakan pada pria itu. Namun otak Tissa mendadak tak bersinergi.

“Hey, Tis? Lo marah karena gue ngebahas, Dennis?”

Dennis?

Batin Tissa membeo pedih. Sengatan tak nyaman itu membuat Tissa resah. Matanya mendadak kaku untuk dikerjapkan. Hingga tahu-tahu saja, Gilang sudah muncul di depannya dengan sorot tegas.

“*Wake up*, Tissa! Bangun!” sentak pria itu keras. “Lo harus bangun, setiap kali mimpi masa lalu lo datang lagi. Lo harus bisa ngelawan, setiap kali ada jeratan masa lalu yang minta lo tenggelam. Bangun, Tissa! Lo harus bangun!”

Lalu sentakan terakhir Gilang, mampu membuat Tissa mengerjap. Dan jeratan-jeratan kesedihan segera luntur dengan kesadarannya.

Dan sebelum Tissa bisa menguasai diri, tangannya terulur begitu saja menyentuh wajah Gilang. “Lo siapa, Lang? ke—kenapa, gue—”

“Karena gue pernah ada di posisi lo setelah Mira dan gue bubar, Tis.” Gilang menurunkan tangan Tissa dari wajahnya, namun sama sekali tak mengalihkan tatapannya dari mata Tissa. “Tapi gue menolak terbuai rasa sakit. Patah hati adalah dongeng tragis buat manusia-manusia yang nggak sadar akan nikmat Tuhan dengan terus menginginkan hidup dalam kenangan. Dan gue menolak menjadi salah satu dari manusia-manusia tolol itu.” Wajah tengil Gilang berubah tegas. “Masa depan jauh lebih indah dari kenangan. Tapi setelah manusianya berkata tegas dengan menolak masa lalu.”

Tissa tidak bisa.

Ia tidak pernah bisa melakukan hal itu. Ia sudah mencobanya berkali-kali, namun gagal. Suara cinta pertamanya masih sering ia dengar.

Tanpa sadar, Tissa menumpahkan air matanya. “Gue nggak bisa,” bisiknya bergetar. “Dennis hidup di kepala gue,” lanjutnya lagi dengan tampang merana.

Wajah Gilang berubah kembali, tidak tegas seperti tadi. Malah memperlihatkan senyuman, ada kesan tulus saat ia menatap Tissa. “*Knock ... knock ...* Den, minggir dong, gue mau masuk nih.” Lalu Gilang mengetuk kepala Tissa dengan kepalan tangannya. “Awas Den, minggir. Badan gue besar, lo minggat sana!” seru Gilang dengan mengetuk kepala Tissa kembali, kali ini lebih keras dari sebelumnya. Hingga membuat Tissa memekik dan mendorong dada Gilang sekuat tenaga.

“Sakit, Gilang! Resek banget sih lo!” jerit Tissa kesakitan.

Gilang kembali ke tepi ranjangnya, senyumnya terpatri puas. “Nah, Dennis udah nyingkir ‘kan? Buktinya lo udah bisa ngumpat gue.”

Dan gerakan Tissa mengelus kepalanya langsung terhe-

nti. Ia menatap Gilang dengan tatapan yang sulit di artikan.

Gilang ...

“Gue berhasil ‘kan, ngusir Dennis dari kepala lo?”

Bahu Tissa merosot.

Gilang berhasil mengusir Dennis?

BUKUNE



BAB 4

Turun Tahta

Tissa termenung sambil menunggu giliran istirahat. Di akhir bulan, jarang sekali masyarakat yang membuka tabungan. Hari ini saja hanya beberapa istri anggota Polri yang menemui Customer Service untuk meminta pergantian kartu debit baru setelah kartu mereka tertelan mesin Atm saat mengambil uang ketika tanggal gajian. Atau ibu-ibu yang meminta bantuan karena ternyata kartunya terblokir sebab sudah lebih dari tiga kali salah memasukan pin. Selebihnya tidak terlalu banyak kesibukan yang Tissa alami. Namun ia harus tetap berupaya sok sibuk di depan layar monitor.

Merasa bingung harus mensyukuri atau malah sedih karena ditempatkan di sebuah Kantor Cabang Pembantu dan bukannya di Kantor Pusat, Tissa mencoba menjalani hari-harinya dengan memasang senyum teramah di wajah tatkala melayani nasabah.

Hidup Tissa jelas sangat monoton. Jujur, ia tidak terlalu mencintai pekerjaannya. Sebagai seorang CS, ia dituntut harus seramah mungkin pada nasabah. Namun semua itu tetap berpedoman pada profesionalisme semata. Interaksinya terbatas.

Padahal, Tissa membenci pengekanan. Ia terbiasa mengutarakan pendapatnya secara bebas. Ia akan mengatakan tidak suka pada hal-hal kaku yang membelenggu. Namun tak keberatan menyatakan suka jika ia sudah merasa cocok pada sesuatu itu. Ayahnya mengajarkan dia untuk terbiasa jujur pada diri sendiri. Dulu, Tissa selalu menerapkannya. Namun, saat Dennis—cinta pertamanya—meninggal di depan matanya, setelah Tissa melihat sendiri bagaimana kejamnya penyakit itu melumpuhkan Dennis, Tissa seakan kehilangan arah.

Hidupnya terasa lumpuh total.

Tissa tak mampu lagi berkata jujur pada dirinya sendiri. Karena kejujurannya hanya akan membuat air matanya menganak sungai dan berpotensi tak surut. Lalu pelan-pelan, Tissa mulai mahir mendustai dirinya. Berkata bisa walau sebenarnya ia tak mampu. Berujar kuat saat kenyataannya ia tengah lemah. Tissa mulai semakin pintar berkelit mengenai keadaannya, terlebih di depan orangtuanya. Tissa hanya tak mau menjadi beban pikiran mereka.

Hingga di malam kemarin ...

Tissa memejamkan mata, mencoba menarik diri dari belenggu kelam yang ingin menenggelamkannya. Tak mau mengakuinya, tetapi Gilang berhasil membuat Tissa jujur setelah sekian tahun baik-baik saja dengan kebohongan yang ia rangkai apik.

Tenang Tis, gue nggak kayak elo kok. Gue gampang move on.

Ya, Tissa tidak bisa bangkit hingga detik ini. Bahkan kenyamanan yang ditawarkan mantan kekasihnya setelah kepergian Dennis pun, tak bisa membuat Tissa beranjak dari kubangan kenangan. Padahal, tak ada memori indah yang

pernah ia rajut dengan Dennis. Tak ada juga kata-kata manis yang mengiringi kehidupan mereka di masa perkuliahan. Namun entah mengapa, kenangan akan sosok Dennis melekat begitu kuat. Sampai Tissa harus kehabisan tenaga untuk mencapai akar guna mencabutnya.

Hingga pada akhirnya Tissa menyerah. Dan membiarkan kenangan Dennis hidup beriringan dengan masa depannya. Bahkan terkadang, kenangan itu justru melekat terlebih dahulu.

Namun sentuhan ajaib Gilang, membuat Tissa sadar. Tidak seharusnya ia memuja kenangan. Apalagi dengan mengabadikan kenangan itu di kepalanya.

Hah, Tissa tak tahu harus bagaimana bersikap. Bahkan ketika Gilang pada akhirnya mengiringi kepulangannya dengan mobil. Entahlah, Tissa tahu bahwa Gilang memang seajaib teman-teman pria itu yang lainnya. Tetapi satu hal yang pasti, cara Gilang mengusir Dennis membuat Tissa takjub.

Tak ada seorang pun yang pernah berbuat demikian terhadapnya. Mantan kekasih Tissa sebelumnya pun, tak pernah melakukan hal itu. Satu-satunya yang dilakukan Dylan—mantan kekasih Tissa—hanyalah mengusap-usap lengannya. Tissa selalu ditenangkan, namun Gilang menyadarkannya. Membuatnya terperanjat saat dengan tanpa perasaan, pria itu mengusik Dennis yang bertahta di dalam kepalanya.

Dylan menjadikan Tissa sebagai seorang Putri kala kenangan akan Dennis melintasi kebersamaan mereka. Tapi Gilang memperlakukan Tissa sebagai pencuri kecil yang harus mendapat hukuman, bahkan di saat interaksi pertama mereka.

Mengetuk-ngetuk kepala seseorang bukanlah hal wajar, tetapi Gilang membuat hal tak wajar itu menjadi sesuatu yang terus Tissa ingat. Tingkah aneh pria itu membekas dengan cara tak mengenakkan. Namun entah mengapa, Tissa bisa menerimanya.

“Mbak Tissa?”

Tissa mengerjap mata dua kali untuk memanggil seluruh kesadarannya. Lalu setelah pandangannya terasa normal, Tissa menoleh dan melihat Pak Tono—satpam yang berjaga di depan mendatangnya.

“Ya, ada apa, Pak?” Tissa melirik sebelahnyanya, Mbak Vina salah seorang rekan CS seperti dirinya sudah berada di depan monitor dan sedang memberi cengiran padanya.

“Buru makan lo, Tis, makin kurus kering lo nanti,” ucap ibu satu anak itu semringah.

Tissa hanya mengangguk, lalu mengalihkan tatapan pada Pak Tono. “Kenapa ya, Pak?” sebab jarang sekali Pak Tono hanya menghampirinya.

“Itu, Mbak, di luar ada yang nyari.”

Alis Tissa segera terangkat.

“Ibu-ibu, Mbak. Judes banget lho.”

Nah, Tissa semakin tak mengerti.

“Dia maksa mau masuk dari tadi. Pas saya tanya mau melakukan apa, dia bilang mau ngejambak-jambak Mbak Tissa. Ya langsung aja saya amankan, Mbak.”

“Lho, siapa sih, Pak?” Tissa merasa tak memiliki masalah apa-apa dengan nasabahnya yang berjenis kelamin perempuan, apalagi dengan ibu-ibu. “Bu Ayu tadi bukan sih, Pak?” salah satu nasabah yang ia ingat bernama Ayu. Seorang Pegawai Negeri Sipil yang sudah berumur, namun Ibu itu hanya menanyakan apakah transferan uang dari anaknya

yang bekerja di Austria sudah masuk atau belum ke rekeningnya.

“Bukan, Mbak. Ibu itu bukan nasabah kita.”

Mengambil ponsel di laci meja, Tissa tak lupa menyambar tasnya sekalian. Lalu setelah mengangguk pada Pak Tono, Tissa tak keberatan keluar di dampingi satpam tersebut. Kemudian di sanalah Tissa melihat ibu-ibu yang di maksud Pak Tono.

Membuat kepenatan Tissa yang sama sekali tak berkurang justru semakin bertambah. Adalah Ibu kandung Mira yang menudingnya sebagai selingkuhan Gilang semalam yang kini sedang bersandar gusar di depan mesin Anjungan Tunai Mandiri. Tangan wanita setengah baya itu terlipat di atas dada. Wajahnya tampak seram, dan wanita itu membawa aura kematian kalau Tissa boleh mengomentarnya secara berlebihan.

“Ck, ngerepotin aja sih,” gerutu Tissa sambil menyentuh layar ponselnya. Ia berniat menghubungi Gilang untuk membereskan *si Melati kembang tak jadi* ini, namun Tissa baru menyadari ia tak memiliki nomor kontak Gilang. Hal yang kontan saja membuat Tissa meringis. “Nyusahin aja sih kalian,” Tissa memilih nomor Riza untuk dihubungi, karena menghubungi Abi di jam seperti ini, sangat berpotensi tak diangkat. Ya, suami sahabatnya itu adalah manusia sok sibuk jika sudah berada di kantor. “Hallo, Ri?”

Untungnya, Riza segera menjawab panggilannya, jadi Tissa tak sempat menggerutu mengenai betapa tak pedulinya Riza dengan ponsel semenjak menjadi Ibu.

“Kirimin nomor Gilang, dong? Sekarang ya, Ri? penting banget ini.” Dan setelah mendengar jawaban dari temannya itu, Tissa segera mematikan sambungan teleponnya.

“Jadi gimana nih, Mbak?” tanya Pak Tono setelah Tissa selesai menelpon. “Mau ditemui atau langsung saya usir aja?”

“Sebentar lagi ada pawangnya yang bakal datang kok, Pak, tenang aja.” Dan Tissa mencoba berlalu tanpa terlihat, kembali memasuki kantornya. Untuk makan siang, mungkin Tissa akan menggunakan jasa Gojek atau meminta *office boy* membelikannya makanan.

Antissa Derra Wardhana : *Gilang kampret, mantan calon mertua lo ngelamar jadi satpam di kantor gue. Lo bawa pulang gih. Soalnya kantor gue nggak nyediain beling.*

Setelah mengirim pesan pada Gilang lengkap dengan alamat kantornya, Tissa memilih berlalu ke dapur. Sambil merutuki kebodohnya semalam, yang dengan gamblang memberitahukan pada polisi di mana ia bekerja. Tentu saja, Pak Polisi itu yang memberikan alamat kantornya pada Ibu Mira.

Gilang Kampret : *kalau lo punya kemenyan, jangan sungkan buat ngasih ke dia, Tis. Atau bunga melati yang biasa lo cemilin itu, berbagilah dikit ke nyokapnya Mira. Kasian tau, Tis, anaknya ilang itu.*

Gilang Kampret : *Hehehhe ... gue becanda kali, Tis. Itu tanduk lo tolong disipen.*

Tissa mengembuskan napas jengkelnya seketika. Bagaimana mungkin, ada manusia seperti Gilang dibiarkan menghirup oksigen secara gratis di bumi ini? Dulu, Tissa pernah setidak waras lelaki itu, namun seiring berjalannya waktu Tissa berubah dan menjadi waras. Dan Gilang membuktikan bahwa terkadang, kegilaan itu bisa menjadi permanen.

Dan belum sempat Tissa mengetik balasan, *chat* dari

Gilang kembali mencemari matanya.

Gilang Kampret : *Babang Gilang otw ke sana, dengan jarak tempuh mencapai 800 km/jam. Eh, segitu cepet apa lama ya, Tis?*

Dengan geram Tissa memelototi layar ponselnya, kemudian mengirimkan balasan singkat dan segera menghapus *roomchat* Gilang dari aplikasi WhatsAppnya.

Antissa Dera Wardhana : *Mati aja lo!*

Setelah mengabaikan panggilan serta *chat* Gilang selepas jam makan siang, Tissa hanya tahu dari satpam kantornya, kalau ibu-ibu galak yang berniat menjambaknya tadi sudah enyah setelah cekcok dengan pemuda sinting yang dengan mudah ditebak Tissa sebagai Gilang.

Lalu rentetan pesan dari Gilang membanjiri notifikasinya, hingga dengan kesal, Tissa membisukan chat khusus dari Gilang. Namun hal itu hanya bertahan saat jam kantor saja, karena Tissa tahu betul, setelah ia menginjakkan kakinya keluar, Gilang bisa berada di mana saja. Dan prasangka Tissa segera terjawab. Pengendara sepeda motor matic yang memarkirkan motornya asal di depan mobil Tissa langsung membuat Tissa memutar bola mata.

“Lo nyogok Pak Tono pake rokok ya?” tuduh Tissa tanpa berbasa-basi. Tissa tahu betul, satpam kantornya tak mungkin membiarkan orang sinting duduk begitu saja di atas kap mobil seseorang. Karena kini Gilang sedang melakukan itu.

Pria tersebut sedang melempar cengiran tanpa rasa bersalah padanya. "Turun lo!"

"Muka lo asem banget sih? Abis dapet SP atau tamu bulanan sih?" Gilang beringsut turun. Lalu beralih duduk di atas motor yang telah tersampir jaket kulit hitam di atasnya. "Ketemu cowok cakep disenyumin kek, dikasih manis-manisnya dikit nek."

"Lo nggak pantas disenyumin," sunggut Tissa judes. "Lo cocoknya disambelin."

"Sambel apa dulu nih ngomong-ngomong? Kalau sambel telur gue doyan." Gilang menanggapi santai.

"Muka lo gue sambelin!" sambar Tissa sadis.

Gilang tertawa saja, ia sedang tak mau ambil pusing dengan sikap judes Tissa terhadapnya. Toh, sebelum pertemuan kemarin, mereka sempat beberapa kali adu mulut hanya karena Tissa selalu menganggap kelompok mereka sebagai sampah masyarakat yang wajib dibersihkan semasa kuliah dulu. "Gue lagi turun tahta ini, Tis," Gilang mengadu dengan wajah yang ia sedih-sedihkan. "Niat hati pengen ganti mobil, eh gue malah dapatnya motor. *Ck*, tragis kan nasib gue?"

Tissa memutar bola matanya sembari melipat kedua tangannya di atas dada. Namun dibalik ketidakpeduliannya itu, ia juga sedang memerhatikan kendaraan yang saat ini di bawa oleh Gilang. Ingin menanyakan apa yang sebenarnya terjadi, namun gengsi merajai diri. Jadi terpaksa Tissa menelan lagi rasa penasarannya, lalu setengah berharap bahwa Gilang akan menceritakan tanpa perlu ia minta.

Dan harapan Tissa terkabul segera. Karena tanpa diminta pun, Gilang langsung membeberkan semuanya.

"Abis nganterin elo semalem, gue kesambet setan," mu-

la Giang dengan wajah sok nelangsa. “Gue trauma aja sama mobil gue, karena bermerek sama kayak yang nyulik si Mira. Atau yang bawa kabur dia itu. Jadi gue gelap mata gitu, terus sengaja memang nabrak tiang listrik di belokan kompleks rumah gue.”

Baiklah, Tissa tak sanggup lagi menahan diri.

Dengan gerakan brutal, Tissa memukulkan botol minumannya ke lengan Gilang beberapa kali. Ekspresi gemas darinya setelah mendengar ketololan yang dilakukan Gilang.

Tidak. Gilang tak hanya tolol, tapi benar-benar gila.

“Sakit, Dodol!” Gilang melompat dari atas motorn untuk menghindari pukulan Tissa. “Gila ya, Tis, lo memang anarkis!” keluh Gilang sambil mengusap-usap bekas pukulan Tissa.

“Dan lo sinting!” seru Tissa dengan ekspresi geli. “Sumpah, Lang, lo begonya keterlaluan sih!”

Setengah meringis, Gilang melemparkan cengiran kecil pada Tissa. Lalu kembali memilih duduk di atas kap mobil Tissa. “Gue berharapnya, bokap gue bakal nyuruh gue ngejual mobil gitu. Terus ganti sama yang lain. Harapan gue sih nggak kelasnya lamborghini lah, tahu diri gue.” Gilang terus bercerita, sementara ekor matanya menangkap gerak langkah Tissa yang mendekati motornya. Mau tak mau, senyum kecil terbit di ujung bibir Gilang ketika tanpa sadar Tissa duduk di atas motornya, seperti dirinya tadi. “Minimal tuh gue ganti mobil lain gitu. Entah itu Honda Mobilio, Honda Jazz atau bahkan Honda Brio juga nggak masalah lho sama gue, Tis. Eh, ini malah dapet Honda Scoopy.” Wajah Gilang memberengut memandang motornya.

“Ya, udahlah, yang penting sama-sama Honda,” Tissa menimpali, berusaha keras agar tak menertawakan.

“Ck, lo nggak tahu aja ini motor punya siapa?” Giliran

Tissa yang mendengus, wanita itu tampak tak ingin menerkanerka. "Ini motor nyokap gue, yang suka dipakai nyokap kalau dia pengen beli bakso di depan komplek, atau ke Indomaret depan nyari minyak sama gula yang lagi promo. Dan tadi pagi, dia marah-marah sama gue, gara-gara motor kesayangannya gue ambil."

Tertawa kecil, Tissa menggelengkan kepala geli. "Sumpah ya, Lang, cerita lo nggak ada faedahnya," kekeh wanita itu terus terang. "Mau gue bagikan ke blog Jalinan Kasih, juga nggak bakal ada orang yang bersimpati sama kisah tragis lo ini. Ckck, mending lo bikin puisi aja, Lang. Judulnya Cintaku tertabrak Honda, terus lo jual ke koran-koran."

Mendengkus kuat-kuat, Gilang menendang sepatu Tissa dengan kakinya. Membuat wanita itu melotot seketika, namun Gilang tak memedulikannya. "Tapi yang buat gue bersyukur karena insiden bertukarnya roda empat gue jadi roda dua, nyokap gue nggak doyan warna *pink*. Beruntung aja gue naik Scoopy warna merah, masih ada kesan ganteng-ganteng kayak mahasiswa gitu."

Well, benar 'kan, Gilang memang tak berpotensi untuk dikasihani.

"Udahlah sana," Tissa mengusir Gilang. "Gue mau pulang," katanya terlihat akan berdiri. Lalu mengurungkan niatnya, begitu teringat kepada Ibunya Mira yang tadi siang mendatangi tempat kerjanya. "Ngomong-ngomong, tuh tadi mantan calon mertua lo mau ngapain datengi gue?" Gilang terlihat salah tingkah mendengar pertanyaan Tissa. Pria itu sedikit meringis dan lebih banyak melempar senyum palsu. Membuat Tissa kembali memasang wajah judes. "Gilang?" Tissa memanggil nama pria itu sebagai peringatan.

Dan Gilang hanya mengusap-usap sebelah matanya sa-

mbil memandang ke arah lain. Pokoknya, tidak pada Tissa. “Nyokapnya beranggapan, kalau lo punya dendam kesumat sama Mira, terus ngerebut gue dari Mira. Dan yang paling horor, lo mutilasi Mira di suatu tempat,” gumam pria itu tak enak.

Tissa kontan mendelik. “Lo bilang apa, Lang?”

“Bukan gue yang bilang, Tis, nyokopnya Mira yang ngomong begitu.”

“Kampret lo!”

Gilang melompat turun dari atas mobil Tissa, kemudian berjalan menghampiri wanita itu. “Bahasa lo jorok banget sih?” gerutu Gilang kesal. “Kapan-kapan lo kumur-kumurnya pakai lumpur deh, jangan pakai listerin. Terus lo bilas pakai air tujuh mesjid.”

Tissa mengabaikan sindiran itu. “Pokoknya, gara-gara lo hidup gue nggak tenang,” tuding Tissa tak suka.

“Ya, udah, gue minta maaf,” Gilang mengalah. “Sebagai gantinya, yuk, gue traktir makan. Di restoran deh.”

“Gaya lo,” Tissa mencibir. “Lo aja udah turun tahta, gue yakin bentar lagi lo dipecat sama bokap lo.”

“Nyari kerja sekarang gampanglah, kalau lo udah punya modal tampang.” Gilang menaik-turunkan alisnya dengan sombong. “Gue udah mikirin ini masak-masak, seandainya nanti gue di depak dan jadi gembel. Gue mau ngebawa motor ini aja, terus ngelamar jadi *driver*. Bentar aja, gue yakin gue bakal viral. Dengan judul berita, ‘7 *Driver Ojek Ganteng Versi On The Spot*’.”

Dan Tissa tahu, hanya orang gila saja yang tak akan terpingkal-pingkal mendengar menuturan tak waras tadi. Sebab dirinya, sudah terbahak-bahak sambil memukul punggung Gilang berulang kali.

Na Quilla

Ya, selamat datang kedunianya orang gila.

BUKUNE



BAB 5

Obrolan Setengah Sendok

Pada akhirnya, Gilang benar-benar mentraktir Tissa makan. Dan bukan di restoran seperti yang tadi sesumbar Gilang katakan. Mereka memilih warung tenda penjual soto di pinggir jalan, sebenarnya Gilang sih yang memilihnya, lalu dengan sewot Tissa mengikutinya. Dan ngomong-ngomong, tak ada adegan romantis saat Tissa memeluk erat perut Gilang diboncengan, atau tertawa-tawa di atas motor seperti remaja-remaja zaman *now*. Karena Tissa dan Gilang berbeda kendaraan.

Ya, tentu saja, Gilang dengan motor ciamiknya yang membuatnya merasa sebagai mahasiswa baru yang siap diplonco oleh para senior. Sementara Tissa, tetap wanita karir yang tampak sukses dengan kendaraan roda empat bermesin mulus, semulus paha Song Hye Kyo yang mungkin saja sudah mulai terlihat bekas-bekas *kissmark* Song Jong Ki di sana mulai beberapa hari lalu.

Tissa tetap menaiki mobilnya, sementara Gilang bergerak sebagai panglima dengan mengendarai sepeda motor di depan Tissa. Ya, Gilang pemandu jalan. Walau ia harus puas terus-terusan menjadi korban keisengan Tissa ya-

ng kerap membunyikan klakson di belakangnya.

Well, ternyata Tissa itu memang bukan jinak-jinak merpati. Yang malu-malu menggemaskan bila dilihat lama-lama. Karena kepribadian Tissa lebih mengarah pada jinak-jinak kalelawar. Yang artinya sama sekali tak menggemaskan, malah cenderung ingin membuat kita selalu memaki saking kesalnya.

Beruntung saja jantung Gilang ini menganut sistem tarian Bollywood, jadi sekesal dan sejengkel apa pun, ia tetap berdendang. Hah, tak terbayangkan jika jantung Gilang bersekutu dengan Korea Utara, mau jadi apa Indonesia ini jika sedikit kesal saja, sudah membuatnya harus menyiapkan rudal.

Okelah, sampai sini dulu pembahasan Tissa. Karena kini, Gilang tengah bersiap bertemu teman-temannya. Berhubung salah satu temannya yang berprofesi sebagai pegawai pemerintahan, mendadak berderma dengan membawa kotak-kotak Pizza lengkap dengan minuman-minuman kaleng kesukaan mereka semua.

“Kalau lo royal gini, gue malah sangsi sama apa yang mau gue makan ini, Sat,” gerutu Gilang sambil memangku salah satu kotak Pizza. “Gue ngeri kalau ternyata aliran dana E-KTP yang nggak jelas rimbanya itu malah ngalir ke rekening elo.” Namun pada akhirnya, Gilang tetap mengunyah satu *slice* roti asal Italia itu di dalam mulutnya.

“Udah deh, sebagai putra mahkota yang turun tahta, lo diem aja, Nyet.” Satria—teman Gilang semenjak mereka masih berstatus sebagai mahasiswa akhirnya menanggapi gerutuan Gilang tersebut. “Mending lo masih dikasih kendaraan sama bokap lo, kalau lo jadi anak gue, udah gue ungsikan elo untuk mencari ilmu taubat ke puncak Mahameru.”

Saling melempar cibiran memang sudah menjadi makanan mereka sehari-hari. Bila diibaratkan, cibiran itu adalah bentuk sayang mereka. Dan karena mereka adalah makhluk bertestis, tentu saja kata majemuk untuk menunjukkan kerinduan selalu anti-mainstream.

“Maafkan hamba, Ayahanda Prabu, Ananda tidak bermaksud demikian,” lalu seperti Sule dan Andre ketika membawakan sebuah acara, interaksi Gilang dan Satria pun berubah seketika.

Satria yang tiba-tiba berdiri, langsung menepuk-nepuk bahu Gilang yang telah memposisikan tubuhnya bersimpuh dengan kedua lutut membentur lantai. “Baiklah anakku, upacara penyopotan gelarmu akan segera Ayah batalkan,” tutur Satria sambil menirukan ucapan-ucapan pemain film kolosal. “Sekarang bangkitlah, Anakku. Mahkotamu akan segera tersemat kembali di kepalamu.”

Dan film kolosal itu masih berlanjut. Sekali pun Abi sudah melempari kedua rekannya itu dengan kaleng minuman utuh yang belum tersentuh.

“Sendiko Dawuh, Ayah Prabu,” Gilang menyatukan kedua tangannya, berpura-pura menghaturkan sembah.

“Eh, Monyet sama Kambing! Enyah kalian dari rumah gue!” teriak Abi terpingkal-pingkal. Sumpah mati, baru mereka bertiga yang berkumpul, namun atmosfer yang menguasai bagi mereka sedang berada dalam kondisi komplrit. Kurang dua orang lagi yang belum berkumpul, tetapi suasana sudah sepecah ini. “Setan!” Abi kembali tertawa kencang, lupa sudah pada istrinya yang masih berupaya menidurkan anak mereka di dalam kamar. “Sumpah! Perut gue kram! Hahaha ...!”

Saling mendengkus dan kembali keposisi masing-masi-

sing, Gilang dan Satria juga lupa perbuatan nista yang baru saja mereka tampilkan. Karena buktinya saja, kedua pelawak itu malah sibuk mencerca bapak satu anak yang masih menertawakan mereka dengan sadis.

"Gue doain abis ketawa langsung jelek lo!" tuding Satria berwajah sewot. "Terus Riza nyuruh lo operasi plastik, tapi sayangnya gagal dan buat lo makin jelek. Amin."

"Anjir! Doa lo nista amat, Sat?" Abi tak terima, namun mulutnya tak bisa berhenti tertawa.

"Bodoh amat! Yang penting lo jadi jelek aja. Abis itu kita depak dari persatuan *Oppa-Oppa Kyeopta* yang di *bogoshippo-bogoshippo* para *nunna-nunna*."

"Tontonan lo, Sat." Gilang terkekeh juga, "Sejak kapan lo pindah aliran gitu? Dari Boboiboy ke drama Korea?"

"Sejak kakak gue yang pertama nikah, kakak gue yang kedua memonopoli waktu senggang gue yang berharga." Satria menekuk wajahnya masam. "Alya makin anarkis tiap kali gue nolak nemeni dia nonton drama Korea. Segala aib gue dibuka-buka depan nyokap, ya terpaksa gue nurut aja, ngejogrok di sebelahnya kalau lagi marathon nonton drama."

Satria ini memiliki dua kakak perempuan. Salah satu di antaranya sudah menikah. Dan menyisahkan satu lagi di rumah. Namanya Alya, berprofesi sebagai dokter gigi.

"Tuh kan, kemaren gue bilang juga apa, Sat?" Gilang menguap sambil melirik jam besar yang menggantung di dinding rumah Abi. Masih setengah sembilan malam, tapi matanya ingin terpejam saja. Mungkin ia sedang cacingan sekarang. Baiklah, Gilang akan bertanya pada Ibunya nanti, kapan terakhir ia minum obat cacing. "Jodohin aja Alya sama gue. Nggak masalah sih kalau lebih tua Alya dari gue, Sat. Gue yakin kok, bisa menyayangi dan mencintai Alya seutuhnya,"

tutur Gilang berapi-api. "Iparan sama gue tuh berkah Sat, banyak faedahnya."

"Halah, masalah lo sama Mira aja belum kelar," sambar Abi santai. "Nggak usah Sat, nanti Alya malah ngilang lagi abis putus sama kadal berbulu biawak kayak Gilang."

"Resek banget sih lo anaknya Om Panji! Minta gue taburin micin juga tuh mulut ya?" Gilang mendengkus kuat-kuat. "Mira ilang sendiri. Gue cuma kena getahnya doang." Sunggut Gilang ketus, mendadak ia kesal sendiri dengan apa yang dilakukan Mira. Alih-alih hidup bahagia sentosa, Mira justru membuatnya pening bukan kepalang. "Seharian muter-muterin Ibukota gue, buat mengendus jejak Mira. Tapi apa yang gue dapet?" Gilang mendengkus masam. "Muka gue ditempelin polusi! Niat amat ini Mira nyiksa gue."

Lalu Gilang memberengut, ia menjulurkan kedua kakinya ke atas meja. Semasa bodoh dengan Riza yang nanti akan memarahinya. Pokoknya Gilang kembali kesal sekarang.

"Gue sih yakinnya, ini Mira nggak diculik, Lang," timpal Satria berwajah kalem. "Cuma gue juga nggak yakin juga dia ke mana."

Abi setuju dengan pendapat Satria. "Masalah kriminal makin merajalela sekarang. Ortunya Mira pasti mikirnya ke sana."

Dengan pasrah, akhirnya Gilang mengangguk menyetujui. "Nyokap gue juga pikirannya ke situ," ucap Gilang murung. "Takutlah kalau sampai Mira jadi korban mutilasi atau gimana-gimana. Makanya, bokap gue marah. Bukannya nyetujui usul gue buat tukar mobil, gue terpaksa naik motor dan suruh nyari Mira sampai ketemu."

"Lo udah nanya belum sih, ke atasannya si Mira yang lo bilang itu?" tanya Abi hati-hati.

Gilang mengerti maksud Abi, lantas ia menggeleng untuk menjawab. “Gue denger dari Tania, temennya si Mira itu, kalau Pak Izzi itu udah punya istri. Dan itu yang bikin gue makin kesel, Bi.”

Setengah meringis, Satria memiringkan tubuhnya, menatap Gilang lekat-lekat. “Jadi ... Mira naksir sama laki orang?” wajah Satria berubah horor.

Gilang menanggapi dengan decakan singkat. Lalu menarik napas panjang dan melirik temannya satu persatu. “Lo inget nggak sih, kalau Ala bisa karena terbiasa? Nah, gue yakin Mira sama Izzi tuh begitu.” Gilang tersenyum miris, “Mereka saling tertarik karena terbiasa ketemu di dalam lingkup pekerjaan yang sama. Terus kayak jaring laba-laba, akhirnya mereka terjerat sendiri dan nggak bisa lepas.”

Hening mengambil alih suasana hingga beberapa saat.

Satria berdecak kesal untuk mencairkan suasana. “Datengi ajalah si Izzi-Izzi ini, Lang. Tanya baik-baik dulu, tapi kalau dia ngeyel, kita bantai aja,” ucap pria itu berapi-api. “Kalau perlu kita samperin bininya. Kita kasih tahu kelakuan lakinya kayak apa.”

“Bininya orang Singapur, Sat,” Gilang memberitahu. “Dan memang susah banget lho nyari si Izzi ini.” Lalu Gilang terdiam cukup lama. Terlihat enggan untuk membahas masalah ini lebih lanjut.

Abi dan Satria memang menyikapinya dengan tawa. Namun kedua pria itu sepakat untuk tak mengungkit apa pun mengenai Mira lagi. Mereka tahu persis apa yang melatari Gilang beralih mengendarai sepeda motor. Lalu tuntutan dari orangtua Gilang untuk turut andil mencari Mira tentulah membuat Gilang pusing setengah mati sekarang ini.

Fix, Abi dan Satria tak ingin membahas hal ini lagi.

Mereka sudah terlalu lama saling mengenal, dan modal saling mengerti di antara mereka adalah stempel berlabel persahabatan yang terpatrit sendiri dalam benak masing-masing. Cukup memberi pengertian satu sama lain mengenai sesuatu yang tengah menimpa salah seorang di antara mereka tanpa perlu bercerita panjang lebar. Dan para sahabat ini tahu, kapan mereka harus bersikap.

“*Btw*, tadi lo bilang abis makan malam sama cewek, Lang?” Abi mengalihkan percakapan “Cewek mana sih?”

Tampang Gilang yang tadi tertekuk lesu langsung berubah jemawa, ia mengedikan alisnya dengan seringai tipis yang menaungi wajah. “Mau tahu manja atau mau tahu seksi?” tanyanya sombong sambil melirik kedua temannya bergantian.

Membuat Satria dan Abi mendengkus secara bersamaan. Mereka memutar bola mata, merasa percuma sudah pernah bersikap simpatik pada Gilang.

“Manja aja deh,” Satria sedang malas melempar konfrontasi.

Gilang tersenyum kalem, lalu mengerling pada Abi dengan tatapan sarat jenaka. “Papa Abi milih yang mana, Pa?”

Menahan diri agar tak melemparkan wadah pizza yang telah kosong ke wajah Gilang, Abi menyabarkan dirinya sendiri. “Manja juga deh. Kan lo tahu yang seksi cuma bini gue,” Ucap Abi asal.

“Ck, sombong sekali dikau, ya?” gerutu Gilang sambil mencari posisi tidur ternyaman di atas sofa Abi setelah ia menarik kedua kakinya yang terjulur di atas meja tadi. Lalu dalam hitungan detik, wajahnya kembali berubah. Kali ini, seringai sombong terpatrit mengerikan di sana. “Gue makan malam sama Tissa,” ucapnya bangga sementara senyum di

wajahnya tak juga surut.

Wajah Satria langsung berkerut. “Tissa *saha*?”

Dan Gilang mengibaskan tangannya ke udara, masih bersikap sombong tentu saja. “Tissa lah, siapa lagi coba?”

Menatap Gilang dengan pandangan mengerikan, Abi mengernyit seketika. “Maksud lo Antissa Dera Wardhana?”

“Wah, gue lupa nanya nama lengkapnya, Bi. Bentar deh gue *chat* dulu,” sahut Gilang yang langsung menyambar ponselnya di atas meja.

“Serius, Nyet!” Abi melempar Gilang dengan bantal sofa. Matanya masih melotot menatap Gilang. “Lo jangan main-mainin Tissa ya, Lang?! awas aja lo!”

“Lo apaan sih?!” Gilang ikut menyolot setelah mendengar tudingan Abi padanya. “Lo gila, ya?”

“Lo yang gila, Kampret!” Abi berseru seketika. “Kalau mau cari cewek buat main-main, jangan Tissa, *please*. Walau dia masih resek sama gue, Tissa tuh sahabatnya Riza. Dia juga sayang banget sama Athalla. Cari yang lain, Gilang.”

“Tunggu deh,” Satria segera menengahi kedua temannya yang saling melempar makian. “Sebelum kalian bunuh-bunuhan di depan gue, tolong jelasin kalian lagi ngeributin Tissa yang mana? Otak gue lengket nih, kebanyakan makan mozzarella.”

Gilang berdecak, ia sudah membuang pandangannya ke arah lain. Tepatnya pada pintu kamar Abi yang terbuka, lalu menampilkan sosok perempuan bertubuh mungil yang sudah berhasil melahirkan seorang bayi ke dunia. Melihat sosok tersebut menatapnya dengan kening berkerut, Gilang segera saja melemparkan cengiran pada Riza, yang langsung dibalas dengkusannya pendek oleh wanita itu.

Gilang memanyunkan bibirnya. Dan Riza tertawa pelan

sambil menuju ke arah mereka.

"Tissa lho Sat," Abi menatap Satria jengkel. "Begonya lo kok nggak berkurang sih? Kesel gue." Abi bersungut kesal.

"Tolong jelasin ke gue, Bi," Satria gemas setengah mati. "Ingatan gue akan sosok Tissa ini agak samar," kata Satria lagi. "Gue udah ada bayangan sih, cuma kok nggak yakin ya?"

Menghela napas sok dramatis, Gilang menendang paha Satria dengan kakinya. "Tissa yang ada dalam bayangan lo itu, Sat, yang lagi kita omongin sekarang. Dan gue menjamin kalau lo lagi nggak berdelusi atau merasa lebih tolol lagi dari ini." Gilang berubah sewot.

"Ngomongin apa sih?" Riza sudah berada di sebelah Abi. Duduk bersebelahan dengan suaminya dengan sorot ingin tahu. "Lagi ngomongin Tissa?"

"Lo tahu maksudnya Gilang ini Tissa yang mana, Ri?" tanya Satria masih berwajah horor. "Jangan bilang kalau Tissa yang itu?"

Gilang mendengkus kuat-kuat, di lemparnya Satria dengan bantal sofa sekuat tenaga. "Iya, Dodol. Tissa yang itu. Sohibnya Riza, puas lo?"

"Yang tergila-gila sama Dennis?"

Abi mengangguk dengan helaan napas panjang.

Seketika saja Satria meringis. "Tissa yang mantannya pengusaha resto itu 'kan?"

Nah, untuk pertanyaan Satria yang ini, Gilang tidak mengetahui jawabannya. "Tissa pernah pacaran sama pengusaha resto?"

Mengabaikan pertanyaan Gilang, Riza justru menatap suaminya dengan saksama. "Ini kenapa Tissa jadi bahan obrolan kalian? Bukan untuk kalian ledekin 'kan?"

Setengah meringis, Abi menggenggam tangan istrinya

dengan senyum yang ia paksa untuk hadir. Kepalanya menggeleng singkat. “Gilang mau deketin Tissa kayaknya. Menurut kamu gimana?”

Riza belum sempat menjawab, Satria dulu yang menyambar pertanyaan Abi. “Ya, lo bayangin deh, Bi, modelan Tissa, walau nyablak gitu *high quality*,” jelas sekali Satria menyindir Gilang. “Dia naksir Dennis yang udah ketahuan pinter dari sononya, terus jadian sama Mas Dylan yang notabenenya laki tajir dari oroknya. Kalau di ibaratkan sama minuman, Dennis tuh ibarat *martini* yang punya estetika. Sementara Mas Dylan adalah *wine* yang berkelas. Dan curut ini,” ia menunjuk Gilang dengan dagunya. “Adalah es cendol dalam wadah plastik yang dijual dipinggir jalan dengan campuran es balok yang nggak jelas sumber mata airnya.”

“Mulut lo, Anjir!” Maki Gilang sambil kembali menendang paha Satria, kali ini Gilang menggunakan kekuatan penuh untuk memberi temannya itu pelajaran. Tak peduli dengan pekik kesakitan Satria, Gilang *stay cool* saja lalu beralih menatap Riza. “Kalau gue beneran serius mau deketin Tissa, respon lo gimana Ri?” ia sengaja menaikkan kedua alisnya, menunggu komentar Riza.

Bukannya segera menjawab, Riza malah memilih berdiri dan menghampiri Gilang. “Gue ingat banget sama satu teori lo setelah lo putus dari Mira, Lang.”

Gilang mengerutkan alisnya dengan segera. Terpaksa ia mendongak, karena istri Abi itu memilih berdiri di depannya, bukan malah duduk. “Gue terlalu banyak ngobral omong kosong semenjak putus, Ri. Keberatan nggak sih, kalau lo ngingetin gue lagi?”

Mengangguk sambil tertawa, Riza menepuk bahu Gilang gemas. “Terjadinya mendung di satu wilayah, diakibatkan

oleh ketidakmampuan angin untuk menggeser awan hitam yang menghalangi matahari. Angin yang lembek nggak bisa berbuat apa-apa selain berlalu dan membiarkan wilayah tersebut dinaungi gelap. Padahal kalau angin itu mau berusaha keras sedikit aja, ia pasti akan mengalahkan awan hitam dan memunculkan matahari yang dirindukan tanah.”

“Oh, mengenai batas kemampuan dan teori gue soal sinar matahari yang menusuk bumi ‘kan?”

Riza mengangguk membenarkan. “Nah, kalau gue nggak salah, lo pernah bilang, seandainya aja semua jenis angin tahu kondisi apa yang dilintasinya di tiap daerah, tentu dia bakal mengerti apa yang bisa dia usahakan untuk membantu wilayah tersebut menghadapi krisisnya.”

“Well, iya,” Gilang segera menimpali setelah mengerti arah pembicaraan Riza ini. “Karena satu-satunya yang diberi perasaan lengkap sama akal oleh Tuhan, itu manusia. Sifatnya angin cuma ada dua, satu membelai lihai dan satunya lagi menghancurkan kekal.” Gilang mungkin sering berbicara seenaknya, namun saat-saat tertentu ia akan berpikir terlebih dahulu sebelum berkata-kata. “Kalau gue boleh tahu, apa hubungan ini sama niat gue buat deketin Tissa?”

“Kalau lo memang mau serius deketin Tissa, lo harus berupaya menjadi angin yang mau berusaha, Lang.” Sebelah alis Gilang terangkat tak mengerti. “Ada awan pekat banget yang sampai sekarang masih memayungi hidup Tissa. Ngebuat dia muram dan nggak lagi bercahaya kayak dulu.” Riza menjelaskan perlahan-lahan. Tissa yang dahulu mereka kenal adalah sosok yang senantiasa bersikap ceria. “Kehilangan Dennis di depan matanya, ngebuat Tissa hilang arah. Walau dia sama Dennis nggak sempat pacaran, tapi Dennis meninggal di saat Tissa yakin, Dennis lagi berusaha

ngebuka hati buat Tissa. Dan itu ngebuat Tissa marah sama Tuhan. Terus terlalu terlena dengan perandaian. Andai Tuhan kasih waktu Dennis lebih lama, mereka pasti udah bahagia sekarang. Itulah yang udah tertanam di kepalanya Tissa sampai sekarang, Lang. Dia masih sibuk berandai."

Tiba-tiba saja Gilang merasa gugup. Ia tidak tahu bahwa perasaan Tissa yang dulu terkenal urakan dan pecicilan bisa sedalam itu untuk seseorang. "Kata si Kampret itu," Gilang melirik pada Satria yang melotot menatapnya. "Tissa pernah pacaran sama pengusaha resto, Ri? Kok bisa putus?"

"Karena tangan itu, bukan tangan yang tepat buat menolong Tissa keluar dari keterpurukannya, Lang." Riza menyorot Gilang dalam-dalam, ada harapan yang coba ia sampaikan pada sahabat suaminya itu. "Intinya Lang, *please*, jangan mainin temen gue." Mohon Riza sungguh-sungguh. "Karena laki-laki nggak pernah tahu gimana perempuan harus berjuang melewati luka demi luka untuk bisa jatuh cinta lagi."

Kemudian bayangan Tissa yang menangis di kamarnya malam itu, segera menyandra ingatan. Gilang ingat betul, Tissa mengatakan sesuatu mengenai Dennis yang terus menerus hidup di kepalanya.

Setengah meringis, Gilang mengurut dadanya dramatis. "*Fine!* Urusan asmara gue berat, *Bro*," keluhnya mengalihkan perhatian pada Satria dan Abi yang malah cekikan melihat raut nelangsanya.



BAB 6

Mampir

Gilang sengaja pulang lebih awal dari rumah Abi dan menyisahkan Satria yang mengomel karena Gilang membawa dua kotak pizza yang seharusnya Satria bawa pulang untuk kakaknya. Gilang sih, sudah mati kebal dengan ocehan Satria. Sejam kemudian dia juga pasti akan menghubungi Gilang lalu mengatakan rindu yang teramat berat.

Ya, andai ada yang percaya saja.

Pokoknya, kemarahan Satria tidak akan bertahan lama. Juga tidak seseram kemarahan Gerandong junjungannya dalam serial Mak Lampir. Intinya, mereka akan kembali bersahabat seperti kepompong yang bersiap menjadi kupu-kupu. Karena mereka adalah sahabat satu merek kondom di masa lalu.

Well, sebab kini Gilang sudah mulai bertaubat. Sudah lama ia tak membeli karet pengaman itu. Entah kalau Satria. Intinya, mereka adalah teman sejati yang pernah mengarungi bagaimana gelapnya masa-masa jahiliyah itu bersama-sama.

Sudahlah, tinggalkan saja cerita Satria dan kenangan mereka di masa lalu. Sekarang saatnya menyeberangi masa depan dan segala liku misterinya. Oke, apakah bahasa Gilang ini sudah terdengar berwawasan?

Membunyikan klakson dua kali di depan gerbang berpagar sebatas dada orang dewasa di kawasan perumahan asing, Gilang mematikan mesin motornya sambil bersidekap menunggu seseorang dengan tampang masam yang akan keluar dari rumah tersebut. Ya, Gilang sudah pernah datang ke kompleks ini sekali.

Dan tak lama kemudian harapan Gilang terkabul, karena di perjalanan tadi, ia sempat mengirimkan pesan pada salah satu penghuni rumah ini perihal kedatangannya yang akan mengganggu.

“Gue harus beristighfar berapa ratus kali sih buat hari ini aja?!” seru wanita itu tanpa repot-repot menutupi kekesalannya. “Lo tahu nggak sih sebenarnya kalau adab bertamu itu ada?”

Gilang melempar cengiran andalannya, lalu membuka helm dan meletakkannya di salah satu kaca spion. “Walaikumsalam juga Tissa, sambutan lo manis banget sumpah,” sindir Gilang seraya mendengkus.

Ngomong-ngomong, Gilang memang sedang tak waras mendatangi rumah Tissa di jam sepuluh malam. Dan yang gilanya lagi, Gilang sama sekali tak tahu mengapa ia nekat mampir ke sini, padahal sudah jelas-jelas membayangkan sambutan seperti apa yang akan diterimanya.

“Andai Diagon Aley itu ada, gue nggak akan pikir dua kali buat *order* tongkat sihir dari sana!” seru Tissa melotot murka. Ia sudah mengenakan piyama tidur lengkap dengan rambut yang ia gerai. “Terus ngerapalkan mantra Avada Kedavra tepat di kepala elo!”

“Aaahh ... gue mati,” Gilang pura-pura menyentuh keningnya. “Sinar hijau tongkat sihir Voldemort mengenai kepala gue,” tambah Gilang sambil berusaha keras menahan

semburan tawa. “Atau coba lo periksa, Tis, barangkali malah muncul tanda zig zag di kening gue. Terus ternyata, gue lah anak yang bertahan hidup itu.” Lalu Gilang tertawa keras, menertawakan omong kosongnya sendiri.

Menggeram gemas, Tissa menghentakkan kakinya ke tanah dengan keras. Kemudian ia menengadahkan kedua tangannya ke atas, seperti orang yang hendak berdoa. “Ya Allah, tolong beri hamba banyak kesabaran dalam menghadapi manusia yang sudah Engkau kutuk ini ya, Rabb!”

“Amin!” sahut Gilang segera. Lalu kembali tersenyum manis demi melawan wajah bertekuk masam ala Tissa. Namun Gilang tak berhenti menggoda Tissa sampai di situ saja. “Kok pas lo doa, terus gue ngaminin tadi, kita keliatan kompak ya, Tis? Gimana kalau beberapa bulan lagi, gue yang doa, terus lo yang bilang amin. Tapi prosesnya kita lagi berada di atas sajadah. Terus ditutup sama lo yang cium tangan gue, dan gue nyium kening lo. Gimana Tis?” Gilang menaik turunkan alisnya dengan raut wajah bersirat tengil.

“Amit-amit jabang bayi,” sontak Tissa mengelus perutnya dengan serampangan.

Hal yang kembali membuat tawa Gilang meledak saking lucunya. “Lho udah ada bayinya, Tis? Kapan coba gue nyumbang sperma ke elo?” ledeknya terbahak. “Ah, jangan-jangan lho temenan sama Dewa Mimpi ya? Terus lo mimpi gitu sama gue.”

“Monyet biadab lo, Gilang!” maki Tissa keras. “Anjir banget mulut lo, Setan! Pergi lo, Kampret!” Tissa meradang, napasnya naik turun setelah mengeluarkan beberapa teriakan bernada kekesalan tersebut.

“Hehehe ... maaf kali, Tis, becanda gue.”

“Halah, nggak ada maaf-maaf lagi buat lo!” Tissa masih

terlihat emosi. “Udah minggat lo sono!” usirnya sengit.

Melalui celah pagar besi, Gilang menyoal lengan Tissa yang tengah berkacak pinggang setelah marah-marah tadi. “Awat darah tinggian, Neng, marah-marah mulu sih?” Gilang sengaja mencolek-colek lengan Tissa, walau si empunya tubuh terus menerus mengelak sentuhannya. “Pagernya bisa dibuka kali, Tis, gue udah kayak *Go Food* nih, di luar pager mulu.”

“Bodoh amat! Nggak peduli gue!” sahut Tissa ketus. “Minggat lo! Kalau mau gila jangan di depan rumah gue!”

“Iiissh ... gue doain gendut ya lo,” gerutu Gilang sambil cemberut. “Gue bawa makanan nih!” lalu Gilang mengambil dua kotak pizza yang sebelumnya ia gantungkan, beruntung saja Riza berbaik hati padanya dan memberinya plastik. “Lo nggak pake diet-dietan segala kan kalau malam?” Gilang menyodorkan makanan yang ia bawa, walau tahu Tissa belum mau membuka pagarnya. “Tis, terima dong ...” ucap Gilang setengah merayu. “Gue jauh-jauh lho bawa ginian buat lo.”

Untungnya saja, Tissa tidak akan pernah tahu bagaimana sejarah Gilang mendapatkan pizza ini. Seandainya Tissa tahu, mungkin saat ini, Tissa dan Satria akan segera bersekutu. Lalu bersatu untuk mengubur Gilang hidup-hidup.

“Tis, mubazir lho kalau lo nggak nerima,” Gilang masih berusaha. “Kalau gue bawa pulang, Adek gue si Diandra nggak makan lewat jam tujuh malam. Sementara nyokap gue nggak pernah mau makan-makanan yang berbau keju sama sosis.” Gilang menjual keluarganya sekarang. Entah apa sebenarnya yang sedang ia rencanakan sampai sebegitu ngototnya mendatangi Tissa malam ini. Kalau Gilang boleh sedikit jujur, ucapan Riza tadi cukup memengaruhinya. “Bokap gue lagi marahan sama gue, Tis, bokap pasti nggak mau—”

“Berisik banget sih lo!” seru Tissa sambil menggeser pagar besi rumahnya.

Walau ditanggapi dengan ketus, Gilang yang tak waras justru menerbitkan senyum simpul. Bukan jenis senyum penuh ledakan, kali ini senyum tulus yang membuat hatinya merasa lega.

“Mana sini!”

Piyama bergambar Mickey Mouse yang Tissa kenakan malam ini, membuat wanita itu tak ubahnya seperti remaja yang baru saja lulus SMA. Apalagi dengan rambut kusut yang ia gerai seperti itu, Tissa tampak polos. Sama sekali tak ada kesan judes dari tampilannya, kecuali mulutnya yang terus mengerucut sedari tadi.

Dan tanpa sadar, Gilang melebarkan senyumannya lagi. Menghitung berapa waktu telah berlalu ketika ia melewati Tissa sebagai seseorang yang patut diperhatikan lebih dari satu kali. Mungkin, karena kepribadian Tissa yang dulu tampak sangat anti sekali pada mereka. Atau bisa jadi, karena dulu, Gilang selalu menganggap perempuan sebatas enak diajak mendesah saja. Lagipula, mereka masih muda belia waktu itu. Mana sempat memikirkan seorang gadis seperti Tissa yang kerap melemparkan kata seenaknya saja, menjadi seorang sosok yang patut diperhitungkan.

Ya, Tissa yang dulu seperti itu.

Tak pernah menahan diri untuk mengomentari sesuatu. Dan tak akan berpikir dua kali untuk menghujat seseorang yang tak disukainya. Walau saat ini pun Tissa juga menghujatnya, tetapi Gilang bisa merasakan ada sesuatu yang ditahan Tissa untuk menunjukkan emosinya.

Tissa yang sekarang ini, tampak sangat berhati-hati. Berbeda dengan dulu.

Riza benar, Tissa masih terperangkap mendung kelam.

Menghela napas pendek, Gilang tak mau memperpanjang konfrontasi. Ia tak tega lebih tepatnya. Kemuraman di wajah Tissa bukan hanya bentuk kekesalan wanita itu terhadap dirinya, Gilang yakin, di dalam kamarnya tadi, Tissa pasti masih sibuk termenung menyelami kenangannya akan sosok Dennis. “Nih,” ia menyerahkan apa yang ia bawa kepada Tissa. “Makan ya? Jangan dibuang.”

“Nggak lo kasih racun ‘kan?” tanya Tissa curiga.

Gilang tertawa kecil, lalu menyentil kening Tissa tanpa sadar. “Otak lo kotor banget sama gue.”

Mendengkus kuat-kuat, Tissa meniup-niupkan napasnya ke atas, membuat beberapa anak rambutnya berterbangan. “Gue orangnya waspada ya? Bukan berpikiran kotor sama orang.” Sedikit salah tingkah karena sedang ditatap Gilang dengan tatapan tak biasa, Tissa kembali pada mode sewotnya. Semata, hanya untuk menutupi ketidaknyamanannya akan tatapan tersebut. “Udah sana pulang. Makasih ya, Gilang!” sengaja Tissa menekan nama pria itu di akhir kalimat.

Gilang yang menyadari kegusaran Tissa hanya mampu tertawa kecil, lalu mengangguk pelan tanda bahwa ia mengerti. “Besok lo ada acara nggak? Sabtu libur ‘kan?” Gilang sedang mematikan api sekarang, sudah terlanjur jika ia ingin memadamkannya. Karena ternyata ada kehangatan yang memacu adrenalinnya akibat kenekatan yang ia teruskan. “Gue mau minta temenin keliling-keliling lagi nyari Mira.”

Tissa berdecak sambil memandang Gilang penuh cela. “Manja banget sih lo,” celetuknya ketus. “Memangnya si Mira kambing apa, mesti banget dicari keliling-keliling gitu? Lagian kasusnya udah sampai ke pihak berwajib? Udahlah, biar

polisi aja yang nyari. Udah tugas mereka tuh.”

“Gue bisa kena omel bokap gue kalau nggak bantu apa-apa,” keluh Gilang meringis.

Dan Tissa segera mencebik mendengar keluhan tersebut. “Bilang aja, udah lo bantu pakai doa. Udah paling aman tuh.”

Gilang menggelengkan kepalanya karena lucu. “Pokoknya besok lo gue jemput.”

“Eh, siapa juga yang mau!”

“Nolong orang itu ibadah, Tis.”

“Ck, kalau gitu, gue mau nyari ibadah yang lain aja.”

“Iish, ibadah nggak boleh pilih-pilih. Dosa lo, marah Allah.” Gilang berubah tengil lagi.

Sambil mengibaskan rambutnya, Tissa menatap Gilang santai. “Kalau orangnya kayak lo, Ustad Zaki Mirza pasti juga mikir seribu kali buat nolong.”

“Resek lo!” Gilang mendengkus tak senang, tetapi pada akhirnya ia terkekeh sendiri. “Besok gue datang ke sini lagi,” putus Gilang sambil memakai helmnya. “Sekalian ngajak lo jalan. Siapa tahu nanti di lampu merah, atau di mana aja, lo bisa ngelihat seberapa banyak serpihan-serpihan masa depan yang lo lewati begitu aja.”

Wajah Tissa tampak waspada. Bibirnya tak lagi mengerucut murung, melainkan menipis dengan mata bundarnya yang sedikit melebar karena terkejut atas ucapan Gilang.

Sambil membuka kaca helmnya, Gilang melemparkan senyum kecil untuk Tissa. “Orang yang udah meninggal lebih baik di doakan, bukan malah terus di kenang-kenang.” Gilang sadar, bahwa ia telah menabuh genderang yang siap membuat air mata serta emosi Tissa meledak lagi. Namun Gilang tak

ingin berhenti. Ia sudah bertekad, sebulat nekatnya mendatangi tempat ini tadi. “Gue mau bawa lo jalan-jalan, biar lo tahu di mana seharusnya ngeletakkan kenangan dan di mana tempatnya masa depan. Tenang aja, bantuan gue tanpa pamrih kok,” Gilang memaksa seringainya terbit.

Gilang tahu, ini adalah cara yang salah untuk menyadarkan Tissa dari keterpurukan akan masa lalu. Tetapi Gilang tak memiliki ide lain. Inilah dirinya apa adanya. Dan beginilah caranya menyelesaikan masalah.

“Sebab lo tahu? Seribu tahun lo nangisin kenangan, selama itu pula masa depan akan ngetawain lo karena udah melewatkannya,” ujar Gilang berganti serius. “Dennis udah sampai di garis takdirnya, Tis. Sementara lo masih terus melewatkan takdir lo karena sibuk tenggelam sama kenangannya. Bangkit Tissa.” Gilang mengingatkan sungguh-sungguh. “Hanya diri lo sendiri yang bisa ngebunuh jeratan-jeratan masa silam. Karena Listerin cuma bisa membunuh kuman penyebab bau mulut, bukan kenangan penyebab bau busuk.”

Lalu Gilang melajukan motornya, setengah berharap agar Tissa tak melemparnya dengan makanan yang tadi ia berikan. Dan harapan Gilang terkabul saat ia mengintip melalui kaca spion, alih-alih melempar makanan, Tissa masih mematung saja di tempat.

“Udah saatnya lo digembleng Tis, biar sadar,” gumam Gilang bersama angin malam.



BAB 7

Resah Yang Mendebarkan

Esoknya, saat Gilang berniat menjemput Tissa di rumahnya, Gilang disambut oleh adik laki-laki Tissa. Dan Andri—nama adik Tissa—mengatakan, kalau Tissa tidak ada di rumah. Tissa pergi sejak pagi.

Gilang yakin betul kalau Tissa menghindarinya. Karena tak satu pun panggilan dari Gilang di angkat, bahkan puluhan *chat* tak ada yang dibalas. Wanita itu pasti tersinggung dengan apa yang Gilang ucap semalam. Tetapi Gilang tak menyesal telah mengatakannya, berusaha keras memaklumi hal itu, Gilang sudah memiliki bayangan ke mana tujuan Tissa. Lalu setelah berbasa-basi sejenak dengan Andri yang ternyata sangat ramah, Gilang pun melajukan motor maticnya membelah jalanan.

Sempat mengirim *chat* pada Riza, terkait tempat mana saja yang biasa Tissa kunjungi di akhir pekan begini. Jawaban dari Riza, membuat Gilang menghela napas prihatin. Firasatnya ternyata benar.

Ariza Sativa : *Biasanya dia ke sini sih Lang. Tapi karena dia nggak ada di sini, gue yakin dia nemuin Dennis.*

Rasanya, kepala Gilang semakin pening jika ia mengurutkan masalah-masalah yang menyimpannya kini. Sebenarnya, Gilang bisa saja bersikap masa bodoh dengan Tissa. Toh, mereka baru bertemu kembali setelah sekian tahun tak bertemu. Lagipula, hubungan mereka di masa lalu pun tidak terlalu erat, malah terkesan tidak baik. Tetapi dasarnya saja Gilang sudah sinting, sampai-sampai ia tetap memikirkan Tissa di kepalanya. Bersanding dengan kemelutnya dalam mencari Mira.

Setengah bergidik memaknai soal-soal rumit yang diberikan Tuhan untuknya, Gilang tak bisa berhenti membatin bahwa masalahnya kali ini berkutat mengenai perempuan. Mungkin ini adalah karmanya di masa lampau yang gemar sekali memuja perempuan-perempuan dengan erangan-erangan seksi dan senyuman menggoda. Hingga lupa, kalau sesuatu yang nikmat biasanya membawa kesesatan.

Hah, mendapatkan Mira pun waktu itu dengan penuh kecurangan. Embel-embel taruhan lima juta bersama Satria, dan Gilang mendapat kesempatan menang dengan mudah.

Well, sebagai mahasiswi pindahan di kampus, Mira adalah tipe jinak-jinak merpati yang menggemaskan. Lalu sebelum taruhan dengan Satria di mulai, Gilang sendiri memang sudah berusaha mendekati Mira.

Gilang tak munafik menjadi laki-laki. Pertama kali yang membuatnya tertarik dari seorang wanita adalah fisiknya. Mira sendiri mendapatkan beberapa poin plus dalam segi penampilan. Dan mata jelalatan Gilang kala itu, tentu tak mampu berpaling dengan mudah. Lalu ia mendapatkan Mira dan memenangkan taruhannya. Walau Mira sempat marah padanya karena pada akhirnya tahu telah menjadi bahan taruhan, Gilang berhasil meredakan kemarahan itu. Kemudian

malah menjalin hubungan dengan Mira selama beberapa tahun. Sampai seorang Izzi Sanjaya Walandouw berhasil memecah kasih Mira untuknya.

Halah, kasih kampret! Gerutunya setengah mendengkus.

Ya, intinya begitu. Hingga kenangan-kenangan manis mereka sirna dan menyisahkan sakit kepala yang tak berujung untuk Gilang.

Sial!

Oskadon ternyata tak semujarab itu sekarang!

Buktinya, Gilang masih merasakan nyut-nyutan begini.

Ck, ke mana sih Mira ini sebenarnya?!

Mira! Mira! Mira!

Gilang tak yakin Mira berniat kawin lari dengan si Izzi ini. Karena pertama, Mira cukup pintar untuk meninggalkan laki-laki yang sudah beristri seperti Izzi. Dan kedua, Mira bukan wanita tolol yang rela menyengsarakan hidupnya hanya gara-gara mengejar cinta laki-laki. Mira adalah orang yang cukup rasional, walau Gilang sangsi, saat memutuskan terlibat—katakanlah *affair* dengan Izzi, Mira memakai otaknya untuk berpikir terlebih dahulu.

Halah, entahlah ... semoga saja pihak kepolisian dan keluarga Mira dapat segera memberitahunya berita baik. Paling tidak, agar ia kembali mendapatkan mobilnya yang ringsek akibat berciuman dengan tiang listrik itu dengan segera.

Namun, Gilang tak menampik, yang paling menyenangkan dari membawa motor adalah kita bisa melewati banyak jalan pintas yang ukuran jalannya tak bisa dilewati mobil. Beruntung saja, dulu Gilang sering ikut dengan Satria menghitamkan kulit dengan berkendara mengelilingi

Jekardah di siang bolong. Dan temannya yang sinting itu, selalu membawanya blusukan melewati gang-gang sempit, yang hanya Tuhan dan Satria yang tahu bagaimana terciptanya celah-celah kecil itu.

Dan kini, Gilang tengah melaluinya. Sambil mengingat-ingat kembali jalur mana saja yang akan membawanya tiba di kompleks pemakaman lebih cepat, tak lupa pula Gilang berhati-hati. Sebab ia belum ingin menjadi salah satu penghuni kuburan dalam waktu dekat. Amalnya belum banyak, bisa kencing berdiri dirinya nanti begitu di datangi malaikat. Lalu tanpa aba-aba, langsung melemparkannya ke dalam neraka abadi.

Ya Tuhan ... mengapa harus saat-saat seperti ini pula ia mengingat kematian? Sontak saja Gilang merinding.

Tak perlu mencari ke dalam area pemakaman untuk menemukan Tissa, satu-satunya mobil yang terparkir di dekat kompleks pemakaman cukup membuat Gilang tahu, Tissa memang sedang berada di dalam sana.

"Lo ngapain sih di sana dari pagi, Tis?" gumam Gilang miris. "Ngebacain Al-Fattihah buat Dennis? Atau lagi berusaha bangunin dia?" senyum Gilang terpatir miring. Setengah mengutuk Dennis yang menyebabkan petaka ini dan setengahnya lagi memaki Tissa atas ketidakmampuan wanita itu untuk bangkit dari keterpurukannya sendiri. "Coba lo siram air keras tuh tanah pemakaman Tis, siapa tahu setan-setannya pada kaget terus ngeluarin Dennis dari sana." Menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali, Gilang menarik napas panjang. "Tapi kalau orang udah mati kan kulit mereka jadi nggak berfungsi. Jangan air keras deh kalau gitu. Coba aja Tis, bawa air kencing kuda. Atau air kencing Satria."

Kemudian hanya sampai di situ saja gumaman gila ala

Gilang berlangsung. Karena kemudian Gilang memilih memberikan waktu berkabung untuk Tissa seminggu lebih lama lagi.

“Nanti setelah seminggu, kalau lo nggak bangkit-bangkit juga, Tis, gue yang bakal narik lo buat bangkit,” janji Gilang menatap miris area dalam pemakaman yang terlihat sunyi. Lalu memutar kembali kunci motornya dan melesat pergi dari sana.

Baiklah, urusan Tissa akan ia kerjakan seminggu lagi. Sekarang saatnya menuntaskan permasalahan Mira dengan segera.

Satu persatu dulu, Gilang ingin menyelesaikan masa lalu. Sebelum bergerak menyongsong masa depan. Bukan apa-apa, Gilang tak ingin terjebak kenangan seperti Tissa. Jadi, ia harus membereskan satu-satu terlebih dahulu. Karena Tissa, akan menjadi PR cukup sulit baginya.

Sebab, bukan hanya harus membuat Tissa membuka hati. Lebih dari itu, Gilang bertekad untuk kembali membawa Tissa sebagai matahari.

Aww ... apa kini Gilang terdengar romantis?

Sementara itu, Tissa sudah menghabiskan empat hari kerjanya dengan monoton. Tidak ada yang berubah dari hidupnya sampai di hari Kamis ini. Dan tak ada hari-hari spesial yang ia lalui. Pokoknya, segalanya berjalan datar saja. Kepenatan yang Tissa alami semakin menjadi-jadi, ada yang salah dengan otaknya beberapa hari belakangan ini. Tissa merasa begitu lelah.

Untuk itulah ia melajukan mobilnya ke rumah Riza. Ber-

harap sepulang dari sana, ada sedikit beban yang terangkat dari hidupnya. Ia butuh beberapa kata dari Riza sebelum tidur untuk mengistirahatkan matanya. Karena bagi seorang Tissa, Riza merupakan keturunan Mario Teguh dengan segudang ungkapan-ungkapan mutiara sarat akan kebenaran.

Ya, walau mereka seumuran, perjalanan hidup Riza jauh lebih menyakitkan sebelum Abi datang dengan mengucapkan ijab kabulnya di depan orangtua Riza. Dan Tissa selalu percaya, satu-satunya manusia fana yang mengerti dirinya adalah Riza.

Riza yang membuka pintu pagar saat Tissa sudah membunyikan klaksonnya lebih dari empat kali. Ibu satu anak itu melotot padanya. “Ngapain lo? Nyadar nggak sih ini udah jam sembilan malam?”

Tissa memberi Riza cengiran saja. “Lo masak apa sih? Mendadak gue pengen makan masakan lo,” Tissa langsung menyelonong saja.

“Dih, belagak ngidam lo,” Riza hanya mampu menggeleng. Jika Tissa sudah seperti ini, ia tahu betul temannya itu pasti sedang memiliki masalah. “Gue tadi bikin sop ayam cuma udah habis di makan Abi. Nyisa perkedel jagung aja itu, kalau nasi sih masih banyak, Tis.”

“Ya udah, perkedelnya buat gue aja ya? Sekalian minta saos. Nggak usah pakai nasi,” ucap Tissa sambil membuka sepatunya. “Laki lo mana?” tanyanya pada Riza sebelum membuka pintu rumah temannya itu.

“Nonton tv sih. Kan tadi gue lagi nemeni dia nonton.”

Tissa langsung mendengkus, “Sok pasangan jaman *now* aja sih kalian. Nonton tv aja pakai ditemenin segala.” Ia mencibir lalu masuk sambil mengucapkan salam. Dan benar saja, Tissa mendapati Abi yang sedang tidur-tiduran di depan

televisi. Membuat dengkusan Tissa kembali mengalun dan menyadarkan Papa muda tersebut akan keberadaan tamu di rumahnya. “Tidur sana lo, Bi. Besok lo kerja ‘kan?”

Gantian Abi yang mencibir. “Kayak lo kagak aja,” celetuk bankir muda tersebut sambil mengubah posisinya menjadi duduk. “Mau ngapain sih lo? Perawan nggak baik pulang kerja mondoknya di rumah orang,” Abi sok menasihati.

Mengabaikan Abi sepenuhnya, Tissa bisa melihat Riza melintasi ruang tamu dan menuju ke dapur. Wanita itu sempat menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum geli mendengar interaksi antara Tissa dan Abi yang tak pernah sekali pun berkata-kata manis ketika berjumpa.

“Ini kan rumah temen gue, bukan rumah orang kok.” Tissa menyahut santai, sambil mengempaskan bokongnya tepat di sebelah Abi. “Sana lo pindah, Bi! Gue mau menghabiskan malam ini dengan sahabat gue,” usir Tissa sambil mengibaskan tangannya ke udara.

Abi hanya bisa menghela napas dengan senyum lucu yang terpatir di wajah. “Dasar Mak Lampir lo,” cibir Abi pada Tissa. Namun Abi menuruti permintaan Tissa untuk enyah dari ruang tamunya sendiri. “Jangan lama-lama, sahabat lo tuh bini gue. Jadwalnya kalau malam tuh ngelonin gue.” Abi memberi Tissa cengiran sebelum menghilang ke dalam kamarnya.

“Ck, dasar laki mesum lo!” kutuk Tissa memberengut.

“Kenapa sih? Heboh banget deh kalian kalau udah ketemu,” Riza membawa sebuah piring dan juga sebotol air dingin yang di atas botol tersebut sudah ada cangkir yang ia telungkupkan. “Perkedelnya tinggal tiga nih, saosnya gue satuin aja.”

“Iiish ... kalian makannya banyak banget sih? Kok ting-

gal dikit? Mana kenyang gue.” Tissa menerima sodoran piring Riza. Lalu segera mencocol perkedel pertamanya dengan saos, kemudian melahapnya segera. “Gue kayaknya beneran pengen *resign* deh, Ri,” Tissa tak suka berbasa-basi. Jadi ia ungkapkan saja apa yang menggajal di hatinya. “Gue takut jadi manusia yang nggak bersyukur nanti, kalau terus-terusan ngeluh soal kerjaan gue, Ri. Jadi, daripada nambah dosa, lebih baik gue akhiri aja ya ‘kan? Gue nggak mau dikutuk sama Allah, Ri.”

Riza tahu persis bahwa pekerjaan Tissa yang sekarang bukanlah *passion*-nya. Tissa menerima pekerjaannya ini karena sudah tak tahu lagi harus bekerja apa setelah lulus kuliah dan menganggur selama setahun penuh. “Ya, terus, abis *resign* lo mau kerja apa? Susah lho nyari kerjaan sekarang, Tis. Gue nggak mau ah kalau lo nyesel nantinya.”

“Iya sih,” Tissa bergumam untuk dirinya sendiri. “Abisnya gue stress lama-lama di sana, Ri. Bukan apa-apa, gue ngerasa tertekan aja.” Setelah satu perkedel jagung sudah berhasil ia telan, Tissa melepas blazer biru langitnya dan menaruh pakaian kerjanya itu di samping sofa. “Lo yakin nggak sih kalau gue pengen jualan aja Ri?”

“Jualan apa Tis? Udah ada gambaran belum?”

Tissa menggeleng. “Kalau kata si Andri, mending jualan makanan aja gitu. Kan tiap saat manusia butuh makan. Cuma gue nggak tahu makanan apa yang harus gue jual.”

Riza mengambil remote tv dan mematikannya. Pembahasan ini tidak bisa main-main, ini soal masa depan yang hendak dirintis teman baiknya. “Gue punya pertanyaan nih buat lo,” Riza menatap Tissa lekat. “Usaha yang mau lo mulai ini yang bentuknya gimana? Lo hanya perlu nanam modal aja, atau lo mau ikut susah payah bangun usaha ini yang nggak sekadar turut andil modal doang?”

Menaruh piring berisi satu perkedel yang masih tersisa ke atas meja, Tissa membalas tatapan Riza dengan sama seriusnya. “Kalau bisa, gue nggak pengen yang cuma nyumbang modal doang, Ri. Gue pengen sekalian sibuk di dapur kalau bisa. Gue yang masak, gue yang jual terus gue yang ngelayani pembeli gitu. Pertamanya kecil-kecilan aja maksud gue, Ri.”

Riza mengangguk sambil berpikir. “Buka kantin mau?”

Seketika saja Tissa meringis. “Di Yayasannya bokap lo?”

Riza ini anak orang yang cukup berada. Papa Riza merupakan mantan dosen di universitas ternama Indonesia. Lalu memutuskan membuka Yayasan pendidikan sendiri di dua kota besar tanah air. Ada yang di Jakarta dan satu lagi di Bandung.

Yayasan pendidikan ini meliputi tiga jenjang. Dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Nah, bisa dibayangkan bukan sebenarnya Riza ini cukup bergelimangan harta?

Sayang saja, hubungan antara Riza dan Ayahnya dulu sangat tak baik. Hingga Riza harus terluntah-luntah bersama Abi yang sebatang kara. Lalu bak cerita romansa, pelan-pelan mereka bahagia sejahtera.

“Kalau lo mau, kenapa nggak?”

“Dih, males gue berurusan sama bokap lo,” ucap Tissa tanpa basa-basi. Bukan apa-apa, Papanya Riza adalah manusia paling kaku menurut Tissa. Bahkan lebih kaku dari mantan kekasih Tissa sekali pun. “Gue mau mandiri aja deh, Ri, menurut lo gimana?”

“Ini pembahasan serius lho, Tis,” kata Riza sungguh-sungguh. “Bikin usaha dengan lo yang udah mutusin *resign* adalah perkara besar yang harus kita pikirin masak-masak.

Sumpah, kita harus lebih sering diskusi buat masalah ini kalau lo memang serius mau keluar dari kerjaan lo yang sekarang dan milih buka usaha.”

Tissa menghela napas, lantas mengangguk kecil. “Gue tahu, Ri, nanti juga gue bakal ngomongin hal ini sama ortu gue dulu.”

“Nah itu bener,” Riza setuju. “Dan ngomong-ngomong makanan apa yang mau lo jual?”

Tissa agak salah tingkah sekarang. Bagaimana tidak, kemampuan memasaknya dengan Riza bagai Isyana Sarasvati dan Mbak Nunung. Berbeda jauh, teman-teman.

“Tis?” Riza menuntut jawaban.

Dan Tissa menghela napas sambil menggigit bibir bawahnya sungkan. “Kata Si Bian, serabi ala-ala mozzarella gue tuh menjual, Ri.” Tissa setengah meringis mengatakannya. “Tinggal tambahin kayak madu atau sari kurma di atasnya gitu, terus jadi deh pancake kekinian ala-ala gitu kata Bian.” Bian yang di maksud oleh Tissa adalah adik bungsunya. Tissa memiliki dua adik yang berjenis kelamin laki-laki. Andri dan Bian nama mereka.

“Nah, Abi juga suka serabi buatan lo itu, Tis! Sumpah!” Riza berseru heboh. Matanya berbinar ceria saat menatap Tissa. “Sumpah mati, si Abi bilang itu enak banget. Cuma mau ngomong sama lo maluuuuu dianya hahaha ...”

“Serius?” Tissa enggan mempercayainya dengan segera.

Riza mengangguk meyakinkan. Serabi ala Tissa ini memang berbeda dari kebanyakan serabi pada umumnya. Tissa yang memang sangat tergila-gila dengan keju, selalu suka mengawinkan makanan apa pun dengan kesukaannya itu. Salah satunya serabi ini.

Terbuat dari campuran tepung terigu, gula pasir, penge-

mbang dan bahan dasar serabi pada umumnya, Tissa menambahkan parutan mozzarella di dalam adonan ketika adonan tersebut masuk ke dalam cetakan-cetakan bulat yang terbuat dari besi. Lalu di panggang beberapa menit sambil di tutup. Dan saat sudah matang, aroma gurih dari keju akan menusuk-nusuk hidung secara menyenangkan.

Biasanya Tissa akan menyiramkan madu di atas serabi. Dan saat serabi tersebut kita potong, lelehan mozzarella yang berada di dalamnya akan bergabung dengan legitnya manis dari madu. Benar-benar perpaduan yang lezat.

“Iya, sumpah, Tis. Waktu lo nganterin gue serabi itu, kan si Abi yang makan paling banyak. Terus Athalla malah sibuk jilatin kejunya. Nah, gue sebagai emak-emak hits, cuma dapat sisa dari mereka berdua doang. Ckck, terpuji banget kan gue sebagai Ibu dan istri ini, Tis?”

Tertawa kecil, Tissa sudah mulai memiliki sedikit keyakinan untuk bisnisnya ini. Tinggal mematangkan rencananya saja dan ia akan mencoba membuat beberapa varian rasa nanti. Semoga saja rencana ini tidak hanya akan berakhir sebagai wacana saja.

Pintu kamar Riza terbuka, menampilkan sosok Abi dari dalamnya. Kedua wanita yang berada di ruang tamu sontak saja menjadikan dirinya pusat atensi. Dan Abi hanya tersenyum rikuh pada kedua wanita tersebut. “Gue ikut gabung boleh dong ya sama kalian? Sumpah, di kamar bawaan gue pengen gangguin Athalla mulu. Dan gue nggak mau kalau *endingnya* anak gue nangis.”

Tissa langsung memutar bola matanya. “Alesan lo,” cibirnya ketus.

Abi cengengesan saja setelah dicibir seperti itu. “Gue janji bakal jadi patung selama kalian curhat dari hati ke hati.”

Abi mengangkat kedua jarinya ke udara, tanda berjanji.

Riza terkekeh geli, lalu ia memanggil suaminya agar duduk di sebelahnya. “Sini!” panggilnya semringah yang langsung saja dilakukan Abi dengan segera. “Gue jaminannya Tis, bapak ini nggak akan nyebarin rahasia kita,” kata Riza sambil memeluk lengan suaminya.

Melihat sepasang suami istri tersebut, Tissa buru-buru memasang wajah jijik. “Terus lo berdua ngapain gempet-gempetan gitu duduknya? Mau bikin adeknya Athalla di depan mata gue? Atau mau nyuruh gue jadi perekam momen kalian menuju puncak nirwana?”

Tertawa kencang, Abi melempar Tissa dengan salah satu mainan Athalla yang tertinggal di meja. “Mulut lo, Tis,” Abi menggelengkan kepala. “Udah sana gabung sama Satria, sama Gilang, terus bikin grup Trio Kwek-Kwek generasi terbaru.”

“Lo mentang-mentang udah laku, tuh mulut jadi makin lemes ya, Bi? Belum pernah ditabok beha perawan ‘kan? Mau coba?”

Terpingkal-pingkal sambil memeluk istrinya, Abi menyembunyikan kepalanya di balik punggung Riza. “Ri, tolong dong mulut temennya ditempelin pembalut. Bocornya ke mana-mana tuh,” kekeh Abi geli setengah mati.

Memukul paha Abi, Riza tak lupa menyematkan satu cubitan gemas untuk suaminya itu. “Gue lagi mens, Tis, jadi lo harap maklum deh ya?”

“Oh, pantesan,” Tissa kembali memutar bola mata. “Udah lama nggak dapet jatah toh? Pantes aja mulutnya rewel.” Tissa berubah judes.

“Anjir! Mulut lu yang rewel ya, Sompret!” Abi tak terima, namun tetap saja ia tak bisa menghilangkan seringai

geli dari wajahnya. “Gila ya, ini udah jam sembilan lewat dan gue ngakak di buat perawan satu yang nggak pernah di belai ini.”

Membuka sanggulan rambutnya, Tissa mengerling sombong pada Abi. “Sori ya, gue nggak butuh sekadar belaian. Lebih dari itu, gue membutuhkan kehangatan.”

“Eh, curhat dia.” Abi kembali terpingkal-pingkal.

Dan sisa malam itu mereka habiskan dengan saling melempar ledekan. Tissa lupa pada misinya ingin berbagi cerita mengenai keresahan hatinya pada Riza. Sebab rupanya, tertawa dan pura-pura segalanya baik-baik saja, bisa membuat bahagia.

Namun tawa mereka berhenti beberapa saat kemudian. Tepatnya ketika Abi mendapatkan telepon dari salah satu teman pria itu. Dan wajah horor Abi yang terlihat selama pria itu berbicara dengan temannya, membuat Tissa tahu ada yang tidak beres dari berita yang di dengar pria tersebut.

“Gilang jatuh dari motor,” ucap Abi setelah sambungan teleponnya terputus. “Keserempet mobil dia.”

Lalu Tissa kembali teringat akan alasan dari salah satu resahnya.



BAB 8

Kelakuan Korban Kecelakaan

Dan Tissa tahu, sekalipun esok harinya ia harus bekerja, ia memaksa Abi untuk mengikut sertakannya ke rumah sakit. Bahkan Tissa menawarkan Abi agar menggunakan mobilnya saja, dari pada pria itu harus repot-repot mengeluarkan mobilnya yang sudah **BUKUNE** dalam garasi.

Sementara itu, Riza tak ikut dengan mereka. Ada Athalla yang tengah tertidur lelap, dan pilihan Riza tentu adalah keamanan anaknya tentu saja. Jadi, setelah menunggu Abi berganti pakaian dan Tissa meminjam jaket Riza, mereka berkendara menuju rumah sakit yang tadi disebutkan Satria.

“Lo beneran nggak masalah nih pulang selarut ini, Tis?” Abi yang menyetir, tetapi tetap saja ia merasa tak enak melihat Tissa yang masih mengenakan pakaian kerja dengan wajah lelah ikut menemaninya ke rumah sakit. “Atau gue anter aja ya lo pulang, biar gue mesen Grab atau apa gitu nanti sampai di rumah lo.”

“Berisik deh lo, Bi,” Tissa mencibir sambil bersidekap. Ia berusaha keras memperlihatkan raut santai. Padahal kalau ia mau jujur saja, jantungnya cukup jumpalitan sekarang. “Gue pernah pulang jam dua pagi dari kantor dan gue masih hidup

sampai sekarang,” sarkasme Tissa terbentuk seketika. Semata, hanya untuk menyamarkan detak tak nyaman yang menyinggahi hatinya.

Bukan.

Bukan karena kedekatannya dengan Abi. Demi Tuhan, Tissa bersumpah, sama sekali tak memiliki perasaan apa pun pada suami temannya ini. Hanya saja ... entahlah, semenjak mendengar kabar mengenai Gilang tadi, resah seakan mengambil alih keceriannya. Ada yang salah dengan otak dan hatinya, Tissa sudah meyakini hal itu semenjak beberapa hari belakangan ini. Namun seperti yang ia katakan sebelumnya, bahwa ia tak tahu di mana letak kesalahan itu.

Tissa sudah lelah meraba. Ia pun hampir melupakan resahnya. Tetapi lagi-lagi, semesta tak mendukungnya. Sejujurnya, Tissa tak peduli pada keadaan Gilang. Namun entah kenapa, ia ingin melihat kondisi pria itu.

Tuhan ... tolong katakan, bahwa hal ini merupakan bentuk dari rasa kemanusiaannya. Dan bukan karena rasa yang lain.

“Gilang nggak terlalu parah kok, Tis.”

Tissa sudah mendengar Abi mengulang kalimat tersebut dua kali.

“Cuma lecet gitu aja. Cuma Satria bilang, lututnya luka-luka gitu. Si Dodol itu kelayapan nyari Mira pakai celana pendek katanya.”

“Mira ini memang nyusahin banget ya?” Tissa tak tahan lagi untuk tidak berkomentar. “Main kabur-kaburan sampai nyelakain orang begini,” gerutu Tissa tak senang. “Sumpah, suatu saat nanti, kalau gue denger tuh cewek udah balik, gue jambak dulu rambutnya. Kelakuannya bikin orang lain celaka!” hardik Tissa sambil meremas kedua telapak tangan-

nya sendiri, ia sedang gemas sekarang.

“Ck, lo sama aja kayak Arkan,” sahut Abi sambil terkekeh pelan. Arkan yang di maksud Abi adalah salah seorang teman mereka yang sekarang sedang bekerja di Belanda, setelah menyelesaikan studinya setahun lalu di Australia. “Arkan juga ngomong gitu, Tis. Tapi Arkan bukannya mau ngejambak, dia cuma mau Mira sujud minta maaf sama Gilang.” Abi tertawa mengingat ocehan temannya itu sewaktu mereka menghabiskan waktu mengobrol dengan Skype beberapa hari yang lalu. “Karena walau pun sering gila, si Gilang kadang-kadang waras kok. Dan itu yang bikin kita betah dengerin dia kalau lagi ngomong bener.”

Tissa tak menyahut, ia melempar pandangan ke arah jendela. Kemudian menghela napas panjang sebelum pada akhirnya kembali menatap jalan raya di depannya.

Ia sedang menentramkan gejolak asing di dadanya. Ia harus tahu, apa namanya degub tak mengenakan ini. Tetapi satu hal yang paling membuat Tissa khawatir dengan dirinya adalah ketidakmampuannya menahan diri untuk melihat kondisi Gilang.

Seharusnya Tissa biasa saja. Karena interaksi di antara mereka pun bukanlah istimewa. Tetapi nyatanya, Tissa tak bisa.

Ia merasakan ada pesan yang belum Gilang sampaikan padanya. Ada sesuatu yang perlu Tissa tanyakan pada pria itu setelah ucapan terakhir Gilang menyinggung perasaannya. Lalu dengan tiba-tiba pria itu menghilang. Apa maksudnya?

Dan ya, Tissa memang harus mengetahuinya sekarang.

Sesampainya di rumah sakit, Abi malah membawa Tissa ke tempat parkir khusus karyawan dan bukan malah langsung menuju IGD seperti yang sudah Tissa bayangkan. Lalu

kebingungan Tissa terjawab, saat mata kepalanya menyaksikan dua orang pria dengan tampilan berbeda sedang duduk nyaman di atas kap mobil sedan entah milik siapa.

“Lo yakin temenan sama dedemit kampret kayak mereka, Bi?” celetuk Tissa tak habis pikir. Bagaimana mungkin dengan perban yang melekat di sepanjang lutut serta sikunya, Gilang sedang meneguk minuman kaleng bersama Satria yang memakai setelan serba hitam persis perampok seperti itu.

Ya, Tuhan ... inilah yang dikhawatirkan Tissa tadi?

Hah! Seharusnya Tissa mendengar ucapan Abi. Dan menerima usul pria itu untuk di antar pulang.

Abi terkekeh geli, lantas segera mengangguk tanpa beban. “Mereka hidup gue Tis, jauh sebelum gue yakin bisa nejadiin Riza hidup gue.”

Tissa tahu Abi berkata jujur. Dan hal itu cukup menjawab seberapa sayangnya Abi pada teman-temannya. “Tapi yang gue nggak habis pikir, kenapa tuh pasien yang lutut sama tangannya di perban gitu, bisa ikutan nangkring kayak monyet di sebelahnya?” Tissa menahan diri agar sarkasmenya tak keluar. Tetapi susah, sungguh.

Terpingkal-pingkal sambil mematikan mesin mobil, Abi melirik Tissa dengan tatapan jenaka. “Itulah gunanya Indonesia, walau berbeda-beda tetap satu jua.”

Dan Tissa hanya dapat menyabarkan hatinya, menghadapi kekhawatiran tak wajar yang sempat ia rasakan tadi.

Tuhan ... mungkinkah ia bertambah gila?

Gilang menyaksikan wanita itu keluar dari dalam mobil. Memerhatikan tatanan langkah yang sengaja beritme pelan itu melaju menuju arahnya. Mungkin tak hanya untuknya, tapi untuk bergabung bersama mereka.

Sudah beberapa hari ini tak melihat wanita itu. Gilang sengaja memang, sesuai janjinya hari itu. Tapi rupanya, Tuhan gemar memberinya kejutan. Belum genap seminggu, Tuhan membiarkannya bertemu wanita itu. Dan Gilang tahu, otaknya semakin tak keruan semenjak jatuh tadi, karena buktinya kini, ia tengah menahan diri agar senyumnya tidak lebih lebar lagi.

Well, Gilang tersenyum kawan-kawan!

"Lha, kok ada Tissa di sini?" komentar Satria langsung.

"Kan ini mobilnya dia," Abi menjelaskan segera.

Serta merta Satria kembali menatap Abi dengan wajah penuh kesangsian. "Jadi nih kutu kupret pulangnya gimana, Anaknya Om Panji? Apa kita gelindingin aja dari sini sampai rumahnya?"

"Lo biasa aja dong ngomongnya, Setan." Gilang langsung menoyor Satria. "Gue cuma luka-luka begini doang. Lo boncengin aja gue deh, nggak usah banyak bacot."

"Ya nggak gitu juga, Kampret!" Satria tak jadi membalas Gilang dengan toyoran, padahal tangannya sudah melayang ke udara. Untung saja ia menyayangi Gilang, jadi sisi manusiawinya langsung tak tega. "Gue nelson Abi tadi, karena mikirin elu pulang naik apa, Nyet. Kalau gue bonceng, terus apa dong guna gue nelson Abi? Buang-buang pulsa aja dong."

Dengan berlebihan, Gilang menatap Satria dengan mata berbinar-binar. Sepertinya, mereka akan kembali memulai akting sebagai orang gila. Dan Gilang sedang mengawalinya. "Dedek nggak percaya, kalau ternyata Mas sesayang ini sama Dedek, Mas," ucap Gilang dengan mimik bahagia.

Lalu sesuai kebiasaan, Satria pasti akan segera menyambut umpan gila temannya itu. “Dek,” ia meraih satu tangan Gilang yang tak terluka. Lalu menggenggamnya penuh cinta. “Jangan pernah ragukan lagi cinta Mas buat Adek. Mas tulus mencintai Adek. Makanya Adek jaga ya, hati Mas yang udah Mas titipkan buat Adek?”

Manggut-manggut menjijikkan, Gilang membalas genggam Satria. Dan pelakon dunia malam tersebut, tetap melangsungkan aksinya. “Lamar Dedek, Mas.”

Dan Satria mengangguk, sebelah tangannya yang lain menyentuh kepala Gilang dengan cara dramatis. “Pegang janji Mas, Dek, segera akan Mas bawa serdadu kumbang dengan hentak teratur yang ‘kan mengacaukan bumi.”

“*CUT! CUT! WOY!*” Tissa yang meneriaki kegilaan itu. Karena Abi sudah hampir mati terpingkal menyaksikan drama romantis ala Gilang dan Satria tersaji secara *live* di depan matanya. “Gue bisa buta ngeliat seketika ngeliat lo-lo pada gila di depan mata gue!” sungguh Tissa judes. “Dan kuping gue bisa budek seketika, ngedengerin ocehan penuh mudarat kayak gini!” sembur Tissa dengan wajah masam. “Dan elo, Bi!” Tissa menunjuk Abi yang sudah bersandar lemas di depan mobilnya. “Bawa dua temen lo ini ke RSJ, Bi! Bukan ke IGD!”

“Dih, sewot,” Satria mengerucutkan bibirnya. “Lo nggak tahu ya, kalau kita berdua ini calon artis?”

Tissa menghela napas, lalu melipat kedua tangannya di atas dada. “Gue tahu, Bang ... Sat,” sengaja ia mengolok Satria. “Kalian berdua adalah artis. Pemain sinetron striping yang berjudul Anak Haram. Iya ‘kan?”

“Wah, dia tahu, Lang!” Satria bertepuk heboh. Seakan bualannya itu nyata dan merasa senang seketika ada yang

mengikuti arus gilanya dalam berkhayal. “Wah, kita bisa minta si Tissa jadi menejer kita ini, Lang.” ujar pria itu bersemangat.

Hal yang kembali membuat Abi terpingkal-pingkal kembali. “Ya Allah, lo berdua kapan sih warasnya?” keluhnya mengurut dada. “Anjir, gue takut entar malem ngompol di celana nih, dari tadi ngakak mulu.” Abi sudah kehabisan tenaga karena tertawa terus semenjak tadi. “Sumpah, pampersnya Athalla nggak muat sama gue,” ucap bapak muda itu asal.

Yang langsung dianggapi Gilang dengan cerdas. “Bungkus pakai plastik, Bi, abis itu iket karet ujungnya.”

Dan seperti trio pelawak yang sering muncul di televisi, ketiga pria tersebut kembali terbahak-bahak. Seakan rumah sakit ini milik nenek moyang mereka. Seperti hanya mereka saja yang menempati bumi ini. Jadi mereka bisa bebas tertawa tanpa memedulikan sekitar.

Lalu sebagai pihak yang mengklaim dirinya paling waras, Tissa segera memijat keningnya. Pusing melandanya karena bingung harus melakukan apa untuk membuat tiga pemilik testis tersebut sadar.

“Gilang!” Tissa memanggil si sakit dengan nada keras. “Gilang!”

“Ya?!” dan seperti baru saja tersadar, Gilang menyahut panggilan Tissa dengan nada yang sama kerasnya.

Setelah tatapan mereka bertemu, wajah Tissa yang bertekuk masam langsung menyorot Gilang tanpa ampun. “Lo pulang sama gue aja,” kata Tissa memelankan nada suaranya.

Hal yang sontak membuat kening Gilang berkerut bingung. “Gue sama Satria aja deh, nggak apa-apa gue naik motor.” Karena sekarang, motor matic yang di kendarai Gilang

tadi, sudah di bawa ke bengkel oleh teman Satria. Menyebabkan satu masalah lagi yang ketika pulang nanti akan dihadapi oleh Gilang. Ya, Ibunya pasti akan histeris karena dua hal. Yang satu, melihatnya luka-luka. Dan satunya lagi, disebabkan oleh motor matic kesayangan Ibunya rusak akibat insiden tadi. “Lo anter Abi aja deh baliknya.”

“Terus gue harus muter-muter gitu?” karena sebenarnya, rumah Abi berlawanan arah dengan tempat tinggal Tissa.

“Ya terus gimana?” Gilang bertanya.

Abi yang menjawabnya. “Iya, lo sama Tissa kan searah. Biar Satria yang nganterin gue.”

“Sama aja dong kalau gitu,” kata Gilang tak setuju. “Satria juga harus muter-muter dulu.”

“Gue laki-laki, Kampret!” kali ini Satria tak bisa menahan diri untuk menoyor Gilang. Membiarkan temannya itu kesakitan, Satria lalu menatap Tissa lurus-lurus. “Kok lo beda banget ya Tis sekarang?” tanya Satria di luar konteks, membuat bola mata Tissa berputar namun Satria tak peduli. “Kayak ada semriwing-semriwingnya gitu kalau dipandang,” okeh Satria tak benar.

“Ck, gue bisa kena epilepsi nih lama-lama di sini,” gerutu Tissa sengit. “Ayo deh, Lang. Buruan naik. Gue nggak mau ketularannya gilanya kalian.” Cibirnya sambil memutari mobil.

“Temen-temen sekalian, gue balik duluan ya?” Gilang berseru tengil. “Bini udah jemput, udah waktunya laki di sayang-sayang. Assalamualaikum semuanya,” ucap Gilang dengan tampang jenaka.

Yang langsung ditanggapi kompak oleh Abi dan Satria. “Waalaiikumsalam ya, Ahli Kubur!”



BAB 9

Pertikaian Kecil

“Jadi, gimana kondisi motor lo?”

Gilang segera memutar bola matanya mendengar pertanyaan Tissa barusan. “Seakan badan gue yang bonyok gini nggak penting ya? Sampai lo lebih milih nanyain motor buatan Jepang itu dari pada nanyain luka gue apa rasanya gitu?”

Seketika saja Tissa mendengkus, ia membunyikan klakson dua kali sebagai tanda pamitannya pada Abi dan juga Satria yang terlihat masih asyik mengobrolkan entah apa. “Setelah gue ngeliat lo bisa nangkring bareng Satria tadi, gue yakin lo masih bertahan sampai besok pagi.”

“Manis banget sih mulut lo, Tis. Pengin gue bejek-bejek pakai bibir jadinya,” sindir Gilang menguap bosan.

Tissa tertawa skeptis, ia mengabaikan sarkasme Gilang sebentar. Ia sedang berusaha kembali kejalurnya setelah berbelok tadi. Kini mereka sudah meninggalkan rumah sakit. “Beruntung gue tadi nggak nyuruh Abi mampir dulu beli buah. Bukan apa-apa, gue sangsi ada supermarket yang jual kiloan jeruk purut,” cibir Tissa melirik Gilang dengan senyum miring.

“Halah, sok munak lo!” seru Gilang menoelekan Tissa dengan tangannya yang tidak sakit. “Mulut lo bilang jeruk purut, tapi hati lo pasti cenat-cenut minta di urut. Yakin gue.”

Mencebik gemas, Tissa menahan diri agar tak melemparkan kotak tisu ke arah korban kecelakaan lalu lintas palsu itu. “Jadi mobil yang nyerempet lo kabur gitu aja?” tanyanya mengalihkan pembicaraan. “Nggak bisa minta ganti rugi dong?”

“Tepat sekali, Kakak Tissa,” ujar Gilang santai. “Gue yang sedihnya tuh, bodi motornya nyokap gue baret lumayan parah. Terus lampu seinnya ada yang pecah, setang sebelah kanan juga rada bengkok deh kayaknya. Nggak tahu lah gimana tuh nanti, langsung di bawa aja sama temennya Satria.”

“Si Satria tuh memang agen dunia akhirat ya?” Tissa mencibir, “Ada aja kenalannya di berbagai bidang. Dan gue yakin, di bidang pembegalan, dia pasti punya andil.”

“Eh, anjir!” Gilang terbahak-bahak. “Mulut lo beneran minta di cipok, Tis,” kekeh Gilang geli setelah melihat ekspresi ngeri yang menyambangi wajah Tissa mendengar ucapannya barusan. “Beneran lho, Tis,” Gilang masih senang menggoda Tissa. “Menurut penelitian, cewek bermulut pedas adalah cewek-cewek yang udah lama nggak tabrakan bibir sama cowok.”

“Penelitian gundulmu!”

“Itu bener, Tis.” Gilang menekankan dengan mimik wajah lucu. “Karena cewek yang hobi ngomel tuh penawarnya cuma kecupan manja. Nah, karena lo judes, udah gitu jomlo, jadi gue nggak keberatan kok ngasih lo peredam omelan dengan bibir gue.” Gilang mengedipkan kedua matanya jenaka. “Terus lidah lo yang tajam itu, bakal menari dengan lidah lunak gue yang tumpul. Terus kita bakal berdansa layaknya—ADUUHH! Sakit, Anjir!!”

Dan akhirnya, Tissa benar-benar melempar kotak tisu-

nya, lalu secara tepat jatuh mengenai lengan Gilang yang terbalut perban.

“Anjir, Tissa!! Lo sadis amat sih!” seru Gilang kesakitan. “Gue baru kecelakaan, Tis! Astaga! Tega banget lo sama gue sih!”

“Kenapa bukan mulut lo aja sih yang dibalut perban?” Tissa berubah sewot. “Kalau perlu mulut biadab lo itu dijahit sekalian!” tutur Tissa sedikit emosi. Sumpah ya, Gilang ini memang tak pantas dikasihani. Karena semua yang ada dalam pikiran pria itu hanyalah sampah. “Harusnya lo aja yang di anter ke bengkel. Otak lo perlu di *service*.”

“Bodoh amatlah,” Gilang melirik Tissa masam. “Males gue ngomong sama lo lagi,” gerutu Gilang yang kemudian terus memasang wajah bertekuk muram di sampingnya.

“Iya, mending lo mingkem aja. Sambil ngapalin dialog pembelaan atas ringseknya motor nyokap lo,” cibir Tissa sambil melirik Gilang yang kini tengah memandang ngeri ponselnya yang berkedip-kedip. “Lo kenapa?” tanya Tissa keheranan. “Kesambet setan penunggu kotak tisu?” sindirnya sembari tertawa.

“Nyokap gue nelpon, Njir!” Gilang masih menatap layar ponselnya sangsi. “Apa nyokap gue punya ikatan batin ya sama motornya? Jarang-jarang ini dia nelpon pakai hapenya,” keluh Gilang dengan firasat tak enak. “Biasanya juga nelpon gue pakai hape bokap.”

Tertawa kecil, Tissa menggeleng-gelengkan kepalanya. Merasa tak habis pikir, apa saja sih yang ada di dalam otak Gilang? Sampai hal-hal tak masuk akal begitu, bisa ia keluarkan dari mulutnya yang memang berbau sampah. “Mending lo ikutan American Got Talent deh, Lang. Soalnya, gue bisa melihat bakat berkhayal lo udah luar biasa banget.

Udah angkat aja,” Tissa melihat layar ponsel Gilang kembali menyala. “Nyokap lo itu cewek ‘kan? Dan cewek itu butuh kejujuran dari cowoknya. Terus lebih dari itu, cewek butuh tanggung jawab.”

“Dih, kode lu minta di halalkan, keras banget sih, Tis,” komentar Gilang santai. “Bentar deh ya, gue kumpul-kumpul uang dulu. Paling lama sampai tahun depan deh kita berdiri di pelaminan. Lo tinggal cari aja deh konsep apa yang mau lo pakai. Nanti kita diskusiin berdua.”

Menipiskan bibirnya, dengan sekuat tenaga Tissa memukul paha Gilang sampai pria itu memekik kesakitan. “Lo pantes di kasar,” celetuk Tissa sambil mengabaikan gerutuan-gerutuan Gilang yang menyumpah serapahnya. Namun setelah itu, Gilang memilih mengangkat teleponnya setelah pria tersebut mengeluh bahwa kali ini panggilan datang dari sang Ayah.

Tissa sempat melirik jam di dashboard mobil, lalu menghela pelan sambil memerhatikan jalanan. Sudah setengah sebelas malam, dan tiga puluh menit sudah ia berkendara dengan Gilang yang sedari tadi tak berhenti mendapat panggilan telepon dari keluarganya.

“Nyokap gue panik,” seru pria itu tanpa diminta. Tepatnya setelah ia mengakhiri pembicaraan terakhirnya dengan sang ibu. “Ternyata di rumah sakit tadi, ada temennya adek gue. Dia langsung ngabarin adek gue. Dan ya, hasilnya begini. Bokap sama nyokap gue mendadak kompak dan nelpon gue dari dua hape yang berbeda. Padahal mereka berdua ada di rumah,” kekeh Gilang geli. Sambil kembali melihat layar hapenya yang menyala, ada beberapa pesan masuk yang langsung ia abaikan. Merasa sangat tak enak pada Tissa yang sedari tadi ia acuhkan akibat menerima telepon.

“Jadi lo nggak ada ngabarin nyokap?” Tissa lupa pada pertikaian kecilnya dengan Gilang tadi.

Gilang dapat melihat lirikan ragu dari mata Tissa yang mengarah padanya. Hal-hal kikuk dari Tissa yang mendadak membuatnya merasa terhibur. Di masa lalu, seorang Antissa Dera Wardhana tak akan pernah sekali pun memerlihatkan gesture kaku begini. Tissa di masa lalu adalah wanita dengan karakter kuat. Tissa akan mengangkat dagunya tinggi-tinggi bila sedang berada dalam mode sombong setengah mati. Lalu akan mendumel seharian jika sudah melihat salah satu dari mereka menampakkan hidung di area fakultas Tissa dan Riza.

Well, ya, sedikit banyaknya, mari ucapkan terima kasih pada kepergian Dennis yang ternyata membuat Tissa memiliki tombol *off* disela tombol *on* yang tak pernah lelah menyala.

“Luka kecil gini sih. Males gue ngabarin orang-orang di rumah. Bisa-bisa mereka nyuruh ambulan yang nganter gue ke rumah,” pria itu tertawa kecil. “Sumpah Tis, nyokap gue orangnya lebay.”

Tissa tak menanggapiya dengan tawa. Justru sebaliknya, wajahnya tertekuk masam mendengar penjelasan Gilang itu. “Heran ya, sama laki-laki, gengsinya aja digedein. Padahal kalau kalian mau tahu aja, kekhawatiran keluarga tuh bentuk kasih sayang.” Tissa bertutur sengit, sempat ia mengerling pada Gilang yang sudah berhenti tertawa di sampingnya. “Gue tahu kok, kalau kalian tuh ditempah buat jadi jagoan. Tahan banting, nggak boleh cengeng dan nggak suka ngeluh. Tapi pernah nggak sih lo pikir, Lang, seandainya lo pulang dengan keadaan kayak gini dan yang ngebukain lo pintu adalah nyokap lo yang ternyata punya penyakit jantung, lo bayangin apa yang bakal terjadi?” Tissa mendikte Gilang.

“Yang pertama, jantung nyokap lo bakal berhenti berdetak selama beberapa saat. Dan yang kedua, jantung nyokap lo bakal berdentam makin cepat, sebelum melambat dan berhenti. Semua itu disebabkan dari betapa kagetnya dia ngeliat keadaan lo.”

Gilang tidak langsung menjawab semua dikte yang Tissa paparkan kepadanya. Dari samping, Gilang justru menatap Tissa lurus-lurus. Rambut Tissa ternyata tidak terlalu lurus. Terlihat mengikal, entah itu memang rambut aslinya atau malah hasil cetakan salon. Namun dalam kesempatan kali ini, rambut itu tampak kusut. Tissa memakai jaket yang tampak begitu kontras dengan rok biru tua di atas lutut yang dikenakannya. “Lo belum pulang ke rumah ya, Tis?”

Tissa kontan menoleh, “Kenapa rupanya?”

Dan Gilang tahu betul, bahwa jawaban tersebut membenarkan asumsinya. “Lo kerja sampai jam berapa sih memangnya? Jam berapa lo bubar dari kantor?”

“Kenapa nanya-nanya? Mau ngegantiin pimpinan gue?”

Baiklah, Tissa memang wanita yang tak tahu diri karena telah diperhatikan. Gilang menjawab pertanyaan penuh nada sarkas itu dengan decakan singkat. Lalu, membiarkan keheningan memerangkap mereka. Menghidupkan gejolak dalam batin dan terhanyut dengan pemikiran sendiri-sendiri. Sama-sama merasa asing.

Ya, hingga akhirnya Tissa mengalah. Lalu mempertanyakan sesuatu yang mengganggu benaknya. “Lo mau nyari Mira sampai kapan?” tanyanya pesimis. “Lo sok ngajarin gue buat nolak terjebak masa lalu. Tapi buktinya, lo sendiri yang nguber-nguber tuh masa lalu. Nasihat lo nggak sinkron sama kenyataan, Lang.”

Gilang mematikan pendingin mobil Tissa yang menga-

rah padanya. Lalu dengan sigap segera menatap Tissa, walau pandangan wanita itu masih mengawasi jalanan di depan sana. “Masalah kita beda, Tis,” jawab Gilang serius. “Cuma temanya aja yang sama. Tapi lo nyaris nggak tertolong, Tis. Lo nangisin gebetan yang badannya udah jadi satu sama tanah. Sementara gue, nyari mantan yang masih bernapas sama kayak gue.”

Tissa tampak tersinggung, beruntung lampu merah segera menghadang. Jadi Tissa bisa dengan leluasa melahap Gilang dengan mata berkobar emosi. “Seenggaknya, gue naruh perasaan gue sama Dennis dengan tulus. Bukan sekadar nafsu, seperti bajingan yang nidurin satu cewek selama bertahun-tahun,” desis Tissa tajam. Simpatiknya pada Gilang menguap sudah.

Gilang sendiri memandang Tissa dengan seringai miring terpatrit di wajah. “Dan di balik nafsu gue yang seperti bajingan itu. Gue ngebahagiaa cewek gue pakai perasaan. Inget Tis, cewek gue. Bukan cuma gebetan gue.”

Tissa mencengkram setirnya erat-erat. Harusnya ia bisa menepikan mobilnya dan menendang Gilang segera. Tapi Tissa menahan diri agar tak melakukan hal itu. Setidaknya, jika Gilang memang tidak pantas menjadi temannya, mereka adalah saudara sesama muslim.

Lalu di balik keheningan yang mencengkam canda tawa yang tadi sempat mereka lempar, sekali lagi Gilang menatap Tissa dari samping. Ada keprihatinan yang tersirat di antara tatapan Gilang untuk Tissa. Setengah menebak, Tissa pasti akan mengenang Dennis seumur hidupnya bila terus dibiarkan. Namun, siapa sih Gilang ini, yang harus repot-repot memikirkan hidup Tissa? Mengurus hidupnya saja Gilang belum becus.

Tapi untuk terus-menerus dibiarkan, Gilang merasa tak tega. Ia bisa membayangkan, hidup Tissa terlalu berharga bila hanya dihabiskan dengan mengenang Dennis yang sudah sampai di neraka. Ya, karena Dennis tak mungkin langsung masuk surga. Entah kenapa, Gilang yakin hal itu.

"Lo tahu, Tis?" bisik Gilang pelan, tetapi tetap ia usahakan Tissa mendengarnya. "Sekarang ini, hubungan gue sama masa lalu gue nggak lebih dari sebatas rasa kemanusiaan gue terhadap hilangnya Mira." Pandangan Gilang yang sempat mengarah ke mana-mana, kini kembali fokus pada Tissa. "Beda sama lo, Tis. Karena lo bukan hanya terhanyut sama masa lalu lo. Lebih parah dari itu, lo menikmati mengenang masa-masa itu. Lo udah parah, Tis. Dan sintingnya, gue merasa bertanggung jawab ngebawa masa depan buat lo."

Tissa segera menoleh dengan tatapan horor. Ia memandang Gilang seolah-olah Gilang adalah hantu dari masa lalu itu.

Tetapi dengan cuek, Gilang melepas *seatbeltnya*. Lalu bergerak lebih dekat ke arah Tissa, tangannya menyentuh kepala Tissa. Dan seperti waktu itu, Gilang mengetuk-ngetuk kepala Tissa dengan wajah memancarkan senyum ceria. "*Knock ... knock ... Assalamuaikum, Den! Ini gue lagi, Gilang! Kontrakan lo udah abis, minggat, please!*"

Namun Tissa sudah tidak sama lagi seperti waktu itu. Setelah Gilang merobek-robek kesadarannya, jangan harap Tissa bisa kembali terbuai dengan apa yang di lakukan oleh pria tersebut. Sebaliknya, Tissa segera menepis tangan Gilang dari kepalanya. "Jangan pernah ngusir apa-apa dari hidup gue," desis Tissa tertahan. Sekarang, mobilnya telah berhenti di trotoar. "Jangan pernah ngelakuin sesuatu yang nggak bisa

lo tanggung jawabin, Lang. Lo bukan siapa-siapa.”

Gilang mengangguk dengan rahang mengatup rapat. “Lo bener, Tis, gue bukan siapa-siapa,” bisik Gilang pelan. “Tapi bukan siapa-siapa itu mengindikasikan kalau kita bisa jadi apa-apa suatu hari ini.”

Memejamkan mata, Tissa mencengkram kemudinya lebih kuat lagi. Ia tak ingin bertingkah cengeng. Gilang sudah pernah melihatnya menangis sekali. Dan itu artinya, jangan sampai ada yang kedua kali. Tissa tak akan melakukan itu lagi. “Keluar dari mobil gue,” desah Tissa parau. Matanya belum ingin membuka. Tak mau melihat raut kecewa manusia di sebelahnya. “Gue udah nggak tertolong lagi, Lang,” bibir Tissa bergetar menahan tangis.

Tissa pernah mencoba membangun hubungan dengan seseorang setelah Dennis meninggalkannya. Bahkan Tissa pikir hubungannya itu akan berhasil. Sebab pria itu tampak mencintainya, dan Tissa pikir ia pun telah mencintai pria itu. Namun rupanya, kata tampak dan pikir, tidak bisa menjadi jaminan.

Tahu-tahu saja, mereka hanya saling melukai.

Lalu cinta yang sudah mereka perjuangkan selama beberapa tahun, kandas begitu saja. Karena dalam cinta, berjuang setengah hati hanya akan melayukan yang sebelahnya lagi.

Dan Tissa sudah tidak berharap lagi pada kesembuhan mentalnya.

“Oke, *Fine!*” Gilang berseru pendek. “Gue keluar!” Gilang sudah membuka pintu mobil Tissa. Tetapi tak segera keluar dari sana, ia sematkan sebentar tatapannya pada Tissa yang mematung di balik kemudi. “Tapi inget Tis, gue keluar sekarang, hanya untuk masuk lagi suatu saat nanti. Dan lo sia-

pin hati aja buat itu.”

Lalu Gilang segera membiarkan dirinya tersapu angin malam yang bercampur polusi. Dan setelah ia berdiri sok keren di sebelah mobil Tissa yang tak lama kemudian melaju, Gilang masih sempat memerhatikan bagaimana dengan kejamnya roda-roda bundar itu meninggalkannya.

Kemudian gaya sok *cool* Gilang hilang, begitu menyadari ada kengerian mencekam. “Anjir! Gue baru inget ini malam Jumat, Kampret!” gerutunya sambil bergidik. Buru-buru ia mengeluarkan ponsel. Berharap, ada seseorang dari kontakanya yang dapat menjemputnya sesegera mungkin dari sini.

BUKUNE



BAB 10

Si Perusak Suasana

Tissa tidak bisa tidur semalaman. Mimpi mengenai Dennis hadir menyemarakkan kekisruhan hatinya yang terasa semakin tak keruan. Rasa bersalahnya setelah meninggalkan Gilang beberapa malam yang lalu, turut menjadi buah pikirannya sekarang ini. Membuat Tissa tak nyaman, dan ingin sekali menghilangkan sejenak dari peredaran.

Apalagi, ketika Tissa membaca ulang *chat* terakhir yang di kirimkan Gilang setelah Tissa menurunkan pria tersebut di tengah jalan. Sumpah mati, Tissa terus menerus memikirkan hal itu sekarang

Gilang Kampret : *Lo tahu kenapa rindu diciptakan? Semata-mata biar kita saling menemukan.*

Gilang Kampret : *Dan karena rindu lo bukan gue, melainkan Dennis yang udah jelas-jelas nggak ada. Hal itulah yang bikin rindu lo nggak pernah tuntas.*

Gilang Kampret : *Sadar Tis, Dennis udah meninggal. Dan nggak ada faedahnya buat lo terus ngingetin dia. Mending lo nginget sambil baca Al Fattihah, ini lo inget*

cuma berlinangan air mata. Buang-buang waktu Tis, amalan karena tangisan lo itu nggak akan nyampe ke Dennis. Dan btw, lo kebangetan yaa, ninggalin gue pas malem Jumat gini. Untung aja temen gue kepala koordinasi pembegalan, jadi aman gue.

Ada yang salah dengan dirinya. Tissa tahu persis itu. Dan seperti yang sempat dipikirkan Gilang, kesalahan dalam diri Tissa terletak di kepalanya. Kemampuannya untuk melupakan kejadian-kejadian masa silam sangat memprihatinkan. Tissa gagal untuk bangkit sepeninggal Dennis. Masih seperti yang Gilang sebutkan malam itu, Dennis bukan siapa-siapa untuknya melainkan hanya sosok pria yang sempat ia puja sebelum ia jatuh cinta pada pria itu.

Ck, bahkan alasan Tissa menyukai Dennis pun terlampaui tidak masuk akal. Hanya karena nama pria itu.

Ya, nama Dennis sama seperti nama Ayahnya. Lalu Tissa mulai gila waktu itu dengan membayangkan betapa serasnya bila nama Dennis terlampir di undangan pernikahannya sebagai mempelai pria, lalu mengikrarkan ijab Kabul atas dirinya dengan menyebutkan namanya beserta bintinya juga.

Saya terima nikah dan kawinnya, Antissa Dera Wardhana binti Dennis Wardhana ...

Ah, itu adalah mimpi Tissa di bangku kuliah. Dan yang menikahinya adalah Dennis Mahaputera Nugraha. Mimpi yang indah bukan?

Betapa ia menanti Dennis untuk melafalkan nama itu. Dan Tissa sempat terperangkap takjub, saat khayalannya akan menjelma menjadi nyata, ketika ia merasakan Dennis mulai membuka hati padanya.

"Gue pengen jatuh cinta, tapi gue nggak yakin kalau gue

orang yang tepat buat lo.”

Suara Dennis kala itu masih terngiang jelas di telinganya.

Lalu bayangan tersebut membuat mata Tissa perih, Tissa memejamkan mata dan menguatkan tekadnya agar tak menangis lagi. Tetapi ia tak bisa. Ia tetap menangis tiap kali kenangan itu menyambangi pikirannya. Seandainya diberi kesempatan lebih lama saja, mungkin mereka sempat bermanis-manis cinta, sebelum akhirnya bermandi air mata. Menurut Tissa, paling tidak ia sudah merasakan setitik bahagia bersama Dennis, walau hanya berakhir dengan kubangan duka.

“Lo yang paling tepat buat gue, Den. Nggak ada yang lain,” Sahut Tissa tanpa berpikir lagi. “Sekarang bukan cuma karena kekonyolan pikiran gue yang pengen punya suami yang namanya sama kayak bokap gue. Sumpah Den, sekarang gue ngerti apa arti obsesi sama cinta. Dan gue cinta sama lo.”

Ya, pada akhirnya, Tissa memang jatuh cinta pada Dennis. Pada sikap cuek yang pria itu tunjukan tiap saat padanya. Kalimat-kalimat pedas yang pria itu lontarkan untuk mengabaikannya. Tapi entah kenapa Tissa tetap bertahan sebagai pemujanya. Tissa tetap berada di barisan paling depan, tiap kali Dennis mimisan dan nyaris pingsan.

“Lo udah ninggalin gue, Den,” bisik Tissa bersama dengan isakan pertamanya. Sulit menjadi tegar, saat sakitnya kehilangan melumpuhkan akal sehat. “Tapi kenapa lo tetap ada di kepala gue?” lanjut Tissa merana. Berharap setelah rintihannya ini, Dennis tak lagi merajai isi kepalanya. “Kenapa lo harus pergi, Den? Kalau lo nggak mampu ngebawa serta kenangan lo dari hidup gue?”

Tidak seperti wanita patah hati lain yang akan memilih

memandangi foto pria yang membuatnya terluka untuk meluapkan emosi, Tissa hanya memiliki sebuah pulpen. Milik Dennis yang ia curi sewaktu Dennis masih hidup dan kuliah. Sewaktu Dennis masih tanpa bosan mengabaikannya.

“Den ...” kisah mereka memang terlalu singkat. Tetapi tergores dalam hingga menyisahkan bekas untuk terus Tissa ingat. “Dennis ...”

Tak ada sahutan, panggilannya hanya ditandai oleh hening yang menyedihkan.

“Ajari gue ngelepas elo, Den ... ajarin gue.” Sambil mendekap benda milik Dennis di dekat dadanya, Tissa mencoba memejamkan mata. Malam sudah semakin larut, walau esok adalah hari minggu, Tissa punya rencana lain yang harus ia kerjakan pada pagi harinya. Berharap kesedihan ini membuatnya lelah dan menariknya ke dalam mimpi damai.

Semoga, mimpi kali ini membawanya ke dimensi yang jauh dari kenangan. Tissa sedang mencoba membuka tirai gelap masa depannya. Berharap, kali ini semesta berkenan dan membiarkannya menyelam ke sana.

Ya, kali ini ... tolong, biarkan ia yakin, bahwa ia pantas menyicipi masa depan.

Karena sejatinya, menjadi wanita itu memerlukan segenap kekuatan. Entah itu untuk berdamai dengan masa silam, atau malah mendobrak masa depan.

Sebab wanita, selalu mengukur segalanya dengan perasaan. Bahkan saat disakiti pun, wanita kerap menganggapnya sebagai ujian. Ya, ujian pendewasaan.

Keesokan harinya, Tissa sudah siap dengan rencananya.

Setelah mengompres kantung matanya yang membengkak karena menangis semalam, Tissa menarik napas dengan memerhatikan dua bungkus bubur ayam yang ia beli di depan komplek.

Tissa sudah tahu, bahwa kewarasannya memang sedikit terganggu. Jadi, memanfaatkan pemahaman kalau dirinya sudah agak sinting itulah, Tissa bangun pagi-pagi sekali. Setelah mandi air hangat dan memilih mengenakan celana training juga selembat kaos berlengan seperempat siku, tak lupa Tissa memakai sepatu olahraga dan mengikat rambutnya tinggi-tinggi. Dengan dalih ingin lari pagi, Tissa menuju penjual bubur ayam setelah ia memesan ojek *online* untuk mengantarkannya ke rumah Gilang.

Ya, rumah Gilang, saudara-saudara!

Tissa memutuskan ke rumah Gilang.

Benar, Tissa ingin meminta maaf. Menurunkan seseorang di tengah perjalanan bukanlah sebuah perbuatan terpuji. Apalagi, mengingat orang itu baru saja tertimpa musibah, Tissa sadar diri bahwa ia telah membuat dosa besar. Untuk itulah, Tissa ke sana untuk meminta maaf. Jika siang hari Tissa datang ke sana, akan sangat terlihat sekali niatnya itu. Jadi, dengan berdalih lari pagi, Tissa bisa sedikit menyamarkan keadaannya yang memang sengaja datang ke sana dengan pura-pura baru saja mengerjakan kegiatan berolahraga.

Bukan apa-apa, Tissa sedang malas melihat tampang jemawa Gilang, bila mengetahui Tissa menyambanginya memang untuk minta maaf. Entahlah, Tissa bisa mati malu, jika Gilang terus-menerus menggodanya nanti. Jadi, dengan berpura-pura judes, Tissa akan menyelinap sekaligus melancarkan aksinya tanpa perlu melihat wajah sombong

Gilang menang atas dirinya.

“Nggak apa-apa deh, sesekali nggak waras,” bisik Tissa dalam benak sendiri, begitu ia turun dan membayar tukang ojek yang ia naiki tadi. “Sesekali gue ngerasain deh gimana sintingnya jadi Gilang,” kembali ia bergumam. Lalu merapalkan sedikit doa, ketika melihat seorang wanita paruh baya, yang ia asumsikan sebagai asisten rumah tangga sedang menggeser pagar besi sebelum akhirnya wanita itu mengambil sapu lidi untuk membersihkan sampah dedaunan di sana. “Apa gue titipin aja ya, sama Ibu itu?”

Tapi jika hanya untuk di titipkan, untuk apa Tissa repot-repot datang ke sini. Dengan ojek pun ia bisa mengirimkan makanan itu ke rumah Gilang. Namun bukan itu tujuan Tissa ke sini. Ia perlu berbicara langsung dengan yang bersangkutan.

“Tapi gimana kalau si Dodol itu belum bangun?” Tissa lupa memperhitungkan hal itu. Ini kan hari minggu, hari keramat bagi sebagian besar laki-laki di planet ini. “Halah, bodoh amatlah,” sudah nanggung jika ia pulang lagi. Tinggal beberapa langkah saja dan Tissa akan sampai di depan pagar rumah Gilang.

Bahkan kini pun, asisten rumah tangga tersebut sudah menatap Tissa dengan kening berkerut penuh tanda tanya. Tissa sudah tidak bisa mengelak lagi.

“Selamat pagi,” ucap Tissa menyapa.

Yang langsung ditanggapi ramah oleh Ibu tersebut. “Pagi, Neng, cari siapa?”

Mencoba bersikap santai, Tissa melebarkan senyum tanpa sungkan. “Gilangnya ada, Bu?” pantang bagi Tissa berbasa-basi. Tidak mungkin juga ia berakting ala pemain FTV dengan pura-pura menanyakan alamat Gilang. “Saya te-

mannya.”

Wajah Ibu itu tampak berseri-seri. Segera mengganggu antusias, sambil menolehkan kepalanya ke belakang. Lalu mulai berteriak setelahnya. “Den Gilang! Ini ada temennya nyariin!”

Tissa yang berjengit, memandang Ibu tersebut keheranan. “Gilangnya udah bangun, Bu?” tanya Tissa segera. Dan kalau pun Gilang sudah bangun, berteriak dari depan pagar tidaklah terlalu efisien untuk memanggil orang yang berada di dalam.

“Udah, Neng, itu lagi ngasih makan ikan.”

Dan Tissa langsung di tarik untuk melongokkan kepalanya ke dalam. Lalu benar saja, Gilang berdiri di balik tembok pagarnya, bernapas dan sudah membuka mata. Sambil memegang bungkusan plastik berisi makanan ikan. Gilang tampak waras menurut Tissa. Entahlah, Tissa bahkan sangsi untuk mengatakan Gilang waras. Sebab, di saat sebagian besar laki-laki sedang menarik selimut di minggu pagi, nyatanya Gilang sudah rapi dengan rambut bersisir dan sedang memperhatikan Tissa dengan mata segar.

Gilang tak seperti orang yang baru bangun.

Shit! Ternyata kepribadian-kepribadian Gilang cukup membuat Tissa takjub.

“Den, ini lho temennya.”

Tissa sudah tak bisa berkata-kata lagi, saat atensi Gilang seluruhnya berada pada dirinya. Jadi, dengan berusaha bersikap santai, Tissa berdeham sejenak untuk mengatasi kegugupan. “Kok lo udah bangun sih?” pelan-pelan Tissa melangkah ke arah Gilang. “Gue tadi berasumsi elo masih terkubur dalam selimut,” kelakarnya berlagak biasa saja. Namun hatinya sungguh-sungguh ketar-ketir sekarang.

“Lo ngapain pagi-pagi udah sampai di sini?” akhirnya Gilang buka suara.

Mengabaikan pertanyaan Gilang, Tissa mempercepat langkah dan menemukan kolam ikan yang berbentuk bulatan tersembunyi di antara rimbunan bunga-bunga di halaman depan rumah Gilang. “Kok kolam ikannya di dekat pagar gini sih, Lang? kan biasanya orang kalau bikin kolam tuh, kalau nggak pas di depan rumahnya ya di halaman belakang atau samping gitu?” Tissa tak bisa menghentikan dirinya untuk bertanya.

“Gue kan orangnya anti *mainstream*,” celetuk Gilang bernada sombong. “Dan ngomong-ngomong, lo belum jawab pertanyaan gue?”

Tissa menelan ludah, berusaha menghindari tatapan menusuk Gilang, Tissa mengalihkan perhatian ke sekitar taman yang sangat asri ini. Kemudian senyumnya merekah saat mendapati sebuah bangku berbahan kayu yang berada di belakang Gilang. Sontak saja Tissa berlari ke arah bangku itu. “Sengaja juga ya, bikin tempat duduk di sini?”

Gilang mendengkus dan membiarkan Tissa melewatinya. “Lo mau ngapain pagi-pagi nyampe sini, Tis? Nggak punya kerjaan?”

Setelah mengamankan duduknya, Tissa mengeratkan genggamannya pada kantong plastik yang ia bawa. Bibirnya ia tipisnya sejenak, kemudian menghela napas panjang sebelum akhirnya meletakkan bubur yang ia bawa ke atas meja yang juga terbuat dari kayu. “Gue mau minta maaf,” kepala Tissa tertunduk sebentar. “Gue udah kelewatan banget malam itu sama elo. Padahal, gue yang minta lo pulang sama gue.” Memberanikan diri menatap Gilang, Tissa berharap Gilang melihat ketulusannya. “Gue abis lari pagi tadi, terus kepikiran

tentang elo di jalan, jadi gue ke sini.”

Gilang tak segera menanggapi, ia justru mengalihkan tatapannya dari Tissa ke kolam ikan yang ada di depannya.

Melihat gesture Gilang yang tak seperti biasa, Tissa mulai resah. Ia takut Gilang benar-benar marah padanya. “Gilang, gue beneran minta maaf. Gue lagi kacau banget seminggu terakhir ini. Dan omongan lo malam itu, benar-benar memprovokasi pikiran gue buat bertindak kelewatan. Gue—”

“Berisik banget sih lo,” potong Gilang segera. Lalu ia menatap Tissa dengan seringai tengil yang sudah terpatrit di wajahnya. “Ternyata lo bisa panik juga ya, kalau gue marah,” celetuknya sembari menaik-turunkan alis. “Wah, akting gue benar-benar memukau berarti ya, Tis? Sampai lo segitu paniknya ngeracau khawatir gitu.”

Menatap Gilang lurus-lurus, Tissa menipiskan bibirnya geram. Kurang ajar Gilang ini memang. Berani-berannya mempermainkannya begini. Mau cari mati ya?

“Lo resek benget sih?!” jerit Tissa kesal. “Gue lempar batu ya?”

“Eh-eh, Tis, apa-apaan sih lo?” giliran Gilang yang berseru panik, setelah melihat aksi Tissa yang tampak sungguh-sungguh mencari batu untuk melemparnya. “Udah kali Tis, lo nggak kasian apa liat badan gue masih bonyok gini?” namun anehnya Gilang malah terkekeh geli.

“Bodoh amat! Lo memang nggak pantes di kasihani!”

Tertawa senang, Gilang berjalan menghampiri Tissa yang sudah mencengkram dua batu kerikil di tangannya. “Udah dong, kan lo ke sini untuk minta maaf,” kekeh Gilang tak mau repot-repot menutupi wajah jahilnya. “Sesekali doang, biarin napa gue akting marah gitu. Kan gue orangnya

nggak pernah marah, Tis. Seperti Biksu Tong, gue adalah lambang kemuliaan dunia dan akhirat.”

“Mau muntah gue,” dengkus Tissa sebal.

“Wah, ternyata lo beneran hamil anak gue ya? trimester pertama ‘kan ini? wajar dong kalau mual dan pengen muntah gitu.” Gilang langsung terbahak-bahak setelah mengatakan hal ternista itu.

Sambil memberengut, Tissa melemparkan batu yang ada di tangannya ke arah lain. “Lo nyebelin sumpah,” cebik Tissa sambil membuang muka enggan bertatapapan dengan Gilang yang kini sedang cengengesan di depannya. “Dan mulut lo beneran minta di sembelih. Sebel gue.”

Gilang bersikap santai saja sambil sengaja menggoda Tissa, Gilang mencolek lengan Tissa sembari tertawa. “Ngambek mulu lu, kayak anak perawan minta di kawini,” celetuknya bercanda. Yang langsung dianggapi Tissa dengan dengkusan keras. Hal yang lagi-lagi membuat tawa Gilang pecah, sebelum akhirnya memperhatikan sesuatu yang bertengger di atas meja. “Dih, lo datang bawa buah tangan nih, Tis? Besok-besok gue deh yang main ke rumah lo sambil bawa buah hati kita.”

“Najis, Gilang!” gerutu Tissa segera. “Lo belum kumur-kumur ya? mulut lu bau apek sumpah.”

“Halah, lo kayak udah pernah aja ngerasain mulut gue,” Gilang mencibir. “Sini rasain dulu mulut gue, baru lo boleh komentar.”

Menatap Gilang sinis, Tissa beringsut sedikit menjauh. “Gue serius mau minta maaf sama elo, Lang.” Tissa berucap tulus, tak lagi ada wajah bertekuk masam ketika Gilang membalas tatapannya. Dan hal itu membuat Tissa sedikit lega. “Apa yang gue lakuin ke elo waktu itu udah kelewatan, Lang.

Emosi gue bener-bener nggak wajar.”

“Gue udah maafin elo,” tanggap Gilang santai, sambil menarik bungkusan yang di bawa Tissa, senyum Gilang merekah. “Lo bawa makanan nih?”

“Gilang, gue serius,” sunggut Tissa sambil memegang ujung baju Gilang. Sesuatu yang ia lakukan agar Gilang kembali menatapnya. “Gue minta maaf Gilang.”

Menghela napas pendek, Gilang menyorot Tissa lamat-lamat. Lalu sedetik kemudian ia mengangguk, sambil mengulurkan tangan yang tak sakit dan menyentuh kepala Tissa. Kali ini tak ada seringai, pandangan Gilang juga tampak serius. “Apa yang gue omongin ke elo malam itu, karena gue peduli sama elo, Tis,” ungkap Gilang jujur. “Awalnya, gue ngerasa pesimis dengan sikap elo ke gue malam itu. Tapi hari ini, dengan kedatangan lo pagi-pagi ke sini, gue percaya kalau ternyata kepedulian gue buat elo itu berbalas.” Senyum Gilang mengembang, lalu tangannya yang berada di atas kepala Tissa turun, menyentuh pipi wanita itu. “Ternyata lo juga peduli sama gue. Dan gue yakin, kepedulian yang kita punya satu sama lain ini, bisa jadi modal kuat.”

Tissa memang judes. Dia juga selalu bertindak sesukanya. Namun jangan pernah meragukan sisi feminimnya sebagai seorang wanita. Karena di perlakukan begini oleh Gilang, tentu saja membuat semburat merah menjalari pipinya.

Dan sialannya, Gilang mengetahui hal itu.

“Ciyeeee ... lo merona ya, Tis? Karena di sentuh gue atau di tatap gue sih?”

Kan, Gilang sialan ‘kan?

Ckck ... perusak suasana.



BAB 11

Paulina Dan Esmeralda

Pada dasarnya, jodoh itu seperti cabang-cabang yang berada di pohon. Banyak memiliki arah yang berbeda-beda, namun tetap saja berada dalam satu akar yang sama. Para pujangga sering menyebutnya takdir, tetapi bagi Gilang sendiri, menemukan jodoh seperti sedang mengarungi lautan yang magis. Kita tidak tahu ke mana mata angin akan membawa kita. Tahu-tahu saja, kita sudah sampai pada sebuah daratan.

Para pelaut biasanya bisa menentukan daratan itu siap di huni atau hanya sekadar bagian persinggahan. Yang hanya di datangi sekejap, sebelum akhirnya menaiki jangkar dan kembali berlayar demi mendapatkan daratan idaman.

Dan bagi Gilang, hal itu sama saja dengan menemukan jodoh. Di awal, kita bisa cukup meyakini, bahwa pasangan kita kini adalah pelabuhan terakhir yang akan kita tuju. Padahal setelah menjalaninya, kita baru paham, mana yang bisa menetap dan mana yang akan kembali menjadi pemberhentian sementara. Lalu seperti kehidupan para pelaut yang tak bisa di tebak, Gilang pun merasakan hal yang demikian.

Bertahun-tahun ia menjadikan Mira sebagai pelabuhan-

nya untuk pulang, tetapi rupanya bukan itu takdir yang dipikirkan Tuhan untuknya. Dan kini, lihatlah siapa yang sedang berada di sebelahnya. Gilang melirik sekilas, lalu tersenyum kecil dan kembali memperhatikan jalanan.

Adalah seorang Antissa Dera Wardhana yang berada di sebelahnya. Sosok yang dulu tak pernah ada dalam khayalnya. Tetapi Tuhan, memang Maha membuat kejutan. Tahu-tahu saja, Tuhan mendekatkan seseorang yang tak pernah Gilang perkiraan sebelumnya. Teringat kembali dengan kalimat super masuk akal dari Arkan sewaktu Abi dan Riza akhirnya menikah, Gilang jadi percaya, bahwa tak seharusnya kita menebak jodoh.

Karena kata Arkan waktu itu, “Bukan karena kita nggak pernah memikirkannya lalu jodoh kita bukan dia. Tuhan itu hebat, garis takdirnya selalu membuat kita takjub.”

Ya, dan kini Gilang merasakan hal itu.

Belum sampai di mana ia meyakini bahwa Tissa adalah jodohnya. Sungguh, Gilang tak akan berpikir sependek itu lalu mendoktrin Tissa sebagai garis takdirnya yang hilang. Hanya saja, duduk berdua dengan Tissa tak pernah ada dalam bayangannya selama ini.

“Ini lo memang lagi nyusahin gue banget, Lang.”

Bahkan keluhan Tissa di sepanjang perjalanan, tidak membuat Gilang merasa terganggu. Sebaliknya, ia sangat terhibur. “Nolongin orang itu ibadah, Tis,” ucap Gilang asal.

“Ya, tapi nggak dengan ngerepotin gue terus-terusan ‘kan?” Tissa masih mengenakan pakaian olahraga. Setelah berbaikan dengan Gilang, lalu menyantap bubur ayam bersama. Gilang sinting itu meminta Tissa untuk menjadi supirnya. Ck, lupakan pada wacana kalau Gilang adalah salah satu dari sedikit laki-laki yang terbiasa bangun di pagi hari.

Karena kenyataannya adalah, Gilang bangun pagi hanya untuk sarapan bersama dengan sahabat-sahabat pria itu. "Lagian lo kan udah sarapan, malu-maluin banget sih lo kalau sarapan lagi."

"Mereka tuh kampret, pakai lupa segala ngejemput gue," gerutu Gilang setengah kesal. Teman-temannya itu memang kadang seketerlalu itu. "Nggak tahu apa ya kalau gue belum bisa nyetir," Gilang mengangkat tangan kirinya yang masih di balut perban.

Tissa mencibir dengan dengkusan masam. "Lo memang pantes sih dilupakan," celetuk Tissa sambil memutar bola mata. "Btw, gimana ceritanya ini mobil udah bagus lagi? Kan lo bilang kemaren penyok."

Memasang wajah jemawa, Gilang mengedikan alisnya dengan tampang sombong. "Setelah ngeliat keadaan gue yang memprihatinkan, akhirnya bokap gue luluh juga. Tapi, kembalinya mobil ini tuh, turut dibantu sama derai air mata nyokap gue, yang nggak rela kalau anaknya yang keren ini terluka lebih banyak lagi."

"Najis, Gilang!" seru Tissa tak senang. "Nyesel gue nanya," tambahnya kemudian. "Tapi ini kalian mau kumpul-kumpul di kafanya Fattan 'kan?" Gilang menjawab dengan anggukan. "Terus dalam rangka apa sih, kalian sok manis gini? Pakai acara sarapan bareng segala, preettt ...!" cibir Tissa dengan tampang bosan.

Gilang tertawa mendengar cibiran tersebut. "Lo kalau sewot gitu, kedengeran kayak cewek yang lagi posesif banget sama cowoknya, Tis," kekeh Gilang sengaja menggoda. "Jangan gitu lagi ah, Tis, entar gue baper, elo jadinya senewen."

Melempar tatapan horor, Tissa bergidik segera. "Mulut

lo makin nggak tertolong, Lang.” Tissa menghela napas panjang. “Mending lo ganti obat kumur deh, kayaknya listerin nggak cocok sama lo. Coba mulai besok lo kumur-kumur pakai combantrine. Gue yakin, cacing di mulut lo bakal diem.”

Tertawa keras, Gilang tak pernah membayangkan bahwa sarkasme Tissa mampu menggelitik perutnya. Sumpah mati, dengan bertampang sadis begitu, Tissa berhasil membuat Gilang terbahak-bahak. Entah bagaimana lagi nanti tawa Gilang bila suatu saat mendapati Tissa serius ingin melempar candaan dengannya. “Kok makin ke sini, gue perhatiin lo makin peduli sama gue ya, Tis? Kayak sekarang aja nih, lo udah mulai memperhatikan hal-hal kecil mengenai kesehatan rongga mulut gue. Yakin banget gue, lo nggak sabar kan pengen icip-icip juga?”

Terpelongo menatap Gilang, Tissa mengernyit ngeri setelahnya. “Dan makin ke sini, lo semakin nggak waras,” cetus Tissa bergidik. “Ngeri gue lama-lama berinteraksi sama elo. Takut kalau kegilaan lo itu ternyata nular.”

Hanya menanggapi komentar Tissa dengan senyum manis, Gilang masih betah menatap Tissa dari samping. Memperhatikan, rahang mungil wanita itu mengetat karena terganggu dengan tatapannya. Atau melihat bagaimana risihnya Tissa ketika ia pandangi dengan seduktif olehnya. Gilang berusaha jujur, ia menikmati saat-saat menggoda Tissa begini. “Lo kalau di pandangi dari samping gini, manis lo nambah lho, Tis.”

“Awas aja lo naksir gue,” gerutu Tissa sengit.

“Ya, kenapa kalau *endingnya* nanti gue naksir? Gue jomlo, elo jomlo. Hukum alamnya, saat yang jomlo ketemu sama yang jomlo juga, maka jadian adalah harga matinya.”

“Najis, Gilang!” seru Tissa setengah menjerit.

Dan Gilang kembali meledak dengan tawa. Menggoda Tissa benar-benar membuatnya bahagia. “Lha, kan gue bener, Tis? Oh, iya, gue tahu. Lo nggak mau ya kalau cuma pacaran-pacaran doang gitu? Oke, nanti pasti langsung gue lamar. Tapi sebelum itu gue harus tanya, kita mau punya anak berapa? Biar gue bisa ngitung berapa anggaran rumah tangga kita tiap bulan. Jadi gue bisa mulai nabung dari sekarang.”

Tak membuang-buang waktu setelah memasuki area parkir kafe milik teman Gilang, Tissa langsung saja mematikan mesin mobil, karena ia sudah berencana untuk mematikan mulut rombeng Gilang yang sudah tak tertolong lagi ini. “Gue gemes banget pengen ngeremes mulut lo pakai tangan gue,” gertak Tissa, melirik Gilang sadis. “Tangan gue gatel banget nih soalnya, pengen ngerasain gimana sih rasanya nampar bibir lo bolak-balik.”

Merasakan aura yang mengerikan, Gilang segera menutup mulutnya dengan sebelah telapak tangan. Kepalanya langsung menggeleng kesetanan. “Bibir gue sensitive, Tis, kalau di tabrak nggak pakai bibir juga, suka iritasi.” Gilang meringis, begitu melihat Tissa sudah membuka sabuk pengamannya. “Tissa, kalau mau KDRT, nanti aja ya? Pas gue udah ijab Kabul di depan bokap lo. Soalnya kalau lo nyiksa gue sekarang, hukumannya lebih berat Tis. Udah masuk dalam pasal penganiayaan.” Racau Gilang tak jelas. Sementara sebelah tangannya yang masih sakit, ia paksa penggunaan untuk membuka sabuk pengaman dan juga pintu.

“Bodoh amat, Lang! Tangan-tangan gue ini, udah gatel banget pengen nyiksa lo sampai babak belur.”

Dan sebelum Tissa sempat mencapai tubuh Gilang, pria itu telah berhasil membuka pintu penumpang. Walau nyaris saja ia terjengkang, Gilang kelihatan senang sekali menikmati

prosesnya itu. Buktinya, pria itu sudah terbahak-bahak. “Nagih uang belanjanya, nanti aja di rumah ya, Ma!” seru Gilang tertawa kencang. Meledak Tissa sudah menjadi bagian favoritnya sekarang. “Papa mau ngumpul-ngumpul dulu sama temen-temen. *Bye ... Mamaaa ...!* Mobilnya bawa pulang aja! Nanti Papa yang ke rumah jemput Mama!” lalu tanpa memperdulikan Tissa yang melotot memandangnya dari dalam mobil, Gilang segera berlari menuju pintu kafe.

Ya, Tuhan ... Gilang tak keberatan kalau hari-harinya menjadi seperti ini.

“Teman-teman ...!” teriak Gilang heboh begitu pendingin ruangan di dalam kafe Fattan menerpa wajahnya.

Satria nyaris menamai kafe Fattan dengan nama The Kamvret, usul yang langsung di tolak mentah-mentah oleh seluruh umat. Beruntung saja mereka memiliki Arkan—satunya yang memiliki otak selurus jalan bebas hambatan. Kemudian tercetuslah nama The Aragons Café, sebuah nama yang cukup menjual. Dan terdengar keren, saat Arkan mengucapkannya dengan mencoba meniru aksen latin.

Seharusnya kafe ini buka jam sepuluh pagi dan tutup di jam sepuluh malam di hari senin sampai jumat. Namun akan sampai jam sebelas malam, saat *weekend* tiba. Dan menu favorite Gilang di sini, adalah Waffle Steam Cheese. Paduan lumernya cokelat Italia di dalam renyahnya waffle, di tambah dengan gurihnya taburan keju di atasnya, membuat Gilang betah memuja makanan itu bak pemujaannya terhadap paha-paha mulus wanita sebelum ia bertaubat. Pokoknya, itu merupakan menu wajib Gilang bila berada di sini.

“Aawww ... Mamas Arkaannn tersayang ...”

Gilang kembali kumat, begitu melihat si Anak Hilang—julukan mereka untuk Arkan—sudah berada di antara Satria dan Abi. Sementara Fattan sebagai pemilik kafe, duduk di depan mereka bertiga.

Berlari-lari, seperti adegan di sinetron, Gilang tak lupa turut merentangkan tangannya. berhubung lengan kirinya masih terasa nyeri, Gilang hanya melebarkan lengan kanannya saja. Berlagak memeluk.

“Tetap di sana, Esmeralda!” seru Satria tiba-tiba. Pria penyuka jaket kulit itu sudah berdiri dan sedang menepuk-nepuk dadanya sendiri. “Hentikan langkahmu, Esmeralda!”

Dan Gilang benar-benar berhenti. Sudah tahu akan bermain peran, Gilang segera mengubah mimik wajahnya. “Ada apa, Paulina?” tanya Gilang sok merana. “Bukankah kau sudah puas bermanja-manja dengan Tuan Rudolfo selama aku tidak ada?”

Oke, sepertinya, sekarang mereka sedang bermain telenovela.

Satria yang sedang menebalkan muka melihat Arkan, Abi dan juga Fattan sedang menertawakanya, langsung memasang ekspresi pedih ketika ia menatap Arkan. “Rudolfo perlu istirahat, Esmeralda. Pergilah dulu, Rudolfo perlu mengisi staminanya lagi untuk memuaskanmu. Setelah ia berhasil memuaskanku, tentu saja.” Lalu secara menjijikkan Satria mengedipkan sebelah matanya pada Arkan, membuat pria berkulit kuning langsung itu langsung merapalkan sumpah serapahnya.

“Setan biadab ya lo-lo memang,” kekeh Arkan sambil menunjuk Satria dan Gilang bergantian. “Najis banget, Sat, Lang. Tolonglah, berhenti memperebutkan gue.”

Merasa aktingnya belum selesai, Gilang melanjutkan langkahnya dengan berjalan perlahan. "Tidak bisa seperti itu, Tuan Rudolfo," sahut Gilang cepat-cepat. "Paulina bertindak serakah dengan ingin memiliki kau seorang. Lalu bagaimana dengan nasibku, Tuan Rudolfo?"

"Diem, Njing!" Arkan memegang perutnya geli. Gilang sudah berada di hadapannya, beruntung ada meja yang menghalangi mereka. "Bi, tolong dong, kertas mantra mereka di pakein."

Sama gelinya dengan Arkan, Abi menggeleng seketika. "Udah nggak mempan, Ar," kata bapak satu anak itu tertawa. "Mereka sekarang bergurunya sama Fir'aun, udah nggak mempan lagi kertas mantra dari Biksu Tong."

"Wah, bahaya juga ya?" Arkan masih tertawa. "Lo deh Fat, tolong keluarkan tongkat emasnya kera sakti. Pukul aja kepala dua orang gila ini sekalian."

Sambil menendang-nendang betis Gilang yang tak kunjung duduk, Fattan menggeleng tertahan. Matanya menyipit saat ia sedang tertawa. "Tongkat emas sakti itu udah gue jual, Ar. Nih, buat modal kafe," celetuk Fattan membuat mereka semua terbahak-bahak. Minus dua orang pemain telenovela yang masih berdiri, seolah-olah benar-benar menghayati perannya. "Duduk, Kampret!"

"Dih, Babang Fattan *jahara*," Gilang melengoskan tatapannya. "Minggir lo, Bi, suami-suami takut istri sebelah sini." Ia menunjuk kursi di sebelah Fattan. "Biar di situ," ia menunjuk tempat duduk Abi. "Biar di situ tempatnya perjaka-perjaka cakep yang masih mencari cinta."

"Aseekkk," sambut Satria sebelum mereka melakukan tos bersama. "Iya, pindah lo sana, Bi. Dan biarkan aura pria-pria tampan ini menguar di udara."

“Ulu-ulu, bahasa lo, Sat,” komentar Abi beranjak berdiri. “Iya deh, sebagai laki-laki beristri, gue nggak mau mengganggu kedekatan para jomlo yang merindukan *tatih cayang*.”

“Siapa bilang gue jomlo?” sambar Satria setelah kembali duduk. “Nih, kampret dua aja yang jomlo, kalau gue mah sistem *ready stock*.” Satria menambahkan dengan sombong. “Kapan gue mau, gue bisa di sayang-sayang. Di elus-elus manja, sambil di belai-belai.”

“Dan itu yang bikin dosa lu makin lebar.” Celetuk Arkan bertampang mencemooh. “Kumpul kebo kok bangga,” cibirnya telak, sambil melirik pada Satria tentu saja. “Punya cewek tuh segera halalin. Atau tinggalin kalau lo nggak mampu nikahin.”

Kalimat pedas khas Arkan membuat beberapa tepuk tangan mengudara. Dan tepukan paling semangat berasal dari Gilang. “Sumpah, Ar, lo selama di Belanda nyemilin silet sama linggis ya?” tanya pria itu dengan mata takjub. “Serius, omongan lu tajam menusuk gitu. Dan sebagai temannya Satria, gue bisa merasakan gimana cenat-cenutnya sekarang hati Satria,” tuturnya sok prihatin.

Hal yang kemudian membuat dengkusan Satria memenuhi udara. Ia langsung melirik sadis pada Arkan dan juga Gilang. “Kalian berdua, jauh-jauh deh dari gue,” gerutunya kesal. Lalu tatapannya berlabuh pada Fattan minta bantuan. “Fat, lu nyimpen sianida nggak sih? Mumpung lagi di kafe nih, gue mau bikin drama kopi Vietnam jilid dua.” Bibir Satria mengerucut sok imut.

“Nggak usah manyun-manyun sok najis gitu, Kampret!” seru Fattan sembari melempar Satria dengan tempat tusuk gigi. “Muka lu minta di bejek-bejek kalau begitu,” kekehnya

setengah geli. “Udah deh, lu semua pada mau makan apa nih? Udah lengkap nih formasi *power rangers*nya.”

“Gue kayak biasa ya, Fat.” Antusias Gilang telah kembali. “Gue minumnya teh anget aja deh.”

Lalu satu persatu dari mereka menyebutkan apa yang ingin mereka makan untuk sarapan. Dan setelah Fattan pergi ke dapur untuk memberitahu para pegawainya, Satria kembali pada mode merajuknya. “Udah sana lu, Ar, balik lagi ke negeri Kincir Angin.” Satria mendorong-dorong lengan Arkan yang berada di sebelahnya. “Papi Setya Novanto udah ketemu kok, abis kepentok tiang listrik. Indonesia nggak butuh anak muda yang suka kedip-kedip manja sama Noni-noni Belanda.”

Menoyor kepala Satria, Arkan mencebik. “Lo makin resek kalau lagi laper,” kata Arkan meniru iklan jajanan di televisi. “Lang, lo nggak bawa ciki-ciki penuh micin dari pabrik? Mulut Satria kurang MSG nih.”

“Lo nggak tahu aja, Ar, kalau kutu kupret nih,” Abi menunjuk Gilang dengan dagunya. “Lagi di skorsing sama bokapnya. Udah seminggu dia nggak masuk pabrik.”

Mencebik menatap Abi, Gilang melengoskan tatapan dari papa muda tersebut. “Terima kasih Ayahnya Athalla, karena sudah menyebarkan gosip tanpa di minta.”

Tertawa kecil, Abi mengangguk dengan senyum lebar. “Sama-sama Om Gilang Sayang, honor karena udah ngebuat tenar, nggak usah di transfer. Langsung aja kasih ke Athalla ya? Riza lagi suka nabung tuh di dalem celengan.”

Mengabaikan Abi, Arkan memusatkan perhatian pada Gilang yang berada di samping kirinya. “Masih karena Mira lagi, Lang?” anggukan lemah Gilang menjawab. Dan Arkan tak membutuhkan waktu lama untuk berdecak. “Belum pulang ju-

ga si Mira?”

“Belum,” Satria yang menyahut. “Mobilnya penyok kemaren itu. Terus si Goblok ini, di hukum suruh naik motor sama bokapnya. Yah, lo liat deh, Ar, hasilnya begitu.” Ia menunjuk Gilang dengan dagu. “Jadi titisannya Fir’aun dia, pakai di perban-perban segala.” Terlihat sekali Satria juga sama kesalnya dengan Arkan. “Gue cuma mikir gini, kalau dalam setahun ini Mira juga nggak ketemu, lo mau di suruh nyariin dia sampai kapan, Lang?”

Mereka peduli dengan Gilang, dan melihat temannya terluka karena berusaha bertanggung jawab terhadap sesuatu yang bukan salah temannya itu, membuat mereka tak terima. Inilah bentuk solidaritas mereka semua.

“Udahlah, nggak usah di cari. Nanti kalau waktunya tiba, si Mira pasti balik.” Arkan mencerca dengan raut masam. “Entah itu karena di tinggalkan sama Izzi itu, atau si Mira sendiri yang akhirnya sadar kalau selama ini dia bego,” ketus Arkan jengkel.

“Mira nggak kayak gitu,” Gilang mencoba membela mantan kekasihnya. “Dia cewek berotak, nggak bakal deh dia mau mempertaruhkan kenyamanannya di sini cuma buat laki orang.” Gilang sangat yakin, Mira pergi karena suatu alasan. Tetapi, bukan seperti apa yang di ucapkan oleh Arkan. Lebih dari itu, Mira pasti sedang berusaha menuntaskan urusannya.

Menggeleng dengan senyum miring, Arkan tak setuju. “Mira itu perempuan ‘kan, Lang?” tanyanya skeptis. “Dan sejauh ini yang gue lihat, pola pikir perempuan itu ribet. Perempuan kalau udah jatuh cinta sama seseorang lupa daratan. Rasa sakit pun mereka bilang pengorbanan. Berharap dari rasa sakit itu, kebahagiaan yang hakiki bakal mereka genggam.” Mengeluarkan ponselnya yang bergetar

dari saku celana, Arkan menancapkan atensinya sebentar pada benda pintar itu. Lalu kembali memandang Gilang prihatin. “Padahal kalau perempuan mau buka pikirannya dikit aja, mereka bakal tahu, kalau yang namanya cinta nggak pernah akan saling menyakiti.”

Gilang terdiam lama. Bahkan sampai Fattan kembali bergabung bersama mereka pun, ia sama sekali belum menunjukkan tanda-tanda ingin berkomentar. Jadi, kebisuan Gilang tersebut di ambil alih oleh Satria.

“Tapi dia sekarang udah jago *move on*, Ar,” Satria menyenggol lengan Arkan. “Kemaren-kemaren pernah makan malem sama cewek,” seringai tengil Satria terbit ketika Gilang melotot menatapnya. “Terus pulang dari rumah sakit, juga di anter cewek itu. Pokoknya, Mamas Gilang mah udah *kasep pisan euy*.”

Kening Arkan berkerut, tak bisa mempercayai ucapan Satria dengan mudah. “Cewek mana? Hebat dong Gilang, setelah bertahun-tahun Mira doang, sekarang udah ngegebet cewek lain lagi,” Arkan menepuk-nepuk bahu Gilang. “Lo kapan Sat? Masa Kayla mulu di hidup lo. Kalah dong lo sama Gilang.”

Abi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan Arkan tadi. “Lagi deket sama Tissa dia sekarang, Ar.” Abi tertawa kecil saat Gilang menendang kakinya di bawah meja. “Kemaren tuh ya, si Tissa panik banget denger si curut ini kecelakaan.”

“Ck, mulut kalian semua memang penuh kotoran ya?” gerutu Gilang sedikit kesal. Namun hal itu tidak bertahan lama, karena setelahnya ia malah menepuk dadanya sendiri. Menampilkan raut bangga di wajah. “Tadi juga gue di anter Tissa lho,” ucapnya memanasi. “Pagi-pagi datang ke rumah gue dia, bawa bubur ayam lagi buat sarapan.”

"Dih, belagu lu!" seru Fattan sembaru mendengkus. "Terus ngapain lagi lo sarapan di sini? Sono pulang aja lu!"

Tergelak melihat reaksi teman-temannya, Gilang sengaja menggoda Fattan. "Mas Fat jangan cemburu gitu dong. Kan kasih kita udah usai, Mas," Gilang mengedip genit.

Yang langsung mendapat makian serentak dari Satria, Abi, Fattan dan juga Arkan.

"Tapi tunggu deh," kata Arkan setelah keriuhan mereda. "Tissa yang mana nih ya?" pasalnya ia seperti tak asing lagi dengan nama itu. "Tissa yang temennya Vio bukan sih?" tanyanya sedikit berjengit. Ia tidak terlalu yakin pada asumsinya ini.

Satria segera mencibir Arkan. "Di saat yang lain ingetnya Tissa yang ngejer-ngejer Dennis, eh elo malah ingetnya Tissa yang sohibnya Vio. *Ckck*, derita perjaka yang suka PHPin anak orang gini yak? Kebawa rasa bersalah jadinya."

Mengabaikan ocehan tak penting Satria, kembali Gilang menjadi pusat perhatian Arkan. "Bener, Lang?" dan anggukkan sombong Gilang membuat Arkan menghela napas.

"Kok ekspresi lo gitu sih, Ar?" Gilang bersunggut tak senang.

"Tissa pernah *ngechat* gue beberapa kali. Dan dari percakapan-percakapan gue sama dia, di balik sikap Tissa yang selalu judes, dia nggak lebih dari cewek yang ngejadikan sikap itu sebagai tamengnya." Arkan menjelaskan pelan-pelan. "Saran gue, Lang, jadi mapan dulu sebelum lo terlanjur mikirin masa depan. Apalagi menargetkan Tissa sebagai salah satu di antaranya. Bukan apa-apa, perempuan sekarang lebih butuh laki-laki pekerja keras. Bukan begajulan nggak jelas yang hidup enak dari warisan bokapnya. Perbaiki dulu deh

sistem kerja lo, Lang. Gue bilang kayak gini, karena gue sayang sama lo, Lang. Gue nggak pengen lo terus-terusan ogah-ogahan gini. Gue pengen, lo mulai menetapkan masa depan lo.”

Meringis mendengar penuturan panjang Arkan, Gilang bergidik sebentar. “Lo nggak bermaksud nganggep gue es cendol gocengan ‘kan, Ar? Terus ngebandingin gue sama mantannya Tissa sekaligus sama Dennis yang bagai wine dan martini, kayak si Kampret itu.” telunjuknya mengarah ke Satria.

Arkan tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Lo harusnya anggep gini, Lang. Di antara minuman-minuman berkelas yang di ibaratkan Satria sebagai saingan elo itu, lo harusnya bersyukur, karena cuma es cendol doang yang halal.”

“Eh bener!” Gilang memekik heboh. “Mampus lo, ahli neraka,” ia mencibir Satria segera. “Gue ini es cendol, walau gocengan, tapi berlabel halal.” Dan Gilang terbahak-bahak setelahnya, walau pun begitu, ucapan Arkan tadi ia kunci benar di dalam otaknya. Sambil mulai menyusun langkah serius, hal-hal apa saja yang harus ia lakukan.

Masa depan kata Arkan.

Dan dalam agenda masa depan itu, bisakah Gilang membawa serta Tissa ke sana?

Sementara masa lalu, masih begitu mencekam untuk di urai.

Kemudian tepukan rendah di lengan Gilang, membuatnya menoleh dan mendapati Arkan menatapnya dengan wajah santai.

“Pelan-pelan aja, Lang. Masa depan nggak dibuat dalam sehari semalam. Nikmati prosesnya, dan mulai garis bawahi

apa-apa aja yang mau lo bawa ke sana.” Senyum Insinyur itu merekah, masih menepuk-nepuk lengan Gilang, Arkan memberinya semangat. “Tissa boleh juga kok, Lang. Jodoh memang di tangan Tuhan, tapi pilihan tetap ada di tangan kita. Halalkan atau tinggalkan.”

Andai Arkan adalah perempuan, Gilang berani bertaruh, kalau mereka semua akan mati-matian berebut cintanya. “Lo tahu nggak sih, Ar, kalau gue tuh cinta banget sama elo?”

“Najis lo, Kampret!” dengkus Arkan yang mencoba menjauh dari jangkauan sok manja ala Gilang. “Enyah lo, Lang!”

BUKUNE



BAB 12

Pendewasaan, Pemahaman & Tokoh Masa Silam

Pulang dari kafe Fattan, Gilang di antar oleh Arkan. Tidak jadi meminta Arkan mengantarnya ke rumah Tissa guna mengambil mobil. Karena rupanya Tissa sudah mengantarkan mobil Gilang pulang. Tissa menghubunginya tadi, dan mengatakan kalau mobil Gilang sudah ia kembalikan. Dan ketika Gilang bertanya bagaimana Tissa pulang, Tissa mengatakan bahwa wanita itu pulang dengan dijemput adiknya.

Ya, sudahlah kalau begitu. Gilang harus menahan diri untuk melancarkan modusnya yang lain.

Sekarang, lebih baik menghabiskan waktu bersama temannya yang paling waras, sebelum Arkan kembali ke negeri mantan penjajah untuk bekerja.

“Jadi lo kapan netap di Indo lagi?” karena ternyata Arkan pulang ke Indonesia hanya untuk menghadiri pernikahan salah seorang sepupunya. Dan hanya empat hari saja berada di sini. “Balik lagi kali di sini, Ar, keluarga lo, temen-temen lo di sini. Masa lo lebih milih memajukan negeri yang pernah menjajah kita.”

Arkan tertawa sambil menggelengkan kepala. “Lo harusnya mikir, kalau gue tuh di sana lagi ngeruk hartanya mantan penjahat kita dulu. Ah, lo mah, kalau sama gue negative mulu.”

Memutar bola matanya, Gilang memilih melipat kakinya. Kini ia tengah bersilah, memandang Arkan penuh cemooh. “Pertamina belum buka lowongan nyari Direktur ya? lama banget sih?”

Arkan ini mempunyai cita-cita menjadi Direktur Pertamina. Itulah yang membuatnya mengambil langkah untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri. Tetapi pada konteks yang sebenarnya, tak ada yang tahu bahwa ucapan Arkan itu sungguh-sungguh atau hanya sekilas omongan untuk membuat teman-temannya mencemoohnya dengan segera. Yang jelas, Arkan adalah satu-satunya yang menerapkan ilmu yang didapatkan di perguruan tinggi dalam pekerjaan.

Benar-benar tidak sama dengan teman-temannya yang lain. Seperti Satria yang mencari aman dengan menjadi PNS, Abi yang kemudian terlempar menjadi bankir karena sebuah keberuntungan di antara pekat kemalangan yang dulu menyinggahi laki-laki itu. Fattan yang menjadi pengusaha, dan Gilang yang secara mengejutkan menyetujui untuk bergabung dengan Ayahnya di pabrik makanan. Padahal mereka semua adalah alumni Fakultas Teknik.

“Jadi petinggi badan usaha punya Negara tuh sekarang udah nggak lagi menyenangkan gue rasa, Lang,” mereka sedang terjebak lampu merah. “Banyak orang-orang yang niat awalnya bener, jadi tenggelam karena berada di tempat yang semuanya berisi orang nggak bener. Dan peribahasa karena nila setitik rusak susu sebelanga itu bener adanya ya, Lang? Kita tuh sekarang kayak berada di zaman jahiliyah dulu, di

mana yang benar dimusuhi, sementara yang salah langsung jadi komunitas besar.”

Gilang tercenung sebentar, jujur saja, ia tak pernah berselera mengomentari politik negeri ini. Karena bagi Gilang, untuk apa dikomentari kalau pada akhirnya yang punya uang dan kuasa hanya akan melenggang pergi tak bersalah. Tetapi apa yang dikemukakan oleh Arkan membuatnya mulai berpikir, bahwa selama ini ia terlalu santai menjalani hari-harinya. Dan membiarkan otaknya malas memikirkan sesuatu yang berat-berat. “Kenapa sih, Ar, lo suka banget menganalisa sesuatu yang gue, maupun anak-anak lain ogah ngelakuinnya?” Gilang bertanya dengan wajah serius.

Hal yang langsung membuat senyum di wajah Arkan terbit lebar. Pria itu tampak sangat santai begitu melajukan mobilnya perlahan-lahan. “Harus ada yang waras di antara kita, Lang. Dan gue mengorbankan diri gue untuk label itu,” kekeh Arkan geli. “Gue serius ini lho,” tambahnya lagi begitu melihat raut sangsi membayangi wajah Gilang. “Karena kalian udah memutuskan buat jadi manusia dengan akal setengah sendok, maka gue yang bertanggung jawab untuk ngegenapi setengah sendok lagi buat akal-akal kalian. Nah, itu kenapa gue harus ekstra berpikir dua kali lebih depan dari kalian. Gila aja, kalian empat manusia yang membutuhkan tuntunan gue,” kelak Arkan bercanda.

Tapi memang benar, kalau tidak ada Arkan, bisa dipastikan mereka semua tidak akan lulus tepat waktu.

“Mas Arkan, *so sweeeettt ...*” Gilang membuat mimik terharu di wajah. “Tapi Mas Arkan inget lho, Mas Arkan itu PHPin anak orang sekian tahun.” Gilang mengingatkan dengan kedua alis yang ia naik turunkan. Sengaja menggoda Arkan.

“Gue nggak ngasih harapan palsu sama Vio, Lang,” mengerti apa yang dimaksudkan oleh Gilang, Arkan langsung menuju pusat masalahnya. “Gue nggak ada janji apa-apa sama dia,” jelas Arkan lagi begitu mendengar Gilang mencebiknya tak percaya. “Gue cuma bilang sama dia, kalau nanti saat gue balik ke sini dan dia maupun gue sama-sama sendiri, terus udah capek berpetualang ke sana ke sini, gue nyuruh dia siap-siap karena gue bakal datang bawa keluarga gue ke rumahnya. Itu aja sih kata gue, dan nggak ada ngejanjiin apa-apa sama dia.”

Gilang mencibirnya, “Dan lo bakal ngelamar dia langsung gitu?” anggukkan kepala Arkan membuat Gilang mencibir. “Otak lo mungkin bener, Ar, tapi hati lo berkarat,” tudingnya dengan raut bosan. “Seakan lu pikir nikah itu gampang? Tanya hati lo, sanggup nggak sih lo hidup sama orang yang belum seratus persen lo cinta? Dan lo juga nggak tahu dia cinta sama lo atau nggak ‘kan?”

“Ngapain repot-repot nanya hati, kalau sebagai muslim pedoman hidup kita tuh Al Quran dan Hadist.” Jawaban yang brilian dari seorang Arkana Aries Gibran. Arkan ini memiliki prinsip tersendiri untuk hidupnya. Ia bukanlah laki-laki pengobral janji. Hal-hal yang ia ucap itu pasti. “Makanya gue tekankan sama lo, Lang, halalkan atau tinggalkan. Perintah Allah, lo tawar-tawar pakai hati, sementara lo sendiri tahu hati tuh buatan siapa. Sesat lo!” seru Arkan terbatak melihat ekspresi Gilang yang seperti ingin muntah. “Beda masalah kalau nanti Vio yang nggak mau gue lamar. Ya, itu masalah lain sih, Lang.” Arkan melempar cengiran.

Gilang meringis sejadi-jadinya. “Gue suka nggak kuat kalau obrolan kita udah menyangkut sama hal-hal berbau religius gini, Ar,” keluh Gilang dengan tampang merana. “Ganti

topik deh,” pinta Gilang sungguh-sungguh. Ia takut neraka, sebab dosanya sudah pasti tak terhingga. “Menurut lo, kira-kira Mira ke mana ya, Lang?”

“Sebelum lo sama dia bubar, lo masih pakai pengaman yang pintar ‘kan, Lang?” Arkan balik bertanya.

“Eh, busettt ... itu maksudnya apa yaa?” Arkan jarang tertarik ketika mereka sudah menceritakan hal-hal berbau intim. Itulah yang membuat kernyitan Gilang tergambar jelas sewaktu mendengar pertanyaan tersebut. “Lo lagi nanya beginian buat apa? Mau cari referensi kondom?”

“Babi lo, Kampret!” Arkan tergelak geli. “Setan lo memang.”

“Lha jadi ngapain lo nanya-nanya gitu? Mau gue ajarin makenya atau gimana?”

Andai tidak sedang mengemudi dan Gilang sedang tidak cidera, Arkan bersumpah akan langsung mencekik Gilang sampai mati. Mulut pria itu benar-benar tak tertolong. “Lo jangan deket-deket Athalla deh sampai sepuluh tahun ke depan. Mulut lo minta dibantai.”

“Ya, habisnya lo nanya begituan. Kan nggak biasa-biasanya,” jawab Gilang sok polos.

“Gue takut *endingnya* lo kayak Abi sama Riza. Hamil duluan gitu. Tapi karena Mira bukan sosok keibuan kayak Riza, gue takut aja, pas tahu dia bunting dia malah milih gugurin bayinya. Karena tahu bapak calon bayinya tuh, belum punya masa depan yang jelas.”

Gilang langsung melotot horor memandang Arkan dari samping. Bibirnya meringis, sementara kepalanya menggeleng pelan. “Omongan lo serem banget, Ar,” tutur Gilang nelangsa.

“Lo kan nanya, nah, kebetulan banget gue ngasih panda-

ngan, Lang. Di mana letak kesalahan gue?”

“Omongan lo lah,” sunggut Gilang jengkel. “Lo beneran kebanyakan nyemilin silet deh di Belanda. Yuk, ke pabrik dulu, biar gue bungkusin micin buat bekal lo di sana,” cebik Gilang setengah mendengkus.

Arkan terpingkal di belakang kemudinya. Lalu sebelum ia menambah kecepatan, Arkan sempat menoleh sekilas pada Gilang yang memberengut di sebelah. “Pesen gue cuma satu, Lang,” Arkan mengangkat alisnya ketika Gilang membalas tatapannya. “Perempuan itu disayang, jangan mulu dibuat telanjang.”

Lalu sepanjang perjalanan menuju rumahnya, Gilang sibuk mengomeli Arkan yang sudah semakin pintar berdakwah.

BUKUNE ***

Perasaan itu memang milik manusia, tetapi kuasa sepenuhnya berada di tangan Tuhan. Kita bisa menyukai satu orang setengah gila pada lima menit sebelumnya, namun setelahnya kita mampu membencinya mati-matian karena sebuah alasan. Tak ada yang pasti, selain kematian yang sudah menjadi harga mati.

Jadi, sebelum gelap abadi merenggut kesadaran penuhnya dari dunia ini, Gilang bertekad memperbaiki diri. Perkataan Arkan hari itu membuatnya membuka mata lebar-lebar. Bahwa era sekarang ini, dunia tak lagi memuja ketampanan. Sebab kemapanan jauh lebih nyaman untuk di jadikan teman bersandar.

Mungkin tidak semuanya mematok harga itu, tetapi tak ada salahnya mencoba memperbaiki kinerja diri agar lebih

baik lagi. Dan itulah yang membawa Gilang menemui Ayahnya di pabrik. Gilang belum boleh masuk kerja sebelum menemukan titik terang mengenai keberadaan Mira, awalnya Gilang menurut. Tapi sekarang tidak lagi. Ia ingin mulai serius menggarap masa depannya.

Gilang membuka pintu kerja ruang Ayahnya setelah dipersilakan masuk oleh Dina—sekretaris sang Ayah. Dan begitu melihat Ayahnya mendongak dari atas kertas-kertas yang berserak di atas meja, Gilang segera memberi cengiran andalan. Walau ia tahu, senyum menawan ala dirinya tak lagi mampu membuat beberapa hati luluh.

Hati Tissa contohnya, dan sekarang pun Gilang sadar, Ayahnya tak akan terpengaruh.

“Ngapain kamu?” Hakim Lukmana memang tidak suka berbasa-basi. Apalagi dengan Gilang yang sudah beberapa kali membuat onar. “Udah selesai nyari Mira?”

Gilang melangkah sambil mengerucutkan bibir. Kepalanya menggeleng dan langsung menjatuhkan diri di atas sofa ruang kerja Ayahnya. Ia sedang malas duduk di depan sang Ayah layaknya karyawan yang sedang di hardik karena berbuat salah.

“Terus kalau Mira belum ketemu, ngapain kamu di sini?” pria setengah baya itu membetulkan letak kacamatanya. Kerlingannya masih mengarah ke Gilang menunggu tanggapan sang anak, walau kini ia kembali fokus memeriksa data penjualan.

“Aku mau masuk kerja lagi, Pa,” desah Gilang panjang. “Udah hampir dua minggu aku gentayangan muter-muterin aspal terus. Sia-sia, Pa, Mira nggak tahu ada di mana.” Kali ini Gilang memakai kemeja berbahan flannel berwarna biru gelap lalu dipadukan dengan jins biru pudar dan sneakers berwarna

putih tulang. Dan saat Gilang memutuskan merebahkan dirinya di atas sofa, ia tak ubahnya terlihat seperti remaja yang sedang merajuk minta dibelikan motor. “Mira udah besar, Pa, dan aku yakin dia bukan diculik atau semacamnya. Tapi memang Mira sendiri yang menginginkan pergi.”

“Kok tahu kamu dia yang pengen pergi sendiri?” tanya Hakim tajam. Ia sendiri adalah perwujudan karakter yang bertolak belakang dengan sang anak. Hakim sangat teliti, lebih banyak diam, dan lebih suka menganalisa sangat berbanding terbalik dengan karakter Gilang yang pecicilan dan semrawutan. “Masalah ini tuh serius, Lang, Papa nggak mau akhirnya kamu yang kena batunya.”

Berdecak, Gilang bangkit dan langsung duduk. “Jadi Gilang harus gimana, Pa? kemaren juga Gilang udah minta temenin Satria ke dukun buat nerawang keberadaan si Mira. Tapi kata dukunnya, Mira bakal pulang sendiri nanti.” Gilang sungguh-sungguh ke sana bersama Satria beberapa hari yang lalu. Saking frustrasinya mencari Mira yang tak memiliki titik temu. Hal yang membuat Fattan serta Abi terbahak-bahak, minus Arkan yang sudah kembali ke Belanda. “Mira udah besar, Pa. Dia pasti tahu cara buat pulang.”

Hakim mendengkus, matanya menatap anaknya tajam. Kacamatanya telah ia lepas, lalu ia melipat kedua tangan di atas meja. Gilang ini adalah cetak biru dari istrinya. Tidak pernah serius, dan senang sekali membuat ulah. Namun yang sangat disayangkan adalah, Hakim begitu mencintai istri dan anaknya ini. “Mereka nuduh kamu nyulik.”

Gilang mengangguk santai, “Nanti aku tuntutan balik mereka. Arkan bilang itu udah masuk ranah pencemaran nama baik, Pa.”

“Sok pintar kamu,” cibir Hakim sedikit geli. “Udah sana

kamu pulang,” usirnya sambil memakai kacamata lagi.

Gilang berdecak kesal. Ia langsung berdiri dan menuju meja Ayahnya. “Paaa ...” regehnya meminta perhatian utuh. “Gilang mau masuk kerja lagi, Pa,” sunggutnya menarik kursi di depan meja. “Gilang kerja lagi ya, Pa?”

“Biar apa rupanya kamu masuk kerja?” sindir Hakim tanpa menatap anaknya. “Nggak kerja juga kamu di gaji kok. Udah sana, pulang.”

Menahan diri agar tak mencekik Ayahnya, Gilang mencebik sembari menyabarkan hati. Ia menarik napas panjang untuk menguasai kesabaran. “Pa, aku beneran mau kerja. Mau banting tulang biar digaji sekaligus belajar sungguh-sungguh di sini. Kata Arkan, nepotisme itu harus dimusnahkan, Pa. Dan kalau Gilang tetap digaji penuh sementara Gilang nggak kerja, sama aja itu makan gaji buta. Berdosa, Pa.”

“Sok ngajarin kamu,” sindir Hakim melirik anaknya sekilas. “Kok tumben nyadar makan gaji buta? Selama ini ke mana?”

Rasanya, Gilang benar-benar membutuhkan peran Ibunya sekarang. Ayahnya ini harus mendapatkan beberapa pukulan dulu dari Ibunya, baru bisa sedikit jinak. Karena kalau tidak, pasti akan begini, berada dalam mode menyebalkan yang tidak ketulungan. “Selama ini Gilang belum sadar, Pa. Dan sekarang udah.” Gilang mengabaikan dengkusan dari bibir Ayahnya. Sabar yang sedang bersemayam di dadanya sedang ia besarkan agar tak membuat Ayahnya marah. “Gilang memutuskan untuk serius ngejalani bisnis ini sama Papa. Gilang mau belajar sungguh-sungguh di sini. Kerja yang bener-bener kerja.”

Hakim merasa tertarik, ia segera mengangkat wajahnya

dan kembali menatap sang anak yang kini sudah duduk berhadapan dengannya di seberang meja. “Dan apa motivasi kamu?” tanyanya sedikit kritis. Ia harus tahu apa yang sebenarnya direncanakan oleh anaknya. “Kamu nggak mungkin berubah sedewasa ini tanpa sebab ‘kan, Lang?”

Andai memutar bola mata tidak dikatakan sebagai tindakan yang tak sopan, mungkin Gilang akan langsung melakukannya sekarang. Tapi sudahlah, itu hanya tindakan remaja yang merajuk. Sementara usianya sudah berada dalam fase dewasa yang seharusnya mampu berpikir lebih panjang lagi.

“Gilang ini laki-laki, Pa, calon imam. Calon pemimpin rumah tangga. Dan menikah itu ada dalam cita-cita Gilang lho, Pa.” Gilang menjelaskan pelan-pelan. Bukan karena takut Ayahnya tak mengerti, Gilang hanya ngeri kalau penyampaian maksudnya malah salah. “Gilang ini calon suami lho, Pa. Juga calon Ayah buat anka-anak Gilang nanti. Kalau Gilang ogah-ogahan terus kayak gini, gimana Gilang bisa ngasih kesejahteraan sama istri dan anak Gilang, Pa?”

Di luar dugaan, Hakim justru menepuk kedua sisi pipinya menggunakan tangannya sendiri. Prilaku janggal Ayahnya ini tak luput dari perhatian Gilang.

“Pa? Papa kenapa?” tanya Gilang sembari meringis takut. Pasalnya, Ayahnya belum mengatakan apa-apa, malah anehnya menepuk pipinya sendiri. “Pa? jangan nakutin deh.”

“Kamu beneran anak Papa?” terdengar cicit ragu dari nada suara Hakim setelah terdiam cukup lama. “Gilang Kurnia Fajar? Yang lahir habis Subuh itu? terus di adzani sendiri sama Papa?”

Serta merta Gilang mendengkus, kali ini ia tak berpikir dua kali untuk memutar netranya. “Mulai kumatnya,” cibir Gi-

lang memberengut. "Sana minum obat."

Kontan saja Hakim tertawa sejadi-jadinya. Tak menyangka, anaknya yang ia pikir tak tertolong lagi mampu mengeluarkan kata-kata semenarik itu mengenai arti sebuah tanggung jawab. "Habisnya kamu bikin Papa *speechless*, Lang," Hakim menggelengkan kepalanya lucu. "Itu kepala kamu abis kepentok di mana? Kok bisa bener gini?"

Setengah berdecak, Gilang memainkan-mainnya kunci mobilnya. Ia sudah sembuh sekarang. Tangannya sudah tak lagi menjadi pengikut Fir'aun. "Abis ngedenger Arkan bersabda kemarin itu, Pa. Jadi jalan pikiran yang selama ini bengkok-bengkok, sudah agak dibenarkan."

"Hahaha ... Mama kamu harus tahu ini, tunggu bentar Papa telepon Mama. Biar Mama bikinin kamu bubur merah putih sampai di rumah nanti."

"Ampuuunn deh!" Gilang berseru sambil mengacak-acak rambutnya. "Pa, nggak usah ikutan lebay. Udah kasih keputusan nih sekarang. Udah boleh masuk kerja belum?"

Tak jadi menggapai ponsel, Hakim menatap anaknya lurus-lurus. Bukan wajah penuh selidik seperti yang tadi, justru binar ceria yang kini tergambar dari wajahnya. "Kamu mau jadi calon suaminya siapa?"

Gilang berdeham, ia tahu Ayahnya hanya sedang menggodanya. "Pokoknya ada. Ceweklah pasti."

Hakim menganggukkan kepalanya sok mengerti. "Baiklah, besok kamu balik kerja."

"Gitu dong, Pa!" seru Gilang semangat. "Anak Papa ini memang tampan, dan sebentar lagi bakal jadi mapan. Papa siap-siap aja, nanti Gilang bawaan menantu yang menawan." Kemudian cengiran Gilang merebak sombong. Kepercayaan dirinya sudah kembali lagi

Gilang Kampret : *Bagi gue, bangun pagi itu rutinitas. Sedangkan bangun rumah tangga sama lo tuh, baru prioritas. #aseeeekkk #masgilpujanggalacinta #masgilnumberouno #masgiltobemapan*

Gilang Kampret : *Hehehhee ... udah klepek-klepek belum lo, Tis? Lumer nggak hati lo, Tis? Coba pegang dada lo, terus rasakan detakannya. Ada nama gue nggak, di sela dentamannya? #aseeeekkk #masgilpujanggalacinta #masgilnumberouno #masgiltobemapan*

Tissa mengusap wajahnya untuk kesekian kali. Tetapi anehnya, senyum kecil tetap terbit di bibirnya. Ia tak bisa lagi menahan kedutan geli, tiap kali melihat tingkah absurd Gilang yang menyertai hari-harinya. Tidak tiap hari bertemu memang, namun tetap saja pesan-pesan tak berfaedah yang dikirimkan pria itu, mampu menggores warna di harinya yang terkadang kelam.

Ya, Tuhan ... sebegitu lemahkah hati Tissa menghadapi pria urakan ini?

Gilang Kampret : *lu kebiasaan ngebaca mulu kalau di chat. Coba buka gembok batin lo. Biar gue baca langsung apa yang sebenarnya tersembunyi di sana. Siapa tahu, diem-diem lo nyiapin tempat buat gue. #aseeeekkk #masgilpujanggalacinta #masgilnumberouno #masgiltobemapan*

Dan Tissa hanya mampu menahan derai tawanya yang ingin meledak. Ternyata, sereceh ini saja sumbu tawanya. Kemudian, sebelum Gilang sempat mengirimkan *chat-chat* lebih ajaib lagi, buru-buru Tissa mengetik balasan.

Antissa Dera Wardhana : *Bodoh amat, Lang. Jangan ganggu, gue masih kerja.*

Gilang Kampret : *Lo sih, mau gue nafkahi aja pakai nggak mau segala. Jadi capek kan lu, jadi cunpret? #aseeeekkk #masgilpujanggacinta #masgilnumberouno #masgiltobemapan*

Antissa Dera Wardhana : *kapan-kapan lo bilang mau nafkahi gue? Delusi lo makin parah!*

Gilang Kampret : *Wah, berarti kalau sekarang gue bilang, lo mau ya gue nafkahi? #aseeeekkk #masgilpujanggacinta #masgilnumberouno #masgiltobemapan*

Bajingan! Gilang sedang menjebaknya ternyata!

Tissa menggigit ujung pulpen dengan gemas. Lalu mencoba mengabaikan Gilang seperti biasanya. Mode ini Tissa lakukan ketika ia sedang mati kutu. Ia akan mengabaikan Gilang seharian. Lalu berujung dengan kemunculan pria itu di depan kantornya di jam pulang kerja.

Ya, biasanya memang begitu.

Sudah nyaris dua pekan ini, Gilang bertingkah norak dengan sok baik menjemputnya. Walau Tissa jarang menaiki mobil pria itu, sebab Tissa sudah membawa kendaraan sendiri. Dan jika sudah begitu, Gilang akan pasrah dengan

mengiringi Tissa pulang dari belakang. Lalu mereka akan mengobrol sebentar, sebelum Tissa mengusir Gilang.

Ketika ponselnya bergetar lagi, Tissa tak mau melihatnya. Paling juga *chat-chat* konyol dari Gilang lagi. Namun walau begitu, Tissa tak sabar ingin membaca separah apalagi kegilaan Gilang dalam mengolah kalimat absurd lainnya. Jadi Tissa segera menyambar ponsel. Wajahnya semringah, tetapi langsung pupus begitu yang ia harap ternyata keliru.

Mbak Lintang : *Tissa apa kabar?*

Mbak Lintang : *Sabtu ini ada acara nggak, Tis? Hehehe ... Kinaya ulang tahun, kangen tante Tissa katanya. Datang ya, Tis? Mas Adam nanti katanya mau mampir ke kantor kamu, cuma Mbak nggak sabar aja mau ngasih tahu kamu. Datang ya, Tis?*

Lintang adalah salah satu bagian dari masa silam Tissa dengan Dennis. Berperan sebagai tante dari Dennis, Lintang tak hanya saksi hidup bagaimana dahulu Tissa setengah mati mencari perhatian Dennis. Lebih dari itu, Lintang merupakan salah satu di antara sedikit orang yang mengetahui bagaimana Tissa nyaris gila karena kehilangan Dennis.

Dan segala hal yang berhubungan dengan Lintang, hanya akan membawa Tissa pada kenangan masa silam. Lalu hal itu akan membuat Tissa tak kuasa menghentikan Dennis berputar-putar di kepalanya.

Haruskah Tissa datang?

Tetapi Kinaya tidak bersalah. Anak kecil itu sedang merayakan hari lahirnya. Dan sama sekali tak ada hubungannya dengan kemelut yang menjerat Tissa.

Memejamkan mata, Tissa membuka ruang *chat* lain, setelah menutup *chat* dari Lintang tanpa membalasnya.

Antissa Dera Wardhana : *Lang, Sabtu ini lo ada acara nggak?*

BUKUNE



BAB 13

I'm Here

**Gilang Kurnia Fajar : Cewek itu ibarat ratu lebah
Kalau lo nggak mau di sengat
Ya jangan sampai bikin dia marah sampai
berkeringat.**

BUKUNE

“Lo nyindir gue?” tembak Tissa begitu mobil keluaran Honda itu berhenti di depan pagar rumahnya, lalu si pengemudi membuka kaca mobil dan memberi Tissa cengiran andalan. “Jadi menurut lo, gue ini tawon gitu?” membuka pintu penumpang mobil Gilang, wajah Tissa langsung bertekuk. Namun matanya mendelik tajam pada Gilang. “Pas di mana lo nulis status tuh tadi?”

“Salah aja gue di mata lo,” cibir Gilang enggan menatap Tissa.

Memukul lengan Gilang yang sudah sembuh, Tissa memberengut saat pria itu memekik kesakitan. “Status lo di bbm tuh bikin mata gue gatel,” sungguh Tissa sambil meletakkan kado yang ia bawa ke kursi belakang. “Nggak ikhlas nganterin gue?”

Mencebik, Gilang memutar netranya jengkel. “Cewek-

cewek lain malah bilangnya *'quote of the day'*, nah lo malah nyangap-nyangap kalau itu nyindir elo." Gilang menggeleng-gelengkan kepala. "Lo kesindir?" tebak Gilang dengan mata berbinar jenaka.

Tissa mendengkus sambil mencoba tetap mempertahankan sikap judesnya. "Iyalah, gue kesindir!"

Tertawa kecil, Gilang menggelengkan kepala lucu. Sebelah tangannya yang bebas menjawil pipi Tissa yang langsung saja di tepis Tissa dengan galak. "Gue nulis status tadi, abis lo nelpon gue marah-marah. Terus sewaktu lampu merah, mobil gue di hinggapi lebah, ya jadilah gue dapat ilham untuk membuat kalimat semanis madu itu."

"Preettt ..." dengkus Tissa sembari berdecak. "Abisnya lo lama *amiirrr* sih, Lang? Mandi lo kelamaan atau lo yang dandan abis-abisan?" omel Tissa tak bisa dicegah. "Kita udah jelas telat nih," rutuknya yang kembali menekuk wajah.

"Yaelah, Tis, ulang tahun bocah aja lo senewen gini, takut telat. Gimana coba pas Ijab Kabul pernikahan kita dan gue telat?"

"Gue sunat lo sampai abissss ..."

Gilang tertawa kencang, sepertinya Tissa tak menyadari bahwa ia telah terperangkap dalam umpan asal Gilang tadi. Tetapi Gilang tidak ingin menggodanya dengan meledek wanita itu, ia meneruskan saja apa yang ada di kepalanya. "Ya, kalau di potong sampai abis, lo mau dipuasin pake apa? Gue nggak yakin lo bakal puas kalau pake lidah sama jari, walau—*SHIT!* Sakit, Anjiirrrr!!" Gilang memegangi kepalanya yang baru saja di pukuli Tissa bertubi-tubi dengan tas yang di bawa wanita itu. "Lo kebangetan deh kalau nyiksa gue!" jerit Gilang mengadu kesakitan. "Kita lagi di jalan raya, Tissa! Sumpah, kebangetan lo ah!" seru Gilang jengkel. Beruntung mereka se-

dang berada di tengah kemacetan lampu merah. Dan Gilang sedang tidak memacu mobilnya kesetanan.

“Mulut lo minta dikasih butiran rinso,” celetuk Tissa tanpa rasa bersalah sama sekali.

Sambil mengusap-usap kepalanya dengan tangan secara semrawutan, Gilang berdecak menatap Tissa sekilas. “Kalau kita nabrak gimana? Gue belum nemu tiang listrik yang pas nih, buat nabrakin mobil gue.”

Dalam situasi normal, Tissa mungkin akan terbahak-bahak mendengar omong kosong yang tengah dilemparkan Gilang. Tetapi, dengan setengah kegugupan yang melanda diri, Tissa cukup bersyukur ia bisa menyalurkan sedikit gugupnya dengan bertingkah judes pada Gilang. “Bodoh amatlah,” dengkus wanita itu sekilas, lalu kembali menatap jalanan.

Semalaman, Tissa sudah beberapa kali mengarang skenario yang bisa terdengar masuk akal ketika ia mengatakan tak bisa menghadiri acara ini. Namun setelah membolak-balik semua alasan yang bisa ia kemukakan, hati kecil Tissa selalu berbisik agar ia tak lagi jadi pengecut. Karena mengunjungi Lintang sama saja seperti mengingat bayangan Dennis di mana-mana. Di masa lalu, Lintang dan Dennis bagaikan sepasang anak manusia yang tak terpisahkan. Padahal, jelas-jelas status mereka hanyalah tante dengan keponakannya. Namun tetap saja, Dennis selalu menempeli Lintang di mana pun berada.

Dennis ...

Tissa nyaris memejamkan mata untuk menikmati tikaman-tikaman belati rindu dan ketidakrelaan merenggut kesadarannya, saat tangan nyata menyelubungi telapak tangannya lalu menggenggamnya erat.

Ia terkesiap ...

Tissa kontan menoleh hanya untuk mendapati Gilang menyematkan senyum kecil yang begitu tulus untuknya. Saat kepala pria itu mengangguk sekilas, Tissa tak bisa mengantisipasi kehangatan yang berusaha menenangkan palung jiwa. *Nyaman ...*

Ya, Tuhan ... nyatakah ini? batin Tissa menganga pilu. Takut kecewa kalau ternyata rasa ini adalah bentuk dari fatamorgana yang ia ciptakan sendiri dalam sanubari.

Namun ketika tangannya yang berada dalam genggam tangan Gilang berpindah ke sisi pria itu, Tissa tahu, kalau semua ini nyata. Kemudian apa yang dilakukan Gilang selanjutnya, cukup membuat getar di dada semakin terasa. Bukan sekadar delusi, Gilang adalah bentuk lain dari sebuah rasa yang sudah lama Tissa lupa. Sebab jantungnya tiba-tiba saja berdentam bangga.

Kamu nggak sendiri, Tis ...

"Gue nggak bakal ngebiarin lo ngebaper kok di sana," cengiran khas ala pria itu tersaji cepat. "Tenang aja, lo nggak bakal gue lepas." Lalu Gilang menggoyang-goyangkan tangan mereka sekilas, menunjukkan pada Tissa untuk segera menepikan resahnya. "Perempuan galau itu memang nyusahin, tapi tenang aja, gue mampu kok nenangin." Gilang tersenyum meyakinkan.

Dan parahnya, Tissa terharu. Dadanya membengkak karena kehangatan yang Gilang salurkan. Hingga satu tetes titik bening itu tak mampu ia cegah tuk lewat. Lantas kepalanya mengangguk, kali ini ia ingin percaya. Ia sudah lelah menjinakkan masa lalunya. "Jangan pernah biarin gue bergabung lagi sama masa-masa itu, Lang. Gue mau berhenti berkunjung ke sana, tapi sendiri nggak bisa bikin gue bisa lari."

Saat Gilang sudah memarkirkan mobilnya, cukup jauh dari rumah yang mereka tuju—karena sudah terlambat dan parkir terdekat telah terisi banyak mobil lainnya—Gilang mengangguk perlahan. “Anggap aja masa silam itu sejenis penyakit biduran. Dan lo hanya perlu ambil CTM terus tidur sampai tenang,” ujar Gilang tanpa seringai di wajah. “Mantan itu adalah kapal Titanic yang tenggelam. Sesekali boleh dikenang, tapi jangan terus-terusan diingat ulang. Bukan apa-apa, nanti lo kedinginan.”

Kemudian dengan berat hati, mereka harus menjeda genggamannya yang mengerat itu sesaat. Hanya untuk keluar dari mobil dan berjalan bergandengan tangan. Bukan untuk unjuk kemesraan, toh, keduanya tak memikirkan hal itu sekarang. Mereka hanya sedang saling menguatkan, sebelum lama-lama saling merindukan.

Ah, manis sekali ya, Tuhan ...

“Kampreett!” desis Gilang tertahan begitu mereka hampir sampai di halaman belakang yang telah di sulap sebagai tempat acara.

“Kenapa?” tanya keheranan melihat reaksi Gilang yang malah mendengkus sebal tanpa menatapnya. “Kenapa ih, Lang? Lo kesambet?”

Memutar bola mata, Gilang menunjuk pusat atensi dengan dagunya. “Sepupunya Dajjal di sini ternyata.”

Buru-buru Tissa mengikuti arah pandang Gilang, kemudian mengumpat pelan, begitu menyadari apa yang di maksud pria itu. “Temen lo itu memang sebangsa roh halus ya? gentayangan mulu di mana-mana,” gerutu Tissa

menyaksikan Satria menempati salah satu kursi di bawah tenda cukup besar yang membentang untuk menghalang paparan sinar matahari menusuk langsung di halaman belakang rumah keluarga Adam dan Lintang. “Nyulik anak siapa itu dia?”

“Itu Kenzi,” tutur Gilang menjawab. “Anaknya kakak si curut itu. Ponakannya si Satria lah. Abang iparnya, kerja di luar kota, mungkin Kakaknya minta tolong Satria buat nemenin ke sini,” tutur Gilang menjelaskan. “Dan gue sama anak-anak yang lain, lagi suka banget gangguin Kenzi ini. Ah, Kenzi ... Ayah rinduuuu ...”

Tepat ketika Gilang terlihat ingin menghampiri Satria dan memulai opera sabunnya, Tissa menghentikan langkah Gilang dengan menarik lengan pria itu. “Kalau kalian mau ngelawak, tolong sabar dikit lagi,” desis Tissa mengingatkan. “Kita harus ketemu sama Tuan rumah Gilang, salaman dulu, dan lo tetep harus di sebelah gue.” Tissa menekankan.

Sesaat, Gilang sempat terpaku norak begitu menyadari lengan Tissa memeluk lengannya dengan posesif. Sudut bibir pria itu seketika saja terangkat. Semasa bodoh dulu dengan Satria, Gilang sedang senang mendapati Tissa tak sadar merangkul lengannya begini. Hah, Gilang tak ingin menggodanya. Tapi entah kenapa, mulutnya sulit sekali bekerja sama. Karena alih-alih diam saja dan menikmati apa yang ia dapat, Gilang justru mengibarkan seringai mulai menganggu.

“Lo kalau mepetin gue gini, kayak istri yang nggak rela suaminya poligami, Tis,” mula Gilang melebarkan senyumnya. Beberapa detik lamanya, ia menyukai melihat wajah terpaku ala Tissa. Satu dari sekian banyak ekspresi yang dihadirkan wanita itu ketika kelemotan melanda. “Kan gue jadi nggak

kukuh buat nambah istri. Baiklah, karena ternyata lo udah berprilaku menawan, gue janji, nggak akan bidadari lain di rumah kita selain lo satu-satunya,” Gilang langsung berkedip geli.

Dan begitu selesai mencerna apa yang Gilang katakan, Tissa lupa bahwa alat yang ia gunakan untuk memukul pria itu adalah kado untuk Kinaya yang sudah ia persiapkan.

“Duh, sakit ih,” gerutu Gilang sebal. “Bawa ke sini kadonya,” pria itu merebut kasar. “Lo nggak bisa bawa apa-apa di tangan. Soalnya lo ringan tangan kalau sama gue,” rutuk Gilang kesal. Bibirnya mengerucut, sambil mengocehkan beberapa omelan untuk Tissa. “Calon-calon pelaku KDRT lu!”

Berusaha tak mendengar repetan Gilang, Tissa mengedarkan pandangan ke arah lain. Lalu mengutuk segera, ketika sapuannya justru mempertemukannya dengan Lintang—sang tuan rumah. Entahlah, ada dentam yang tak siap mengaung di dadanya. Dan segera setelah Tissa bertemu pandangan dengan Bibi kandung Dennis tersebut, wanita itu langsung berjalan menyongsongnya.

Tissa hanya bisa menghela napas saja, lalu merapalkan beberapa doa untuk menguatkan hatinya. Mencoba menggembok habis seluruh ruas-ruas kenangan yang terpatridi kepalanya. Tissa tak ingin tenggelam lagi. Kali ini ... *please*. Pinta Tissa dalam benaknya.

“Tissa?”

Baiklah, sekarang saatnya untuk menjadi kuat. Batin Tissa menyemangati hebat. Dan senyum manis Tissa hadirkan sebagai salam pembuka. “Mbak Lintang,” desahnya berusaha lega. “Apa kabar, Mbak?” lanjutnya mengobrol basa-basi.

“Kinaya nya mana, Mbak?” akan lebih baik bila Lintang membawa Kinaya bersamanya. Jadi Tissa tak perlu bermanis-manis empedu begini.

Senyum yang di tawarkan oleh Lintang berbeda dengan senyum yang Tissa lempar. Ibu satu anak itu terlihat tulus, ada binar yang tak dapat ditutupi di matanya kala memandang Tissa lekat-lekat. “Kamu nggak pernah ke sini,” kata wanita itu cepat. “Mbak kangen.”

Mungkin, kalau Tissa yang mengucapkannya, semua hanyalah bagian dari rekayasa saja. Tetapi, begitu Lintang yang menuturkannya, segalanya tampak sungguh-sungguh. Membuat Tissa terhenyak dan tak menyadari, kapan Gilang sudah memisahkan diri darinya demi memberikan tempat bagi Lintang untuk memeluknya.

Dan pada akhirnya, Tissa membalas pelukan itu.

Tuhan ...

Tolong biarkan pelukan ini murni sebagai rasa sayang dari kakak kepada adiknya. Tolong, biarkan Tissa selamat dengan tak terpuruk pada jurang merindukan Dennis. Tolong Tuhan ...

“Maafin Mbak, Tissa,” ujar Lintang menyertai pelukannya.

Kemudian inilah yang paling Tissa takutkan, permohonan maaf dari Lintang hanya akan membuka kenangan-kenangan masa silam yang Tissa sembunyikan. Tissa nyaris menggabungkan diri bersama Lintang dalam air mata, andai saja bisikkan Gilang tak segera mendokrin telinganya.

“Maafin setiap salah biar lo lega. Karena terkadang, luka berdarah bener-bener butuh obat merah.” Gilang melakukan tindakan tak terduga, pria itu memberanikan diri mengecup

ujung kepala Tissa. Lalu mengusap punggung wanita itu, sebagai bentuk dukungan. “Gue di sini, dan usir Dennis dari kepala lo sekarang juga. Gue nggak suka ngantri, Tis.”

Ya, kadang-kadang, waras dan gilanya Gilang sering datang di waktu bersamaan.

Dan Tissa mengurai pelukan Lintang, tersenyum sekilas sebelum ia merapat kepada Gilang. Kembali ia melingkarkan tangannya pada lengan Gilang, mendekap lengan tersebut agar ia tak terhanyut dalam gerusan arus masa silam. “Aku udah maafin semuanya, Mbak. Semua yang terjadi di masa lalu. Lagipula, aku belajar satu hal dalam hidup. Terkadang duka adalah bentuk teguran nyata saat kita terlalu memuja pada sesama manusia.” Lalu, saat Tissa merasakan remasan kecil di tangannya, Tissa tahu ia sudah melakukan hal yang benar. “Oh iya Mbak, kenalin ini Gilang. Bukan bagian dari masa silam, tapi bukan berarti nggak bisa jadi pengiring masa depan ya kan, Mbak?” Tissa mendongak untuk memandang Gilang sekilas, lalu melempar senyum pada pria itu sebelum kembali menatap Lintang dengan mata berbinar.

Tissa hanya tak tahu saja, bahwa kini, Gilang yang sedang mengumpat sejadi-jadinya dalam hati.

“Fix! Gue yang baper, Kampret!”



BAB 14

Dia Yang Datang & Dia Yang Pulang

“Eh, ketemu juga sama anak perawan di sini? Apa kabar kembang melati bunga mawar berseri-seri?”

Tissa nyaris mengumpat ketika retinanya menangkap makhluk sialan yang menyapanya dengan kalimat sereceh itu. Merasa baru saja ia keluar dari lubang buaya, kenapa pula harus terdampar di kandang singa? Ck, padahal niat Tissa sedang ingin mengisi perut demi menambah tenaganya.

Hah ... rasanya, pesta ulang tahun Kinaya ini bagaikan perkumpulan manusia setengah sendok dengan label pakaian-pakaian keren yang membalut tubuh mereka. Sebab, setelah panas mendengarkan olok-olokkan antara Satria dan juga Gilang, yang notabenenya memang orang-orang gila yang terkadang waras, Tissa sedang dihadapang oleh manusia kurang waras lainnya. Dan kali ini pun, dengan tampang menjual seperti dua nama yang tadi Tissa sebutkan.

“Neng, kok diem aja sih Neng?” pria di depan Tissa menaik-turunkan alisnya berusaha menggoda. “Sariawan, Neng? Mau minum larutan penyegar cap buaya nggak Neng? Biar Papa ganteng ini belikan?”

“Cap Kaki Tiga, Abra *Ogeb!*” gerutu Tissa kesal.

Sesuatu yang langsung membuat lawan bicaranya ter-

bahak bahagia. “Lo mungkin adalah satu-satunya perempuan yang makin manis kalau ngumpat gitu, Tis. Makin cakep gitu.”

“Minggir deh, Bang, gue mau makan. Gue laper, karena di sini gue pantang ngebaper.”

“Eh, kenapa gitu?” sahut Abra tertarik. “Lo lagi nyari tempat curhat, Tis? Yuk, yuk, kita mojak di balik *pu’un*.”

Abra ini adalah salah satu rekanan Notaris di bank tempat Tissa bekerja. Mereka sering bertemu di kantor bila ada pengikatan kredit. Walau tidak bekerja sama secara langsung, tapi Tissa dan Abra cukup akrab. Mereka nyambung ketika saling melempar kelakar atau saling mencibir satu sama lain.

“Dylan nggak ada di sini lho? Kembarannya doang yang di sini. Ah, lo cemen dah, kalau ketemu kembaran Dylan aja udah baper.” Cerocos Abra tak ubahnya ibu-ibu komplek yang sedang menonton acara gosip yang menyuguhkan drama epik mengenai perkembangan kasus-kasus para pelakor berkedok selebritis itu.

Tissa mengibaskan tangan ke udara. Abra merupakan sedikit dari segelintir orang yang mengetahui ia pernah berpacaran dengan Dylan. “Udah deh, gue lagi males ngomong sama lo,” Tissa megedarkan pandangan, berharap menemukan pawang penjinak Abra dengan segera. “Mbak Evelyn mana? Gue mau ngadu sama dia, kalau lakinya baru aja ngegodain anak perawan orang. Gue ogah jadi pelakor, Bang. Apalagi kalau lakinya model elo.”

Abra sudah menikah dan kebetulannya lagi, istri Abra adalah sepupu dari mantan kekasih Tissa. Jadi, kalau Tissa boleh berkomentar, ia sedang mengadakan reuni dengan keluarga para mantan. Minus, para mantan yang tak berada di sini. Dennis boleh saja hanya sekadar mantan gebetannya,

tetapi Dylan, sudah jelas-jelas pernah menjadi kekasihnya.

“Dih, yang ada juga gue yang selalu was-was sama bini gue,” Abra lalu berubah sewot. “Zamannya sekarang udah nggak bener, Tis. Gue ngerinya, setelah Pelakor nggak ngetren lagi, giliran para Pebinor yang merajalela.”

“Apaan Pebinor, Bang?” tanya Tissa sedikit tak mengerti. Namun hatinya sudah memperingatkan, kalau-kalau pertanyaannya ini hanya akan di jawab asal-asalan oleh Abra. Dan firasat Tissa tepat, ia langsung menghela napas, menyabarkan dirinya tentu saja.

“Pebinor, perebut bini orang. Ah, lo mah, nggak asik sekarang.”

Nah, benar ‘kan kata Tissa?

“Nyesel gue nanya,” sunggut Tissa langsung jengkel. “Udahlah lo sana, gue mau makan nih,” Tissa mengambil kembali kedua piring berisi nasi goreng yang tadi ia letakkan di dekat meja hidangan.

Abra kontan merasa keheranan dengan makanan yang di bawa Tissa. “Kok dua? Satu lagi buat siapa?” memerhatikan isi porsinya yang berbeda, seringai Abra langsung saja terbit. “Lo bawa cowok ya, Tis?” tebak Abra ceria, lalu seringai liciknya berubah mesum. “Dih, Dedek Tissa, udah pacaran lagi nih ya? Dylan dong masih jomlo.”

Mendengkus keras-keras, Tissa menyibakkan poninya yang menutupi mata dengan mengembuskan napasnya ke atas. Namun wanita itu tak membalas. Ia diam saja dengan tampang kesal.

Hal yang tentu saja tak ingin dilewatkan Abra. Karena selanjutnya, bapak satu anak itu kembali menggoda Tissa habis-habisan. “Padahal gue mau ngejodohin elo sama temen gue, Tis. Namanya Wira, Arsitek, kerenlah, walau nggak

sekeren gue. Tapi oke banget kalau di ajak kondangan gitu.” Abra terus saja berkicau. “Suami-*able* deh, Tis. Bersaldo rekening gendut, dan punya satu unit apartmen yang udah lunas atas nama dia.” Abra semakin gencar mempromosikan. “Ortunya, tuan tanah di kota kelahirannya Tis. Kalau lo mau ketemu, orangnya ada di sini lho.”

Belum sempat Tissa mematahkan seringai mesum yang terpatri kental di wajah Abra, Gilang menghampirinya tiba-tiba. Kening pria itu berkerut-kerut ketika menyadari ekspresi yang menaungi Tissa seperti ekspresi para jenderal yang siap berperang. Namun Gilang biasa saja, ia merasa tak punya salah. Dengan santai, ia mendatangi Tissa yang menenteng dua piring di tangannya. “Kok lama?” tanya Gilang sambil sempat melirik lawan bicara Tissa.

“Nih, ada orang gilak minta carikan bini kedua sama gue,” cerocos Tissa mengabaikan pelototan Abra. “Bawa gih,” Tissa menyerahkan piringnya pada Gilang. “Gue ambil minum dulu,” dan tempat minuman hanyalah beberapa langkah dari tempat mereka berdiri. “Nggak usah duduk bareng Satria deh, Lang, gue nggak mau keselek nasi goreng gara-gara dia.”

“Jadi di mana dong?” Gilang tak menyukai gagasan bahwa ia dan saudara kembar beda rahimnya harus duduk terpisah di antara lautan manusia yang tak ia kenal di sini. “Udah penuh, Tis,” Gilang mengedarkan pandangannya ke seluruh tenda. “Masa iya kita ngelesot di tanah, Tis,” keluhnya dengan tampang sok lemah. “Satria bisa jinak kok, nanti gue suruh mingkem.”

“Udah, gabung sama gue aja di sana,” serobot Abra tanpa diminta. “Nanti kalau kursinya kurang, kita geret aja sofa mahalnya Adam dari dalam.” Pria itu langsung cengengesan. “Eh, btw, gue Abra,” tetapi rupanya Abra masih

waras juga ketika ia memilih memperkenalkan dirinya.

Dan Gilang yang melihat hal tersebut, langsung meletakkan satu piringnya di atas meja. Ia menyambut uluran tangan pria itu. "Gue Gilang, Bang," karena dari tafsiran umur Gilang tahu kalau ia berusia jauh lebih muda dari Abra ini.

"Lo kenal Satria juga?" tanya Abra tertarik.

"Gempetannya," sambar Tissa dengan tampang bosan. "Mereka nih, bagai sumur dan timba yang nggak bisa dipisahkan."

"Elaah, segitunya lo nyayangin gue," Gilang menoen dagu Tissa tanpa sungkan.

Membuat wanita itu bergidik dan segera menyingkirkan tangan Gilang dari dagunya. "Lo harus cuci tangan dulu sebelum nyentuh gue, Gilang," sunggut Tissa kesal.

Hal-hal kecil yang tak luput dari perhatian Abra sedari tadi. Pria itu lantas menahan seringainya, semata-mata hanya untuk menghargai Gilang sebagai orang yang baru saja dikenalnya. "Jadi, Lang, lo nih ya bakal calonnya si judes?" tanya Abra sembari menyindir. Dan Gilang hanya menanggapi dengan cengengesan saja. Sudah merasa menang ketika melihat wajah Tissa tertekuk lesu. "Yah, padahal gue mau ngejodohin Tissa sama temen gue lho, Lang."

"Jangan deh, Bang, gue ngejinakannya aja lama banget nih," celetuk Gilang dengan tampang sok merana. "Temen lo jodohin ke adek gue aja, Bang, calon dokter dia. Timbang ke Tissa, nanti kasian temen lo makan ampela terus."

Abra terbahak-bahak, sementara Tissa langsung menghajar Gilang dengan menghadahi beberapa cubitan di tubuh pria itu. "Eh, kayaknya bener deh, gue nggak jadi ngasih temen gue ke Tissa. Lo bener, Lang, cukup lu aja yang menderita di tangan nih nenek lampir." Abra menepuk bahu

Gilang beberapa kali, ungkap dari keprihatinannya. “Dan setelah melihat interaksi lo berdua, baiklah, sebagai seorang Panglima perang yang gagah perkasa, gue akan mundur dari medan laga.”

“Apaan sih, Bang?” keluh Tissa mengernyit jijik. “Sumpah, omongan lo bikin gue mules.”

Abra hanya menanggapi dengan tawa, lalu memilih beranjak dari sana. Sudah cukup rasanya ia menggoda Tissa hari ini. “Pokoknya, kalau kalian beneran jadi, gue jangan lupa undangannya ya, Lang?” Gilang segera mengangkat jempolnya ke udara dan lagi-lagi kedua laki-laki yang baru saling mengenal itu saling melempar tawa. “Tanyain aja alamat gue sama Satria, Lang. Gue pernah nongki-nongki ganteng dulu di tempat ajep-ajep sama dia.”

“Oke Bang, kapan-kapan kita atur jadwal nongki-nongki cakep bareng ya, Bang?” Gilang terkekeh sendiri. “Gue sih udah tobat, Bang, tapi nggak apa-apa deh, ntar gue bawa air putih aja di tupperwere nyokap gue.”

“Hahahaa ... Anjir! Gue suka gaya lo, Lang! nanti gue minta kontak elo sama Satria ya?”

“Sip, Bang!” Gilang kembali mengacungkan ibu jarinya.

“Gue balik dulu deh ke bini gue. Anak sama bini gue suka kangen gitu kalau lima menitan aja nggak ngeliat gue,” kelakar Abra dengan senyum merekah sombong. “Apalagi bini gue, nggak bisa banget dia kalau nggak nyentuh kulit gue ini barang sedetik aja.”

“Najis, Ab!” keluh Tissa memijat keningnya. “Udah lo enyah sono dari peredaran!” usirnya kesal.

"Jadi adek lo beneran calon dokter, Lang?" Tissa teringat pada apa yang Gilang ucapkan pada Abra tadi. Dan rasanya, membahas mengenai salah satu anggota keluarga Gilang di perjalanan pulang mereka bukanlah tindakan kriminal.

Gilang mengangguk sambil menguap, ia benar-benar mengantuk. Rasa-rasanya, kecurigaannya mengenai dirinya yang mengidap cacingan itu benar adanya. Tetapi ia lupa terus bertanya pada ibunya, kapan terakhir kali ia minum obat cacing. "Dokter anak sih, Diandra suka banget sama anak kecil. Terus dia kayak terobsesi gitu sama anak-anak. Tapi dia nggak bakat katanya kalau jadi guru TK, kebetulan banget dia pintar, ya udah sama bokap nyokap di dukung deh suruh kuliah kedokteran."

Tissa manggut-manggut saja mendengarnya. "Kok gue nggak pernah liat dia ya, Lang?"

"Kayak nggak tahu aja gimana rempongnya anak kedokteran itu," dengkus Gilang sekenanya. "Cuma dia tadi ada di rumah kok. Dan dia yang bikin gue telat tadi," cerita Gilang sambil berusaha mengupas bungkus permen rasa kopi yang memang ia sediakan di mobilnya. "Dia lagi PMS gitu, dan gue di obrak-abrik suruh nyarikan dia obat. Gue males ke apotik, jadi gue beliin aja Kiranti di Indomaret."

"Lo ngantuk?" Tissa menyadari Gilang yang kesusahan membuka bungkus permen. "Sini gue bukain," ia langsung merebutnya dari Gilang. "Berhenti di mana kek kita bentar nanti. Beli kopi beneran buat elo. Atau gue yang nyetir aja sini!"

"Nggak usah deh, gue aja," lalu Gilang menguap lagi. "Tadi malem gue nyetirin bokap nyokap sampai tengah malem gitu deh dari acara kumpul-kumpul nggak jelas gitu."

Paginya di repotin sama Diandra yang bilang perutnya sakit karena nyeri haid—“

“Terus siangnya gue rusuhin ya, Lang,” sambar Tissa langsung.

Gilang tersenyum kecil sebelum terkekeh membenarkan. “Gue mau ngomong manis-manis takut lo nggak percaya.” Tissa mencibir dengan bola mata yang ia putar jengah. Namun selebihnya, wanita itu tak mengomentari apa pun. “Tapi gue suka kok direpoti sama elo. Ibarat air, elo adalah air zam-zam yang gue temuin setelah gue melewati ribuan padang tandus dengan kondisi fisik nyaris kelelahan.”

“Najissss Gilang!” jerit Tissa sambil tertawa geli. “Lo nggak cocok banget dah ngomong begituan!” gerutu Tissa tak dapat menahan diri.

“Nah, bener ‘kan?” dengkus Gilang sembari berdecak. “Elo nggak bisa dimanis-manisin,” gumamnya sambil kembali menguap. “Duh, gue beneran ngantuk banget deh, Tis,” ungkap Gilang begitu mereka sudah melewati portal untuk menuju kawasan tempat tinggal Tissa. “Di rumah lo ada siapa sih? Gue numpang tidur setengah jam aja bisa nggak sih?”

Tissa tak tahu hubungan apa yang ia miliki bersama Gilang sekarang ini. Namun kenyamanan ketika bersama dengan Gilang, tak bisa Tissa tepis begitu saja. Gilang punya cara tersendiri untuk masuk dan tinggal di hati Tissa. Seperti halnya dengan Dennis dan juga Dylan di masa lalunya, ternyata Gilang sendiri sudah memiliki tempat di sana. Dalam palung jiwanya yang berharga.

Tetapi Tissa tak bisa memprediksi, bagaimana akhir dari Gilang di hatinya. Entah itu ditinggal pergi, atau malah terluka sebab telah mencintai. Sementara ini, hanya itu yang

bisa Tissa pilihkan untuk kedatangan Gilang di hatinya. Karena untuk dicintai sampai mati, Tissa tak mampu mengharapkan lebih.

“Bian ada di rumah kok, lo bisa tidur di kamar Adrian aja. Dia lagi pergi sama temen-temennya dari dua hari yang lalu.” Seperti membuka pintu, nyatanya Tissa sudah menyuguhkan teh dan camilan untuk tamunya. Sesaat anggukkan Gilang membuat senyum Tissa mengembang tanpa sadar, namun si sulung dari tiga bersaudara itu segera menggeleng demi menyadarkan diri. “Ya, udah, yuk masuk,” ajak Tissa setelah mobil Gilang berhenti tepat di depan rumahnya.

Gilang mempersilakan Tissa membuka pintu duluan, sementara dirinya mulai mengutipi barang-barangnya yang ingin ia bawa turun. Seperti, dompet, ponsel dan juga tas kecil di jok belakang. Gilang nyaris membuka pintu saat pesan masuk mengganggu matanya. Gilang tak mengenali nomornya, namun isi pesan tersebut membuatnya seperti orang yang terkena serangan jantung.

Gilang, ini aku ... Mira.

Kamu di mana, Lang?

Please, bales pesanku, Lang.



BAB 15

Panggilan Darurat

“Lang, ayo?”

Gilang tersentak. Sedetik kemudian, ia segera memalingkan wajah dan mendapati Tissa sudah berdiri di sebelah pintu kemudinya. Membuat Gilang sedikit salah tingkah dan langsung memasukan ponsel tanpa membalas pesannya terlebih dahulu.

“Gilang! Ya, ampun!” sungguh Tissa menarik seluruh kesadaran Gilang. “Lo kalau ngantuk beneran parah, ya?” Tissa berada dalam mode sewot sekarang. “Kebanyakan mengkhayal. Udah ah, buru!”

Belum ingin membalas perkataan Tissa, Gilang justru menghela napas panjang. Keterkejutannya bukanlah isapan jempol semata. Namun untuk sekarang, Gilang belum sanggup kalau ternyata pengirim pesan itu adalah orang yang selama ini ia cari. Firasat Gilang tidak enak. Setidaknya, ia harus mengumpulkan segenap ketenangan agar bisa menyusun langkah-langkah yang tepat.

“Bentar ih, cerewet banget lu!” balasan Gilang berusaha santai. Kemudian setengah hati, ia mengikuti Tissa yang su-

dah terlebih dahulu membuka pagar.

"Bopak sama nyokap gue nggak ada di rumah, lo santai aja deh." Tissa ingat betul bagaimana Gilang meringis sejadi-jadinya sewaktu pertama kali bertemu dengan Ibunya.

"Ck, nyokap lo komentarnya aneh sih, kan gue merasa tertohok gitu," cibirnya dengan tampang masam.

Tissa tertawa pelan, Ibunya memang sedikit kelewatan dalam menyampaikan pendapat. Dan saat Gilang datang kerumah Tissa secara resmi di kali pertama, Gilang sudah dibuat mati kutu oleh Ibunya.

"Kamu pacarnya Tissa bukan, Lang?" tanya Ibunya Tissa setelah Gilang menyalaminya tempo hari.

Gilang lantas cengengesan saja. Sambil menggaruk tengkuk, Gilang melempar senyum kaku dan bertutur sopan. "Lagi mau otewe ke sana sih, Tan," jawab Gilang sedikit salah tingkah.

"Oh, masih otewe toh?" Gilang hanya mengangguk saja. Lalu sambil menyuruh Gilang untuk masuk ke dalam, Ibu Tissa menyeletukkan sesuatu yang kontan membuat Gilang meringis. "Kamu punya jenggot gitu bisa nggak sih, Lang? Atau bahasa kerennya tuh brewok-brewok manja gitu, Lang. Tante dari dulu tuh pengen banget punya menantu yang mirip Zayn Malik tapi versi gondrongnya."

Dan Gilang hanya diam membisu setelah duduk di ruang tamu sambil menunggu Tissa keluar dari kamarnya. Sumpah mati, Gilang speechles.

Alih-alih menginginkan menantu dengan kualitas ibadah yang mempuni, Ibu Tissa memiliki keinginan nyeleneh yang membuat Gilang geleng-geleng kepala. Pasalnya, ia tidak terlalu dekat dengan produk-produk yang dikeluarkan Wak Doyok, jadi sangsi untuk membeli penumbuh brewok dari sana.

"Iya, Lang, soalnya papanya Tissa tuh, nggak mau kalau Tante suruh numbuhi brewok. Terus kayaknya juga nggak ada pantes-pantesnya kalau brewokan. Makanya, kamu aja ya Lang yang brewokan?"

Lalu Gilang hanya bisa pasrah dengan mengangguk sambil mengucapkan janjinya. "Iya, Tan, Gilang usahakan ya?"

"Ya, nyokap lo sih, mintanya punya menantu yang ada brewoknya, kan gue tersindir banget gitu Tis," sunggut Gilang menjadi sedikit sebal. "Gue udah nanya sama Satria ih, Wak Doyok bagus nggak ramuan penumbuh brewoknya. Eh, si Kampret itu malah bilang, mending gue numbuhin bulu dada, biar lo makin greget gitu kalau di grepe-grepe sama gue pas malam pertama."

Berkacak pinggang, Tissa melotot memandang Gilang dengan murka. "Mulut lo ya, Lang? ck," decaknya kehabisan kata. "Gue cabein mau?"

"Kalau cabenya dari bibir elo, gue sih iyess," goda Gilang mengedipkan mata. Sepertinya usaha Gilang untuk mengalihkan kekisruhan hatinya setelah membaca pesan tadi cukup berhasil. Gilang hanya tidak pernah menyangka, bahwa menggoda Tissa jauh lebih menyenangkan dari pada mengolok Satria. "Iya deh, gue minta maaf. Udah, gue mingkem nih," Gilang menyerah saat Tissa masih mempertahankan tatapan membunuh padanya.

Mengembuskan napas kasar, Tissa pun memilih mengabaikan ucapan tak senonoh Gilang yang tadi. "Lo mau langsung tidur 'kan? Bentar gue panggil Bian dulu."

"Nggak usah, Tis," Gilang menahan lengan Tissa yang sudah hendak bergegas ke dalam. Dengan memasang senyuman andalan, Gilang mencoba membuat Tissa tak curiga. "Gue ngadem bentar aja di ruang tamu. Ngantuk gue

udah ambyar.”

Gilang sungguh-sungguh. Keinginannya untuk memejamkan mata segera sirna begitu pesan masuk dari nomor yang tak dikenal menyinggahi aplikasi pesannya. Gilang bisa saja mengabaikan deretan kata yang tertera di sana. Tetapi, setengah hati Gilang lainnya benar-benar mempercayai kalau pesan itu nyata.

Bukan sekadar iseng-iseng berhadiah dari para teman busuknya tersayang. Karena salah satu dari mereka semua, tak akan tega membiarkan Gilang pontang-panting cemas begini. Ibarat Teletubbies, mereka adalah pelengkap kala Dipsy dan Po terserang sakit. Yang tetap membuat dunia Tubbie ceria dan damai sentosa. Lalu, biarkan saja Gilang semakin tak waras dengan racuannya yang tak berfaedah begitu.

“Lo serius?”

BUKUNE

Bahkan Gilang terlalu cepat mengangguk. Ia tak dapat mencegah dentum tak mengenakan yang menyambangi dadanya. Rasa penasaran, ragu, dan sedikit takut berkumpul menjadi satu dalam kepalanya. Otaknya terlalu penuh. “Gue duduk di sini aja, Tis,” Gilang menunjuk kursi di depan teras. “Gue minta minum dong, Tis,” pinta Gilang segera. “Yang seger-seger kalau bisa ya?” karena otaknya butuh dijernihkan.

Tissa mengangguk tanpa curiga. “Ya, udah, gue buatin minuman bentar.”

Dan ketika Tissa sudah melenggang pergi ke dalam, Gilang cepat-cepat membuka tas kecil yang ia selempangkan. Lalu dengan sedikit ragu, ia mengeluarkan ponselnya dari sana. Ada pesan lainnya yang masuk. Masih dari nomor yang sama.

Gilang, maafin aku. Tapi aku perlu ketemu kamu,

Lang.

Gilang mengembuskan napas berat, ia menatap ponselnya sambil menimbang beberapa hal. Namun kemudian, Gilang teringat pesan yang sering dikatakan oleh ayahnya. Bahwa laki-laki itu menyongsong yang tak pasti untuk menjadikannya bukti. Bukan malah diam menghindar dan membuat hidupnya tak lagi berbinar.

Dengan satu gerakan yang cepat, Gilang memilih menghubungi nomor tersebut. Tak peduli bahwa kode nomor itu berbeda dengan kode nomor provider yang ia gunakan.

Pada dering pertama, jantung Gilang seketika menggila, pada dering kedua, Gilang nyaris memutuskan sambungan. Dan pada dering ketiga, Gilang menjadi tak berdaya. Bukan apa-apa, perasaan Gilang benar-benar tak enak. Karena sepertinya, Mira belum menghubungi orangtuanya. Karena kalau Mira sudah menghubungi keluarganya, Gilang yakin ponselnya tak akan putus-putus berdering sedari tadi.

Salah satu dari kebiasaan Mira yang tak disukai oleh Gilang ya seperti ini. Mira adalah sosok yang sangat sungkan menyusahkan orang, walau belakangan ini, Mira benar-benar sudah menyusahkannya.

"Hallo, Lang?"

Dan Gilang memilih memejamkan mata sambil mengeratkan genggamannya pada ponselnya.

Ya Tuhan ... ini memang Mira.

Akhirnya, setelah sebulan mereka mencarinya, Mira benar-benar memberi kabar sendiri tanpa mereka sangka. Namun bukan dentum lega yang mengalun di dada, Gilang yakin kepulangan Mira pasti diselingi dengan adegan berdarah yang harus membuatnya kembali sakit kepala.

“Perasaanku nggak enak, Mir,” tutur Gilang jujur. “Kamu bawa bom atom di tanganmu, kan, Mir?”

Lalu tangisan Mira di ujung sana membuat Gilang mengutuk wanita tersebut saat itu juga.

Gilang memacu cepat mobilnya menuju bandara. Ia memilih jalur kedatangan luar negeri dan roda-roda mobilnya melesat dengan tak sabar ke arah tersebut.

Adalah Mira yang membuat Gilang terbakar emosi begini. Setelah mengatakan pada Tissa kalau ia memiliki panggilan darurat dan menghabiskan setengah gelas sirup rasa jeruk yang dibawakan Tissa dalam sekali teguk, Gilang langsung bergegas pergi. Gilang belum mengatakan pada Tissa mengenai Mira yang tiba-tiba menghubunginya setelah sekian abad Gilang mencarinya. Bukan apa-apa, Gilang bermaksud menyelesaikan sendiri dulu urusannya dengan Mira.

Ada Mira yang harus ia mintai pertanggung jawaban atas segala kekacauan yang sudah wanita itu tinggalkan. Ada Mira yang harus ia cerca sampai mulutnya berbusa, supaya sadar dan tak lagi membuat ulah begini. Dan ya, ada Mira yang harus menerima semua amarah yang sudah Gilang persiapkan sejak pertama kali Ayah Mira melabraknya. Demi Tuhan ... Gilang tak lagi bisa menahan luapan emosinya lebih lama lagi. Persetan dengan keselamatan, Gilang perlu membakar Mira sampai wanita itu sadar seberapa panas ubun-ubun Gilang semenjak Mira menghilang.

“Mira ...” Gilang mengeja nama wanita itu tertahan. “Lo dalam masalah besar,” gemeratak dari gigi-giginya yang

beradu terdengar sekilas. Sementara genggamannya tangannya pada kemudi semakin mengerat. “Mira,” dilafalkannya nama itu lambat-lambat, berharap si pemilik nama segera menampakkan wujudnya sekarang juga.

Dan begitu Gilang sampai di parkirannya, ia tak membuang waktu lagi untuk mengayunkan kaki dengan langkah-langkah lebar.

Ia harus menemui Mira sesegera mungkin.

Mira tidak mau menunggu Gilang di dalam kafe atau di mana pun di tempat yang Gilang usulkan tadi. Sebaliknya, mantan kekasih Gilang tersebut, malah ngotot ingin menunggu Gilang di kursi tunggu yang disediakan bandara. Membuat Gilang semakin kesal saja dibuatnya.

Dan dengan amarah yang sudah membuncah itu, Gilang harus terpaksa layu, begitu melihat apa yang ia cari tengah memasrahkan kepalanya untuk bersandar di sebelah dinding dengan pandangan menerawang kosong.

Ya, itu Mira.

Walau dengan tatanan rambut yang berbeda, Gilang bisa mengenali wanita itu dengan mudah. Rambut yang biasanya memanjang dan berombak cokelat, telah berganti dengan surai hitam lurus sebatas bahu. Mira tidak terlalu suka memakai hiasan wajah, kalau tidak karena ke kantor, Mira enggan menyentuh kosmetiknya. Mira suka tampil dengan wajah apa adanya, namun bukan sembab seperti itu.

“Gilang?” Ketika Gilang semakin mendekat, kepala Mira yang tadi terkulai lemah, segera menegak. Ada senyum penuh kesyukuran menyambangi wajah sendunya.

Gilang siap memarahi, atau bahkan memaki Mira saat ini juga. Namun saat Mira berdiri, Gilang merasa ada yang baru saja menghantam kepalanya dengan begitu kuat. Tiba-

tiba saja ia merasa berdelusi. Matanya nyaris copot begitu memindai penampilan Mira dari atas sampai bawah. “Mir?”

Senyum kecut Mira hadir segera. Ia mengikuti arah pandang Gilang dengan gesture santai. Seketika ia mengangguk dan mengangkat tangannya demi menyentuh pusat atensi Gilang. “*Yes, I’m pregnant,*” bisiknya bergetar.

“*Shit!*” makian Gilang tak lagi mampu ditahan. Ia meremas rambutnya kencang. “Bajingan!” sunggutnya kesal. Napasnya sudah memburu, tetapi ia perlu tenang sekejap untuk mengetahui lanjutannya. “*And ...?*” tanyanya setelah menguasai diri. Karena Gilang yakin, Mira ingin memberitahunya berapa usia kehamilan wanita itu. Dengan perut sebandar itu, Gilang sangsi usianya baru mencapai satu minggu.

Hah!

Mira merunduk, ia enggan menatap Gilang. “Lima bulan, Lang.”

“*Good!* Bagus sekali, Mir!” bentak Gilang tak kuasa mengendalikan diri. “*Baguss!*” lalu Gilang memilih menendang dinding, karena jika ia menendang Mira saat ini juga, Gilang tahu ia hanya akan berakhir di penjara.

Sialan!



BAB16

Mira Dan Kisah Yang Ia Bawa Serta

Pada akhirnya, Gilang bagai terjebak di dalam labirin gelap. Di mana tak satu pun jalan yang akan membawanya pada satu titik terang. Alih-alih bernapas lega setelah Mira menampakkan wujudnya, Gilang harus meringis sejadi-jadinya, begitu melihat apa yang Mira bawa serta. Seperti perjuangan Harry Potter dan Cedric Digori di Turnamen Triwizard dalam Film *Harry Potter And The Goblet Of Fire*, Gilang pun bisa merasakan hawa kematian sedang memayungi langkahnya.

Mungkin, bukan kelahiran sosok Voldemort yang telah lama menghilang yang akan ia hadapi sebagai simbol dari kegelapan. Lebih dari sekadar Pangeran Kegelapan itu, Gilang sudah membayangkan bahwa hari-harinya akan terisi dengan mendung mencekam.

Yah, mungkin Gilang terdengar sedikit berlebihan. Tapi instingnya kadang seakurat alat BMKG ketika mendeteksi gempa. Dan semua kesalahpahaman dengan kehadiran Mira yang membawa serta perut buncit berisi calon manusia, sudah pasti akan membuat Gilang kembali menjadi kambing hitam. Padahal, ia baru saja meretas mimpi baru. Sekalipun

mimpi itu belum terlalu nyata untuk ia gapai, Gilang setengah berkeyakinan bahwa yang indah sedang dipersiapkan oleh takdir untuknya.

Ck, susah memang menjadi pria keren yang gemar membantu para wanita yang membutuhkan. Kadang tak jarang dipanggil pahlawan. Namun kadang juga, kerap dituduh sebagai pihak yang pantas dipersalahkan.

Kalau sudah begini, ya, sudahlah. Mau bilang apa.

Laki-laki selalu menjadi tempatnya salah.

“Aku mohon banget, Mir, kamu punya penjelasan logis untuk keadaanmu sekarang ‘kan?” Gilang enggan menatap Mira. Setelah berjuang untuk menahan emosinya sampai mereka mendapatkan tempat yang lebih *private*, Gilang memilih menggeret koper Mira menuju mobilnya. Dan setengah jam sudah mereka berkendara dalam diam, lalu Gilang melajukan mobilnya menuju kompleks ruko-ruko terbengkalai. Ia tak sanggup mencari restoran atau tempat mana pun lagi. “Seandainya kamu sekarang adalah teroris dan ngebawa bom bunuh diri di tangan, kamu sukses ikut ngebunuh aku, Mir,” komentar Gilang muram.

Mira masih diam sambil memandang lurus ke depan. Kepala wanita itu kemudian tertunduk untuk mengamati pilinan jari jemarinya. “Maafin aku, Lang.”

Gilang menggeleng, ia telungkupkan kepalanya di atas setir kemudi. Masih belum ingin menatap lawan bicaranya itu. “Aku nyaris nggak waras nyari kamu sebulan ini, Mir. Dan kamu datang-datang ...” Ah, entahlah. Gilang tak sanggup meneruskan kalimatnya. “Kamu mau bikin aku gila dengan keadaan kamu ini, Mir?” tanyanya skeptis.

“Gilang, maafin aku.”

“Kalau maaf bisa mengatasi masalah, untuk apa peme-

rintah menggaji KPK buat ngeberantas korupsi? Toh setelah sadar ngelakuin kesalahan, *papa-papa buncit* pemakan duit itu paling juga minta maaf.” Gilang melirik Mira sekilas, satu sisinya ingin mendengar penjelasan Mira benar-benar. Namun satu sisinya yang lain, ingin menjedutkan kepala mereka ke dinding, atau ke mana pun saja sampai bisa geger otak. “Kamu ke mana, Mir? Direkrut jadi anggota ISIS?”

Mira tertunduk sambil sesekali membelai perutnya dengan tangan bergetar. Sesak yang menghujam dadanya tak juga mereda. Padahal ia sudah kembali menginjak tanah persada. “Aku butuh waktu, Lang,” bisiknya pelan.

Hal yang kemudian membuat Gilang mengerang. Ia kesal bukan main sekarang. Merasa sia-sia dengan mengabaikan Mira, Gilang memukul kemudinya sebelum ia menegakkan kepala. “Waktu untuk apa, Mir?!” tuntutan Gilang yang kini sudah menatap Mira lekat-lekat. “Waktu buat apa?!” rongrongnya tak sabar. “Buat ngelahirin sendiri tanpa bantuan bidan? Atau sampai kamu ngelahirin dan bawa anak kamu sepuluh tahun kemudian?!” Gilang menahan diri agar tak benar-benar mencekik Mira karena kesetanan. “Gila ya, Mir, kamu yang nyuruh aku supaya nggak usah nonton sinetron. Eh, nggak tahunya, kamu yang bikin alur sesinetron ini. Tayang di mana nih nanti cerita kita? Di tivi ikan terbang, atau tivinya para dedek-dedek alay?!”

Dalam situasi normal, Mira pasti akan terbahak-bahak mendengar omelan panjang yang kacau ala Gilang tersebut. Tetapi saat ini, ia sudah memutuskan urat bercandanya. Sampai tak akan ada satu pun kata penghibur yang mampu membuatnya tertawa. Ia sedang menjiwai takdirnya, sebagai wanita yang sudah salah mengambil langkah.

“Nggak bisa ngomong?” Gilang kembali mencerca. “Atau

nggak mau ngomong?"

"Gilang," Mira mendesah berat. Ia beranikan dirinya membalas tatapan penuh selidik itu dengan cemas. "Aku pernah buat kesalahan dengan ngelepasin kamu karena kebodohanku sendiri, dan untuk itu, aku berjuang supaya nggak lagi salah langkah. Tapi aku lupa Lang, kalau dalam hidup ini ada hubungan sebab akibat. Sebab aku khianati kamu, akibatnya sekarang aku kayak gini."

"Intinya, dia anakku atau bukan?" tanya Gilang dingin. Walau ia ingat betul, mereka selalu bermain aman. Dan kalau Gilang lupa memakai pengaman, Mira memiliki metode lain untuk memutus spermanya menuju rahim wanita itu. Mira minum pil, dan Gilang ingat betul, Mira selalu telaten meminumnya. "Apa spermaku sebegitu perkasanya ya, Mir, bisa nembus kondom sama efek pil kamu," sindir Gilang setengah meringis setelah menyadari kata-katanya sendiri.

Mira masih bungkam, sengaja ia menghindari tatapan Gilang. "Aku pergi untuk sesuatu, Lang."

"Bukan itu deh poin yang aku tanyakan barusan," cebik Gilang gemas. "Anakku atau bukan sih?" tanyanya sedikit menuntut. Sialannya jantungnya berdentam begitu kuat sekarang. entahlah, ia tak siap dengan jawaban apa pun yang nanti akan Mira katakan. "Karena setelah ngeliat kamu kayak gini, aku teringat sama omongan berengsek Arkan tempo hari." Sunggut Gilang kesal.

Bisa-bisanya kalimat Arkan mendokrin kepalanya. Hah, yang benar saja?

Sebab bagi mereka semua, Arkan adalah paduan antara kebenaran yang dibalut tajamnya sebuah pisau. Kalau mereka tidak sering menyabarkan hati, sudah beribu kali mereka sakit hati terhadap kebenaran yang dipaparkan oleh Arkan-

itu.

“Arkan bilang kalau cewek tuh punya pemikiran rumit. Itu bisa aja anakku,” ia melirik perut Mira sekilas. Lalu meringis ketika tenggorokkannya terasa kelu ketika pemikiran bahwa bayi dalam kandungan Mira benar-benar muara dari aliran darahnya. Bukan apa-apa, Gilang akan merasa benar-benar bajingan, sudah menelantarkan Mira selama ini. Dan Gilang tak tega. “Kamu bisa aja kabur dan nggak ngabarin aku karena mikir aku masih terlalu kekanak-kanakan untuk ngebangun keluarga. Terus kamu lebih milih menyelesaikan sendiri, Mir. Karena mungkin aja bagi kamu, aku bukan laki-laki yang layak diajak serius.” Muram di wajah Gilang benar-benar gelap. Tahu-tahu saja ia sudah membayangkan, bagaimana pontang-pantingnya Mira menjalani kehamilannya seorang diri.

Walau mereka memang sudah berpisah, tetapi tanggung jawab terhadap Mira masih ada. Kemudian, kalau memang bayi itu darah dagingnya, Gilang yakin betul ia akan diusir dari rumah. Lalu menggembel di jalanan. Dan jika otaknya berubah kembali seperti alur dalam sinetron, mungkin ia akan membawa Mira ikut serta dengannya.

Berjalan kaki di tengah malam dengan guyuran hujan yang mengucur deras. Kemudian Gilang akan menutupi kepala Mira dengan jaketnya, sementara Mira menggigit kedinginan dengan perut buncit yang berisi anaknya.

Lalu tiba-tiba ...

CUT!!

CUT!! WOY!!

Rupanya Gilang hanya sedang mengkhayal babu saja.

Buseettt daahhh... kepala gue! Keluh Gilang meringis sejadi-jadinya.

“Riza aja rela nungguin Abi sewaktu mereka belum punya bayangan apa-apa soal masa depan, Lang,” tutur Mira lembut. Berharap dapat mengikis sedikit kekhawatiran di wajah mantan pacarnya itu. “Dan kalau ini memang anak kamu, aku nggak perlu terbang ke Singapura, karena aku tahu kamu ada di mana Lang. Lebih dari status Abi yang masih jadi mahasiswa waktu itu, kamu udah punya kerjaan yang bisa bikin aku yakin untuk lari ke kamu saat itu juga.” Sesaat, Mira menyaksikan bagaimana mata Gilang membelalak lebar. Senyum kecut Mira hadirkan untuk membenarkan prasangka yang terlihat jelas di mata pria itu. “Ya, Lang, ini anak Mas Izzi. Dan maafin aku, untuk itu, Lang.”

Gilang tak mampu berkata-kata. Sementara ia telah melepas paksa tangannya dari genggaman Mira. Gilang memang sempat memikirkannya, juga sudah mengira Mira akan memaparkan ketakutannya itu segera. Hanya saja, Gilang tak bisa menutupi kekecewaannya terhadap Mira begitu saja. Sama sekali tak mengira, Mira yang ia anggap sebagai pihak yang kerap memaparkan pemikiran-pemikiran penuh logika, harus terjerembab sampai senista ini.

Ia bingung setengah mati. Ia ingin merasa lega, namun perasaan tak tega menyambangi hatinya segera. Ada yang tidak beres dari wajah sendu yang ditampilkan Mira. Dan hal itu merujuk pada suatu hal yang pasti mengerikan.

Egonya sedikit terusik. Lima bulan usia janin yang dikandung Mira, berarti pengkhianatan yang dilakukan Mira waktu itu tak sekadar menyerahkan hati saja pada pria lain. Namun membiarkan juga tubuhnya disentuh oleh pria selain Gilang. Mira menghilang setelah empat bulan mereka mengakhiri romansa. Sebulan penuh tak ada kabar, Mira kembali dengan berita menggemparkan di dalam perutnya.

Hah, rasanya Gilang ingin amnesia saja barang sekejap.

“Jadi,” suara Gilang rendah menekan. “Bukan cuma sekedar kedip-kedip manja aja sama si Izzi Kampret itu, kamu malah udah tidur sama dia gitu?” tak hanya nada Gilang yang menajam, tetapi tatapannya juga menghunus Mira secara kejam. Sekarang, ia benar-benar membenci pengkhianat. “Kamu tidur sama dia, Mir? Sementara waktu itu aku masih mikir di mana salahnya aku sampai kamu bisa berpaling kayak gitu?”

“Nggak kayak yang kamu pikirkan, Lang,” bantah Mira cepat.

“Ya, terus kayak gimana?” tantang Gilang sengit. “Faktanya, kamu beneran nyelingkuhi aku. Udah itu aja, titik.”

Gilang memang tidak sesuci itu, yang hanya menyerahkan kelaminannya pada Mira seorang. Sebelum mengenal Mira, Gilang adalah penjajah kelamin kecil-kecilan, bersama dengan Satria dan juga Fattan.

Tetapi, ketika ia sudah memutuskan menjalin komitmen. Ia letakkan kesetiannya di atas pangkuan Mira seorang. Tak hanya hati, tubuh dan hasratnya pun hanya untuk Mira saja. Tindakan tersebut memang tak dapat dibenarkan begitu saja. Namun Gilang bersumpah, begitulah ia menghargai komitmen yang sudah ia dan Mira sepakati.

Mereka berkenan. Suatu saat mungkin akan menikah. Kemudian menjalani hari-hari berumahtangga. Seharusnya akan mudah, tetapi rupanya, takdir menjungkirbalikan asa yang ada.

Tapi baiklah, semua yang Gilang harapkan tadi hanya tinggal kenangan saja. Oke, tarik napas Gilang. Tenang, tenang, tenang.

“Seminggu sebelum kita putus, aku sama Mas Izzi ter-

lalu terbuai keintiman yang nggak pada tempatnya, Lang.” Mira memecahkan keheningan dengan pengakuannya. “Hubunganku sama Mas Izzi nggak sedekat yang kamu pikirkan pada awalnya. Tapi interaksi yang malu-malu di tempat kerja, ngebuat aku sempat lupa daratan. Dan nggak tahu dari mana tiba-tiba ada secuil perasaan yang seharusnya cuma buat kamu, malah aku kasih ke dia,” tutur Mira merunduk. “Aku tahu kalau itu salah. Tapi setelah peristiwa malam itu, aku nggak bisa ngebohongin hatiku, kalau ya ... aku memang berkhianat dari kamu.”

Gilang menggeratkan giginya. Diselingkuhi memang tidak pernah terasa menyenangkan.

“Itulah kenapa aku minta putus, Lang. Aku nggak sanggup ngeduain kamu. Aku nggak mau ngebohongi kamu, Lang.”

“Tapi intinya sekarang, Izzi sialan itu campakan kamu ‘kan?!” sela Gilang ketus. Ia malas mendengar kisah asmara berengsek itu lebih lanjut. “Kamu ngejar dia ke Singapura, terus apa yang kamu dapat? Dia ninggalin kamu?” tawa singular Gilang keluaran sebagai bentuk kekesalannya. Sebodoh iblislah, Mira mau menilainya bagaimana.

Mira tak segera menjawab, ia menundukan kepalanya untuk memandang perutnya yang membuncit, menggenapi takdirnya sebagai seorang wanita yang utuh. Dengan gemulai, Mira mengelusnya, matanya terpejam sesaat bersamaan dengan tarikan napasnya yang putus-putus. “Mas Izzi tahu tentang bayi ini, Lang.”

Gilang bergeming. Ia katupkan rahangnya rapat-rapat.

Mas Izzi? *Preettt* ... hampir tiga tahun menjalin kasih, dan Mira tak pernah memanggilnya semanis itu.

“Dan kembalinya dia ke Singapura, untuk ngajuin cerai

ke istrinya. Ternyata, mereka belum memiliki anak semenjak tiga tahun menikah.” Mira meremas kedua tangannya yang berada di pangkuan. “Aku ke sana buat ngeliat prosesnya, Lang. Awalnya aku pikir bakal mudah, terus masalahku selesai. Tapi aku nggak tega, Lang.”

Gilang menatap Mira lekat-lekat, salah satu hal yang membuat Gilang menyerahkan hatinya pada Mira adalah, ketangguhan Mira mendepak air mata ketika meriwayatkan kesedihan. Mira jarang menangis. Namun akan menjerit bila sudah terlampaui kesal dengannya. Dan kini, Mira sedang berbuat demikian. Mira masih setegar karang, padahal beban yang diemban wanita itu sudah sebesar lautan.

“Karena rupanya, aku nggak sanggup bahagia, setelah merampas sumber tawa dari sesama wanita. Aku nggak mau sejahat itu, Lang.”

Tak ingin terlalu lama terhipnotis kisah heroik Mira, Gilang mematahkan cerita itu dengan pertanyaan retorik. “Terus mau kamu sekarang gimana?” tanyanya tanpa memandang Mira. “Kalau mau melahirkan anak kamu dan nggak sanggup ngurusin, aku saranin kasih aja sama Fattan. Rara punya masalah sama kandungannya, jadi anak dari kamu bisa jadi pengobat rindu mereka.” Gilang tahu, bahwa kata-katanya ini jahat. Tetapi ia harus mengatakan itu agar Mira segera mengambil keputusan. “Nungguin si Izzi nyelesaikan masalahnya, bisa sampai kamu melahirkan, Mir. Dan masalahnya, aku yakin banget kalau aku bakal keseret lagi sama kasus ini.” Gilang terdengar kesal sekarang. “Pliss banget, Mir, tolong kamu cari solusi buat masalahmu ini segera. Karena sama kayak kamu yang udah berhasil ngukir kisah sama laki-laki lain. Aku juga lagi ngusahakan cerita yang sama. Yang jelas, sama perempuan lain yang bukan kamu.”

Gilang tak mau membuat Tissa kecewa. Gilang tidak ingin membuat Tissa salah sangka. Dan lebih dari itu, Gilang tidak memperbolehkan Tissa terluka hanya karena kesalahpahaman ini.

Tolonglah, ia sedang bergerak memantaskan diri. Jadi, jangan biarkan halangan ini mengganggu niatnya.

Lalu, seperti tengah dikutuk oleh para Zombie, tiba-tiba saja, Gilang melihat mobil patrol polisi berhenti tepat di depannya. Dengan mata yang setengah terbelalak, Gilang menatap sembarang arah untuk memastikan bahwa mereka tidak terjaring razia 86. Kemudian Gilang mengumpat keras, begitu melihat tanda dilarang parkir yang berdiri tepat di sebelah mobilnya.

Shit!!! Shit!! Shit!!

Astaga!

Demi Dewa ...! Gilang kurang fokus, *Man!*



BAB 17

Satu Selesai

“Kerjaan lo memang nyusahin gue aja, Kampret!” Satria memukul kepala Gilang begitu masalah yang dihadapi pria itu selesai. “Hidup lo memang penuh drama. Untung aja gue banyak koneksi.” Mendorong Gilang ke sisi kiri, Satria mengempaskan pantatnya segera. “Lo memang nyari penyakit, sumpah!”

Gilang tak jadi mendengarkan. Ia ingat betul dengan jasa yang sudah diberikan Satria demi menolongnya. Sambil bersandar rikuh di kursi kayu di depan kantor polisi, Gilang menatap langit-langit dengan wajah muram. “Menurut lo, gue harus mandi kembang nggak ya, Sat, buat buang sial?” mimik wajah yang diperlihatkan Gilang sungguh memprihatinkan. “Atau gue ikut umroh rombongan tante-tante gue aja ya? Boleh nggak sih mandi pakai air zam-zam di sana?”

“Mandi lumpur lo sekalian!” sunggut Satria masih beraura jengkel. “Lo sih, nyari masalah aja kerjanya. Kesel gue.”

“Masalah yang nyariin gue, Sat,” bantah Gilang serius. “Gue anteng aja tadi naik mobil. Nganter Tissa pulang abis kenyang makan nasi goreng. Malah di jalan gue ngantuk,

pengin numpang tidur di rumah Tissa. Eh, *sayton* malah ngeganggu hidup gue yang hampir lempeng ini,” keluh Gilang sambil menghela napas berat. “Salah gue apa coba, Sat? Gue baru mau sepik-sepik malaikat ke Tissa, adaaa ... ajaaa ... gangguannya. Apa coba salah dan dosa gue, Sat?”

“Ya, banyaklah!” sahut Satria sinis. “Kalau kata Arkan, sekarang belum saatnya elo ngerasain bahagia, Lang. Udah, lo menderita aja dulu. Ikutin aja tuh gaya Abi kalau ada masalah, sambil seduh kopi dan makan pisang goreng, biar derita lo larut dalam kepahitan kopi hitam.” Satria sok memberi petuah.

“Najiss! Gue nggak mau denger nasihat dari mulut penuh sampah!” walau ditanggapi dengan ketus, kedua sahabat berkelamin sama itu malah terbahak-bahak kemudian. “Tadi si polisi sok ganteng itu nggak jadi ngehubungi Omnya Mira kan, Sat?”

Satria membuat *gesture* memikir, kemudian mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya di kening. “Masalah lo terlalu berat untuk gue jelaskan, Lang.”

“Najis lu, Kampret!” Gilang meninju lengan Satria saking jijiknya. Namun kemudian ia berdecak, sambil melemparkan tatapan horor ke arah pintu tempatnya keluar tadi. Lalu ia meringis saat memalingkan wajah. “Gue harus bayar berapa nih, Sat?”

Satria mendengkus dengan wajah jemawa. “Tenang, Bang Adam urusan gue,” ucap Satria sedikit berbangga diri. Sepertinya, naluri sombongnya sedang tersulut. “Tapi kalau nanti lo luang, boleh deh lo traktir dia makan siang. Cuma kelasnya Bang Adam tuh, *D’Orland*. Restonya orang-orang berduit yang kelebihan bensin dan lebih mengutamakan cita rasa walau dengan sejumput makanan yang nggak bikin

mereka kenyang, tapi bisa bikin gengsi mereka meningkat abis, setelah foto mereka *dilike* ratusan orang. Ck, kok kesel ya, gue keliatannya?”

Menoyor kepala Satria, Gilang memutar bola mata. “Jelas sih kalau lo kesel, secara Pegawai pemerintahan kalau kelebihan duit ‘kan pada dicurigai. Makanya, selama ini lo pasang tampang melarat ‘kan? Udah tahu gue lagu lo,” cibir Gilang sekenanya. Lalu tatapannya kembali berlabuh pada pintu, tempat di mana banyak polisi berseragam berlalu lalang. “Mereka kok lama banget, ya, Sat?”

“Supaya Polsek ini nggak segera melaporkan tindak penculikan atas nama lo langsung ke Polres, tempat di mana, kasus Mira ini di buat, Bang Adam sebagai pengacara yang terpaksa harus meninggalkan pesta ulangtahun anaknya, demi seorang tamu yang tadi datang ke pestanya, perlu melakukan mediasi alot dengan pihak kepolisian.” Satria menjelaskan dengan bijak. “Mantan kekasih lo yang lagi *masuk angin* itu, *keukeuh* nggak mau sampai keluarganya tahu.” Satria sengaja menyindir Gilang, dan merasa sukses ketika Gilang membuang tatapannya dari Satria. “Ya, karena Bang Adam udah cukup tenar ya sebagai pengacara, kayaknya polisi tadi percaya-percaya aja, kalau lo memang nggak ngumpetin si Mira yang rupanya udah masuk ke dalam daftar pencarian orang hilang. Pengacara mahal tuh ya, temen gue, Lang. Polisi kayaknya percaya aja kalau Bang Adam yang jadi jaminan elo, terus polisi yakin, kalau si Mira bakal pulang sama Bang Adam.”

Sumpah mati, kini Gilang benar-benar sangat bersyukur memiliki teman sebangsat Satria dengan jaring pertemanan yang melebihi jangkauan jaringan 4G di Indonesia. Ibarat dokter, mungkin Satria bukanlah dokter spesialis yang handal.

Karena ternyata, menjadi dokter umum saja, sudah bisa membuat Satria berjaya.

Ya, pokoknya, begitulah.

“Lo mending minta pensiun dini deh, Sat,” wajah Gilang sudah menyiratkan sangsi. “Lo nggak cocok jadi PNS. Lo harusnya buka biro jasa, yang menyelesaikan masalah-masalah tanpa solusi,” cibirnya telak.

Satria gantian menoyor Gilang. “Sepuluh juta ya, Lang, uang tutup mulut biar masalah ini nggak sampe ke bokap lo!”

“Gue baru balik disayang-sayang bokap, Sat. Tega lu, sama gue.” Serius Gilang sama sekali tak menyangka, kalau hidupnya yang ia perkirakan akan berjalan semestinya, justru di datangi oleh *Dewa Sial* dari negeri antah barantah. “Gue beneran harus mandi kembang Tulip deh ini, minta kirimin dari Belanda sama si Arkan. Biar aura gue terpancar kayak bule-bule sukses itu.”

“Memang susah ya, ngomong sama pengikut dedemit? Bawaannya pengen gantung diri sendiri gitu, saking kesalnya.” Keluh Satria sambil merebahkan punggungnya di sandaran kursi. “Tapi ya, Lang, gue ngeri liat Mira dengan perut yang isinya orok itu. Bukan kerjaan elo itu ‘kan, Lang?” tanya Satria penuh selidik. Yang kemudian hanya ditanggapi Gilang dengan wajah masam. “Kita boleh deh jadi bajingan, tapi jangan sampai nelantarin bayi gini. Nggak suka gue.”

“Siapa yang nelantarin, Dodol?!” Gilang menempeleng Satria. “Bukan anak gue itu!” sunggutnya sambil bersidekap.

Jadi ceritanya itu, setelah Gilang merasa sedikit beruntung karena hanya mendapatkan teguran dan bukannya surat tilang. Gilang berniat kembali masuk ke mobilnya setelah meminta maaf, juga berterima kasih kepada seorang polisi lalu lintas yang di dalam mobil patrolinya ditemani

seorang polwan cantik—yang juga memberikan beberapa nasihat-nasihat mengenai rambu-rambu lalu lintas pada Gilang. Rupanya, insting Briptu Hendry Anggoro perlu di acungi jempol. Alih-alih membiarkan Gilang masuk ke dalam mobil, Briptu Hendry justru meminta agar penumpang di mobil Gilang turun.

Ya, akhirnya, seperti aksi Rambo yang harus terhenti saat melakukan aksi kejar-kejaran bersama polisi dan memulai hukuman setelah melanggar ratusan aturan. Gilang pun bernasib demikian. Karena rupanya, Bapak Polisi yang terhormat tersebut cukup *update* juga ternyata.

Lalu *tercyduk*lah Gilang sebagai pihak yang di duga sudah menyembunyikan Mira selama ini.

Kemudian, bisa di bayangkan, bagaimana mantan sejoli itu digelandang ke kantor polisi. Beserta Mira yang sudah seribu kali mengatakan bahwa tak ada keterlibatan antara Gilang di dalam kasusnya. Sewaktu di bawa ke kantor polisi sih Gilang berusaha cuek saja. Namun saat sudah tiba di sana, Gilang langsung gelagapan dan berusaha mencari bantuan.

Entah kenapa, saat itu Gilang teringat dengan ucapan Tissa yang menyebut Satria sebagai Agen Dunia Akhirat yang memiliki segala jenis kenalan diberbagai bidang. Hingga akhirnya Gilang menghubungi teman busuk tersayang itu. Lalu meminta Satria mencarikan pengacara untuk membelanya.

Sumpah mati, waktu itu otak Gilang sudah tercemar tayangan drama Korea, hingga di saat yang genting ia memimpikan sebagai terdakwa yang kemudian dibela mati-matian oleh Yoon Eun Hye, walau dalam kasus ini sang aktris idola tidak pernah berakting menjadi pengacara. Lalu mereka akan terlibat sepik-sepik penuh asmara, berciuman dibawa

kucuran hujan. Hingga pada episode ke 21, drama mereka selesai dengan *happy ending*, bersama perolehan ratting bombastis, mengalahkan kesuksesan drama yang dibintangi oleh Gong Yoo, Song Jong Ki bahkan Lee Min Ho. Dan drama yang ia bawakan dengan sepenuh hati itu, dinobatkan sebagai drama dengan ratting tertinggi sepanjang masa.

Ya, seabodoh iblis sajalah dengan khayalan Gilang ini.

Kalau ada pihak yang harus dipersalahkan, salahkan saja Ibu dan adiknya di rumah. Yang selalu menjajah televisi dan kerap minta ditemani nonton bila drama yang mereka tunggu tayang sedikit larut malam.

Lalu apa yang Gilang tunggu pun tiba. Ditemani seorang polisi yang tak Gilang kenal, Adam, teman pengacara Satria tampak bercakap-cakap serius dengan Mira yang tertunduk lesu disebelah Adam.

Menyadari gelagat tak nyaman dari wanita yang dulu pernah mengisi relung jiwa, Gilang bergerak bangkit. Niat hatinya ingin secepatnya menarik Mira ke dekatnya. Namun keinginannya itu harus ia tahan rapat-rapat. Karena celetuk dari Satria, membuat Gilang segera tersadar.

"Jangan samperin, Lang. Kebiasaan nanti Mira. Bukan apa-apa, takutnya lo terus-terusan ketiban dosanya dia."

"Gue kasihan sama Mira, Sat. Walau gimana pun, mantan itu ibarat bakso yang lo idamkan waktu musim hujan. Sebelum bikin lo mules karena kebanyakan naroh cabe di atasnya."

"Gaya lo kayak pujangga gagal klimaks," cibir Satria mengikuti Gilang yang sudah berdiri. "Jangan terlalu peduli, Lang, kalau lo nggak mau dijadikan suami cadangan sama Mira. Terus ngelupain niat lo yang pengen buat Tissa kembali jadi matahari."

Gilang terdiam. Rahangnya mengerat sejenak, sebelum ia kembali mengatur napas. “Gue nggak pernah pengen Tissa kembali jadi matahari. Gue cuma janji, buat ngehapus awan kelabu di langitnya dia. Semoga nama gue yang ada di takdirnya, jadi dia nggak perlu muram lagi, kalau ternyata gue sama dia bukan jodoh dunia akhirat.”

Satria tertawa sambil menepuk-nepuk lengan sahabatnya. “Kayak lagu dangdut demenan nyokap gue, Lang. Suami dunia akhirat atau pacar dunia akhirat tuh ya judulnya, Lang?”

“Mana gue tahu. Gue cuma hafal lagu-lagunya Bang Haji Rhoma,” Gilang ikut tertawa. Lalu segera mengatupkan rahangnya kembali, begitu Adam dan Mira menghampiri mereka.

“Aku nggak bisa pulang ke rumah, Lang,” kata Mira begitu ia sudah berhadapan langsung dengan Gilang. Ada keyakinan kuat di mata calon ibu tersebut dengan keputusannya ini.

Namun hal itu tidak cukup kuat untuk meyakinkan Gilang. Ia merasa bertanggung jawab pada Mira. Maksudnya adalah, sampai Mira sampai ke tengah-tengah keluarganya. “Aku bakal anter kamu pulang, Mir,” ucap Gilang penuh penekanan.

Mira segera menggeleng. “Aku bisa pulang sendiri nanti. Tapi nggak sekarang,” putusnya berapi-api.

Hal yang menurut Gilang sia-sia. Karena kebulatan tekad Mira tak mampu menyentuh keyakinannya. “Berhenti main-main, Mir. Kamu tahu, udah berapa banyak kekacauan yang udah kamu buat selama kamu nggak ada di Indonesia?” cerca Gilang berusaha menekan emosinya. Ia tak ingin menyakiti Mira dengan kata-kata kasar. “Udah waktunya

kamu pulang, Mir. Selesaikan sama keluargamu. Hadapi orangtua kamu. Mereka khawatir banget sama kamu, Mir.” Pelan-pelan ia membujuk, berharap sabar masih menaungi dirinya. “Lepasin aku dari prasangka keluargamu, Mir.”

Kembali menggeleng, kali ini Mira membawa serta air matanya. Sesuatu yang sudah ia tahan semenjak menginjakkan kaki di bumi pertiwi. “Aku nggak bisa,” bisiknya lemah. Ia tak bisa pulang sekarang, tidak dengan Gilang yang bersiap mendampinginya. Jujur saja, ada sudut dalam hatinya yang masih mengharapka keajaiban. Izzi akan datang dan memeluknya, lalu mereka menghadapi keluarga Mira bersama.

Ya, Tuhan, Mira memang bersalah. Tetapi dengan calon manusia yang ia kandung saat ini, tentulah ada perasaan ingin bersama ayah sang bayi. Walau ia sudah berniat untuk mengikhlasan semuanya.

“Aku perlu sendiri, Lang. Sebentar lagi aja, nanti aku pasti bakal minta ampun sama papa dan mama.”

Gilang mengacak-acak rambutnya frustrasi. Mengabaikan Satria dan juga belum sempat mengaturkan terima kasih pada Adam, Gilang masih menjadikan Mira sebagai pusat perhatiannya. “Pulang, Mir,” ujanya sedikit dingin. Tangan Gilang sudah mencekal lengan Mira, bersiap menariknya sebelum akhirnya Mira bersikukuh menolaknya.

“Aku nggak bisa pulang sekarang, Lang!” ucap Mira meninggi. “Nggak bisa pulang sama kamu!”

“Mira, pliss—“

“Karena kalau aku pulang sama kamu sekarang. keluargaku pasti jadikan kamu sebagai kambing hitam.” Mira mengusap air matanya sambil memandang wajah Gilang yang kontan terlihat pias. “Ini bukan tanggung jawabmu, Lang,”

Mira menyentuh perutnya lembut. “Dan aku nggak mau lagi ngebebani kamu.” Mira sudah memikirkannya semenjak tadi. Sudah cukuplah ia menyusahkan Gilang selama ini. “Kalau kita pulang sekarang, kamu cuma akan berakhir dengan nikahi aku. Dan aku nggak bisa sejauhat itu sama kamu, Lang.”

Dan cekalan Gilang pada lengan Mira terlepas.

Gilang menatap Mira lekat-lekat. Lalu satu hal yang Gilang tahu, ia pernah menitipkan hati pada orang yang tepat. Sebelum takdir merenggut cinta Mira padanya, dan mengempaskannya pada laki-laki lain.

Karena Mira ... ya, Mira tak akan pernah sejauhat itu.

*Kulumat rindu di ujung minggu
Berdecak, rasa yang menggebu-gebu karenamu
Bukan inginku menjauh ...
Terkadang waktu, memang membuat cintaku layu*

*Kau pernah kujadikan ratu
Menyanjungmu layaknya lebah yang mencintai madu
Tetapi takdirku bukan kamu
Setelah kau jungkir balikan duniaku, baru kutahu ...
Bahwa ternyata, kau adalah lukisan masalaluku ...*



BAB 18

Sesuatu Yang Perlu Dicuci Ulang

*bersyukur, Tuhan mempertemukan kita
Karena rupanya, cerita kita membawa warna
Romansa penuh cinta ...
Yang kita upayakan menuju bahagia ...
Ah ... bukankah terdengar indah?
Tentu saja,
Karena kau lah, permata penghias istana ...*

Dan pada akhirnya, Gilang tetap mengantar Mira mencari hotel untuk menginap sementara. Memberikan waktu yang benar-benar diinginkan wanita itu, lalu tak lupa Gilang berjanji tak akan memberitahu perihal kembalinya Mira pada orangtua calon ibu tersebut. Namun Gilang juga tetap memberi Mira peringatan agar tidak terlalu lama bersembunyi seperti ini, atau Gilang sendiri yang akan menyeret Mira ke hadapan orangtuanya.

“Inget apa kataku ‘kan?”

Mira mengangguk dengan sebelah tangan yang sudah memegang daun pintu. Sekarang, ia sedang mengantarkan Gilang di depan pintu kamarnya. “Aku cuma butuh waktu sebentar aja buat ngumpulin nyali untuk minta maaf sama papa dan mama, Lang,” ucapnya tertunduk. Ada rasa sungkan yang menyambangnya sekarang, tiap kali harus bersitap dengan Gilang. “Aku lagi nyoba nyusun rencana masa depanku yang matang. Supaya papa nggak ngelakukan tindakan ekstrem dengan menyeret orang lain untuk menutupi kesalahanku ini.”

Gilang mendesah berat, tangannya terangkat menyentuh kepala Mira yang tertunduk. “Kalau bisa, kamu pulang sama Izzi, Mir. Bukan apa-apa, ini berat kalau kamu hadapi sendiri,” ungkap Gilang penuh keprihatinan. “Kamu nggak layak nanggung semuanya sendiri, Mir. Kesalahan ini bukan punya kamu sepenuhnya.”

Mira mengangguk, ia beranikan diri mengangkat kepalanya tanpa mencoba melepas tangan Gilang dari atasnya. “Aku nggak tahu, Lang. Tapi semoga, apa pun keputusanku nanti adalah yang terbaik.”

Menarik napas panjang, Gilang mencoba memahami isi kepala Mira yang tak lagi dapat ia tebak. “Jaga diri, Mir. Kalau ada perlu apa-apa, hubungi aku, ya?”

Senyum Mira terbit sedikit. “Aku nggak mau bikin orang salah paham, Lang. sebisanya, aku pasti nggak bakal ngerepotin kamu lagi.”

“Maksudnya gimana nih, ya?” alis lebat Gilang bertemu ketika ia mengernyitkan dahi.

Sesuatu di masa lalu, yang kerap membuat Mira gemas setengah mati dengan semut-semut beriring yang tampak begitu pas dengan struktur wajah tampan Gilang. Tapi ya, itu

dulu. Sebelum Mira mengalihkan cintanya.

“Kan tadi kamu bilang, kalau kamu lagi terlibat *something* sama *someone*,” membesarkan hatinya, Mira melempar candaan kepada Gilang. “Jadi, aku nggak mau ngerusak momen PDKT kamu dengan ribetnya aku yang butuh ini dan itu,” kelakarnya bercanda.

Sesuatu yang langsung membuat Gilang mendengkus salah tingkah. Tipikal Gilang sekali, jika sudah mati gaya hanya akan mampu menggaruk belakang kepalanya. Dan sekarang Gilang sedang melakukan hal yang demikian, setelah menarik tangannya dari atas kepala Mira. “Ya, begitu deh, Mir. Sebagai pria yang udah *move on* setelah diselingkuhi, aku bisa apa coba selain ngejaga perasaan gebetan yang cemburuan?”

Mira tertawa telak, refleks saja ia memukul lengan Gilang. “Najis, Lang,” katanya tak dapat menahan tawa. “*Overpede* kamu belum ilang, ya?” yang dijawab Gilang dengan gelengan langsung. “Kasian ya, penggantinya aku, bisa tahan nggak sih dia ngadepin gombal recehan ala kamu itu?”

“Oh, sudah tidak bisa diragukan lagi, Kaka!” seru Gilang semangat. “Beta sendiri, sudah membuktikannya beberapa kali.”

Hal yang kembali membuat Mira tergelak. “Udah sana pulang,” usirnya sebelum tawanya benar-benar meledak. “Aku mau tidur,” katanya sambil melihat jam tangan yang melingkari pergelangan tangannya. “Astaga! Udah jam sepuluh, Lang! udah sana-sana pergi!”

Ikut mengecek waktu, Gilang pun terperangah panik dibuatnya. “Ya, ampun, bener Mir. Ya, udah aku balik dulu, ya?” Mira cepat-cepat mengangguk. “Pokoknya, kalau terjadi sesuatu sama kamu atau kandungan kamu,” sebenarnya Gilang agak risih melihat perut Mira yang melambung seperti

itu. “Kamu harus hubungi aku, ya?”

“Iya, Lang,” ucap Mira tulus. “Makasih banget untuk hari ini. Dan sekali lagi, aku minta maaf udah khianati kamu.”

“Maaf diterima,” Gilang menyentuh pundak Mira yang ia rasa masih sekurus biasanya. “Hati-hati kamu, ya? aku balik dulu.”

Sesampainya di mobil, Gilang harus meringis setelah membuka ponsel yang tadi tertinggal di dalam mobil selama ia membantu Mira *check in* dan mengurus beberapa barang bawaan Mira ke kamar hotel.

Ada banyak sekali panggilan dari keluarganya. Dua panggilan suara dari Satria, dan dua panggilan suara lainnya dari Tissa. Namun, Gilang mengabaikan dua nama yang ia sebutkan tadi. Buru-buru ia menghubungi Ayahanda tercinta, mengatakan pada pria yang menyumbang spermanya ke rahim sang Ibu, bahwa ia akan segera pulang. Lalu Gilang menutup panggilannya secara sepihak, dikarenakan Ibunda tersayang sudah merebut ponsel ayahnya dan bersiap memulai sesi omelan panjang yang tak putus-putus.

Sambil melajukan mobilnya dengan kecepatan lambat, Gilang membaca empat pesan yang dikirimkan Tissa padanya. Isi dari pesan itu benar-benar khas Tissa sekali. Membuat Gilang geli sendiri, dan nekat mendatangi rumah Tissa malam-malam begini andai ia tak teringat orangtuanya yang sudah menunggunya di rumah.

Hah, susah memang ya, menjadi anak muda itu? Perasaan menggebu-gebu layaknya orang kasmaran memang sulit ditepiskan.

Tapi, demi kedamaian dunia persilatan, mungkin Gilang harus puas hanya berbalas pesan saja dengan Tissa. Dan bukannya berbalas perasaan. *Eaakkk ...*

Tissa GaMon : *Lang, lo sadar nggak sih, kalau lo pergi dari rumah gue pakai sandalnya bokap gue. Dan bukannya sepatu necis lo yang sok oke ini?*

Lalu ada pesan gambar yang dikirimkan Tissa.

Mata Gilang melebar segera. Tak perlu waktu lama, untuk menunduk dan memerhatikan alas kaki yang ia gunakan. Kemudian mengumpat, mengomentari kekeliruhannya. “*Shit! Bego banget sih lo, Lang?*” gerutunya setengah meringis. Pasalnya, ia memang menggunakan sandal dan bukan malah sepatunya. “Kok kaki gue nggak terasa ya? padahal nyendal aja dari tadi,” keluhnya sambil menggosok-gosok alis. “Yakin gue, kaki gue udah mati rasa nih. Ck, harus gue bawa ke pijat refleksi nih. Bisa bahaya, kalau nanti gue keinjek kulit duren dan nggak terasa.”

Tissa GaMon : *kata bokap gue nggak apa-apa deh, tuker tambah sama sepatu lo. Cuma tuh sandal yang dibeliin nyokap gue di Tomok. Dan nyokap gue nggak ikhlas, Lang. Karena dia ngebeli itu harus nyeberangi Danau Toba bareng sama temen nyokap gue waktu liburan.*

Tissa GaMon : *pesen nyokap gue, kalau nggak lo balikin tuh sandal besok. Lo kudu bayarin nyokap gue liburan sama temen-temen gengnya ke Medan. Dia mau beliin sandal baru buat bokap gue.*

Tissa GaMon : *Woy!! Lo masih idup nggak sih, Lang?! centang satu mulu sih ini chattingan gue. Kezeeeelll gue,*

Gilang Kampreetttt!!!

Mengabaikan fakta, bahwa ia benar-benar kehilangan fokusnya dengan sangat parah tadi, mau tak mau Gilang tersenyum. Selalu ada warna yang menyusup setiap kali hal-hal kecil berkaitan dengan wanita itu. Seseorang yang masih ia sebut sebagai sosok yang *Gagal Move On*, tapi pelan namun pasti, Tissa menyemarakkan dunianya.

Kehadiran Tissa benar-benar tak sempat Gilang bayangkan sebelumnya. Dengan segala kejudesannya yang ternyata tameng untuk menutupi duka karena kehilangan, Gilang mulai memaklumi, bahwa Tissa masih terluka.

Tidak seperti Mira yang dulu ia anggap sebagai pelebur segala kekonyolannya, Tissa adalah pelengkap yang menggenapi sembilan menjadi sepuluh di dunianya. Walau belum memberi judul pada hubungan mereka, Gilang sudah tahu ke mana inti cerita yang ia bangun ini akan bermuara.

Pelan-pelan, bisiknya dalam hati.

Gilang : Bilang ke nyokap lo, ntar aja kita ke Danau Tobanya sekeluarga. Tapi sekalian gue sama elo honeymoon. Ngebikinin cucu-cucu lucu buat mereka. Gue yakin, nyokap lo pasti nggak bakal ngeributin sandal lagi.

Terkekeh sendiri setelah membaca balasan yang ia kirimkan untuk Tissa. Gilang merasa belum puas jika hanya mengirimkan satu *chat* saja. Untuk itulah, ia merasa benar-benar bersyukur ketika lampu merah menyambutnya. Karena dengan lincah, ia bisa kembali merangkai kata-kata laknat untuk menggoda Tissa.

Gilang : *Katanya di Danau Toba tuh dingin banget kan? Tapi nggak apa-apa, Tis, lo pakai aja lingerie dalam dekapan gue, tubuh gue pasti siap kok buat menghangatkan elo.*

Lalu Gilang mengumpat sendiri, ketika otak cabulnya yang sudah lama ia tidurkan menggeliat bangun dan merefleksikan bayangan tubuh Tissa dengan mengenakan baju tidur seksi berwarna merah darah.

“Kampreettt! Gue nggak mau *horny* di lampu merah begini, Njing!” makinya sambil mencoba menyamakan posisi duduknya. “Ck, kenapa sih ini otak balik kotor lagi?” keluh Gilang yang sudah sangat tak nyaman dengan celana jins yang ia kenakan. “Monyet! Kenapa gue ngebayangin merawanin Tissa yang sempit pakai ujung keperkasaan gue ini sih! Aakkh!!! Sial! Senjata makan tuan nih namanya!” gerutunya sambil melemparkan ponsel ke kursi di sebelahnya. Lalu mulai mengendarai mobil secara ugal-ugalan.

Sial! Kejantanannya harus segera diselamatkan. Sebelum terus-terusan terhimpit oleh reseleting jins yang keras dan tidak nyaman.

Ini asset masa depan, Man! Tombak paling berharga untuk mencetak penerus-penerus bangsa! Oceh Gilang dalam benaknya sendiri.

Ia harus bisa sampai rumah dengan segera. Lalu mandi air dingin dan tidur cepat-cepat, agar bisa memimpikan Tissa dalam tidurnya.

Eh? Apa kata Gilang tadi? Mimpi?

Shit! Otaknya harus kembali dicuci sepertiunya.



BAB 19

Ion Tubuh Negative

*Riak-riak, dentam berteriak
Memungut serpihan jiwa yang telah lama berserak
Jauh di dasar bumi yang berkerak
Ada cinta yang pelan-pelan bergerak ...*

BUKUNE

*Tentangmu yang kulihat sesempurna purnama
Dan tentangku yang perlahan mulai menumbuhkan rasa*

Ah ... bukankah takdir Tuhan itu penuh rahasia?

*Tapi tenang saja ...
Karena rupanya, pertemuan kita penuh romansa
Yang kini, sedang kita upayakan menuju bahagia ...*

Pelan-pelan Sayang ...

*Kan kubawa kau menuju pelaminan ...
Tentu saja, bersanding denganku sang pangeran impian*

...

“Selamat pagi, Tante!” seru Gilang sambil menggeser pagar besi yang sudah terbuka sebagian. Ia sedang mengenakan pakaian kerja terbaiknya. Kemeja biru langit favoritnya, celana bahan berwarna hitam andalannya, juga sepasang pantofel berkilat yang sudah ia semir khusus sehabis Subuh tadi. Kurang dasi dan jas hitam saja sih, tapi kekurangan itu jelas tak akan membuat penampilannya terlihat minus. Ibarat bumbu masakan, Gilang adalah gula merah legit yang sudah tersohor kelezatannya. “Wah, pagi-pagi gini Tante udah nyiram bunga aja.”

Sarah—ibu kandung Tissa—menatap Gilang penuh selidik. “Mendadak, kok banyak ion-ion negative ya yang berterbangan,” sindir Sarah ketika melihat cengiran Gilang yang tak juga surut. “Duh, tadi kok lupa ya, minum pocari sweet. Kan, ion tubuh nggak berkurang ngelawan ion negative di udara nih.”

Gilang harusnya mencibir, tapi karena orangtua yang menyindirnya, Gilang mengurungkan niatnya itu. “Wuuuihh ... Tante keren ya? Ternyata Tante tuh *the next generation* bintang iklannya pocari,” Gilang setengah menyindir. “Gilang doain sukses ya, Tan, jadi pas *endorse* di Instagram bisa dibayar kayak Selena Gomez tuh, Tan. Tujuh koma tiga milyar, lho Tan. Keren, pasti.”

“Makanya, mulai sekarang tuh, kamu mulai jual beli saham, Lang. Biar kesampaian kamu ngasih mahar buat anak Tante segitu.”

Shit lah! Gilang disindir lagi.

Hadeehhhh ...

“Wah, Tan, kalau cuma tujuh koma tiga EMMMber sih, Gilang mampu, Tan,” Gilang cengengesan sambil menebalkan muka.

Sembari memutar bola mata, Ibunya Tissa mendengarkan menatap Gilang. “Kamu ke sini, bawa sandalnya Om, atau mau ngasih Tante tiket liburan buat empat orang?”

Gilang meringis sejadi-jadinya. Ia menggaruk belakang kepala, lalu mengeluarkan sebelah tangan yang ia simpan di balik punggung. “Saya ngembalikan sandal Om, Tante,” ucapnya sedikit tak enak. Tentu saja sambil memberikan bungkus plastik yang berisi sandal buatan khas masyarakat Pulau Samosir tersebut kepada Ibunya Tissa yang sudah mematikan keran air. “Liburan ke Parapatnya nanti aja, Tan, bareng saya sama Tissa,” ujar Gilang kalem.

“Ah, maleslah!” seru Ibu Tissa sambil membuka bungkus plastik untuk mengeluarkan sandal suaminya. “Nantinya kamu tuh nggak bertitik. Koma mulu bawaannya, paling banter sih nanti *endingnya* di kasih tanda seru, atau malah tanda tanya sekalian.”

Mampus!

Gilang *speechless*

Sepertinya, kemampuan sepik-sepik iblisnya sudah tak lagi mempan. Ck, Gilang harus putar otak sekarang. Menghadapi Ibunya Tissa, ternyata sama melelahkannya dengan menghadapi Tissa sendiri. Hah, membuat pangeran tampan seperti Gilang harus memeras otak lebih keras lagi, dari pada perasan santan untuk memasak rendang.

Begini banget sih nasib pejuang? Gilang langsung cemberut dalam hati.

“Tuh, kan, Gilang belum selesai ngomong udah Tante potong dulu,” kilah Gilang sok asyik.

“Lha? Emang ada lanjutannya gitu?”

Mengangguk antusias, Gilang memperlihatkan senyum tiga jarinya yang biasa memesonakan. Oke, biasanya sih ya?

Namun semenjak Gilang mengenal Tissa dan juga ibunya, Gilang merasa ia sudah kehilangan setengah *ons* pesonanya. Sungguh terlalu rasanya, tapi Gilang harus mengakuinya, kalau Tissa dan Ibunya adalah spesies yang tak mempan dengan aura bangsawan kerajaan micin yang dipimpin oleh Baginda Ayahnya.

Entahlah, pokoknya susah saja.

“Ada dong Tan, lanjutannya,” mati situlah. Gilang berusaha menebalkan muka saja. “Nanti itu selalu merujuk pada *akan*, Tan. Dan akan itu, pasti datang.” Gilang mengingat-ingat filsafat ajaib yang dulu sering diutarakan Arkan ketika bersabda. “Kayak, manusia pasti nanti mati. Pengertiannya itu sama kayak, manusia pasti akan mati. Nah sama aja ‘kan, Tan?” wajah Gilang memang tersenyum menawan, namun panas sudah menjalari belakang telinganya karena merasa malu dengan ucapannya sendiri. Menggali ingatan terus menerus, Gilang nyaris memarahi otaknya, karena rupanya sudah banyak sabda Arkan yang ia lupakan.

Shit! Gue butuh Pensivenya Dumbledore!

Anjir!! Nista gila omongan gue!

Ya, sudahlah, beginilah Gilang apa adanya. Ibunya saja bangga padanya. Terserah sajalah dengan orang lain. Lelah juga rasanya melapangkan hati.

“Intinya tuh, nantinya Gilang pasti bakalan bener-bener terjadi, Tan,” Gilang cengengesan hanya untuk menutupi gugup yang tiba-tiba merambat begitu menyadari bahwa alis Ibu Tissa sudah menunglik memerhatikan.

Sial! Kenapa sih, Ibu-ibu itu punya senjata tersendiri di balik tatapan penuh selidik mereka? dumel Gilang menyabarkan hati.

Ck, menakutkan sekali. Membuat Gilang nyaris percaya,

jika Wonder Women itu benar-benar ada. Lalu sosok Gal Gadot, tiba-tiba saja langsung memenjara otak kusutnya.

Damn! Kenapa sih, bokong kencang itu membayangi matanya?!

Hah! Sialan! Ini masih pagi, *Please!!*

“Ngomongin apa sih? Kok kayak serius banget?” Tissa datang dengan membawa *slinbag* dan juga sebotol air mineral di dalam Tupperware biru langit hadiah ulang tahun dari ibunya.

Dan Sarah, langsung menunjuk Gilang dengan dagunya. “Si Gilang lupa minum obat kayaknya tadi pagi, Tis. Kamu coba cari dulu combantrinenya papa kamu, terus kasih minum ke Gilang. Siapa tahu ‘kan, obatnya papa kamu sama Gilang cocok? Kasian, Tis, masih muda gini,” keluh Sarah sok nelangsa.

What the fuck?!!

Itu tadi maksudnya apa ya?

Njir!! Dikira otak gue cacingan gitu yak? Pake diminumin combantrine segala.

Sementara Gilang hanya mencoba menyabarkan hati, Tissa malah sudah tertawa kencang mendengar ocehan Ibunya itu. “Kenapa sih, Ma? Ngomong apa si Gilang?”

Dengan gaya cekatan, Ibu tiga orang anak itu melibat kantung plastik bekas sandal yang dibawa oleh Gilang tadi. Lalu meletakkannya disela-sela pot yang tadi ia siram. “Kata Gilang, nanti dia bakal ngajak mama ke Danau Toba. Cuma mama udah punya firasat, kalau kamu jadi sama Gilang, *honeymoon* tripnya paling ke Parapat, Tis. Jangan mau ya?”

Buseett daahh ... nih Ibu-ibu tahu aja niat gue! Rutuk Gilang dalam hati.

“Minta ke Yunani aja, Tis. Lagian kamu pasti bosan ‘kan,

ke Danau Toba mulu?”

“Ho’ooh, Ma.”

HASTAGAAAHH!!! Kenapa pula Tissa ikut-ikutan kumat juga?

Jadi, sebelum obrolan penuh penyudutan akan dirinya ini berlanjut. Buru-buru Gilang menarik tangan Tissa. “Tante, Gilang sama Tissa berangkat dulu, ya?”

Sebodoh iblislah dengan penilaian Ibu Tissa terhadap kriteria calon mantu idaman. Yang jelas, Gilang sudah cukup percaya diri dengan menjadi calon menantu paling menawan.

Aseekkk ...

“Nanti malem Gilang mampir lagi, Tan. Kita bahas deh itu, mengenai Yunani dan segala mitologi dewa-dewinya.” Untung saja, Diandra adalah penggila novel terjemahan. Yang kerap membuatnya pusing dengan celotehan mengenai betapa luar biasanya sosok-sosok CEO muda berbakat yang kata Diandra selalu disandingkan menyerupai sosok dewa-dewa seks memesona dari Yunani sana.

Bah! Gilang bahkan tak tahu, bagaimana dewa-dewa berhubungan seks.

Ckck, memang luar biasa sekali ya, pengaruh rangkaian kata penuh gelora yang tertuang dalam sebuah buku fiksi. Sampai-sampai, ada dewa yang digambarkan bisa berhungan seks.

Bukan apa-apa, satu-satunya dewa yang Gilang tahu hanyalah, dewanya nenek Tapasya.

Demi Dewa!

Ya, baiklah, itu masih Yunani, belum lagi masalah Yunana.

“Lo tahu nggak sih, arti nama gue apaan?” tanya Tissa begitu ia sudah duduk nyaman di mobil Gilang.

“Mana gue tahu, *elaahhh* ...” sahut Gilang masam.

Dan lagi-lagi, Tissa melebarkan senyuman. Merasa senang, sudah mengganggu *mood* Gilang di pagi hari. “Tissa, arti tuh nama nggak banget sebenarnya. Tapi beruntung aja, enak di buat panggilan.”

“Memangnya apa artinya?”

“Titisan Sarah.”

“*What?*” segera Gilang menatap Tissa dengan raut wajah menyiratkan sangsi.

Tissa tergelak melihat wajah Gilang yang berubah menjadi horor begitu. “Gue serius, Kampret,” kekeh Tissa tertawa lepas. “Nyokap sama bokap gue nikah muda. Terus sama sekali nggak mikirin nama buat gue waktu dalam kandungan dulu. Mereka hepi-hepi aja kerjanya, menikmati waktu-waktu nista setelah halal.” Cerita Tissa geli, mengingat kembali apa yang pernah dikisahkan oleh kedua orangtuanya beberapa tahun lalu. “Nahasnya, ya waktu melahirkan gue di rumah sakit, temen-temennya pada heboh nanya nama gue apa. Dan nyokap gue asal nyeletuk aja, T-I-S-S-A. Titisan Sarah. Udah gitu aja, selesai satu kata dari tiga suku kata nama gue.” Kekeh Tissa geli setengah mati.

“Anjiiirrr!” komentar Gilang segera. Lalu pria itu ikutan terbahak karenanya. “Kayak nggak ada beban gitu ya, ngasih nama anaknya?” lanjut Gilang dengan wajah menyiratkan kelucuan. “Terus nanti kalau anak kita lahir, lo mau ngasih nama apa? Titti? Titisan Tissa. Atau Tilang, Titisan Gilang Sayang?” goda Gilang sambil menaik-turunkan kedua alisnya.

“Ngarep, Lo!” Tissa mencebik menanggapi.

Dan Gilang sudah tidak mati gaya lagi. Ia sudah cukup memiliki amunisi untuk menggoda Tissa selama yang ia inginkan. “Lha, harus dong!” serunya sok benar. “Hidup itu

harus penuh harapan. Karena kalau penuh mantan, yang ada berkah berkurang. Karena terus dikutuk para perempuan. Ya, gue ogah dong.” Cercanya jemawa.

Membuat Tissa tak kuat menahan ledakan tawanya. Dan memukul lengan Gilang sekuat tenaga. “Nista *amiirr* muka lo, Lang! hahahaha ...!”

Dan pada akhirnya, pagi itu mereka awali dengan saling melempar canda tawa. Lupa, kalau terkadang, setelah tertawa terlalu kencang, kita akan meratap dengan malang.

Ah, lagi-lagi, derita ya?

Manusia tidak pernah menyukainya.

Iya ‘kan?

BUKUNE



BAB 20

Titisan Kebangsawanan

“Gue kalau kita lagi ngumpul-ngumpul gini, inget aja sama Arkan,” Abi mendesah sambil mulai menyeruput kopinya. Sehari ini, ia memang belum menyentuh cairan pekat beraroma menenangkan itu karena anaknya sakit.

Sementara Abi tadi mendesah, Gilang dan Satria kompak mendengarkan. Lalu keduanya saling terbahak-bahak, merayakan keserasian hati mereka dalam menanggapi wajah sok nelangsa ala Abi itu.

“Gila, Sat, kita emang Honda banget ya? *One Heart*, gitu bawaannya.” Gilang sangat bangga telah satu hati dengan Satria. Padahal, biasanya mereka selalu meributkan segala hal tiap kali baru bertemu. “Ibarat Film Titanic, kita ini adalah gunung es kembar yang ditabrak kapalnya. Terus mengakibatkan Jack dan Rose nggak bisa bersama.”

“Tapi, sebelum Jack sama Rose terpisah ruang dan waktu, mereka kan sempet mereguk nikmatnya bercinta.” Sambar Abi terbahak-bahak.

“Mungkin bahasa kerennya tuh sekarang, mereka langsung kena azab, setelah main-main gunung kembar yang nempel di badan Rose.” Fattan tak mau kalah.

Satria terpingkal-pingkal sambil memukul meja. “Gue

seneng kalau lo semua udah mulai ngobrolin gunung kembar,” kata Satria geli. “Gue kasian banget soalnya sama diri gue sendiri, merasa paling sesat di antara kumpulan bocah yang udah bertaubat,” lanjut Satria masih terpingkal. “Gue kangen era-eranya iman kita setipis tali behanya Rihana, yang kalau putus, bikin tuh gunung kembar *tumveeh-tumveeh ...*”

Kemudian Satria dan Gilang tertawa heboh. Mulai mengomentari beberapa aksi panggung penyanyi berkulit eksotis itu dalam konser-konser tunggalnya yang menurut mereka terlalu *hot*.

“Tapi kalau menurut gue, Rihana masih mending sih dari pada Kim Kardashian.” Komentar Gilang tampak serius. Mereka ini jika sudah berkumpul, memang tak ubahnya seperti arisannya ibu-ibu komplek. “Rihana bodinya masih keliatan kenceng gitu. Terus, masih normal gitu menurut gue bentuk tubuhnya. Istilahnya pas deh disemua bagian.”

“Ho’oh,” sambut Satria setuju. Dua perjaka yang sudah tak perjaka lagi ini, begitu semangat jika sudah membahas artis-artis seksi mancanegara. “Kardashian tuh enaknya dijadiin fantasi. Dibayangin sambil merem melek, terus dibawa sampai mimpi,” lenguh Satria dengan kepala menggeleng-geleng.

“Bangke lo, Kambing!” timpal Fattan sembari melempar Satria dengan bungkus rokoknya yang telah kosong. “Wahai, anak manusia. Segera lakukan taubatmu! Kiamat kian dekat, Nak!”

“Nih, yang paling bikin gue nggak demen,” Satria memanyunkan bibirnya sok imut. “Orang-orang yang suka banget ngebahas kiamat,” lanjutnya dengan ekspresi wajah jengkel.

“Lha kenapa emangnya?” tanya Abi tak peduli. Satria

adalah berandalan berseragam yang takut mati. Jadi, tiap kali mereka membawa obrolan mengenai betapa magisnya hari terakhir di bumi nanti, Satria pasti akan langsung memasang muka cemberut. “Makanya, kalau rombongan nyokap lo umroh lagi, lo ikutan deh, Sat. Biar jin-jin di badan lo agak berkurang gitu intensitas menyesatkan orangnya.”

“Mulut lo makin lancip ya, Bi?” dengkus Satria malas. “Kebanyakan cipokan lo tiap malam sama Riza. Makanya, tuh mulut udah ketularan bawelnya perempuan.”

“Cipokannya Abi kan nggak cuma di bibir aja, Sat. Pokoknya dari ujung rambut sampai ujung kaki Riza, dijilatin sama Abi,” sambar Gilang mengompori.

“Iya, terus yang paling lama dibagian tengah ya, Lang? Alesan ngecek *curah hujan*, tapi merem melek gitu manggut-manggut.”

“Njiirr Bacot lo pada ya?” Abi menendang lutut Gilang dan Satria dari bawah meja. Alih-alih merasa tersinggung, Abi justru dengan bangga membenarkan semua ocehan tak manusiawi dari kedua rekannya. “Makanya nikah, ijab Kabul, terus lo bisa cipokan sampai mampus juga nggak masalah.”

“Ck, sombongnya dikau Ayahanda Athalla,” cibir Satria dengan wajah masam. “Mentang-mentang udah bisa nyari duit, beliin anak jajan sembarangan.” Ucap Satria meniru iklan permen di televisi.

Terbahak-bahak, Gilang menoyor kepala Satria penuh semangat. Lalu mengabaikan sumpah serapah Satria karena kelakuannya itu. “Modal buat nikah tuh kira-kira sampai berapa jutaan sih?” tanya Gilang lari dari obrolan receh *unfaedah* mereka. “Di antara kalian berdua,” ia menunjuk Abi dan Fattan. “Siapa coba yang bisa ngasih gambaran? Secara si tukang kredit, nikah karena kebobolan,” Gilang hanya

memberi cengiran pada Abi yang melotot karena sindirannya. “Dan bapak tukang kopi nih,” ia menunjuk Fattan dengan dagunya. “Nikah udah dimodalin dari sononya. *Ckck*, pernikahan kalian berdua kok nggak menginspirasi banget yak?”

“Sialan lo, Kampret!” maki Abi tertawa. “Memangnya pernikahan yang menginspirasi versi lo itu yang gimana sih, Lang?” tantang Abi cepat-cepat.

“Pernikahan menginspirasi versi Gilang tuh, di mana dia sama bininya, juga tamu-tamu undangan lainnya pakai bikini sebagai *dresscodenya*.” Celetuk Fattan yang langsung melakukan *high five* bersama Satria. “Jadi, gitu dibilang sah, tangannya langsung deh mendaki gunung lewati lembah.”

“Bersama teman berpetualang ...” sambung Satria bersemangat. “Benar *syekalii*, Mas Fattanku,” suara Satria berubah kemayu.. “Atau bisa jadi, pernikahan keren versi Gilang tuh, di mana dia dibiarkan melakukan malam pertama secara *live* dengan pamer *skill* manufer-manufer tajam sambil main sodok-sodokan.”

“Mulut lo, Njing!” kembali tangan Gilang menempeleng kepala Satria. “Sumpah ya, mending nanti kalau Arkan balik ke indo lagi, kita mulai atur jadwal buat umroh bareng deh. Otak kalian semuanya, perlu di rendem pemutih, terus dibilasnya pakai air zam-zam.” Gilang melemparkan tatapan kesalnya pada ketiga temannya yang tanpa rasa bersalah sama sekali malah menertawainya. “Gini sih, yang bikin mental orang Indonesia itu melorot. Manusia-manusia yang udah tahu dirinya nista, tapi menolak gagasan untuk ngebuat perjalanan rohani.”

Sementara yang lain masih terbahak-bahak, Abi segera menghentikan tawanya, melihat betapa seriusnya Gilang

dalam mempertanyakan pertanyaan sebelumnya. “Sori, Lang, auranya Satria yang penuh kesesatan, bikin gue terperangkap sesatnya.”

“Resek lu, Bimanyuukkk ...” cetus Satria sembari mendengarkan.

Mengabaikan Satria, Abi kembali menjadikan Gilang sebagai pusat atensinya. “Lo nanya modal nikah, emang sama Tissa udah seserius itu ya, Lang?” tembak Abi langsung.

“Emang Tissa mau dipersunting sama lo?” Satria menambahkan.

Dan Fattan tentu saja tak mau kalah dalam hal memperoleh Gilang. “Si Tissa lo pelet ya?”

Gilang tak jadi meminum minumannya. Ia empaskan tubuhnya di sandaran kursi, lalu memandang satu persatu temannya dengan tatapan mencelah. “Ck, kalian memang mental penjajah ya? Ibarat penguasa masa lampau, kalian ini adalah titisan garis kerasnya Fir’aun. Nggak ada senengnya liat orang bahagia.”

“Ah, lo mah sekarang ambekan mulu sih, Lang,” tanggap Satria langsung. “Jadi, coba certain dulu, lo beneran mau ngelamar si Tissa? Udah yakin lo sama dia?”

Gilang meringis, ia mengaduk-aduk minumannya sejenak sebelum mengangkat kepada dan menjawab pertanyaan Satria. “Gue cuma lagi nyusun beberapa skala prioritas gue kedepannya, Sat.” Gilang mendesah, ngomong-ngomong, mereka sedang berada di kafe Fattan. Menempati posisi paling sudut, mereka ingin memiliki *privasi*. Sekalipun yang mereka obrolkan tak lebih dari sekadar candaan penuh sampah. “Gue pernah ngobrol banyak sama Arkan mengenai skala-skala prioritas yang harus digapai anak muda sebelum berumahtangga.”

Satria dan Fattan sudah berhenti tertawa. Dan kini, mereka pun tengah mendengarkan Gilang secara saksama.

“Arkan sih jawabnya *simple*,” Gilang memandang satu persatu temannya itu. “Kalau kata Arkan, skala prioritas dia sekarang nih, cuma pengen bikin orangtuanya bangga. Minimal, nggak nyesel gitu udah melahirkan dia susah payah. Dan setelah itu, gue nanya dong ke nyokap gue, apa yang nyokap gue pengenin buat gue lakuin sebagai bakti sebagai seorang anak. Terus jawaban nyokap gue lo-lo pada tahu nggak apaan?”

“Elaaahh, mana kita tahu, Kampret!” dengkus Fattan memutar bola matanya.

Gilang tertawa, sebelum kembali melanjutkan. “Nyokap gue cuma minta, agar gue punya modal sendiri buat nikah.” Gilang menggaruk belakang telinganya, sebagai pengalihan akibat ditatap dengan begitu intensnya oleh para sahabat nistanya yang tiba-tiba saja langsung diam seketika. “Muka kalian kok minta dibejek-bejek gitu sih? Gereget gue pengen nyiram air panas.” Celetuk Gilang salah tingkah. “Eh, *Kamvrets* ...! Udah dong ngeliatin gue kayak gitu!” seru Gilang cemas.

Satria belum mengatakan apa-apa, justru ia telah menopang wajahnya dengan kedua tangan yang terlipat di atas meja. Memerhatikan Gilang dengan saksama, sebelum akhirnya Satria menghela napas sok dramatis. “Lo beneran cakep, Lang, kalau ngomong berbobot gitu. Pantas aja ya, si Mira tahan *nananina* sama lo. Yakin gue, lo pasti ngedesah pakai bahasa sansekerta yang nggak dimengerti Mira, tapi keren kalau di denger.”

“Monyet lo, Biawak!” maki Gilang setengah tertawa.

“Jadi intinya, Lang, si Satria ini monyet apa biawak?” sambar Fattan geli.

Terpingkal-pingkal, Gilang menendang kaki Fattan sekuat tenaga. Merasa tak peduli pada raungan kesakitan temannya itu. "Satria adalah paduan antara monyet dan biawak, Fat. Lo bayangin aja coba."

"Setan kalian!"

Abi menengahi teman-temannya yang kembali rusuh. Bapak muda itu berdiri sambil berusaha membuat teman-temannya tenang sejenak. "Pliss ya, monyet, biawak sama kambing diem dulu," kata Abi melerai. "Gue ada janji nih ketemu sama saudaranya bini gue. Ada urusan dikit. Nggak apa-apa dong ya, doi gue ajak gabung sama kita?"

"Tenang, Bi, kita udah jinak kok," komentar Fattan setelah berhasil meredam tawa. "Paling dua manusia ini yang perlu lo waraskan sejenak."

"Dih, gue waras ya," timpal Gilang langsung. "Ya udah sih, Bi, bawa aja ke sini orangnya. Kita doyannya makan nasi kok ya, Sat? walau kadang makan bakso juga."

"Yo'i, Lang. Udah, bawa ke sini aja, Bi. Memangnya siapa sih?"

Abi sudah berdiri, lalu menepuk keningnya. "Anjirr gue lupa ngasih tahu ke elo, Lang." Abi langsung menatap Gilang.

"Lha, memangnya kenapa?" tanya Gilang tak mengerti.

"Duh, ini yang mau gue jumpai tuh mantannya Tissa!" seru Abi heboh.

"Anjir! Bang Dylan, Bi?" sahut Satria sama hebohnya.

Anggukkan kepala Abi membuat Gilang serta merta meringis. Satria dan Abi pernah beberapa kali menceritakan betapa hebatnya mantan kekasih Tissa itu padanya. Tak hanya dari rupa, kedudukan dan hartanya pun tak perlu diragukan lagi. Dan satu hal yang jelas, Dylan ini adalah sosok yang berbeda jauh dari Gilang. "Kok gue rada merinding gini

ya jadinya?” ringis Gilang pura-pura menyeka keringat. “Gue lagi gembel banget ini,” keluhnya menatap tampilan diri sendiri dari atas sampai bawah.

Karena menurut Satria, Dylan lebih pantas menjadi adik kandung pangeran William dibanding pangeran Harry sekalipun. Pribadi Dylan yang amat berwibawa, membuat orang-orang disekitarnya akan segera menaruh segan pada lelaki itu. Ya, tentu saja itu masih kata Satria. Sebab sampai kini pun, Gilang belum pernah bertemu dengan yang bersangkutan.

“Itu, Bang Dylan!” Seru Satria memberitahu. “Gila ya, aura kebangsawanannya benar-benar terpancar,” celetuknya menggelengkan kepala takjub. “Kalau ini Webtoon, mungkin Bang Dylan itu adalah perwujudan Cadis Etrama Di Raizel, ya, Bi?”

Monyet!

BUKUNE

Ck, Satria malah membuat nyali Gilang semakin kerdil saja.

Dan benar saja, ketika Abi berseru pada seseorang yang baru saja memasuki kafe, Gilang tahu, bahwa pangeran dari negeri impian itu akan bertemu dengannya sang kusir kereta kencana.

Kusir banget yak gue? Ckckk ... ogyah ...

“Setan! Kok gue berdebar ya?” komentar Gilang begitu Abi berjalan untuk menyambut laki-laki berstelan jas semi formal yang tersenyum pada temannya itu. “Abi memang kampret jahanam!”

Bisa-bisanya bapak satu anak itu memiliki janji temu dengan orang yang penting di masa lalu Tissa tanpa terlebih dahulu memberitahu padanya.

Hah, Abi mau cari mati ya?

Karena kalau memang iya, baiklah, Gilang akan mati berdua bersama temannya itu.

Sebab, jika memang Dylan adalah penguasa para bangsawan yang terhormat, mungkin Gilang hanyalah makhluk mutan mengerikan.

Halah, ngenes amat ya, jadi gue?

BUKUNE



BAB 21

Mengadu

Kadang, perasaan tak mengenakan itu disebut cemburu

Sementara inginku hanya memburu ...

Ya, memburu cintamu yang kau titipkan pada masa lalu

Ck, aku memang seperti itu

Menginginkanmu mencintaiku tanpa tahu malu ...

BUKUNE ***

“Muka lo kusut amat, Pak?” seloroh Tissa begitu menjumpai Gilang sudah duduk masam di atas motornya. Saat menghongi Tissa siang tadi, Gilang hanya menyebutkan kalau ia ingin mengulang memori bersama dengan motor milik ibunya itu. Lalu mengajak Tissa turut serta bersamanya dalam mengukur jalan di Ibukota. Tissa tahu alasan itu sinting dan dibuat-buat, namun yang Tissa tidak tahu, dewi jalang dalam tubuhnya mengangguk cepat-cepat. Seakan setuju dalam skenario gila yang Gilang buat. “Dih, ngojek lagi, Pak?” goda Tissa lagi, karena Gilang sama sekali tak meresponnya. “Lalat di rumah gue kemaren pada mati, kena wabah muka jelek tampang masam gini lho, Lang, lo nggak takut mati tiba-tiba?”

Gilang mendengkus seraya memanyunkan bibirnya, sambil bersidekap, Gilang memerhatikan Tissa dari atas

sampai bawah. “Gue abis ketemu mantan lo tadi,” adunya setelah merasa bersyukur karena Tissa mengenakan celana panjang dan bukan rok mini. Jadi pilihannya mengendarai sepeda motor ini terasa sangat tepat.

Ya, ampun, membicarakan Dylan-Dylan itu memang tidak ada habisnya. Nyaris tanpa celah. Sumpah mati, tadi Gilang merasa benar-benar kerdil, saat dengan sialannya, Abi mempersilakan Dylan duduk disebelahnya.

Nah ‘kan, Abi memang bajingan jahanam!

Tapi ya sudahlah, ibarat lagu Ada Band, Walau Badai Menghadang. Dan Gilang juga baru saja melewati badainya. Tidak memporak-porandakan lingkungan sekitar memang, namun cukup mengobrak-abrik kepercayaan dirinya.

Halah, sialan!

“Gila ya, tuh manusia satu, nggak ngomong aja auranya udah bisa disegani kayak gitu. Ngidam apa coba dulu emaknya waktu mengandung dia?” Gilang mengomel tanpa mampu ia cegah. “Kalau kata gue, mungkin dia tuh sebenarnya adalah anak dari Pangeran Charles sama Putri Diana yang hilang. Adeknya Pangeran William, kakaknya Pangeran Harry. Dia anak nomor duanya.”

Tissa meringis selama sesaat, kemudian menggaruk keningnya untuk mencerna segala penuturan absurd Gilang lalu. “Ketemu di mana sama Mas Dylan?” tembak wanita itu langsung.

Serta merta saja Gilang langsung mencebik. “Harus ‘Mas’ banget gitu ya?” sindirnya semakin masam. “Mas Dylan? Halah ... preeeett ...”

Tissa yang merasa aneh dengan sikap Gilang hanya mengerutkan kening saja. “Ya, harus dong, kan tuan dia dari gue,” ucapnya santai.

Setengah berdecak, Gilang berdiri. “Kok lo bisa tahu gue ketemunya sama Dylan? Masih ada rasa ya lo sama dia? Atau tadi dia udah ngehubungi lo?”

Sebelah alis Tissa terangkat. Lalu ia menjalankan satu telunjuknya di kening. Sambil memandang Gilang dengan saksama, Tissa tersenyum kecil ketika mendapat satu jawaban. “Lo nggak lagi berada dalam mode cemburu ‘kan, Lang?” godanya yang langsung ditanggapi Gilang dengan membuang tatapan ke arah lain. “Muka lo butek banget sih? Lo nggak pantas pasang muka jutek gini, Lang,” sengaja Tissa mencubit sebelah pipi Gilang dengan tawanya yang berderai. “Jelek banget sumpah.”

Menepis tangan Tissa di wajahnya, Gilang kembali cemberut. Namun kali ini, ia menatap Tissa serius. “Gue trauma sama cewek-cewek yang manggil cowoknya Mas gitu. Sementara manggil gue cuma nama doang. Ck, dunia kadang nggak adil ya, sama cowok cewek yang seumuran.”

Gilang langsung ingat pada Mira, bukan karena ingin mengulang masa lalu ya. Hanya saja, Mira pun demikian. Mira memanggil Izzy-Izzy Kampret itu dengan sebutan Mas. Sementara bertahun-tahun dengannya, Mira hanya memanggil namanya saja. Paling kalau sedang kumat manjanya saja, baru Mira akan memanggilnya Sayang.

Halah, Sayang *preettt* ...

Buktinya diselingkuhin juga.

Mencoba meredam tawa, Tissa beringsut mendekati motor Gilang, lalu duduk di atasnya seperti yang dilakukan Gilang tadi. “Lo ketemu Mas Dylan di mana? Eh, Dylan maksud gue.” Tissa langsung meralat ucapannya begitu tatapan Gilang langsung menajam. Buru-buru Tissa mengatupkan mulut, tawanya seketika saja ingin menyembur melihat ekspresi

Gilang yang bertingkah seperti itu. Mungkin, hubungan mereka belum memiliki nama. Namun Tissa tahu, ada ikatan yang ingin dijalin Gilang bersamanya. Maka dari itu, Tissa berusaha keras untuk menghargai Gilang. “Ah, Gilang udahan *kaleee*, tuh muka nggak enak banget sumpah.”

Gilang berjalan mendekat. Ia menyentil dahi Tissa dengan telunjuknya, lalu membiarkan wanita itu mengaduh protes. “Kok lo bisa tahu kalau itu Dylan? Anjir nggak sih, masa Satria bilang sosok Dylan tuh nggak jauh beda sama Raizel si Noblesse. Kan gue langsung keki jadinya.”

Tissa tersenyum, kali ini tulus. Tak memedulikan lahan parkir yang mulai sepi, karena Tissa memang lembur hari ini. Wanita itu memegang ujung jaket kulit yang dikenakan Gilang. “Karena gue inget betul, gue cuma pacaran sama Dylan. Dan udah, abis itu selesai.”

Gilang masih merasa tak enak di detik pertama, namun saat tatapannya mengulik mata Tissa semakin dalam, Gilang sadar bahwa ada ketulusan yang coba disampaikan wanita itu padanya. Dan hal itu cukup membuat gerah yang sejak tadi memayungi hatinya, melebur seketika. Hingga dengan tak sadar, ia mengembuskan napas lega. Sambil memejamkan mata sejenak, Gilang berdecak dengan wajah setengah geli. Ia usapkan tangannya di atas kepala Tissa dengan lembut. “Gue lupa,” katanya seraya terkekeh. “Lupa juga kalau Dylan tadi tuh memang usianya jauh di atas kita ya?”

Tissa mengangguk pelan, “Makanya, nggak mungkin gue manggil dia Dylan doang. Otomatis dong, ada embel-embel sopannya gitu.”

“Ya, udalah kan gue lupa. Dan lupa tuh artinya nggak inget.”

“Bodoh amat, Lang,” kekeh Tissa masih membiarkan te-

lapak tangan Gilang berada di atas kepalanya. “Dan satu hal yang perlu lo catet, mantan pacar gue cuma Dylan. Makanya, gue langsung tahu lo lagi ngebicarain siapa.”

“Iya, iya, bawel,” gerutu Gilang cepat. “Gue nggak inget kalau Dennis cuma mantan gebetan, yak?” Wajah Tissa yang tadi semringah, tiba-tiba saja pias. Gilang menyaksikan perubahan itu dengan mata kepalanya sendiri. Namun ia tak ingin minta maaf. “Dennis gebetan, Dylan pernah pacaran, terus sama gue teman sehidup semati ya, Tis?” lanjutnya tanpa merasa bersalah.

Tissa masih diam. Matanya yang tadi menyiratkan ketulusan meredup secara perlahan.

Lalu Gilang kembali menyentak kesadaran wanita itu. Sudah tahu ke mana otak Tissa akan pergi, Gilang menghadang dengan menarik tangan Tissa hingga membuat wanita itu mengerjap karena Gilang sudah membuatnya berdiri. “Lo harus biasain gue nyebut nama Dennis mulai saat ini, Tis,” kata Gilang menuntut. “Karena gue bukan masyakarat sihir London, yang takut nyebut nama Pangeran Kegelapan dengan embel-embel panjang, *Dia yang namanya tak boleh disebut*. Gue Harry Potter, cukup gue panggil Voldemort dan habis perkara. Sama kayak gue manggil nama Dennis, dan bukannya nyebut dia dengan *Seseorang yang namanya haram disebut di depan lo*.” Gilang memegang kedua lengan Tissa, memaksa wanita itu terus membalas tatapannya. “Gue lagi mengupayakan hubungan sama lo, Tis. Lebih dari sekadar ingin mengenal lo secara dekat. Gue bertekad nyingkirin apa pun yang bikin lo hidup terlalu lama di masa lalu. Lo paham ‘kan?”

Tissa paham. Namun kepalanya kaku untuk sekadar mengangguk.

Bayangan akan Dennis masih kerap menari-nari di matanya. Tidak terlalu sering memang, karena setelah Gilang memasuki hidupnya, Tissa sadar, banyak waktu yang ia habiskan bersama pria itu.

Entah itu menemani Gilang ketempat-tempat yang tidak Tissa tahu sebelumnya, atau hanya menemani pria itu mengobrol di depan rumahnya. Hal itu jelas sudah mengisi beberapa selongsong kosong yang sebelumnya ia isi dengan menangisi kepergian Dennis dari hidupnya. Bahkan hanya dengan berbalas pesan dengan Gilang pun, cukup memangkas waktu-waktu sepihnya dalam meratapi Dennis terlalu dalam.

“Gue nggak tahu, Lang,” bisik Tissa gamang. Dalam kesemrawutan hatinya, Tissa memberanikan diri membalas tatapan Gilang. “Gue nggak tahu.”

Gilang menggeleng tegas. Kini, pundak Tissa yang ia pegang erat-erat. “Lo harus tahu, Tis. Lo harus paham.” Sudah tak ada lagi gurat jenaka di wajah Gilang kini. Ia sedang benar-benar serius. “Karena bagi gue, lo adalah Negara yang dijajah Belanda. Dan tugas gue adalah berjuang untuk buat lo merdeka.”

Gilang belum punya apa-apa sekarang ini. Dibanding dengan Dylan tadi, Gilang hanyalah seujung kukunya yang tak berharga. Namun Gilang punya tekad kuat untuk menarik Tissa keluar dari bayang-bayang masa silam. Entah mengapa, Gilang berpikiran bahwa masa depan Tissa merupakan bagian dari tanggung jawabnya. Dan ia menolak membiarkan Tissa terus hidup dalam awang-awang.

“Gue nggak punya apa-apa buat lo sekarang ini, Tis. Nggak juga punya janji yang mau gue obral sama lo. Tapi satu hal yang pasti, gue mau terus sama lo saat ini.” Suara Gilang mengalun tegas. Dan setelahnya Gilang menarik napas dalam-

dalam, senyumnya merekah kecil. “Gue memang nggak sepintar Dennis, juga nggak sekaya Dylan yang luar biasa itu. Tapi gue bisa pastikan, kalau cuma gue yang paling cakep dihidup lo. Cuma gue yang paling keren untuk membayangi mata lo. Dan cuma gue laki-laki yang tahan jadi menantu nyokap lo. Jadi lo ngertikan, kenapa setelah ini lo harus terus natap gue tanpa kedip?”

Mau tak mau senyum Tissa mengembang. Kepalanya mengguguk malu, dan hatinya yang pilu terasa ingin didekap. Karena itulah, ia merangsek maju untuk memeluk Gilang. “Lo kampret banget ya, Lang?”

Gilang terkekeh puas, lengannya tak membutuhkan aba-aba sama sekali untuk bergantian melingkari punggung Tissa. “Gue seneng kalau lo ekspresif gini,” tawanya mengudara. “Nggak usah pacar-pacaranlah. Cukup satuin misi kalau lo sama gue mau bareng seumur hidup. Lo mau ‘kan?’”

“Ck, apa-apaan itu? nggak jelas.” Tissa hanya mendengkus seraya mendorong dada Gilang agar melepaskan pelukannya. Dan seraya membiarkan tawa pria itu menyemarakkan malam, diam-diam Tissa menyetujui, bahwa hanya Gilang yang membuatnya merasakan kesal dan haru disaat yang bersamaan.

Jika bersama Dylan ia hanya ditenangkan, kala kenangan akan Dennis menghadang. Bersama Gilang, ia merasakan euforia lain. Gilang tak pernah benar-benar menenangkannya. Sebaliknya, Gilang menyadarkannya lalu mengarahkannya pada lajur yang seharusnya ia lalui. Yaitu sebuah jalan menuju bahagia. Dengan cara yang berbeda. Sebuah cara yang hanya Gilang dan Tuhan yang tahu darimana ide-ide itu bermunculan.

“Jadi gimana? Nyokap lo masih niatkan ikutan *honey-*

moon trip bareng kita nanti?"

Memukulkan tas yang ia kenakan ke tubuh Gilang, Tissa mendesis sambil berusaha menendang kaki pria itu. "Najis Lang! gue sama nyokap gue tetep maunya ke Yunani!"

"Elaaahh ... emak satu itu, tahu bener sih mana yang namanya liburan merakyat dan mana yang bikin calon mantunya melarat."

Tissa terpingkal-pingkal, namun ia tetap menerima helm yang diberikan Gilang. "Lo tahu nggak kenapa nyokap gue terobsesi sama laki-laki yang punya brewok-brewok manja gitu di mukanya?"

Sambil berdecih, Gilang berujar sewot. "Ya, mana gue tahu. Nyokap lo bilangnye pengen mantu yang punya brewok kayak Zayn Malik gitu."

Terkekeh lagi, Tissa membiarkan Gilang yang memasang helm ke kepalanya. "Itu karena Dylan," celetuknya yang kontan membuat alis Gilang naik sebelah. "Waktu pertama kali gue bawa Dylan ke rumah, nyokap gue heboh gitu. Dia seneng banget akhirnya gue bawa pulang titisan setengah bule gitu. Apalagi Mas Dylan itu punya brewok tipis disepanjang rahangnya. Udah deh, nyokap gue klepek-klepek langsung."

Sembari menuntun Tissa menuju motornya, Gilang mendengkus seraya menggeleng dengan wajah memancarkan ekspresi nelangsa yang pekat. "Jadi ceritanya, nyokap lo belum bisa *move on* dari Dylan gitu ya?" anggukan kepala Tissa membuat Gilang langsung berdecak. "Ya Allah, salah apa gue dimasa lalu?" adunya sambil menengadahkan kedua tangannya ke atas. "Nemu cewek juga susah *move on*, eh ini, calon mertua juga nggak bisa *move on* dari mantan anaknya. *Ckck ...* gue beneran harus umroh sesegera mungkin ini."

Benar 'kan, Gilang tak pernah mati gaya untuk membuatnya bahagia. Padahal lewat hal-hal sepele seperti racauan barusan. Kini ia sadar betul, bahwa untuk tinggal dimuka bumi, kita tak harus mencari seseorang yang sesempurna langit.

Karena katanya, meskipun sekali, cobalah tuk mengerti. Sebab suatu hari nanti, kita kan merasakan bagaimana lelahnya berjuang tanpa dihargai.

"Pelan-pelan aja, Lang," bisik Tissa menyemangati.

Gilang setelah menoleh seraya mengangguk. "Ya iyalah, kalau ngebut kita ditilang. Males banget gue berurusan sama polisi."

Memutar bola mata, Tissa menoyor kepala Gilang yang sudah tertutup helm. Serius, Gilang memang si perusak suasana. "Bodoh amat, Lang! Bodoh amat!" dan sepanjang perjalanan Tissa enggan berpegangan padanya.



BAB 22

Yang Kembali Menuai Resah

*Aku berangan memiliki seribu warna
Lupa kalau pelangi hanya punya tujuh rupa
Serakah ingin meretas bahagia
Takdir Tuhan ternyata tak hanya tawa
Lalu dia, memberiku airmata
Lengkap dengan kecewa yang membuatku merana ...
Ah, salah siapa?*

Gilang baru saja keluar dari bagian pabrik yang memproduksi wafer, ketika ia sibuk berkutat dengan ponselnya disepanjang perjalanan menuju ruangnya. Bahkan sapaan beberapa karyawan yang hilir mudik melintas hanya ia tanggapi seadanya saja. Padahal biasanya, Gilang akan berubah sangat ramah bila bawahannya menyapa. Ia tak pernah membedakan apa pun, saat membalas sapaan orang-orang. Sikapnya yang senang bercanda dengan para karyawan pabrik, sudah menjadi nilai plusnya tersendiri, dibalik banyaknya nilai minus dalam dirinya.

Maklumlah, Gilang gemar sekali bercerita. Jadi saat di-

sapa dan dirinya hanya diam saja, jelas sekali itu bukan gayanya.

Namun sekarang ini, ia sedang fokus dan tak bisa diganggu. Ia sedang sibuk menghubungi seseorang yang sudah dua minggu ini tak ada kabarnya. Mulai mencari nomor mana yang dapat ia hubungi agar panggilannya tersambung dan membuat dadanya lega. Mulanya Gilang hanya mengiriminya pesan sejak kemarin, dan tak satu pun pesan yang terbalas. Lalu hari ini, Gilang mulai tak tenang. Alih-alih membiarkannya saja, Gilang tidak bisa untuk tak memikirkannya.

Adalah Mira yang kembali membuatnya resah. Dengan usia kandungan yang sudah melewati bulan kelima, Mira tak seharusnya ia biarkan seorang diri diluaran sana.

“Lo ke mana lagi sih, Mir?” keluhnya sambil kembali menempelkan ponsel di telinga. Dan lagi-lagi, nomor terakhir yang Mira gunakan untuk menghubunginya waktu itu, hanya memperdengarkan suara operator yang menyatakan bahwa nomor tersebut berada diluar jangkauan. “Lo nggak kabur ke planet Mars ‘kan, Mir?” alih-alih melangkah memasuki ruangnya, Gilang memilih turun ke bawah dengan menuruni tangga cepat-cepat. Gilang tak ingin kegelisahannya ini dibaca oleh sang ayah. Untuk itulah ia perlu berada diluar demi menuntaskan resahnya yang tak dapat kembali menghubungi Mira.

Bukan apa-apa, ini sudah dua minggu berlalu sejak Gilang mengantarkan Mira untuk tinggal di hotel sementara waktu. Dan selama itu pula, Gilang tak lagi menghubungi Mira. Memberi kepercayaan bahwa Mira bisa menyelesaikan sendiri masalahnya, Gilang kian gencar mengakrabkan diri dengan Tissa dan keluarganya.

Bukannya memang begitu seharusnya hubungan dewasa? Tak melulu membicarakan aku dan dia, pasti terselip nama keluarga untuk dibawa serta. Karena saat memutuskan untuk menikah, tak hanya perkara cinta selamanya, melainkan ada andil restu orangtua di dalamnya. Barulah, pelan-pelan mengarungi romansa.

Dan itulah yang sedang dijadikan prioritas oleh Gilang. Sebab katanya, setiap bubuhan titik pada sebuah akhir cerita. Akan memunculkan tanda petik, pada kisah lainnya. Karena kini cerita antara Gilang dan Mira sudah berakhir, tak ada larangan untuk memulai romansa baru dengan Tissa.

Beberapa kali sudah Gilang di ajak serta oleh Ayah Tissa untuk memancing bersama tiap *weekend* tiba. Entah itu berdua saja dengan Gilang, atau bersama-sama dengan beberapa teman Ayah Tissa. Gilang sih senang-senang saja, memancing bukanlah perkara berat untuknya. Karena sebelumnya ia dan teman-temannya pun sangat gemar memancing. Walau, objek yang dipancing tentulah tak sama.

Ya, Gilang dan teman-temannya senang memancing kerusuhan. Juga sangat mahir memancing wanita-wanita kesepian. *So*, sama saja 'kan?

Dan waktu itu pulalah, Gilang baru mengetahui bahwa Ayah Tissa bernama Dennis. Pantas saja Tissa terlihat susah sekali menyingkirkan bayang-bayang Dennis dari hidupnya. Rupanya Ayah wanita itu bernama serupa dengan pria yang digilai Tissa. Kadang dunia memang gemar bercanda. Namun tak jarang, candaannya malah memicu airmata.

Hah, Dennis dan Dennis, siapa sih yang membuat takdir selucu ini?

"Mira," Gilang meredam gejolak jengkel di dadanya. Lagi-lagi Mira menghilang tanpa kabar berita. "Pliss, Mir, jang-

an bikin masalah lagi," bisiknya mencoba menyabarkan hati.

Entahlah, firasat Gilang mengatakan Mira pasti belum juga pulang kerumah. Karena kalau Mira sudah pulang ke rumahnya, tidak mungkin orangtua Mira setenang ini. Maksud Gilang, tak mungkin orangtua Mira tak menyeretnya serta. Walau Mira mengatakan bahwa ia akan menyelesaikan masalah ini dengan caranya. Tapi dengan cara yang bagaimana?

Sumpah mati, sekarang Gilang menyangsikan pola pikir wanita dalam menyelesaikan masalah.

Apa Izzy Kampret itu sudah datang?

Apa Mira sudah di nikahkan?

Atau, apa Mira memilih kalap dan menggugurkan janinnya?

Hah ... semua prasangka-prasangka berengsek itu hanya membuat Gilang semakin pening saja.

"Mau minum es tebu, Mas Gilang?"

Gilang mendongak segera, rupanya langkah-langkah yang semrawutan sudah membawanya ke bawah tenda pedagang es tebu yang berjualan di depan pabrik. Mau tak mau Gilang mengerjap beberapa saat, untuk mengembalikan fokus retinanya pada lingkungan sekitar.

"Iya, Mas? Mau minum es?" tawar Bapak itu lagi dengan senyum penuh pengharapan.

Sisi gila Gilang mulai berkomentar asal. Menyatakan bahwa ternyata, selama ini ada yang memanggilnya dengan sebutan *Mas* di bumi pertiwi. Jadi, ia tak perlu iri dengan Mas Izzy, atau Mas Dylan sekali pun. Sebab Mang Jaja, penjual es di depan pabriknya, selalu memanggilnya Mas, tiap kali Gilang mampir ke sini.

Mas Gilang.

Ck, ternyata gue juga udah dipanggil Mas dari dahulu kala. Bodoh amatlah sama Mas Izzy dan Mas Dylan. Halah, gue juga Mas Gilang ini. Cerocos Gilang bangga dalam benak sendiri.

Mas Gilang, ulangnya lagi dengan senyum merekah lebar.

Mas Gilang ...

Duuuh, terasa syahdu bukan?

Lalu, dengan tampang jemawa setelah menyadari bahwa dirinya tak kalah mentereng, Gilang menarik satu kursi plastik di bawah meja kayu dan mendudukkan pantatnya di sana. Kepercayaan dirinya seketika beranjak naik ke atas. Ia sudah bisa sombong sekarang. “Boleh deh, Mang,” kata Gilang setelah merasa bangga pada Mang Jaja yang sekian lama memanggilnya dengan sebutan Mas namun tak pernah ia hargai. “Cuma esnya jangan banyak-banyak, Mang, nanti saya batuk, terus suara saya nggak seksi lagi,” kelakarnya jenaka.

Lupa sejenak pada kesemrawutan hatinya.

“Makanya, tenggorokannya jangan dipakaikan gamis, Mas. Coba pakaikan bikini, pasti seksi,” seloroh Mang Jaja sambil menuang air perasan tebu ke dalam gelas.

Gilang tertawa kencang sambil memukul-mukul meja layaknya anak SD yang mendapat pengumuman pulang cepat. “Eh kok saya nggak bisa mikir sampai ke sana ya, Mang?” kekehnya sembari menggulung lengan kemeja. “Mana ada yang seksi pakai gamis ya, Mang?”

“Iya dong, Mas,” kata pedagang berusia empat puluhan itu riang. “Masnya kurang jauh nih bergaulnya. Makanya, sekali-sekali ajak saya malam mingguan, Mas. Biar Mas Gilang bisa nambah wawasan. Ini esnya, Mas, diminum dulu, biar

lidahnya ada manis-manisnya.” Ia menyerahkan segelas perasan tebu lengkap dengan sedotan di dalam gelas panjang bertangkai itu.

Gilang mengucapkan terima kasih pada Mang Jaja sebelum menyeruput minumannya. Dan benar saja, manis alami khas tebu yang berpadu dengan dinginnya es balok, langsung membanjiri tenggorokannya dengan kesejukan. Selama sesaat, Gilang merasa tenang. Sebelum akhirnya kembali pada realita, bahwa Mira kembali membuatnya gelisah.

Hah, andai lo adalah es tebu yang hilang, Mir, udah gue suruh Mang Jaja nyerut batang lo sampai abis, gumam Gilang dengan tampang merana sambil menatap es tebu dalam gelasnya.

“Kok menghela napasnya gitu banget sih, Mas? Kayak orangtua aja yang stress punya anak bandel,” Mang Jaja berujar ingin tahu. “Mas Gilang punya masalah sama pacarnya?” tebak Bapak itu asal.

Gilang menggeleng cemberut. “Sama mantan, Mang,” jawabnya lemas. “Udah putus lama, cuma dia lagi buat masalah dan ngelibatin saya.”

Sambil menata-nata gelas di atas gerobaknya, Mang Jaja menanggapi curhatan Gilang dengan anggukan saja. “Diselesaikan cepat-cepat, Mas, biar mantan nggak menghantui masa depan,” celetuk Mang Jaja ringan.

Gilang tertegun sejenak setelah mendengar petuah sederhana dari penjual es tersebut. Ia pandangi punggung Mang Jaja yang begitu cekatan melayani pembeli lainnya. Tak lama berselang, ponsel Gilang berdering. Cepat-cepat Gilang melihat layar ponselnya itu, setengah berharap bahwa keajaiban menyinggahinya. Hingga membuat nomor Mira ya-

ng tertera di sana.

Namun harapan Gilang pupus sudah. Alih-alih Mira, malah nama Satria yang muncul di sana. Ya, sudahlah, kalau begini mau bilang apa lagi? Toh, memang ia yang tadi terlebih dahulu mengirim pesan pada teman sehidup tak sematinya itu. "Hallo, Sat?"

Tanpa basa-basi, Satria langsung menodongnya dengan pertanyaan retorik. "*Lo ngapain minta nomornya Bang Adam?*"

"Mira nggak bisa dihubungi lagi. Gue takut ada apa-apa sama dia," ujarnya jujur.

Satria mendengkus dari balik sambungannya. "*Lo kurang-kurangnya deh perhatian sama mantan. Mira udah gede, bentar lagi dia jadi ibu, udah bukan tanggung jawab lo lagi dia tuh.*"

"Iya, gue tahu, Sat. Cuma gue kepikiran aja."

"*Ck, tumben lo punya pikiran?*" sindir Satria telak. "*Terus lo ngapain nanya-nanya nomor Bang Adam? Ada masalah lagi lo sama polisi?*"

"Nggaklah! Gila aja lo!" seru Gilang segera. "Gue mau nanya, Mira kira-kira ada nggak ya ngubungin Bang Adam?"

"*Lha, mana gue tahu?*"

"Makanya, gue minta nomor Bang Adam, Dodol. Biar gue tanya langsung," gerutu Gilang merasa tak sabar dengan kelemotan otak temannya itu.

"*Lo datangi aja deh kantornya. Soalnya, Bang Adam tuh suka nggak mau angkat kalau ada nomor baru.*"

"Gue nggak bawa mobil tapi Sat," Gilang meringis menyadari kendaraannya tidak ada di parkir. "Mobil gue dibawa Tissa."

Setengah berdecak, Satria langsung mencibi. "*Sok manis kalian,*" cibirnya sambil memperdengarkan ketidaksukaan.

“Belum apa-apa udah sok tukeran mobil. Preett ... besok-besok tukeran apa? Sempak” keluhnya dengan nada jijik. *“Udah deh, bentar lagi gue mau ke lapangan ini. Gue singgah ke pabrik lo bentar. Kerjaan lo memang nyari masalah aja sih, Lang?”*

Dan tanpa menunggu Gilang berkomentar, Satria segera mematikan sambungan mereka. Membuat Gilang setengah menggerutu jengkel sambil mengumpat teman karibnya itu. Mencoba menghabiskan minumannya, Gilang kembali memerhatikan buruh-buruh pabrik yang lalu lalang. Tempat ini selalu ramai. Tidak pernah membuat Gilang merasa menyesal dengan mengambil keputusan untuk ikut membantu ayahnya mengolah pabrik mereka. Tidak sekadar membuat jajanan, usaha keluarga mereka ini mampu membantu segelintir orang yang mencari nafkah.

Setengah jam berlalu dan Gilang masih memilih duduk di warung pinggir jalan. Ditemani segelas es yang sudah ia tandaskan isinya. Gilang sedang menunggu Satria. Ia ingin bertemu Adam untuk mencari tahu apakah Mira pernah menghubungi pengacara itu atau tidak.

Dan ketika motor *sport* berwarna merah itu berhenti di depan warung tenda tersebut, Gilang segera berdiri setelah membayar minumannya. Setengah berdecak, Gilang lupa, bawa mengharapkan Satria membawa mobil dihari kerja sama saja dengan mengharapkan Ahmad Dhani rujuk dengan Maia Estianty.

“Ck, gue udah ganteng lho Sat. Males banget gue naik motor,” keluh Gilang sambil berkacak pinggang.

“Mendingan gue ajak lo naik motor, timbang gue ngajak lo naik pelaminan?” cibir Satria telak. *“Udah sono lo cari pinjaman helm, gue nggak mau ditilang, karena ngebonceng*

Gilang yang sedang mencari Mira yang hilang,” okeh Satria dengan tampang bosan.

Tertawa setengah hati, Gilang memutar bola mata, bersiap membalas temannya itu. “Baiklah, Sayang. Jangan pernah menghilang, karena Mas Gilang, akan kembali datang dengan segenggam berlian yang tak boleh dibuang.”

“Mati aja lo! Kezeell, gue!”

Gilang menjulurkan lidah sambil membuat ekspresi geli di wajahnya. “Bentar ya, Ana, Mas Pedro mau ke dalam dulu.”

Dan setelah mendengar Satria melempar makian, Gilang berlari ke arah pos satpam. Ia perlu meminjam helm, sebelum Satria kumat warasnya dan tak jadi membawanya menemui Adam.

BUKUNE



BAB 23

Yang Pernah Di Jiwa

Ada sebuah warung makan didekat kantor Tissa yang menjual berbagai olahan lezat dari *seafood*. Hanya warung tenda saja, tempatnya di depan deretan-deretan ruko yang belum berpenghuni. Sangat sederhana, namun begitu jam makan siang tiba, tenda biru seluas 15 meter persegi itu akan padat terisi. Tak hanya para pekerja kantoran, beberapa *driver* ojek *online* pun tak kalah ramai memadati.

Dan bagi Tissa sendiri, ia sudah tak perlu kaget lagi melihat deretan mobil-mobil yang terparkir disepanjang trotoar yang memadati warung tenda Abah Kus tersebut. Hanya saja, dari sederet kendaraan beroda empat yang berada di sana, mata Tissa tak bisa lepas dari Mercedes Benz hitam mengkilap yang juga terparkir di sana. Bahkan sejak akan menyebrang dengan teman-teman sekantornya tadi, kedua netranya seakan terpaku ke sana.

"Wow, roman-romannya ada CEO nih yang nyasar makan di sini," celetuk Maya, salah seorang Administrasi Kredit di bank tempat Tissa bekerja.

Untuk ukuran sebuah mobil mewah, keberadaan *Mercy* mungkin tidak terlalu terlihat wah. Namun bagi Tissa, tetap mampu membuat detak pilu menyambangi sulur-sulur masa

lalu. Tidak sepekat kehilangan Dennis memang, tetapi tetap saja merupakan rangkaian dari bagian-bagian masa silam yang membentuk dirinya di hari ini.

“Untung gue sempet ngerapiin lipstick tadi,” lagi seorang teman Tissa yang lainnya menanggapi. “Taruhan yuk, yang makan di sini *single* atau udah punya gandengan?” tambah Lidya semangat.

“Ayo aja,” seru Maya bersemangat. “Gue sih *single* lah, biar ada kesempatan gitu.”

Lalu Tissa mengabaikan kedua temannya tersebut. Ia sedang mencoba menata hati. Bukan karena ia masih mencintai, sumpah mati, bukan seperti itu. Hanya saja, jika firasat Tissa ini benar, maka ia harus mencoba mencairkan kecanggungan antara dirinya dan si pemilik mobil yang sedang gencar diperbincangkan oleh teman-temannya ini.

Sembari membatin dalam hati, adakah pemilik nomor seri yang sama seperti yang tertera pada mobil mewah keluaran Jerman itu? Karena kalau hanya mobil saja, Tissa mungkin masih bisa berkelit bahwa di Ibukota tercinta ini, pasti banyak yang memilikinya. Namun untuk nomor polisi yang tertera di sana?

Hah, Tissa tahu bahwa jawabannya hanya satu.

Mobil itu memang milik seseorang yang pernah menemaninya setelah kepergian Dennis.

Setengah mengusap wajah kala mengingat memang dirinyalah yang memperkenalkan tempat makan sederhana ini pada yang bersangkutan. Dan pengusaha restoran sukses itu pun menyukai makanan yang diujakan pedagang kaki lima, alih-alih makan restoran bintang lima.

“Tapi dari pemilihan mobilnya, gue yakin ini yang punya bapak-bapak buncit deh, May?” Lidya mulai kehilangan

selera. “Secara kalau anak muda tuh kan, pasti milihnya Lambo lah, atau Ferari sekalian. Kalau cuma *mersi*, paling juga anggota DPR yang lagi safari politik.”

“Iya juga ya, Lid?” Maya ikut-ikutan meragukannya. “Kalau menurut lo, gimana Tis?”

Sembari menghela, Tissa menatap teman-temannya tanpa minat. “Yang punya pasti orangnya ganteng,” gumamnya sambil mempercepat langkah menuju warung tenda.

“Diih, udah punya buntut ternyata!” seru Maya sedikit heboh. Lalu menepuk punggung Tissa yang memang sedang menyisirkan pandangan mencari-cari pria yang biasanya kerap tampil dengan jas rapi diberbagai kesempatan di saat jam kerja. “Anjir, Tis, *hot daddy!*” pekik Maya tertahan.

Mengikuti arah pandang Maya, Tissa tertegun sejenak memerhatikan sepasang manusia beda generasi yang sedang duduk di meja paling ujung. Sepasang yang terlihat seperti Ayah dan anak. Mau tak mau hal itu membuat senyum Tissa terbit. Sudah terlalu lama rasanya tidak melihat mereka berdua.

“Tis, lo pesen apa?”

Tissa segera menoleh pada Lidya yang sudah sibuk mengucapkan pesanannya pada pelayan Abah Kus. “Gue kayak biasa aja, Lid. Minumnya es jeruk.” Favorite Tissa di sini adalah udang bakar sambal kecap. “Lid, gue ke sana dulu ya?” ia menunjuk pada seorang pria dewasa dengan anak perempuan kecil yang terlihat begitu ulet membuka cangkang kepiting. “Nanti kalau pesenan gue udah selesai, kasih tahu.” Dan Tissa tak membutuhkan tanggapan Lidya untuk segera berjalan menuju orang yang ia kenal.

Namanya adalah Dylan Alkantara Smith, seorang pria

yang pernah menjadikannya kekasih hingga nyaris dua tahun. Di saat Tissa sedang sibuk meraung karena kepergian Dennis, ia dan pria itu bertemu di pemakaman. Sebuah tempat pertemuan yang tidak ideal memang. Tapi entah kenapa, justru pertemuan itu membekas. Sementara anak kecil yang bersama Dylan itu merupakan keponakannya, Tata, begitu biasanya mereka memanggil gadis mungil tersebut.

Tak memedulikan cibiran Maya, Tissa menata langkahnya pelan-pelan. Interaksinya dengan Dylan memang tak pernah membaik setelah mereka memutuskan berpisah. Namun untuk mengabaikannya pun, Tissa tak bisa. Magnet kecil bernama Tata, terlalu sayang bila ia lewatkan begitu saja.

"Hallo ... Tata ...!" Tissa menyapa ramah, membuat Dylan dan juga Tata tampak terkejut. Mungkin mereka hanya tak menyangka, ada yang mengenali keduanya di sini. Semburat bahagia menyebar menyenangkan di pipi Tissa, membuat senyumnya kian lebar begitu melihat betapa lucunya bibir mungil Tata yang sedang mencoba menggigit kaki-kaki kepiting yang sebelumnya sudah tampak dimemarkan. "Masih inget sama Tante?" mata Tissa masih terfokus pada Tata saja, sedang mengumpulkan keberanian untuk menyapa Dylan setelah ini.

Rambut kusut Tata yang dikuncir dua bergerak-gerak lucu, keningnya berkerut, mungkin mencoba mengenali. Lalu pelan-pelan gadis kecil itu menganggukkan kepala. "*Like me, pretty girl.* Ya, Pa?" jawabnya sambil mengerling pada pamannya yang sudah sejak bayi selalu ia panggil Papa. Sementara ayah kandungnya sendiri, ia panggil Papi.

Tissa tertawa pelan, lalu menahan diri agar tidak mencubit pipi gempal Tata.

Akhirnya ia memberanikan diri, melirik pada pria yang bertanggung jawab membawa anak selucu Tata untuk makan di tempat seperti ini. “Mas,” sapa Tissa mencoba senatural mungkin.

“Tissa ...”

Mengangguk, Tissa mulai memerhatikan bagaimana keadaan Dylan setelah setahun mereka tak pernah bertemu. Wajah pria itu masih setenang biasanya, sepasang alis lebat yang tampak kokoh masih menaungi matanya yang berkelopak lebar. Mata sewarna madu pekat, memberi sedikit sentuhan halus untuk struktur wajah tegas yang dimiliki pria itu. Rahangnya masih ditumbuhi rambut-rambut tipis yang membuat Ibu Tissa kerap histeris saat Dylan bertandang ke rumah mereka dulu.

“Berdua aja, Mas?” tanyanya ramah.

Anggukkan kepala Dylan menjawab cepat. Ia mempersilakan Tissa duduk di depan mereka. “Ada acara di sekolah Tata, sementara adik kembarnya sedang sakit. Jadi Fabian membawa mereka ke rumah sakit, dan saya yang datang ke sekolah.”

Masih sekaku biasanya, komentar Tissa setengah geli dalam benak sendiri.

Well, ya, inilah Dylan yang memang ia kenal.

“Di sekolah di temani Papa ya, Kak?” perhatian Tissa kembali menyorot Tata. Dan anak kecil itu hanya menanggapi dengan anggukan pendek saja. “Enak dong ya, Kak, sama Papa.”

“*Enyak*, dong. Papa nyanyi, kakak nari,” ucap murid Taman Kanak-kanak itu antusias.

“Oh, ya?” giliran Tissa yang menanggapi dengan semangat.

“Iya, dong, ya, Pa?”

Dylan terlihat berdeham sejenak, sebelum menatap Tissa dengan setengah meringis. “Semacam pertunjukan musikal begitu. Tapi yang mengiringinya harus orangtua,” jelas Dylan sedikit tak nyaman. “Tata memutuskan untuk menari, sementara seharusnya Fabian yang menyanyi. Tapi sejak kemarin dia repot mengurus adik-adik Tata, dan beruntung sekali lagu yang mereka pilih sangat familiar.”

Tissa tersenyum lembut mendengar informasi itu. Sedikit banyaknya ia teringat kembali pada kedekatan mereka beberapa tahun yang lalu. Di mana selama itu pun, Dylan akan tetap menjadi yang nomor satu di hati Tata, begitu pula sebaliknya. Tata mencintai Dylan sama besarnya dengan anak kecil itu mencintai ayah kandungnya sendiri.

Karena Dylan merupakan pusat segala atensi ketenangan. Hingga semua kesemrawutan akan takluk padanya. Dylan yang suka mengalah. Dylan yang lebih senang mengorbankan waktunya untuk keluarga. Dylan yang tak banyak bicara, namun adalah pendengar yang baik untuk setiap keluh kesah. Dan ya, Dylan yang nyaris tanpa cela, tetapi memiliki rahasia begitu mendalam mengenai hatinya.

Hati yang pernah Tissa masuki, walau tak bisa bertahta lama di sana. Sebuah hati yang menawarkan begitu banyak kenyamanan dan perhatian. Tetapi rupanya, hati itu hanya setengah saja. Sama seperti miliknya.

Hah, sudahlah ...

Sekelumit cerita di masa silam seharusnya tak membuat Tissa kembali melankolis.

“Kamu apa kabar, Tis?”

Sentakan dari pertanyaan itu menyadarkan Tissa, ia sempat mengerjap sesaat, sebelum akhirnya berhasil

menguasai diri. “Aku baik-baik aja, Mas,” tutur Tissa tulus. “Mas apa kabarnya?” bukan sekadar untuk berbasa-basi, Tissa serius menanyakan kabar laki-laki itu.

“Baik juga, Tis. Dengan empat keponakan perempuan yang lucu-lucu,” sahut Dylan misterius. Lalu tertawa ketika Tissa mengerutkan kening. “Kamu belum tahu, kalau Evelyn melahirkan anak perempuan?”

Evelyn?

Oh, astagaa ...! Kenapa Tissa bisa lupa?

“Ya, ampuun ... iya, Mas, aku lupa,” sambar Tissa merutuki kebodohnya. “Padahal beberapa minggu lalu, baru ketemu sama Bang Abra. Astaga ... maaf Mas, akhir bulan gini suka gagal fokus.”

Dylan tertawa kecil sembari mengangguk maklum. “Beberapa hari lalu juga saya ketemu dengan Abi, Tis,” ujar Dylan memberitahu. “Saya senang karena kamu sudah belajar membuka hati lagi. Saya ingin kamu juga bahagia, Tissa.”

Tissa kontan membeku. Matanya menatap Dylan dengan nyalang. Sama sekali tak merasa mengerti dengan arah pembicaraan mereka ini.

Membaca situasinya dengan cepat. Dylan segera meluruskan maksud perkataannya tadi. “Abi bilang, kamu sedang menjalin hubungan dengan salah seorang temannya. Dan hari itu, saya berkenalan dengannya, Tissa.” Dylan tersenyum tulus, hangat dari tatapannya benar-benar merasa bahagia untuk Tissa. “Gilang ‘kan? Saya rasa, dia adalah jawaban untuk setiap soal-soal yang tidak bisa saya selesaikan untuk kamu.”

Senyum Dylan merebak tulus, membuat Tissa teringat kembali bagaimana baiknya hati pria itu. Pengharapan yang sama juga Tissa harapkan untuknya, kebahagiaan Dylan. “Mas

juga harus bahagia,” tutur Tissa sendu.

“Saya sudah bahagia, Tissa.” Dylan melirik Tata dengan senyum merekah.

“Bukan bahagia yang kayak gini, Mas,” bantahnya segera. Bahagia versi Dylan sangat sederhana, pria itu hanya butuh melihat para keluarganya tersenyum atau tertawa, makan Dylan akan merasa cukup. Tetapi bagi Tissa itu tidak adil, Dylan butuh seseorang di sisinya. “Lebih dari sekadar Tata, kesepian Mas butuh dipeluk hati lain.”

Sambil mencuci tangan pada air cuci tangan di dalam mangkok kecil di dekatnya, Dylan tersenyum seraya menggelengkan kepalanya pelan. “Kita nggak lagi membahas saya, Tissa,” ujarnya pendek. Lalu meraih beberapa lembar tisu untuk mengeringkan tangannya. “Saya sedang merasa bahagia untuk kamu. Karena saya senang, Tis, akhirnya salah seorang di antara kita, sudah bergerak maju meninggalkan sakitnya sebuah masa lalu.”

Dan yang Tissa tahu, ia ingin menangis saat itu juga. Mengingat kesakitannya tidaklah sebanding dengan yang telah di hadapi oleh sosok nyaris sempurna di depannya ini. Ia berduka untuk Dylan, untuk hati pria itu yang tak bisa ia selamatkan. Bukan karena Tissa tak mau, hanya saja, ternyata bukan dirinya orang yang tepat. Karena kalau mereka tetap meneruskan hubungan, keduanya hanya akan semakin tersesat sangat dalam.

Menyentuh tangan Tissa di atas meja, Dylan tersenyum menguatkan. “Kehilangan itu memang menyakitkan, tapi tidak menyulitkan. Seperti indahnya jatuh cinta, kali ini aja, biarkan tawa mengudara.”

Di ungkapkan dengan begitu tulus oleh Dylan, membuat Tissa tak mampu menahan bendungan air mata di

kelopaknyanya. Ia menunduk hanya untuk membenarkan. Lalu, ketika Dylan menarik tangannya dari atas tangan Tissa, pelan-pelan Tissa mengangkat wajahnya kembali. "Plis, Mas segera bahagia juga. Mas harus bahagia," bisik Tissa penuh harap. Bibirnya bergetar, merasakan kepedihan lain atas ketulusan yang Dylan ucap. Dylan tidak pernah berubah, selalu memikirkan orang lain dari bahagiannya sendiri.

Dan saat pria itu hanya mengangguk kaku, Tissa merasakan ponsel dalam genggamannya bergetar. Secara refleks Tissa menjatuhkan perhatiannya pada benda di tangannya itu. Kemudian membuka pesan yang baru masuk di sana.

Gilang Kampret : *Tis, tadi lo liat ada Oreo nggak di mobil? Jangan dimakan ya? Punya nyokap gue tuh. Dia kemaren, beli satu gratis dua. Eh, apa kebalik ya? beli dua gratis satu. Intinya nggak usah dimakan, Tis. Barang gratisan itu. Lagian nyokap gue nyariin. Kalau lo pengen, ntar aja gue beliin ya?*

Gilang Kampret : *Btw, lo tahu nggak perbedaan lo sama oreo itu apaan? Kalau oreo itu diputer, dijilat, dicelup tapi nggak juga dimasukin. Sementara lo, dilihat, disayang, di anter pulang, endingnya pasti nikahin. Whehehhee ... #Masgilkeren #Masgilpujanggacinta*

Kemudian hanya dengan hal sereceh ini saja, hati Tissa sudah menghangat karenanya.

Shit!

Gilang ini ...

Hah, Tissa sudah tak mampu lagi berkata-kata.

Tiba-tiba saja, ia sudah tak sabar menunggu waktu pulang tiba.

BUKUNE



BAB 24

Tik Tok

Satria mengantar Gilang kembali ke pabrik saat hari sudah nyaris sore. Mereka berkeliling Ibukota tanpa jaket. Dan sepanjang perjalanan keduanya saling menggerutu, betapa polusi yang bercampur sengatan sinar matahari mampu membuat keremajaan kulit mereka terganggu. Mereka hanya sedang ceroboh saja, jadi tak mengenakan pelindung tubuh, bahkan masker pun Gilang tak menggunakannya.

Jadi, setelah menemui Adam dan harus menunggu pengacara itu, yang ketika mereka tiba, ternyata sedang mengadakan *meeting* dengan klien di luar kantor. Duo sahabat itu, malah tertidur di lobi kantor Adam. Paduan lelah berkendara dipadu dengan dinginnya pendingin ruangan, tentulah merupakan biang keladi yang mengantar Gilang dan Satria memutuskan memejamkan mata. Hingga dengan tak beradab, Adam membangunkan mereka dari keterlenaan dibuai mimpi. Dan dari percakapan panjang dengan Adam sampai mereka ditaraktir makan siang, kesimpulan pahit segera Gilang dapatkan. Ya, Mira tak pernah sekalipun menghubungi Adam.

Lalu dari sana, mereka kembali berkendara menuju ho-

tel di mana Mira sempat menginap. Dan lagi-lagi, Gilang harus dipaksa mengurus keningnya. Karena Mira pun sudah tak menginap di sana.

Jadi kesimpulannya, Mira benar-benar kembali raib.

Sial! Kenapa sih, ia tidak bisa menikmati masa-masa tenangnya lebih lama? Kenapa selalu saja ada masalah? Apa benar kata Satria, bahwa sudah seharusnya ia mandi air tujuh masjid?

“Berdoa ajalah, semoga Mira nggak kenapa-kenapa,” komentar Satria lelah begitu Gilang melepas helm dan menjatuhkan pantatnya dengan kasar di lantai depan kantor utama pabriknya.

“Enteng banget lo ngomong,” sambar Gilang sewot. Ada perasaan tak terima di dadanya, ketika Satria mengucapkan hal itu tadi. Bukan kata-kata seperti itu yang ingin ia dengar. Butuh lebih dari sekadar kalimat penenang, Gilang ingin kepastian di mana kini Mira berada.

“Lha, gue harus gimana lagi ngomongnya?” Satria tak mau kalah. “Udah untung gue mau ngedoain dia, Lang.”

Gilang segera berdecak tak suka. Di tatapnya wajah Satria yang sudah menampilkan raut kuyu seperti miliknya. Namun entah kenapa, hal itu tetap saja membuat Gilang murka. Ia lelah hati dan pikiran, kini juga lelah tubuh karena sudah mencari Mira seharian. Dan ucapan Satria barusan, seperti mengecilkan harapannya.

Bukan apa-apa, Gilang hanya tak bisa memikirkan bagaimana seorang wanita dengan perut bundar berisi janin, sedang terluka di suatu tempat. Atau tidak dalam kondisi baik-baik saja, mengingat betapa kurusnya Mira sekarang ini. “Mira lagi hamil, Sat, dan komentar lo buat dia seenteng itu?” Gilang mengejar Satria dengan pertanyaan retorik. “Gimana

coba kalau posisinya kita balik?” denyutan di pelipisnya akibat terlalu lama menyimpan amarah, Gilang tepis segera. “Andainya aja yang berada di posisi Mira itu Kayla. Dan dia lagi hamil, walau bukan anak lo, tapi Kayla adalah mantan kekasih yang udah lama nemenin hidup lo. Sanggup nggak sih lo, denger gue ngomong ngasal kayak lo barusan?”

“Jadi lo kok nyolotnya sama gue? Memangnya gue yang salah? Memangnya gue yang nyuruh Mira pergi? Sakit lo lama-lama, Lang!” seru Satria tak terima dengan perandaian Gilang itu. “Gue cuma mau lo nggak terlalu dalam terlibat sama masalahnya Mira ini, Lang! Nggak suka gue temen Kampret gue jadi kambing hitam mulu. Sadar nggak sih lo, hidup lo tuh udah susah gini semenjak Mira ngilang?” Mereka berada tepat di depan kantor utama, pabrik Kencana Jaya. Tepatnya di depan lobi. Di mana kini, Gilang sedang terduduk di lantai dengan sebelah tangan memegang helm pinjaman, sementara Satria begitu mentereng duduk di atas motor sportnya.

“Tapi lo nggak perlu ngasih respon jahat gitu buat Mira, Sat. Biar gimana pun, Mira itu perempuan. Ngeri gue liat dia keliaran di luaran sana dalam keadaan hamil gitu. Berat buat dia, Sat,” sumpah Gilang memang selemah itu dengan perempuan. “Nggak tega gue sama dia, Sat. kasihan,” tuturnya nelangsa.

Satria mengembuskan napas kasar, lalu menggeleng saat melihat Gilang terlihat begitu menyedihkan. “Mira yang nyari penyakit sendiri, Lang,” tambah Pegawai Negeri Sipil yang hari ini terpaksa membolos demi menemani temannya mencari-cari Mira. “Kita udah coba bantuin Mira baik-baik kemaren. Tapi toh apa? Mira yang nggak mau kita bantu, Lang,” cerocos Satria terus. “Mira yang nggak mau kita temuin

lagi. Dia yang ngilang-ngilang terus. Maksud gue tuh, biarin si Mira nyelesaikan masalahnya sendiri, Lang. Udah cukup lo ngebantuin dia.”

“Tapi masalahnya, Mira nggak punya itikad buat nyelesaikan masalahnya, Sat,” bantah Gilang tak terima. “Dan itu bikin gue nggak tenang. Gue yakin bener, masalah ini tuh belum selesai. Perasaan gue nggak enak, Sat.” Gilang mengeluh frustrasi. Ia sudah memikirkan hal ini sejak lama. Dan instingnya itu mengatakan, Mira sama sekali belum kembali pada keluarganya. “Mira pasti belum balik, Sat.”

Menurunkan standard motor, Satria meninggalkan helm di atas kendaraan yang sudah menemaninya sejak masa kuliah. Kemudian ia melangkah pelan dan beringsut duduk di sebelah temannya yang sudah berwajah kusut itu. “Jadi lo maunya gimana? Lo mau kita ke dukun itu lagi?” tawar Satria yang sudah kehilangan akal.

“Dih, ogah gue,” Gilang buru-buru bergidik. “Semua yang dibilang tuh dukun meleset. Ck, bayar mahal pula. Males gue.”

Satria mengangguk akhirnya, kemudian ia meluruskan kaki-kakinya di lantai. Masa bodoh bila buruh pabrik ayah Gilang menatap mereka bak dua idiot tak tahu malu. Atau nahasnya, malah mengira mereka adalah gembel yang kebetulan menemukan pakaian bagus saat memulung. “Gue juga males. Kata nyokap gue tuh artinya musik. Dan itu sesat.”

“Musryik, Dodol!” Gilang menoyor kepala Satria dengan geli.

“Ya, bodoh amat. Sama aja tuh.”

“Bedalah, Nyet.”

“Halah, cuma beda huruf doang,” kilah Satria tak ingin kebodohnya terlihat terlalu jelas. “Apalah artinya sehuruf

doang, ckck.”

“Berartilah,” sahut Gilang segera. “Sehuruf doang tuh, suka dipermasalahkan ya, di Catatan Sipil. Terus kita yang repot jadinya. Nama di KTP sama di kartu keluarga beda aja, Bank nggak mau bikini kita rekening di sana. Ck, gue sekarang malah mikir, kalau orang Catatan Sipil tuh sebenarnya berguru sama lo.” Gilang terus mengomel.

“Enak aja lo, Kampret!

“Lha buktinya?”

“Kan bagus dong gue memberi bukti bukan janji,” celetuk Satria asal. “Nggak kayak para caleg-caleg ono, udah duduk enak, lupa sama janji.”

Gilang mengangguk menyetujui. “Padahal dosanya janji tuh berat ya, Sat? sebanding sama utang.”

“Iya bener banget, Lang,” Satria buru-buru menyetujui. “Kira-kira gue punya utang nggak sama lo, Lang?”

“Kayaknya banyak deh, Sat,” Gilang manggut-manggut berusaha mengingat. “Eh, apa gue ya yang punya utang sama lo?”

“Nah, gue juga lupa, Lang.”

“Ya, terus gimana Sat?”

“Arkan tuh tahu kita banget ‘kan, ya? kira-kira, dia nyatetin utang-utang kita nggak ya, Lang?”

Dan lalu begitu saja, mereka sudah melupakan pertentangan mereka tadi terkait Mira yang masih tak kunjung memberi kabar.

Senja sudah benar-benar menjemput, membentangkan sinar oren pekat yang mengambil nyaris seluruh langit.

Menyisakan sulur-sulur keemasan yang misterius, begitu gelap, kemudian pelan-pelan merambat. Mengajak sang emas berdansa, sebelum menenggelamkannya dan mencipta langit gelap yang kita sebut malam.

Gilang sudah menenteng ransel hitam pemberian ibunya setahun lalu. Tangannya bergerak lincah membalas *chat-chat* yang dikirimkan Tissa hanya untuk mengabarkan bahwa wanita itu sedang dalam perjalanan menjemputnya dan hampir sampai. Lalu Gilang tentu saja tidak akan lupa menggoda Tissa dengan balasan receh yang ia dapat setelah memutar otaknya demi mendapatkan kalimat-kalimat gombalan paling nista yang ia asumsikan selalu mampu membuat Tissa muntah.

Tapi Gilang tidak peduli, ia suka mengirimkan kata-kata itu.

Gilang Kurnia Fajar : *nyetirnya hati-hati aja, Tis. Gue maunya bukan hanya hati lo aja yang nyampe dalam keadaan utuh, tapi raga lo juga. #Masgilkeren #Masgilpujanggacinta #Masgilnumberouno*

Lalu Gilang terbahak sendiri setelahnya. “Mati! Nista amat gue yak?” kekehnya geli. Namun Gilang perlu mengapresiasi kemampuan menyetir Tissa. Karena sebagaimana perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang memiliki kemampuan multitasking, Tissa pun demikian.

Alih-alih membiarkan guyonan receh Gilang tanpa balasan, Tissa justru membuat Gilang terbahak-bahak dengan pesan yang dikirimkan wanita itu untuk menanggapi chatnya.

Tissa Ontheway : *preett ... chat lo bikin mata gue mules, perut gue pusing sama bikin hidung gue batuk.*

Nah 'kan? Bagaimana mungkin Gilang bisa menahan diri tidak berbalas pesan pada wanita itu?

Tissa itu tidak semanis Mira, kala mereka masih bersama dulu. Tidak juga semenggaskan Rara, istrinya Fattan. Tidak selembut Riza, istrinya Abi. Dan walau nyaris memiliki karakter serupa dengan kekasih Satria, namun Tissa tidak setegas Kayla saat mengambil keputusan. Tissa terkesan ragu-ragu. Perasaan wanita itu terasa masih terbelenggu, tetapi Gilang yakin, seiring bergulirnya kebersamaan mereka, Tissa akan membuka belenggu itu pelan-pelan.

Sambil mengetik balasan, senyum riang Gilang terpancar tulus. Ia sudah mengganti nama kontak Tissa di ponselnya. Tidak lagi ia anggap sebagai sosok yang gagal *move on*, pelan-pelan Gilang telah menyadari, bahwa posisi Tissa sedang *on the way* dalam hidupnya. Entah menjadi apa nanti, yang jelas seseorang untuk masa depannya.

Duh, kok rasanya Gilang salah tingkah sendiri ya?

Njir!! Muka gue panas! Gue nggak lagi blushing 'kan? Ah elah, kambing bener sih?!

Gilang Kurnia Fajar : gpp itu mah. Yang penting hati lo tetap berdebar manggil-manggil nama gue. #Masgilkeren #Masgilpujanggalacinta #Masgilnumberuno

"Lang?"

Gilang segera menoleh dan mendapati Ayahanda prabunya yang memanggil. Segera saja ia membalikan tubuh. "Kenapa, Pa?" Gilang menyimpan ponselnya di saku celana. Ransel hitamnya sudah berada di bahu kirinya sekarang.

"Mobil kamu mana? Dari tadi Papa nggak liat."

Cengengesan sok keren, Gilang menepuk dadanya sen-

diri. “Di bawa Tissa, Pa,” katanya ringan dengan alis yang sengaja ia naik-naikan. “Tadi Papa nelson suruh buru-buru ngantor. Katanya ada rapat, ya, Gilang jadi nggak bisa dong nganter Tissa dulu. Nyuruh dia naik taksi kasihan, makanya Gilang suruh aja bawa mobil. Bentar lagi Tissa datang kok, Pa, ngejemput.”

Ayah Gilang hanya mendengkus pendek, lalu menatap putra sulungnya tanpa minat. “Papa pikir kamu jual,” celetuk pria setengah baya itu tanpa beban.

Menghela napas sok dramatis, Gilang berjalan mendekati Ayahnya. “Gimana mau dijual, kan BPKBnya sama Mama.”

“Oh, iya toh?”

“Iyalah, Gilang cuma di kasih STNK doang. Katanya nanti takut Gilang khilaf, terus minta tolong Abi buat pinjam uang di Bank pakai jaminan BPKB mobil.”

“Wah, Mama pintar juga ya ternyata, Lang?” komentar Ayah Gilang dengan wajah berseri-seri. “Tahu aja ya, Mama tuh, kalau di masa depan nanti kamu pasti gelap mata. Jadi Mama udah ngambil ancang-ancang dulu.”

Mencibir, Gilang memutar bola matanya sok dramatis. “Nasib ya, punya bokap nyokap yang kejamnya menandingi kejamnya ibu tiri Cinderella.”

Lantas saja Ayah Gilang langsung tertawa, sebelum kemudian terdiam. Saat tragedi yang ditakutkan Gilang datang.

“Pa,” Gilang berbisik ngeri saat Fortuner Hitam berhenti mendadak tepat di depan mereka. Bukan apa-apa, decit rem dan ban mobil yang berpadu dengan paving blok, cukup membuat semacam bunyi mengerikan yang tak disukai telinga. Dan ketika para penumpang mobil itu turun, ekor

mata Gilang menangkap CRV putih miliknya memasuki parkiran.

Kampreetttt!!!

Double shit!!

Mati gue, Gerandong!

“Mira, Lang?”

Pertanyaan gamang dari Ayahnya tak Gilanganggapi. Sebab benaknya sudah mulai menyadari, ada yang tak beres yang akan terjadi.

Memejamkan mata, Gilang berharap bahwa ia memiliki segenap ilmu hitam yang dapat membuatnya hilang dari tempat ini dalam sekejap. Karena berikutnya, Gilang harus mengeratkan rahangnya rapat-rapat, begitu bentakan Bagus Kesuma Hadi, menggema menuntutnya.

Kubur gue, Tuhan!!!

Lalu Gilang hanya ingin terlempar ke masa lalu dengan mesin waktu. Dan menikahi dinosaurus, sehingga bisa menghasilkan keturunan yang dinamakan Gilangnosaurus. Kemudian akan memangsa manusia bangsat yang bernama Izzy itu sekarang juga.

Mati gue, Setan!!



BAB 25

Kisah Lanjutan

Pernah mendengar bagaimana Sangkuriang dikutuk? Atau yang paling tersohor adalah kisah Malin Kundang. Ya, semua cerita rakyat dari Indonesia tercinta ini, nyaris menyinggahi Gilang dengan segera.

Tidak mungkin dikutuk menjadi batu memang, tetapi ia yakin betul kalau setelah hari ini, Ayahnya akan menyuruh seseorang datang ke kantor Catatan Sipil untuk menghapus namanya dari kartu keluarga. Ia tidak akan diakui menjadi anak, dan Diandra akan menjadi anak tunggal. Lalu adik perempuannya itu akan hidup mewah, berfoya-foya, kemudian tanpa tedengaling-aling, meminta melanjutkan kuliah ke luar negeri. Tinggallah Gilang yang merana hidup di Indonesia sebatang kara.

Hingga kemudian ditemukan tak bernyata disebuah kali pinggir kota dengan tubuh mengapung yang membengkak bagai paus. Setelah menggelendang bertahun-tahun dengan kulit menghitam dan telapak kaki yang mengelupas pedih.

Kampret!! Plis dong otak gue, jangan ngayal babu dulu!

“Ada apa ya, Pak Bagus?” Hakim sudah menyentuh pundak sang putra, nalurinya sudah mengatakan bahwa

masalah antara anaknya dan anak mantan Diplomat itu tidak sederhana yang ia harapkan. Matanya memindai pada gadis kurus yang dulu sering dibawa anaknya ke rumah. Walau sempat terkejut dengan keadaan yang terjadi pada gadis itu, Hakim berusaha keras tidak menunjukkan. "Mira udah ketemu? Alhamdulillah," ucapnya tulus. Lalu mencengkram bahu Gilang, tanda bahwa ia tidak akan kuat bila apa yang diasumsikan otak tuanya ini benar.

Hakim tentu tidak akan melepaskan Gilang. Bahkan enggan mengampuni anak sulungnya itu, jika prasangkanya terbukti benar.

Yang benar saja, setelah dinyatakan hilang dan tak ditemukan selama lebih dari sebulan bahkan nyaris dua bulan. Mira yang pernah menjadi kekasih Gilang itu muncul dengan keadaan tengah mengandung.

Perut Mira sudah membulat, tampak begitu kontras dengan lengan-lengan kurus gadis itu yang terus merontah meminta dilepaskan dari pelukan sang ibu.

"Mira ke mana aja? semuanya pusing nyari kamu, Nak," tutur Ayah Gilang tulus. Berusaha keras membesarkan hatinya, bahwa anak kandungnya tidak mungkin berbuat seperti itu pada Mira.

"Kita sudah tidak bisa berbasa-basi begini, Pak Hakim," Ayah Mira mengeram sambil menatap Gilang tajam. Kebencian jelas menyebar dari pupil matanya yang terus menerus memandang Gilang tanpa henti. "Gilang sudah bertingkah kurang ajar dengan menyembunyikan Mira selama ini!" serunya dengan nada tinggi. Raut wajahnya benar-benar terlihat murka sekarang. "Beginikah Pak Hakim mendidik anak laki-laknya? Menjadi pengecut?" nada itu penuh cemooh.

Gilang bereaksi segera, namun Ayahnya menahan. Membuat Gilang melempar ekspresi keberatan dengan perlakuan Ayahnya. "Nggak bisa gini, Pa. Gilang nggak salah," emosi Gilang sudah tersulut.

"Sudah, Papa aja," Hakim maju selangkah, membuat putranya selangkah di belakangnya. Lalu pandangan Hakim melembut pada Mira, melihat betapa kuyunya gadis cantik itu dalam simbahan air mata. "Mira dari mana, Nak?"

Rambut pendek Mira yang kusut segera bergerak mengikuti gelengan kepalanya. Air matanya kembali mengalir deras dari kelopak matanya yang membengkak. "Gilang nggak salah, Om, Mira yang salah."

Hakim mengangguk lemah, kepercayaan pada sang putra tak kan tergoyah. "Kita bicarakan ini di dalam ya, Mir?" bujuk Hakim dan langsung ditanggapi Mira dengan anggukan tak berdaya.

"Mau ngapain di dalam?!" sambar Melati, Ibu kandung Mira. "Kalian mau berkelit lagi, hah?!" serunya berapi-api. "Kalian ini semua pembohong! Dan kamu, Lang!" telunjuknya mengacung lantang pada Gilang. "Pengecut kamu! Kamu apakah anak saya, hah?!"

"Tante, Gilang nggak salah," Gilang merangsek maju. Ia tidak mungkin diam saja. Setelah teriakan-teriakan histeris ala-ala sinetron berhasil memancing masa untuk melihat mereka.

"Kamu bisa terus berkelit kalau tidak ada buktinya, Lang!" Ayah Mira menyahut. Amarahnya sudah berapi-api sekarang ini. "Kamu lihat apa yang sudah terjadi sama anak saya?! Kamu apakah anak saya, Lang?! Tega kamu!"

"Papa ... Gilang nggak salah, Pa," Mira tampak lusuh dengan gaun sebatas lutut berwarna gading itu. Rambutnya

yang tak lagi panjang seperti dulu, tampak kusut. Wajahnya merana, dengan mata sembab yang masih dialiri air mata. “Semua ini nggak ada hubungannya sama Gilang, Pa,” serunya lemah. Berusaha keras agar pelukan ibunya lepas. “Gilang nggak salah.”

“Sampai kapan kamu mau ngelindungi dia terus, Mir?!” bentak Bagus murka. Kemudian ditatapnya Gilang dengan segunung emosi membara. “Saya nggak nyangka kamu sepicik ini, Gilang?! Apa salah anak saya sama kamu, hah?!”

Ya ampun, Gilang rasanya ingin mati saja sekarang. “Bukan salah Gilang, Om!” seru Gilang membela diri. “Ayo kita ke dalam, kita omongin ini baik-baik dulu,” pinta Gilang berusaha terlihat waras.

“Baik-baik?” nada itu penuh cemooh, ketidakpercayaan terdengar jelas dari suara tersebut. “Kamu yang udah ngebuat ini nggak baik, Lang?!” tuding Bagus masih meradang. “Kamu sembunyiin Mira! Dua minggu lalu kalian di tangkap polisi ‘kan? Tapi apa? Mana ada kamu kembalikan Mira sama kami?!”

Gilang sudah menduga, bahwa polisi yang kemarin itu menilangnya memang tipe-tipe pencari perhatian. Dan kini, Gilang asumsikan, polisi itu jugalah yang kemudian mengadu pada pamannya Mira. Walau berbeda daerah kerja, yang namanya pangkat memang akan dikejar.

“Mira yang nemuin Gilang, Pa,” suara lemah Mira terdengar menyedihkan. “Mira yang ngubungin Gilang.”

Gilang termangu melihat Mira yang tampak kian kurus. Rasa tak tega segera saja memenuhi hatinya. Mira yang pernah ia cintai ini, memang tidak akan berbuat keji dengan melimpahkan salah pada Gilang guna menjadikannya kambing hitam. Mira tidak seperti itu. Dan separuh hati Gilang

merasa bangga, bahwa dulu, ia tidak salah menitipkan jiwanya.

“Pa, pliiss, kita pulang aja. Semua ini bukan salah Gilang, Pa.”

Namun Bagus tak mau mendengarkan. Orang tua mana sih yang mampu tetap waras mendapati putrinya yang sudah menghilang nyaris dua bulan lamanya, ditemukan menyedihkan dengan koper besar dan perut membuncit di sebuah stasiun kereta. Entah ke mana anaknya itu akan kembali pergi, yang jelas, Bagus merasa sangat bersyukur karena salah seorang calon penumpang di sana, segera mengenali Mira dan langsung menghubunginya.

“Saya nggak bisa ngebiarin kamu hidup tenang, Lang, sementara kamu udah membuat anak saya semenderita ini!” karena ia hanya tahu anaknya berpacaran lama dengan Gilang seorang. “Kalau kamu nggak mau tanggung jawab, kenapa harus menelantarkan anak saya begini, Lang?! kamu punya perasaan ‘kan?!”

Membanting ransel yang sebelumnya sudah berada di pundaknya, Gilang memijat keningnya secara serampangan. Matanya memejam, hanya agar ia dapat menahan diri untuk tak balik membentak ayah Mira. Sumpah mati, emosi sudah menari-nari memintanya agar segera dikeluarkan. Tuduhan-tuduhan tidak berprikemanusiaan ini benar-benar mengusik egonya.

Sialan!

Baiklah, ini sudah kelewatan pikirnya.

Ia sudah terbiasa dipermalukan memang, namun tidak dengan Ayahnya. Mau cari mati ya, Ayah Mira ini? Oke, kalau begitu, Gilang siap menggalikan kuburan segera.

Jadi, ia membuka mata cepat-cepat. Ck, enak saja. Wa-

lau Gilang tak pernah dibenarkan untuk mengeluarkan nada lebih tinggi di depan orang yang lebih tua darinya oleh sang Ibu tersayang, Gilang berharap bahwa kali ini, Ibunya tidak akan menyalahkan kekurangajaran Gilang ini. Toh, Gilang melakukannya untuk membela harga diri.

Namun alih-alih mendapatkan keberaniannya, mata Gilang mencelos seketika, begitu mendapati mata seorang jelita yang menatapnya dengan kengerian pekat di antara bola mata hitam tersebut. Dan jelita itu berada di tengah kerumunan orang-orang yang menonton mereka. Otomatis, Gilang menjadikan wanita itu pusat perhatiannya.

Keberaniannya seketika saja meninggalkan raganya. Membuat ubun-ubunnya mendingin tiba-tiba. "Tissa?" bisiknya memanggil nama wanita tersebut.

Kembali memaki, Gilang menjambak rambutnya frustrasi.

Tuhan! Bagaimana gue lupa, kalau Tissa juga udah ngejemput?!

Aaakhhh ... Gilang mau mati saja rasanya.

Ingatan saat CRV putih miliknya memasuki parkiran tadi langsung pudar setelah teriakan dan bentakan dari orangtua Mira saling berlomba menyudutkannya. Hingga ia tak sempat berlari untuk memberitahu Tissa agar membawa mobilnya pulang saja ke rumah wanita itu.

Sialan!

Bangsat!

"Kita selesaikan masalah ini di dalam saja, Pak Bagus," sela suara Hakim menyelamatkan anaknya dari ketololan yang hakiki.

"Di sini saja, Pak Hakim. Biar cepat selesai dan Gilang segera bertanggung jawab!" tolak Bagus sambil berkacak pi-

nggang. Amarahnya sudah membutakan malunya. Hingga ia tak keberatan masalah anaknya ini menjadi konsumsi publik.

Namun Ayah Gilang tidak mau mengabulkan. “Malu di sini, kita jadi tontonan,” berusaha keras agar menjaga wibawanya, Ayah Gilang mengulum senyum ketika matanya menatap sekeliling mereka yang sudah cukup ramai oleh buruh pabriknya sendiri. Lalu sedikit membulat ketika menyadari di antara kerumunan tersebut, ada wanita yang akhir-akhir ini sedang menjadi bagian dari semangat anak sulungnya. “Lho, Tissa?” ia sempat melirik Gilang yang kontan meringis tak bertenaga. Diam-diam, dirinya menarik napas. Sambil menyentuh bahu sang putra, Hakim merasa kasihan untuk anaknya kali ini. “Kamu punya dua masalah, Lang,” gumam pria setengah baya itu sambil menghela napas berat.

Dan Gilang tak butuh mengguguk sama sekali untuk membenarkan perkataan sang Ayah. “Om, Tante, Gilang mohon izin sebentar buat ke sana,” ia menunjuk tempat di mana Tissa tengah berdiri mematung menatapnya dengan segunung pertanyaan berkecamuk di dalam pikiran wanita itu. “Baru setelah itu kita bicarakan masalah ini di dalam.” Ia sudah kehilangan selera meladeni orangtua Mira sebenarnya, namun demi kesopansantunan, agar sang Ayah tak lagi dicemooh, Gilang melakukannya.

Baru beberapa langkah Gilang berpaling, tuduhan membahana dari Ibunya Mira cukup memancing ketidakwarasan Gilang. Sumpah, mendadak Gilang ingin sekali mencekik seseorang.

“Mau lari ke mana kamu, Lang?!” seruan itu terdengar lantang. “Mau kabur dari tanggung jawab?! Mau ninggalin anak saya lagi?!”

Gilang berusaha mengabaikan. Ia berjalan cepat mem-

belah kerumunan yang tidak terlalu padat untuk menarik Tissa dari arena tidak sehat ini. Namun lagi-lagi, Gilang harus menghentikan langkahnya yang kian dekat itu dengan Tissa, karena rupanya, Ibu Mira memburunya dengan hentak kaki melaju kesetanan. Dalam hati, Gilang berharap sekali bahwa Jeng Lita, sang bunda tersayang segera hadir untuk menyelamatkannya.

“Oh, kamu mau jumpai selingkuhan kamu?!”

Gilang mengabaikan dan enggan menjawab. Tetapi rupanya, hal itu justru membuat kemarahan Melati berlipat-lipat.

“Jadi gara-gara dia, kamu lari dari tanggung jawab setelah menghamili anak saya?!”

Damn!

Sudah kelewatan!

Oke, Gilang tidak tahan.

Ia balikan badan segera. Emosinya tak lagi mampu ia tahan. “Hati-hati, Tan,” desisnya tajam. Ia sudah cukup merasa dipersalahkan sedari tadi. “Hati-hati sama ucapan Tante,” Gilang maju selangkah. Matanya memindai penuh perhitungan. Dan rahangnya mengetat penuh ketersinggungan. “Jangan sampai Tante malu setelah teriak-teriak ini, Tan.” Ia masih mendesis, penuh intimidasi karena tak tahan terus menjadi tuduhan. “Karena setelah saya bongkar semuanya, saya yakin, Tante sama Om, akan menyembah di kaki papa saya!” seru Gilang tajam, sebelum membalikan badan untuk melanjutkan keinginannya tadi.

Namun apa yang di dapatinya?

Tissa berlari membelah kerumunan, menuju cepat ke mobilnya. Sebelum memutar arah dan pergi begitu saja tanpa mendengar sepatah kata pun darinya.

Setan! Maki Gilang dalam hati.

Ya, Tuhan ... salah Gilang apa sih? Rutuknya dengan nelangsa bertubi-tubi.

Pliss, Tis, lo jangan salah sangka juga.

Dan hanya itu yang mampu Gilang panjatkan, sebelum akhirnya mengalah pada keinginannya. Gilang memilih kembali berteriak untuk membubarkan penonton gratis yang melihat pertunjukannya ini cuma-cuma.

“Bubar semuanya! Atau saya potong gaji kalian sebulan penuh!!”

BUKUNE



BAB 26

Selesai 'kah?

Babak baru mengenai kandasnya hubungan antara Gilang dan juga Mira lima bulan silam terus berlanjut. Memang tidak sedahsyat episode bersambungunya masalah Ketua DPR tercinta, namun tetap saja terlihat panjang untuk ukuran sepasang remaja putus cinta. Buktinya, kini masalah percintaan mereka yang telah lewat mulai melibatkan peran orangtua di dalamnya. Dan yang membuat Gilang merasa bersyukur sebenarnya, orangtua Mira tidak melabraknya di rumah. Bukan apa-apa, Gilang yakin sekali, kalau masalah ini sampai ke rumahnya, Jeng Lita tidak akan membiarkan gelombang-gelombang bermartabat di rambutnya Mama Mira akan bertahan sampai satu jam ke depan.

Yah, karena memang demikian. Bagi wanita, mungkin *belalai* panjang milik seorang pria merupakan kebutuhan. Tetapi jangan salah, rambut panjang wanita lainnya adalah pilihan. Pilihan ketika pertempuran tak lagi terelakan. Lalu adegan jambak-jambakan akan menjadi primadona disetiap pergumulannya.

Kembali pada realita di depan mata. Gilang harus menahan keinginannya untuk mengejar Tissa sekarang juga. Otaknya masih berfungsi dengan benar, hingga meyakini,

bahwa menuntaskan masalah dengan Mira merupakan prioritas yang paling mendesak. Semoga saja setelah masalah ini usai, Tissa tidak terlalu jauh tersesat dalam kesalahpahaman ini.

Ya, semoga ...

Jadi, dengan ditemani gelapnya malam yang sudah menyeluruh menghapus terang, Gilang bersama Ayahnya, membawa Mira beserta keluarganya ke dalam pabrik. Gilang berada di belakang Ayahnya, yang menuntun mereka semua untuk memasuki ruang kerja pemilik produsen makanan ringan ini. Ada satu set sofa kulit berwarna coklat tua di sana, juga dengan kondisi ruangan yang lebih lebar dan cukup nyaman, rasanya memang ruangan itulah yang paling cocok digunakan untuk percakapan bertensi tinggi ini.

Mengingat bagaimana kerasnya orangtua Mira, Gilang yakin betul, pembicaraan ini akan berlangsung alot. Sealot memakan daging banteng setengah matang. Walau Gilang sendiri menyadari, ia sama sekali tak pernah mencobanya.

Setelah semuanya duduk tenang di masing-masing bagian sofa yang mereka pilih, Hakim menyuruh sekretarisnya untuk pulang dan mengucapkan terima kasih karena telah bersedia membawakan minuman untuk mereka. Lantas Hakim segera menatap anaknya, yang menolak duduk dan memilih berdiri di sisinya.

“Kamu perlu minum, Lang,” tegurnya pada sang putra.

Yang Gilang perlukan adalah mencolok dua pasang mata milik orangtua Mira yang sedari tadi sudah menatapnya setajam silet. “Kamu mau ke mana lagi, Mir?” tanyanya dingin. Harusnya Gilang tak usah peduli saja, seperti yang sudah Satria katakan padanya beberapa kali. Tetapi dasarnya saja Gilang ini bebal, jadi tetap saja ia selipkan kepedulian itu.

“Setelah sebulan lebih ngilang, kamu mau ngilang lagi gitu?”
cercanya dengan rahang mengeras.

Mira yang duduk dengan diapit kedua orangtuanya hanya mampu tertunduk. Wajahnya yang putih, sudah berubah pucat sekarang. Tangisan yang terus memayungi kelopaknya membuat matanya sembab dan membengkak. Kepalanya menggeleng lemah, berusaha keras ia coba mengangkat kepalanya.

“Aku mau ke Surabaya, Lang, aku ngerasa udah cukup ngebebani kamu,” tutur wanita tersebut lesu. “Aku mau milih ngelahirin di sana. Di rumah Eyangku. Aku nggak sanggup datang ke Papa.”

Alangkah ajaibnya, tak seorang pun dari orangtua Mira yang menyela. “Dan apa yang ngebuat kamu mau ke sana, Mir? Apa bajingan busuk itu ada di sana?!” tuntutan Gilang dengan amarah yang berhasil ditahannya. “Setan banget nggak sih dia itu menurut kamu, Mir?!” seperti dugaan Gilang, Mira tak menjawabnya. Jadi Gilang putuskan untuk kembali mencerca. “Mau sampai kapan kamu nyiksa diri kamu, Mir? Udah dari dua minggu lalu ‘kan aku bilang supaya kamu pulang ke rumah? Tapi apa nyatanya? Kamu nggak dengerin aku! Kamu bikin semua orang salah paham gini!”

“Maafin aku, Lang.”

Dengan tegas, Gilang menggeleng. “Coba kalau kamu pulang dari minggu kemaren, Mir, ortu kamu pasti nggak akan seresek ini samaku!” Gilang meremas rambutnya kasar, kemudian berkacak pinggang dengan tatapan nyalang. “Kamu bikin masalah ini makin rumit, Mir! Kamu bikin banyak orang salah paham!” dan Gilang yakin betul, Tissa pun demikian.

Sialan!

Kenapa sih, wanita itu rentan sekali terkena virus salah

paham?

Di mana vaksin untuk menyembuhkan virus tersebut sama sekali belum ditemukan.

Berengsek 'kan?!

"Maafin aku, Lang."

"Bukan kamu yang harusnya minta maaf, Mir," sambar Melati berang. "Enak aja ya kamu, Lang, marah-marahin anak saya!" bentaknya berubah murka. "Nggak usah mengalihkan pembicaraan. Tanggung jawab kamu sama Mira! Atau mau saya jebloskan ke penjara?!"

Rahang Gilang mengeras sudah, sementara kedua tangannya telah terkepal kuat. Jika salah satu teman Kamprenya ada di sini, Gilang tidak akan berpikir dua kali untuk meninju mereka demi melampiaskan kekesalannya terhadap Ibunya Mira ini.

Sumpah mati, Gilang ingin mencekik seseorang!

Aaakkhh ... Bajingan!

Gilang benci situasi begini.

"Jadi laki-laki itu yang *gentle*! Bukan malah jadi pengecut kayak gini!" lagi, Melati mencerca.

Gilang tentu saja melawan. "Enak aja tante ngomong kayak gitu!" serunya tak terima. Tadi ia diam saja, karena masih memikirkan sopan santunnya. Namun sekarang, sopan santunnya sudah lenyap dibabat amarah. "Cukup ya, tante nuduh-nuduh saya."

"Kenyataannya memang seperti itu, Lang!" kali ini, Pak Bagus yang berteriak. Rasa-rasanya, ruang kerja Ayah Gilang, telah berubah menjadi tempat paduan suara sekarang. Karena tak seorang pun yang berniat mengecilkan volume suaranya. "Kamu bajingan berengsek! Kamu tidurin anak saya! Ngebuat dia hamil, dan setelah itu kamu campakkan dia!"

“Saya nggak kayak gitu!” balas Gilang kasar. Luar biasa sekali lejitkan emosi di ubun-ubunnya. Dan ia harus mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua Mira yang sudah berhasil memancingnya bertindak sekasar ini. “Mir! Kasih tahu orangtua kamu sekarang! Atau aku bakal bertindak lebih kasar dari pada ini!” Bukan salahnya, tetapi ia yang dituduh sedemikian hina, ck, hanya orang gila yang akan diam-diam saja sampai kiamat. “Sialan! Babi banget, Kampret!” dan setelah menggebrak meja kayu Ayahnya, Gilang berbalik badan untuk mengatur ulang emosi sialan yang sudah berhasil merajai tubuhnya.

“Memang kurang ajar ya kamu, Lang!” tuding Melati sambil bangkit. Mungkin ia ingin mendatangi Gilang. “Kamu itu udah salah—”

“Diem!!” teriak Gilang kalap. Ia memutar tubuhnya lagi menghadap mereka. “Ngomong sama nyokap lo, Mir! Udah nggak tahan gue, Kampret!” makinya dengan kekurangajaran yang sengaja ia buat.

Persetan dengan penilaian, Gilang tak akan memikirkan hal itu lagi.

Sementara itu, Hakim justru memijat pelipisnya sambil memejamkan mata. Sangat mengerti tabiat sang anak, Hakim tidak akan melarang. Karena kalau ia menegur Gilang yang sedang seperti ini, Hakim sangat yakin, lebih dari sekadar makian kasar, anaknya itu pasti mengeluarkan umpatan-umpatan cabul yang berpotensi membuatnya semakin malu.

Jadi, saat ini yang mampu ia lakukan adalah mengulur waktu selama mungkin, agar anaknya berhasil menurunkan emosinya. “Saya percaya pada anak saya, Pak Bagus,” ucapnya lembut setelah berhasil meredakan sakit kepalanya. “Seperti yang sudah Gilang katakan, ayo kita tanyakan pada Mira

terlebih dahulu. Sebelum Pak Bagus dan Bu Melati terus menerus menuduh anak saya. Kegiatan saling berteriak ini tidak akan menyelesaikan masalah, Pak, Bu,” katanya berusaha keras menampilkan sikap penuh kewibawaan. “Cerita yang sesungguhnya, Mira,” mata tuanya melembut ketika ia menjatuhkan perhatian pada Mira yang tampak sekali tertekan. “Ceritakan semuanya, Mir. Kalau Gilang memang sekurang ajar itu dengan nelantarin kamu gini, Om nggak akan keberatan kalau Gilang dijebloskan ke dalam penjara.”

“Pa!” Gilang setengah memekik menatap ayahnya tak percaya.

Namun Hakim hanya menggelengkan kepalanya saja. “Tempatnya penjahat memang di penjara, Lang.”

“Tapi Gilang nggak salah, Pa. Bukan Gilang penjahatnya.”

“Ya, kalau gitu, kita tinggal dengar cerita Mira aja,” sahut Hakim dengan senyum tenang. “Jadi, bisa Om dengar cerita lengkapnya dari kamu, Mir?”

Mira mengangguk pelan, ditatapnya Ayah Gilang dengan sorot sungkan. “Maafin Mira, Om,” ia sudah membuat kekacauan besar.

“Jangan terlalu gampang meminta maaf, Mir!” Melati tetap tak terima.

Kepala Mira menggeleng, ia raih pergelangan tangan Ibunya, agar kembali duduk di sebelahnya. “Bukan salah Gilang, Ma,” pelas Mira sambil memegang lengan ibunya erat-erat. “Ini bukan anak Gilang, Ma. Kayak yang udah Mira bilang dari tadi,” ucapnya tertunduk sembari menatap perutnya yang membuncit. Merasakan gerakan-gerakan samar calon anaknya yang masih betah berada di dalam kandungan. Kalau

boleh memilih pun, Mira tidak ingin mengandung di tengah kondisi seperti ini. Namun ia tidak bisa menutup mata, ia akan menyayangi anaknya ini. “Ini bukan anak Gilang,” tangisnya merebak lagi. “Bukan anak Gilang,” kemudian dengan posesif, Mira memeluk perutnya. “Mira nggak bohong, ini bukan anak Gilang.”

Kesalahan ini miliknya. Dan bayi dalam kandungannya adalah bukti nyata dari kealpaannya sebagai wanita. Namun Mira menyayangi calon anaknya. Ia menerima kehamilannya dengan lapang dada. Tidak ingin anaknya disebut kesalahan, Mira akan melindungi bayinya sekuat yang ia bisa.

“Bukan Gilang yang ngebuat Mira kayak gini, Om,” setelah merasa lebih kuat, Mira mengangkat kepalanya dan menceritakan kebenaran kisah ini pada Ayah Gilang. “Gilang nggak pernah nelantarin, Mira.” Ia hapus air matanya cepat-cepat, berharap ia tidak menyedihkan kelihatannya. “Mira yang ninggalin Gilang, Om. Mira yang udah khianatin, Gilang.”

Hakim mengangguk percaya. Ia cukup mengenal anaknya. Dan dalam pandangannya, sang putra ini adalah pemuda yang gemar sekali terserang kepanikan akan suatu hal. Jadi Gilang tidak mungkin buang badan begitu saja, begitu mengetahui Mira mengandung. Gilang pasti akan kelabakan sendiri. Lalu akan membuat kehebohan di rumah dan di mana saja. “Jadi, siapa yang bikin Mira seperti ini?” tanyanya penuh keprihatinan.

Dan Mira tertunduk lagi, dipandangnya perutnya dengan segunung cerita yang tak mampu ia bagikan. Menggeleng pedih, Mira mengangkat kepalanya, sebelum menatap kedua orangtuanya yang sudah pias dengan pandangan penuh penyesalan. “Maafin Mira, Ma, Pa,” ia tahu betul hati kedua orangtuanya pasti hancur. Inilah yang

kemarin menjadi pertimbangannya. Ia tidak mau mengecewakan orangtuanya seperti ini. Tapi lihatlah, apa yang sudah ia lakukan? “Ampuni Mira, Ma, Pa.”

Kegarangan yang tadi bercokol sombong di wajah Bagus mendadak luntur. Ekspresinya tak ubahnya seperti seorang Jenderal yang telah kalah memimpin pasukannya di medan pertempuran. Lebih dari sekadar perih, hati sang Ayah yang sudah mencari anaknya selama ini hancur lebur. Ia tak mampu berkata-kata.

Sementara itu, ekspresi kesakitan tercetak jelas di mata Melati. Linangan air matanya, sudah menganak sungai dan membanjiri pipi. Napasnya memburu hebat, sesak yang begitu kuat membungkus dadanya dengan cara yang menyakitkan. Ia terpukul. Lebih dari itu, ia terpuruk sudah. Namun di antara bibirnya yang bergetar, ia mampu melafalkan nama putrinya yang pernah ia banggakan. “Mi ... ra ...” ucapnya merana dengan segudang kekecewaan yang tak mampu ia lukiskan. “Mira ...,” kembali ia berbisik. Begitu lirih, bagai sapuan angin kering di musim gugur.

Mira terisak hebat. Tak ada seorang anak pun yang ingin menyakiti orangtuanya. “Maafin Mira, Ma ... Maafin Mira ...”

Lalu kejadian selanjutnya adalah isak tangis keluarga tersebut langsung mengisi seluruh ruang.

Gilang tak sanggup melihatnya. Jadi ia memalingkan wajahnya ke arah lain. Walau bagaimana pun, Mira pernah menjadi bagian terindah dalam hidupnya. Tante Melati dan Om Bagus pernah menyambut kedatangannya dengan wajah berseri ceria. Dan kini, apa yang Gilang temukan?

Hanya kehancuran mutlak yang tersisa.

Dan Gilang mengutuk Izzy-Izzy Kampret itu seketika.

Manusia terkutuk sialan! Batinnya meraung tak terima.
Bangsat dengan kerah berdasi biadab!

Kemudian, saat tangan kecil menyentuh lengannya. Gilang tak perlu terkesiap, ia tahu itu Mira. Hanya saja, Gilang tak langsung berbalik, ia sedang meneguhkan hatinya agar tak berisik dan menangisi nasib yang harus dihadapi Mira seorang diri.

“Lang?”

Please ... bukan suara Mira begini yang membuatnya jatuh hati. Bukan Mira yang rentan seperti ini yang menumbuhkan cintanya.

“Gilang?”

“Kasih alamat berengsek bejat itu samaku, Mir. Aku nggak rela kamu yang nanggung semuanya sendiri,” Gilang tertunduk. Ia membiarkan tangan Mira menggantung di lengannya. “Kasih alamat dia samaku, Mir.”

Dan Mira merasa terharu. Ia segera memeluk Gilang dari samping. Lantas mengistirahatkan kepalanya yang berat di pundak pria itu. “Maafin aku, Lang,” bisiknya pilu. “Maafin aku.”

Yang Gilang tahu, Mira benar-benar melindungi bajingan itu darinya.



BAB 27

Tiga Kali

*Rintik hujan masih sama
Membekas dingin memeluk sukma
Mengerat tak hanya mengenai cinta
Namun juga celaka
Walau akhirnya tak bisa bersama
Mengapa harus derita yang kau pilih sebagai akhir
kebersamaan kita?*

*Aku yang mendengar tak hanya lagu
Melainkan juga dendangmu
Merayuku, untuk menepikan lukanya parut sembilu
Kau yang kemudian kupanggil rindu ...
Ah, adakah aku di hatimu?*

Tissa terdiam di balik kemudi. Punggungnya bersandar lunglai dengan dentam merajam yang menyakiti tak hanya kepala, namun juga hatinya. Luka yang ia perkiraan sudah mengering, rupanya hanya bagian dari fatamorgananya yang merindukan bahagia.

Tetapi, seharusnya itu lumrah, bukan?

Setelah menjelajah sekian kisah, Tissa ingin membuat romansa yang berakhir indah. Ia ingin menyerahkan hatinya secara utuh, lalu menerima hati lain yang sama penuhnya. Tapi kenapa, takdir tak pernah menuntunnya ke arah sana? Mengapa takdir kerap mempermainkannya? Tak layakkah ia mendapat akhir yang bahagia? Adakah salahnya yang tak mampu Tuhan ampuni?

Lalu segala pertanyaan itu hanya mengendap, tanpa ia tahu jawabannya. Karena tak seorang pun mampu memberitahunya.

Lagi-lagi, pilu memeluknya erat. Dan Tissa hanya mampu memejamkan mata. Menghitung satu sampai lima, berulang kali hingga napasnya yang memburu berangsur lega. Namun percuma, setelah terusir sekejap, sesak kembali datang dengan guncangan hebat. Lelah menyuruhnya pergi lagi, Tissa biarkan rasa itu membesar di sanubarinya. Sambil menunggu waktu kapan meledak, Tissa mulai menghitung kegagalan.

Tiga kali, bisiknya mendung.

Ibarat sebuah judi, ia telah tiga kali memasang hatinya sebagai bahan taruhan. Dan sebanyak itu pula, ia telah mereguk kekalahan. Sebanyak itulah Tissa membiarkan hatinya terluka dan berdarah-darah. Walau frekuensi keparahannya tidak selalu sama, namun tetap saja pedih membayangi langkakah.

Tuhan mengambil Dennis darinya. Lalu membuka matanya, kalau ternyata Dylan pun tak akan berakhir bahagia dengan dirinya. Awalnya, Tissa biarkan saja jiwanya yang kosong tanpa sedikit pun mengeluh. Hingga akhirnya Gilang hadir dengan cara tak biasa. Membuat tak hanya goresan

warna, namun juga sederet cerita. Kemudian, pelan-pelan Tissa mulai menumbuhkan asa. Sampai kemudian beberapa jam yang lalu menjadi layu, karena ternyata Gilang pun bukan untuknya.

Tarik napas, Tis, bisik dewi batin mengiba.

Dan Tissa melakukannya dengan segera. Namun saat ia melakukan itu, lehernya justru tercekat. Ada kepedihan mendalam yang tak bisa ia empaskan begitu saja. Membatin, Tissa memukul pelan dadanya. Inilah lemahnya wanita, angan selalu bergerak cepat melewati realita. Hingga kemudian kecewa hadir sebagai penampar yang nyata.

Tetapi, seharusnya Tissa tidak perlu sekecewa ini.

Tissa mengiba pada nasibnya, menangis segala kemelut yang mewarnai harinya semenjak ia mengenal apa itu cinta. Mengurut dadanya yang sesak, Tissa tak ingin berteriak. Cukuplah sudah semuanya.

Cukup.

Benar, harusnya tak perlu lagi ada air mata? Toh, ia sudah terlalu kebal dengan sakit yang mendera karena rupanya cinta bukan miliknya.

Ia hapus air mata yang menyinggahi pipi dengan lembut. Lalu menarik napas dalam-dalam, sambil merapikan wajahnya yang kusut. Bahkan setelah kepergian Dennis, ia masih tetap hidup sampai sekarang. Lalu apalah arti seorang Gilang baginya? Toh, hubungan mereka saja tak memiliki nama. Lantas untuk apa Tissa menangisinya?

Hah, menyebalkan saja.

Buktinya, Tissa tetap menangis laki-laki itu.

Gilang sialan! Makinya dalam hati.

Dasar penjahat kelamin bebal! Lanjutnya lagi tertahan.

Ck, hubungan Gilang dan Mira tentulah memang selalu

diwarnai intrikis ranjang. Jadi seharusnya, Tissa tak perlu terkejut saat mendapati fakta bahwa Mira mengandung.

Meremas tisu di tangannya erat-erat, Tissa menarik napas sekali lagi. Sebelum akhirnya memilih mengakhiri kemelut resah dalam benaknya sendiri. Membuka pintu mobil setenang yang ia mampu, Tissa memakukan tatapannya, pada halaman rumah mungil asri yang kerap membuatnya betah sekali berada di tempat ini lama-lama. Namun hari ini, Tissa membuat pengecualian. Ia hanya akan menitipkan mobil Gilang saja pada Riza. Lalu setelah itu ia akan pergi untuk menjalani takdir yang semestinya.

"Hallo, Athalla sayangnya Tante ...!" sengaja ia berteriak. Tangannya melambai-lambai ke udara, menyapa bocah tiga tahun menggemaskan yang terpekik girang begitu mengenalinya. "Sini-sini, sama Tante!"

Dan tubuh gempal Athalla langsung menyongsongnya. Meninggalkan Riza begitu saja yang sedang duduk bersila di teras rumah minimalis itu dengan sepiring nasi yang belum berkurang sedikit pun. "Anak gue mau makan, Tis. Ah elah, lu," gelengnya berdiri.

"Athalla udah semontok ini, Ri, lo ajarin diet kali," kekehnya sambil membawa Athalla di dalam gendongan. "Tantenna nggak kuat, ih, mulai besok ikut Tante jogging yuk?"

"*Dojin?*" tiru Athalla dengan lidah cadelnya. "*Layi*, kayak Papa?" Athalla belum mahir mengucapkan L juga R secara benar. "Nanti capek," ucapnya lagi sambil menatap Tissa lekat-lekat.

"Joging, Nak," Riza membenarkan ucapan anaknya. "Mam dulu sini, nanti gendong Tante lagi."

"Abis mam, *dojin?*" Athalla tampak mengerjap. Bulu ma-

tanya yang panjang menyapu lebar ketika bocah itu mendedipkan matanya. "Papa *beyum puyang*, Ma, nanti capek."

Tertawa lebar, Tissa menciumi pipi Athalla gemas. Sampai membuat balita itu terpekik geli dan meminta dilepaskan. "Anak lo jadi males gini sih?" keluh Tissa geli sesaat setelah Athalla diturunkannya. "Si Abi suruh ngegyim lagi deh, Ri. Terus sering-sering bawa Athalla renang. Gue takut, anak lo cebol."

"Eh, sembarangan tuh mulut ya?" Riza berseru tak terima. "Dia ini tinggi lho, cuma pantatnya aja yang montok. Jadi keliatan gempal." Riza sudah memangku anaknya dan mulai menyuapi Athalla dengan nasi bercampur sop ayam yang telah ia persiapkan. "Akhir bulan, tumben lo nggak ngebabu di kantor?"

Tissa hanya menyeringai, alih-alih duduk di atas kursi kayu, Tissa memilih ikut bersilah bersama Riza dan Athalla di lantai. Sepatunya telah ia buka. "Sengaja tadi gue ngerjain cepet," Tissa jujur mengakui. Ia bekerja sungguh-sungguh sejak kemarin. Sebab pada sore hari, sudah ada yang menunggunya di parkiran. Dan Tissa tak suka membuat orang itu menunggu. "Abi lembur dong ya?"

Anggukan Riza menjawab pertanyaan Tissa. "Gue pikir tadi lo sama Gilang ke sini," Riza menunjuk pada mobil Gilang yang dikendarai Tissa tadi. "Jadi mana tuh anak?"

Tissa mengedikan bahu kehilangan selera. Rambutnya ia cepol asal, menyisakan sulur-sulur tipis yang berterbangan ketika tertiuip angin. "Gue nitip ya?" Tissa mengangsurkan kunci mobil tanpa gantungan atau hiasan apa pun pada Riza. "Nanti juga tuh orang datang ke sini buat ngambil."

"Lha, kenapa nih?" tanya Riza penuh selidik. Di antara

kesabaran yang perlu diuji saat memberi makan pada anak, Riza tak dapat menekan rasa penasarannya. “Lho berantem sama dia?” tebaknya langsung.

Tissa menggeleng lemah. “Gue cuma males aja ngegantungin harapan sama siapa pun.”

“Kok gini lagi sih, Tis? Memang ada apa?” tanya Riza curiga. Lalu kemudian terpekik, saat Athalla menyemburkan makanan yang baru saja masuk ke dalam mulut mungil bocah itu. “Aduh, Nak, Mamanya kotor ini.” Riza meringis kecil ketika Athalla justru terpingkal-pingkal. Sambil mengambil beberapa lembar tisu yang memang sudah Riza persiapkan di sebelahnya, dengan terampil Ibu muda tersebut membersihkan mulut beserta sebagian pipi anaknya yang terkena semburan makanan. “Athalla ih, makanan nggak boleh dimainkan gitu,” tegurnya memberi pengertian. “Nanti nasinya nangis lho kalau dibuang-buang. Atha nggak kasian sama nasinya?”

Alis lebat Athalla langsung bertaut, sementara matanya yang bulat mengerjap. Seakan berpikir keras. Hal kecil yang membuat senyum Tissa mengembang tulus. “Lucunya ponakan tante,” ia mengelus helaian rambut Athalla yang tumbuh tebal. “Athalla ini beneran pelangi, di antara mendung dan gersangnya dunia lo sama Abi ya, Ri?”

Tissa ingat betul bagaimana proses Riza mengandung Athalla. Penuh drama dan banyak bermandi air mata. Riza yang terusir dari rumah, sementara Abi yang waktu itu belum memiliki apa-apa. Ditambah status mereka sebagai mahasiswa tahun akhir. Namun dengan kekuatan serta keyakinan akan cinta yang dimiliki keduanya, Tuhan memberikan Athalla pada mereka selayaknya sebuah anugerah dari langit dan bukannya musibah.

“Setelah ngegembel sama Abi dan putus kuliah di tengah jalan, akhirnya pengorbanan lo sepadan ya, Ri?”

Riza terkikik kecil. “Bahasa lo, Tis, ngegembel anjirr banget dah.”

“Lha ‘kan memang?” mengingat bagaimana Riza menderita mengalami kehamilan di luar pernikahan, tiba-tiba saja membuat bayangan antara Gilang dan juga Mira menguat dalam ingatan Tissa. Kontan saja Tissa mengerang dan menutup matanya rapat-rapat, begitu bayangan Mira dengan perut bundar yang berisi janin Gilang sedang berdiri kesusahan mencari pertolongan. Tetapi pada saat itu juga, ia melihat bagaimana dirinya secara menjijikan sedang menikmati romansa-romansa penuh suka cita dengan Gilang.

Pria yang seharusnya bertanggung jawab pada kehamilan seseorang.

Damn! Gilang akan menjadi seorang ayah!

Sialan!

Dan apa yang baru saja ia pikirkan? Hah, Tissa menangisi pria yang seharusnya memang untuk Mira?

Lalu sialannya, sesak yang Tissa perkirakan sudah pergi, justru bercokol apik di hatinya. Membuatnya meringis kesakitan.

Sialan!

Please, gue nggak selemah itu!

“Lo nggak apa-apa, Tis?”

Sentuhan Riza di tangannya membuat Tissa mengerjap cepat-cepat. “Gue nggak apa-apa, Ri,” serunya menderu.

Namun Riza tak percaya. Ia mengenal Tissa sejak lama. “Tis, lo punya gue kalau lo pengen cerita,” Riza menekankan posisinya sebagai sahabat. “Lo tiba-tiba aja nyinggung soal Athalla dihidup gue. Terus ngebahas mengenai gimana

susahnya gue sama Abi dulu. Jujur sama gue, Tis, Gilang nggak ngehamilin elo 'kan?" selidik Riza hati-hati.

Hal yang kontan saja membuat tawa Tissa mendera lucu. "Ya Tuhan, Ri ..." serunya terkekeh. Namun anehnya, sudut matanya justru berair. "Nggak bangetlah," bantah Tissa setelah berhasil menghentikan tawanya untuk sesuatu yang sebenarnya tidak lucu.

"Ya, terus? Lo kenapa?" Riza tak percaya begitu saja. "Gilang ngejamah lo? Terus abis itu dia bilang selesai?"

Tak memperlihatkan ekspresi apa pun, Tissa hanya memandang Riza lekat-lekat. Ia ingat betul bagaimana Riza menenangkannya ketika Dennis dipanggil Tuhan. Dengan perut membuncit, Riza memeluknya erat. Seakan menyampaikan pada Tissa yang sedang terpuruk waktu itu, bahwa ia akan selalu ada untuknya. Dan kini, Tissa merasakan dorongan kuat menangis dalam dekapan Riza lagi. Menumpahkan sesaknya, setelah mimpi-mimpi baru yang mulai ia rajut semenjak kehadiran Gilang, pupus sudah.

Tapi haruskah Tissa melakukannya?

Benaknya dengan tegas menggeleng. Lalu menguatkannya, sembari membisik bahwa semua ini tak lebih dari sekadar ujian pendewasaan diri. Supaya naik kelas, Tissa harus menyelesaikan sendiri ujiannya. Agar Tuhan tidak memberinya cobaan yang ini-ini saja. "Gue cuma capek, Ri," ujar Tissa dengan desahan panjang.

Riza mengangguk, Athalla sudah tak mau makan lagi. Jadi Riza menyingkirkan piring bekas makanan Athalla. Kemudian membiarkan anaknya itu bermain dengan satu set kereta api pemberian Arkan. "Dan kali ini, capeknya elo karena apa, Tis?"

Lebih dari beban psikis, rasanya Tissa ingin hilang inga-

tan saja barang satu hari. Bukan apa-apa, ia hanya berharap otaknya mendapatkan istirahat yang cukup setelah ia membawa otaknya memikirkan ribuan hal berat terkait hidupnya yang lagi-lagi harus mengulang kegagalan yang serupa.

Memilih untuk tak menjawab, Tissa menggeleng lemah. Ia beringsut mendekati Athalla, lalu memeluk anak sahabatnya itu dari belakang. "Tante pulang ya, Sayang? Nanti tante datang lagi."

"Lo mulai sok rahasian ya sama gue, Tis?" cibir Riza membuat mimik masam di wajahnya. "Awas aja deh lo, kalau bilang kangen sama anak gue nanti," ancamnya dengan serius.

Tissa hanya tersenyum saja, kemudian berdiri dan memakai sepatunya lagi. "Gue nitip kunci mobilnya Gilang ya? Balik dulu gue." Ia lantas melambai saja pada Riza, tak menggubris pertanyaan Riza yang menanyakan bagaimana ia pulang.

Tissa hanya sedang belajar membawa hati. Namun sebelum itu, biarkan ia merayakan patah hatinya kembali.

Kali ini, dengan nama Gilang yang mencabik-cabik harapan yang tersisa.

Sekali lagi, pedih membuatku ingat akan sakitnya sebuah patah hati. Lalu mulai berharap, Tuhan segera memberiku lelaki yang seiman.



BAB 28

Serangan Fajar Malam-malam

Setelah drama panjang yang nyaris menguras seluruh tenaga dan emosinya, Gilang masih memiliki paling tidak 7 % kekuatan lagi yang akan ia gunakan untuk menyelesaikan sisa urusannya malam ini. Ibarat tanda warna baterai di ponsel, sudah jelas otak Gilang berwarna merah terang. Dan benar-benar membutuhkan kabel colokan agar tetap menyala.

Walau pun kondisi otaknya sudah kusut masai, hal itu tak membuat Gilang patah semangat. Jika Gilang boleh mengumpamakan dirinya sendiri, mungkin malam ini, ia tak ada bedanya dengan pejuang gagah perkasa di masa silam. Di saat penjajah sudah menggunakan meriam dan pistol, pahlawan tak gentar melawan mereka dengan bambu runcing. Lalu di mana letak kesamaan Gilang dengan para pejuang itu?

Jawabannya hanya satu, Gilang sedang mengarang sejarah.

Oke, kembali lagi pada sosok Gilang yang baru saja selesai menuntaskan sinetron terbarunya yang berjudul Sperma Yang Tertukar, dengan dibintangi oleh dirinya sendiri sebagai pemeran utama. Kemudian ada Miranda Alfiani sebagai bintang utama wanita yang selama ini hilang. Dan

sinetron yang akan tayang di televisi bobrok itu, diramaikan oleh beberapa pemain pendukung yang mumpuni, sebut saja Melati Asnita, Bagus Kesuma Hadi, Hakim Lukman, lalu beberapa pemain lainnya yang tak usah disebutkan namanya.

Dan setelah berkendara pulang dari lokasi syutingnya, Gilang kemudian berkendara lagi menuju lawan mainnya yang lain. Yang kini tengah ngambek dan tidak ingin melakukan syuting.

Jadi, begitulah, nasib sebagai aktor papan penggilasan. Lebih banyak berdelusi dari pada melakukan akting di depan layar jemuran.

Baiklah, mari kita, *CUT!*

“Kamu yakin nggak perlu Papa tungguin?”

Gilang menggeleng dan segera melepas sabuk pengaman begitu mesin mobil berhenti di depan rumah Abi. Setelah usahanya gagal menghubungi Tissa sejak sejam yang lalu, Abi lantas mengiriminya pesan yang mengatakan bahwa mobilnya ada di rumah laki-laki itu. Tissa yang menitipkan katanya. Dan Gilang langsung saja lemas.

Tissa jelas salah paham.

Tissa pasti sedang memikirkan yang tidak-tidak tentangnya.

Dan berengseknya, Tissa bertingkah layaknya kaum wanita pada umumnya, yang sibuk memikirkan hipotesa sendiri alih-alih mendengarkan penjelasannya. Lalu bersikap makin menyebalkan dengan memutus semua komunikasi.

Ya, Gilang sudah mencoba menghubunginya sedari tadi. Dan hasilnya nihil. Suara operator yang tidak seksi langsung menyambangi telinganya tiap kali ia mencoba menghubungi Tissa melalui nomor ponselnya.

Menyebalkan bukan?

Oh, jelas saja Gilang meradang.

Berengsek!

Gilang lupa, bahwa Tissa dan Mira itu sama-sama pemilik gunung kembar. Dan sudah pasti, mereka gemar membuat kepalanya berputar. Ck, harusnya sewaktu menyambangi dukun itu, Gilang minta pasangkan pelet sekalian. Jadi, ia tidak perlu seresah ini dalam menghadapi wanita.

“Lang? Kamu diajak ngomong kok malah bengong sih?”

Teguran itu otomatis membuat Gilang sadar. Ia mengembuskan napas dan menatap Ayahnya. “Papa langsung pulang aja ya? Jangan bilang sama Mama dulu, nanti Mama mencak-mencak lagi,” Gilang mengambil ranselnya di kursi belakang. Lantas segera membuka pintu pengemudi untuk keluar dari mobil sang Ayah.

Hakim pun melakukan hal yang sama. Ia turun hanya memutari mobil dan beralih ke sisi pengemudi. “Kamu langsung pulang?” Gilang tak mengangguk, anaknya itu terlihat lelah dengan kemeja biru muda yang sudah kusut sebagian. “Nggak usah ke rumah Tissa dulu, besok aja. Udah malam. Lagi pula nggak baik ngebicarakan hal seserius ini dengan pikiran yang sama kacaunya, Lang. Yang ada malah makin rumit nanti.”

“Lihat nanti, Pa,” sahut Gilang asal-asalan.

Mendengkus, Hakim menepuk pundak anaknya dengan prihatin. “Emosi disiram capek, jadinya berantem. Jangan buang-buang tenaga, Lang. Pulang kamu, tidur dulu, besok baru datangi Tissa.”

Menghela napas, Gilang melirik ayahnya cukup lama, lalu pada akhirnya ia mengalah hanya untuk membuat ayahnya itu tenang. “Iya, Pa,” serunya pendek dengan helaan

napas yang sengaja ia panjangkan. “Gilang mau ngobrol bentar sama Abi, nanti Gilang kabarin lagi,” karena ia pun belum tahu apa yang harus ia lakukan setelah ini. Jadi, biarkan saja malam ini ia merongrong Abi sampai puas.

“Ya, sudah, Papa pulang dulu.”

Gilang mengangguk sebagai respon. “Hati-hati di jalan, Pa,” ucapnya sambil melihat jam yang melingkari pergelangan tangan. “Udah jam Sembilan lewat nih,” ia mengingatkan.

“Nah, tuh kamu tahu! Makanya, udah malam, kamu jangan bikin ulah lagi ya, Lang? Papa udah cukup kaget tadi.” Hakim bersungguh-sungguh. “Papa nggak masalah kamu mau ngasih papa cucu kapan aja. Cuma ya nggak usah sesinetron kayak tadi ya, Lang? Bisa sakit jantung papa, kalau dilabrak terus sama orang.”

Menggaruk kulit kepalanya yang terasa gatal, Gilang benar-benar ingin mandi sekarang. “Iya, Papa!” serunya sambil memutar bola mata. “Udah ah, Gilang ke Abi dulu. keburu tidur si Abi kalau nggak buru-buru digangguin. Papa pulang aja sana!” usirnya cepat-cepat. “Bilang aja sama Mama kalau Gilang ke rumah Abi. Mama nggak bakal marah kok.”

“Nyuruh-nyuruh orangtua kamu ya, Lang?”

Setengah berdecak, Gilang memandang ayahnya cemberut. “Gilang minta tolong, Pa. Bukan nyuruh.” Serius ya, apa ayahnya ini benar-benar ingin mengajaknya berdebat lagi? Tolonglah, kepalanya sudah terasa panas sekarang. “Udah dong, Pa, Gilang lagi suntuk banget ini. Masalah Gilang belum selesai. Masih ada Tissa yang harus di kasih pencerahan sebelum segalanya berubah gelap.”

“Tuh, akibat sok ganteng,” cibir sang Ayah puas.

“Biar dong, ketimbang sok cantik? Papa mau?” balas Gilang cerdas. “Udah ya, Pa, Gilang mau numpang mandi di

rumah Abi dulu. Mau pecah rasanya ini kepala,” sunggutnya masam. Lalu kembali menatap ayahnya yang tak juga bergerak memasuki mobil. Sementara Gilang sendiri meringis, ketika matanya menangkap mobilnya yang terparkir berdesak-desakan dengan mobil Abi di *carport* sempit milik temannya itu. “*Ck*, pasti baret deh mobil gue,” runtuknya yang langsung berjalan ke arah mobilnya. “Abi kampret banget dah, ah. Minta ganti baru nih gue sama dia,” lalu Gilang segera berlari membuka pagar rumah Abi cepat-cepat.

“Bi ...!! Abi ...!!” Gilang lupa kalau rumah Abi memiliki bel. Namun, ia sendiri memang tak sabar untuk bertemu dengan temannya itu. Jadi, cara paling ampuh untuk memanggil orang tersebut adalah menggedor-gedor pintu rumah beserta jendela depan. Sebodoh iblislah kalau Athalla akan terbangun, toh Riza pasti bisa menidurkannya lagi. “Woy, bapaknya Athalla! Buka pintu kek!” serunya keras. Bahkan ia lupa mengucapkan salam juga.

Lalu sahutan jengkel dari dalam, kontan membuat aksi brutal Gilang itu terhenti. Sontak saja, ia mundur. Menghindari amukan singa betina kalem yang kalau sudah marah tetap saja menyeramkan.

Iya, Riza yang menyahut pedas. Bukan malah si Abimanyu kupret itu!

Ckck, Gilang pasti mendapatkan omelan lagi.

Kemudian, bersamaan dengan pintu yang terbuka kasar, cercaan Riza membuat Gilang meringis sejadi-jadinya.

“Anak gue kebangun lagi, Lang!” sembur Riza murka dengan kedua tangan yang sudah berada di masing-masing pi-

nggangnya. “Ada bel di sini, Lang,” desis Riza melotot. “Dan kalau lo nggak bisa mencet bel, lo bisa ngucap salam ‘kan?”

Gilang meringis, namun tersenyum sok kalem di depan Riza. “Assalamualaikum, Mamanya Athalla ...”

“Terlambat!” sergah Riza masih dengan tampang garang. “Tapi Waalaikumsalam,” tambahnya kemudian. Rengekan Athalla masih terdengar sayup-sayup, jadi Riza mempercepat saja urusannya dengan Gilang ini. “Mau ngambil mobil?” Gilang mengangguk diam. “Tunggu bentar, gue ambilin kuncinya.”

“Abi mana, Ri?” Gilang mengekor tanpa membuka sepatu.

“Lagi ngelonin Athalla,” sembur Riza membiarkan Gilang duduk di sofa ruang tamunya. “Nih, kuncinya,” Riza memberikan apa yang di cari Gilang segera.

Gilang berdecak, lantas berdiri dan menyabet kuncinya langsung. “Bisa panggilin Abi bentar nggak sih, Ri?”

“Athalla lagi kumat sama Papanya. Tuh ngerengek yang di panggilin Papanya. Tega apa lo ngerebut Papanya dari dia?”

“Enggak deh,” ujar Gilang lemas. Karena kalau Athalla sedang kumat menangis seperti yang saat ini ia dengar, tidak ada yang bisa menenangkan bocah itu selain Abi seorang. “Tadi Tissa ada ngomong apa aja sama lo, Ri?” Gilang yakin pasti Riza yang menerima kunjungan Tissa sore tadi. “Dia nggak bisa dihubungin Ri. Bantuin gue dong.”

Riza memindai penampilan Gilang sekilas. Kemudian berdecak sambil menggelengkan kepala penuh keprihatinan. “Lu lecek banget sih, Lang? Abis dari mana? Dirampok atau dijangbret?”

“Nyaris diarak keliling pabrik gue,” gerutunya bernada jengkel. “Tissa ngomong apa sama lo, Ri?”

“Nggak ada ngomong apa-apa sih, cuma dia keliatan aneh aja.”

Gilang langsung membayangkan. Wajah mendung yang beberapa kali Tissa tampilkan di depannya, langsung membayangi pelupuk mata. Hal itu kontan saja membuat Gilang mendesah. “Yaudah, gue cabut dulu deh,” katanya berjalan menuju pintu. “Nanti kalau kira-kira Tissa ada ngubungin elo, kabarin gue ya, Ri?”

Riza yang sudah mengenakan piyama berwarna cokelat muda itu pun hanya mengangguk. Lalu mengantarkan Gilang menuju *carport*nya. “Kalian lagi berantem?” Gilang menggeleng lesu. “Terus kenapa?”

“Lagi ada salah paham dikit, makanya mau gue selesaikan ini.” sahutnya tak bersemangat.

“Gue doain yang terbaik, Lang,” tutur Riza tulus. “Dan plis, jangan sakitin temen gue.”

Gilang berhenti melangkah. Ia berbalik dan menatap Riza sebentar. “Kadang defenisi sakit dan menyakiti itu beda-beda di tiap orang, Ri. Mungkin bagi cewek, nangis dan ngeraung-raung karena cowoknya adalah arti disakiti yang sesungguhnya. Tapi bagi cowok, cukup dia ngerasa resah dan kebingungan nyari ceweknya aja, udah jadi bentuk kesakitan tersendiri. Apalagi dengan cara salah paham gini, Ri. Otak gue mau meledak, Ri. Dan selamat, kali ini temen lo yang mencabik-cabik gue.”

Kemudian tanpa memedulikan tanggapan Riza lagi, Gilang segera berjalan menuju mobilnya.

Tapi Gilang tidak menuruti permintaan Ayahnya. Bukti-

nya, setelah bercakap-cakap sebentar dengan Riza dan tidak jadi mandi, Gilang melajukan mobilnya ke rumah Tissa.

Mungkin saran Ayahnya itu memang benar, tidak seharusnya Gilang langsung mendatangi Tissa dengan kondisi yang tak bisa dikatakan baik setelah ia melakukan perang emosi tadi. Namun jiwa muda memang tidak bisa dikelabui. Jijanya tidak akan tentram bila ia belum bertemu muka dengan wanita yang saat ini menjadi sumber utama sakit kepalanya.

Dan ketika Gilang memencet bel di luar pagar, Bian—adik bungsu Tissa yang menyambutnya. Walau bisa dibilang, Gilang cukup lama berdiri di sana tadi. Tetapi ia tetap merasa bersyukur karena masih ada yang mau menanggapi, mengingat ini sudah lewat jam sepuluh malam dan pagar besi rumah Tissa pun sudah tergembok.

“Lho Bang, baru pulang?” sapa pemuda itu ramah, sambil membuka gembok pagarnya. “Lembur atau gimana nih, Bang? Berantakan kayaknya.”

Gilang mengangguk saja. Sudah merasa masa bodoh dengan tampilannya yang awut-awutan, Gilang pun akan menebalkan muka saja bila tadi yang membuka pintu justru Ibunya Tissa yang masih suka senewen saat melihatnya. Mencoba peruntungan, Gilang bertanya cepat. “Tissa udah tidur belum ya, Yan?”

Bian yang malam ini mengenakan kaos oblong berwarna abu-abu, lantas menggaruk kepalanya yang ditumbuhi rambut lebat dengan ekspresi tak enak. “Udah deh, Bang,” katanya terdengar tak meyakinkan.

Hal yang langsung membuat Gilang pening dengan reaksi ragu-ragu seperti itu. “Lo udah cek ke kamarnya, Yan?” Gilang berharap ada mukjizat yang menghampirinya, lalu

dengan mengagumkan membuatnya menjadi manusia dengan kekuatan super yang dapat menembus tembok mana pun sesukanya. Namun bukannya mukjizat, Gilang merasa hidupnya kerap disinggahi mukidi. Dan itu membuatnya kesal. “Gue ada perlu sama dia, Yan.”

“Yah, gimana ya, Bang? Udah tidur sih dia.”

Mengusap wajah kasar, Gilang menyentuh keningnya sembari menghela napas. “Dibangunin boleh nggak sih, Yan?”

Bian meringis memberi jawaban. “Memangnya penting banget ya, Bang?” Gilang hanya memberi anggukan. “Tissa kalau dibangunin suka ngomel, Bang. Panjang banget omelannya lagi. Males aja gue dengernya.”

“Nanti gue yang tanggung jawab, Yan.”

“Besok aja bisa nggak, Bang?” adik Tissa itu tampak benar-benar enggan. “Bokap sama nyokap gue belum tidur soalnya. Ntar kalau kalian berantem, kedengeran nyokap bisa berabe, Bang.”

Iya juga sih.

Lagipula, Gilang masih terlalu trauma berurusan dengan ibu-ibu pemilik anak perempuan yang menawan. Gilang sendiri, masih terlalu kenyang setelah dituding dengan nada keras seperti tadi oleh Ibunya Mira. “Menurut lo besok aja ya, Yan?”

“Iya, Bang,” Bian meyakinkan. “Tissa juga lagi *bad mood* parah pas pulang tadi, Bang. Gue dibentak-bentak cuma karena nutup pintu kamar kekeceencengan. Terus dia ngambeknya nggak keluar kamar sampai ketiduran, Bang.”

Fix! Tissa benar-benar termakan salah paham.

Lalu bolehkah sekarang Gilang yang bergantian mengutuk Ibunya Mira itu? Karena saat ini, wanita setengah baya itu baru saja membuat episode bertajuk mengesalkan

berlanjut menuju *season* dua.

Dan itu membuat Gilang jengkel.

Kampret! Hidup gue penuh masalah gini sih?! Gerutunya
sambil menghela napas panjang.

*Titik ini bernama akhir
Yang terukir sebagai sebuah nadir
Melalui gelap yang kan segera hadir
Kita melambai hanya untuk saling mengukir*

*Sebelum pelan-pelan bergerak berjauhan
Sebelum kemudian berjalan saling melupakan*

*Kau 'kan bahagia dengan takdirmu
Sementara aku merindu karena tak bisa melupakanmu*

*Selamat tinggal sayang ...
Rasa ini tak akan pernah kubuang ...*



BAB 29

Begini Caranya

Esok harinya, Gilang benar-benar datang kembali ke rumah Tissa. Kali ini pun, disambut lagi oleh Nyonya Sarah Wardhana yang sedang menyiram bunga-bunga di depan teras. Ibunya Tissa ini, terlihat memang senang sekali mengurus taman. Tidak luas memang, dan bunga yang berada di sana juga tidak beraneka ragam. Namun begitu terususun rapi, membuat begitu sedap dipandang mata, apalagi di pagi hari seperti ini.

Setengah berjanji, jika urusannya dengan Tissa nanti selancar jalan tol di pulau Sumatera, Gilang akan membelikan lima pot bunga anggrek dan lima jenis mawar melati semuanya indah untuk istrinya Pak Dennis itu.

Duh, tapi setelah itu, restui Gilang ya, Tan? Whehehhe ...

“Pagi, Tante!” sapa Gilang seramah mungkin dengan senyum yang ia paksa secerah matahari namun harus tetap terlihat teduh bak Sheikh Hamdan Bin Mohammed Rashid Al Makhtoum yang sedang melambaikan tangan di arena berkuda. Iya, Pangeran asal Dubai itu.

Oh, *my!* Apa kini Gilang sedang berada dalam mode menghayal lagi?

Karena jika memang iya, seseorang harus datang untuk menempelengnya bolak-balik.

“Pagi, Gilang,” balas Sarah sama ramahnya.

Oke, sepertinya pagi ini tidak terlalu mengerikan, pikir Gilang dalam hati.

“Wah, tiap pagi tante nyiram-nyiram bunga terus kok malah tante yang semakin keliatan seger,” gombal receh ala Gilang yang berhasil membuat ibu tiga orang anak itu tersipu. “Gilang yakin deh, mataharinya tuh yang bikin tante awet muda. Terus doa-doa tanaman yang tante rawatlah yang bikin tante tetap keliatan cantik.”

Mampus! Gue ngegombalin emak-emak pagi-pagi, woy!!!

Mateeee !!!

Gilang menyabarkan dirinya, kalau kadang-kadang otaknya memang harus sereceh ini.

Man! Gue lelaki sejati. Gue pengagum ciptaan Tuhan yang disebut wanita!

Baiklah, sepertinya otak Gilang sudah terindikasi virus berbahaya.

“Kamu ngerayu tante pasti ada maunya, ‘kan, Lang?” Sarah menyipitkan mata setelah berhasil meredakan kikikan salah tingkahnya barusan. “Hayo ngaku aja, mau apa kamu?”

Menggaruk bawah telinganya, Gilang melempar senyum sungkan. “Gilang cuma mau jadi mantu tante aja kok. Boleh nggak sih?”

Aseemmmm Mulut gue, NJIIRRRRRRR ...!!

Gilang langsung kelabakan sendiri. “Eh, maksud Gilang tuh, Tissa ada nggak sih, Tan? Hehehe ... Gilang jemput dia nih.”

Mendengkus, Sarah mengibaskan tangan ke udara. Lantas ia mencibir Gilang. “Sayang banget ya, pagi ini pujangga

cintanya harus berangkat seorang diri.”

“Lha kenapa gitu, Tan?”

“Ck, Tissa udah berangkat sama papanya tadi.”

Gilang terdiam selama beberapa saat. Sambil mengatur napas, Gilang mencoba mengedarkan pandangannya ke sana kemari. Berharap ia segera mendapatkan ketenangan agar tak mengumpat di depan bakal calon mertuanya.

Mertua? Ck, seperti Tissa mau saja menikah dengannya.

Hah, sisi pesimis Gilang sudah menggeleng pedih sembari mengejeknya. Bahkan sekarang, Tissa sudah melakukan manuver ekstrem dengan menghindarinya secara terang-terangan. Baiklah, setelah semalaman suntuk membuat Gilang tak bisa tidur karena menunggu hari ini untuk menjelaskan segalanya, Tissa rupanya sudah berubah menjadi semakin menyebalkan saja.

Tetap kalem, Lang, tarik napas pelan-pelan. Orang ganteng harus tetap waras.

Dan ajaibnya, sugesti itu berhasil.

Kembali menatap Sarah, Gilang melempar senyum kecil. “Kok Tante nggak bilang tadi?” tanyanya berusaha sesopan mungkin.

“Lha, kan tadi kamu masih sibuk ngegombalin tante. Bukan salah tante dong?”

Meringis sejadi-jadinya, Gilang menghembuskan napas lalu melempar cengiran kecil pada wanita yang sudah melahirkan Tissa tersebut. “Yaudah deh kalau gitu, Gilang pamit ya, Tan?”

“Oke deh, Lang. Pesenan Tante nggak lupa?”

“Pesenan yang mana ya, Tan?” tanyanya ragu. Sedikit memaksa otaknya untuk berpikir keras mengenai pesanan Tante Sarah yang mungkin saja ia lewatkan.

Setengah berdecak, Sarah menjatuhkan selang air dan melangkah ke samping untuk mematikan krannya. Lalu tanpa menatap Gilang, Sarah mengatakannya. "Brewok-brewok manja pesanan Tante, Lang. Udah mulai otw belum tumbuhnya?"

Njirrrr ...!! Gue pikir apaan, Kampret!

Menyabarkan diri, Gilang mengembuskan napasnya perlahan. Lalu dengan tegas, ia menatap mata bundar wanita setengah abad yang juga tengah menatapnya penuh harap. Tidak lupa Gilang menyematkan senyum hangat.

"Tante, Gilang nggak mau ah, numbuhin brewok gitu." Ibunya Tissa seperti ingin mengatakan sesuatu, namun buru-buru Gilang menambahkan. "Gilang penginnnya tante tuh nerima Gilang apa adanya. Tanpa embel-embel nggak bisa bergerak dari masa lalu," tembaknya langsung. "Gilang pengen, Tante itu bisa ngeliat Gilang karena itu adalah Gilang. Dan bukannya orang lain." Senyum Gilang mengembang, ia terlihat puas dengan kemampuannya mengolah kata kali ini.

Sepertinya ia akan menjadi *the next* Arkan gerenasi kedua. Hahaha ... tunggu saja waktunya tiba. Dan The Kamvret Gengs tidak akan memikirkan perbedaan waktu antara Belanda dan Indonesia jika ingin melakukan sesi curhat. Cukup hubungi *call center* saja, dan nomor anda akan langsung terhubung dengan Gilang.

Sial! Sial! Sial!

Gilang merasa bangga sekarang! hahaha ...!

Oke, kembali lagi ke dalam mode serius. Gilang mencoba berdeham hanya agar terdengar berwibawa. Lalu ia mengulum senyum lagi. "Karena Gilang adalah Gilang, Tan. Bukannya Dylan." *Dooorrr* ... Gilang menembak tepat sasaran. Ckck, Gilang memang sekarang sudah semakin pintar saja.

“Pliis, semoga Tante bisa nerima Gilang dengan kenyataan yang ya, beginilah Gilang, Tan. Gilang yang kadang ganteng, walau terkadang tante juga ngeliat Gilang awut-awutan. Gilang yang nggak punya brewok, tapi nggak juga punya tampang seimut Ryeowook Super Junior. Karena sebenarnya, Gilang ini titisannya Fedi Nuril, yang hanya mencintai Aisyah namun juga menikah dengan Hulya.” Gilang langsung tergelak sendiri oleh kata-katanya, langsung buyar sudah keseriusan yang tadi coba ia utarakan. “Duh, Tan, maafin Gilang jadi ngawur gini.”

Sarah kontan mendengkus. Namun ia tak langsung menanggapi, wanita berambut sebahu itu malah memandangi Gilang lekat-lekat. Tangannya bersilang di depan dada, sementara ekspresinya benar-benar tak terbaca. Membuat Gilang semakin salah tingkah saja di buatnya. Namun penyiksaan itu hanya berlangsung beberapa menit saja, karena dimenit selanjutnya, celetukan Sarah membuat semangat Gilang yang tadi redup, mendadak bergelora seketika.

“Bilang sama Tissa, nanti kalau pulang bareng sama kamu, suruh ngabarin Tante. Nanti Tante masak banyak, biar kamu sekalian ikut makan.”

Dan begitu saja, Gilang sudah hampir memeluk istri orang saat itu juga.

Lampu Ijo, *Man!!*

Gilang sudah merasa girang bukan kepalang.

Namun semangat Gilang tak berarti setelah perginya ia dari rumah Tissa. Alih-alih menuntaskan masalah, Gilang

harus dibuat mengurut dada karena sampai mendekati jam makan siang pun, Tissa tak bisa dijumpai. Kendala akhir bulan adalah hal yang disebutkan beberapa kali oleh Pak Joko—sekuriti di bank tersebut.

Jadi, sambil menggerutu, Gilang menjalankan mobilnya menuju ke kantor Abi saja. Tadi ia sempat mengirim pesan pada temannya itu. Dan beruntungnya, Abi sedang berada di luar kantor. Makan siang katanya, padahal waktu belum menunjukkan tengah hari. Rumah makannya memang tidak jauh dari tempat di mana Abi bekerja, tetapi tetap saja terasa salah karena ini belum tepat jamnya makan siang.

Ckck, Abi jelas sedang belajar korupsi ini. Walau hanya korupsi waktu. Baiklah, tunggu saja sampai mereka bertemu dan Gilang akan memberikan beberapa siraman rohani agar temannya itu tidak kebablasan.

Sesampainya Gilang di rumah makan, sesuai dengan arahan Abi di telpon tadi, dengan mudah ia memarkirkan mobilnya karena memang belum terlalu ramai. Gilang langsung turun dan mulai mencari Abimanyu anaknya Almarhum Bapak Panji Respati.

“Woy, Gilang sipatu Gilang ...! Sini!”

Gilang langsung mendecih mendengar suara berat-berat becek Abi membahana memanggilnya. Sembari mendumel, Gilang langkahkan juga kakinya ke arah temannya yang ternyata tidak sedang sendiri itu. “Mulut lo udah lama nggak kena *sunlight* ekstra kulit duren ya, Bi? Makanya, jadi penuh minyak jahat gitu,” cibir Gilang telak. “Udah deh, kembali ke profesi awal aja. Yuk, gue anterin ngelamar kerja jadi tukang cuci piring lagi.”

“*Sayton* terkutuk lo, Kampret!” maki Abi mendengus sejadi-jadinya. “Mulut lo juga butuhnya butiran debu, Lang.

Nggak mempan butiran rinso,” balas Abi tak mau kalah.

“Lha, jadi nyanyi dong gue?” kelakar Gilang semakin dekat. “Aku tanpamu, butiran sampooooooo ... sylala—Eh, Bang Abra ya?” Gilang langsung menghentikan nyanyian sumbangnya begitu mengenali orang yang duduk di depan Abi. “Duh, Bang, maaf ya gue receh banget, elaaaah.”

Pria yang Gilang kenal saat menghadiri ulangtahun keponakannya Dennis itu tertawa lebar. “Santai kali, Lang, gue kadang juga suka sama uang recehan kok, dari pada uang kertas seribuan,” kelakar pria itu tanpa beban.

Gilang terkekeh geli, lalu segera menarik kursi kosong yang berada di sebelah Abi. “Apa kabarnya, Bang?” ucapnya berbasa-basi.

“Alhamdulillah baik, Lang. Lo apa kabarnya?”

“Lagi butek dia, Bang,” sambar Abi yang langsung dihadahi sikutan oleh Gilang. Namun Abi tidak peduli. Ia tetap ingin mengusili temannya itu. “Liat aja, Bang, muka kucel gitu,” ledeknya tertawa lebar. “Lagi marahan sama Tissa. Repot ke sana ke sini, nyariin si Tissa, tapi doi nggak mau ketemu dia.”

“Makasih atas perhatiannya Ayah Athalla,” sahut Gilang penuh sarkas.

Dan Abi tak mempermasalahkannya, pria itu justru senang meledek Gilang saat ini. “Sama-sama Mas Gil sayang,” balasnya kalem.

Mengabaikan Abi yang sudah berhasil membuka aibnya dan menerjukkan harga dirinya sebagai seorang titisan pangeran kerajaan Singosari, Gilang beralih saja kepada Abra yang tampak geli melihat perdebatan kecil mereka. “Jadi, lo kok ada di sini bareng calon *papah-papah* buncit ini, Bang?” karena seingat Gilang, Abra bukanlah seorang bankir.

Abra berdeham, mencoba sedikit berwibawa di depan pria-pria berusia lebih muda di depannya ini. “Tadi abis dari kantornya Abi, Lang. Pimpinan baru, ganti kebijakan lagi nih mereka. Dan gue sebagai notaris yang kerja sama bareng mereka jadi ikutan pusing.”

Gilang mengangguk sok mengerti. Lalu ia menoyor kepala Abi tanpa beban. “Nah, tuh denger kupret. Mending lo beneran minta pensiun dini deh, Bi. Terus balik ke profesi awal lo aja.”

“Babi lo, Setan!” maki Abi sambil memberi toyoran gantian kepada Gilang. “Udah deh, Lang, masalah rumah tangga jangan bawa-bawa ke tongkrongan gini. Nggak asik, tau!”

Setengah mendumel, Gilang berjanji akan mencekik Abi setelah Athalla masuk SMP nanti. Bukan apa-apa, kalau Abi mati sekarang, Athalla yang kasihan karena tidak sempat melihat seberapa berengseknya mulut Ayahnya itu kadang-kadang. “Bodoh ah! Males gue sama lo!” rajuk Gilang dengan tampang masam. Kemudian ia beralih kembali kepada Abra yang sudah tertawa tidak jelas menertawakan keabsurdan mereka. “Bang, kalau lo mau pindah tongkrongan yuk pindah bareng gue aja. Duduk bareng sama pelopor nikah muda di antara anak muda- anak muda tampan generasi bangsa ini, nggak ada faedahnya, Bang. Banyak mudaratnya,” Gilang mengompori Abra dengan semangat.

“Yang ada ngobrol sama lo kebanyakan nistanya mulu,” cibir Abi telak. “Gue sama Bang Abra lagi ngomongin bisnis nih. Anak micin jauh-jauh deh.”

“Kampret lu, Bi!” umpat Gilang kesal. “Gue sumpahin lo punya anak duluan!”

“Udah punya anak gue, Dodol!”

Begitu pun dengan Abra yang sudah tergelak sendiri di kursinya sekarang ini. “Sumpah ya, Lang, kalau gue jadi Tissa, *ogyah* gue ciuman sama lo,” kelakarnya meringis geli.

Mendengar nama wanita itu di sebut, wajah Gilang menjadi semakin masam. “Jangankan dicium, Bang, di pegang tangannya aja gue sering ditabok,” akunya jujur dengan wajah yang semakin ditekuk. “Nah sekarang lagi dia ngambek, udah deh kelar hidup gue.”

“Cewek ngambek tuh obatnya cuma ketemu kita doang,” Abra memberi pencerahan. “Kalau udah ketemu kita, percayalah, segala ngambeknya ilang. Berganti sama kemanjaan tiada terkira,” ujar Abra berapi-api.

“Masalahnya Bang, sebelum ngebujuk ngambeknya dia, gue harus ngejelasin dulu salah paham yang terjadi antara kami,” Gilang sepertinya tertarik dengan cara berpikir Abra. Makanya ia tidak perlu berpikir lama untuk mengisahkan secuil permasalahannya. “Tissa harus denger dulu penjelasan gue, Bang. Baru setelah itu, gue bakal ngebujuk ngambeknya dia. Maksud gue gitu, Bang.”

“Gaya banget bahasa si Kampret,” celetuk Abi sambil menyeruput jus jeruknya.

Sepakat mengabaikan Abi, Gilang dan Abra seolah sedang berdiskusi sendiri. Karena rupanya, Abra terlihat serius untuk mengeluarkan sejurus atau dua jurus pengalamannya dalam menghadapi wanita. “Telpon lo di cuekin?”

“Iya, Bang.”

“*Chat* lo nggak di bales?”

“Persis, Bang.”

“Dan Tissa ngindarin elo? Nggak di rumahnya aja, tapi juga di kantornya?”

“Gila, Bang! Lo angkat aja deh gue jadi adek lo!” ujar Gilang dengan mata berbinar penuh semangat. “Lo tahu banget sih Bang penderitaan gue.”

Lalu dengan ajaib, Abra menepuk dadanya bangga. “Gue gitu lho,” serunya sombong. Yang langsung mendapat cibiran sinis dari Abi, namun kedua makhluk dengan keabsurdan sama itu tak memedulikannya. “Lo harus ikutin cara gue kalau gitu, Lang.”

“Apa caranya, Bang?”

Dan sekarang mereka tak ubahnya seperti serial Kera Sakti, di mana Biksu Tong sedang memberi pencerahan pada Sun Gokong.

“Patahin aja kartu debit lo, Lang. Terus lo minta ganti kartu baru sama Tissa. Gampang ‘kan?” usul Abra cerdas.

Selama sesaat Gilang mengangguk penuh antusias. Senyumnya mengembang penuh kemenangan, seolah ajaran yang dibawa oleh Abra adalah salah satu jalan yang tepat menuju surga setelah kiamat. Namun tiba-tiba saja, wajahnya berubah suram lagi ketika ia mengingat sesuatu. “Eh, tapi Bang, gue nggak punya kartu debit Berlian Bank. Gue belum pernah jadi nasabah situ, Bang. Duh, gimana nih?” Gilang mulai panik.

Sementara Abi menertawakan temannya itu. “Si Ogeb,” kekehnya senang.

Tetapi sepertinya, Abra punya cara lain. Karena laki-laki itu segera menjentikan jemarinya di depan Gilang. “Nah, kalau gitu, lo tinggal minta buatin tabungan aja di situ, Lang. Pembukaan rekening ‘kan langsung ke CS. Udah deh, pasti berhasil.”

“Eh, iya, bener juga, Bang!” Gilang kembali antusias. Ia manggut-manggut segera. “Tapi kalau gue nggak dapat CS-nya

Tissa gimana, Bang? Kan sistemnya pakai antri nomor.”

Sembari menyeruput es teh manisnya, Abra menyandarkan punggung dengan senyum remeh. “Gampang Lang, kalau pas nomor lo di panggil dan bukan Tissa CSnya, lo tinggal pura-pura nggak denger aja. Terus pas liat Tissa kosong, lo langsung samperin aja dia langsung. Lo tinggal bilang deh, tadi lo nggak denger. Udah abis perkara.”

Lalu setelah itu, Abra mulai mengajarkan beberapa skenario sesat untuk kelancaran sandiwara Gilang esok hari. Dan menyisahkan Abi seorang, yang hanya mampu menggeleng-gelengkan kepala saja sebagai pihak yang kali ini di klaim sebagai yang paling waras.

Ya, dunia sedang membuat sebuah konspirasi dengan mempertemukan dua orang gila ini dalam satu wadah.

BUKUNE



BAB 30

Bayang-Bayang

Dan Gilang benar-benar melaksanakan ide gila dari Abra keesokan harinya. Dengan penuh semangat, ia membawa KTP, NPWP, juga kartu keluarga asli, yang harus membuatnya mendapatkan tatapan penuh kecurigaan dari Jeng Lita kesayangannya. Karena kartu keluarga tersebut berada dalam teritorial penyimpanan Jeng Lita sebagai Ibu rumah tangga. Yang menyimpan tak hanya kartu keluarga, melainkan sertifikat rumah, BPKB mobil dan sebagainya.

Jadi tahu bukan, mengapa Gilang tak bisa menghindari tatapan penuh penyudutan tersebut?

“Kamu mau bawa kartu keluarga buat apa memangnya, Lang?” semprot wanita paruh baya tersebut sambil bersidekap memandang anaknya penuh arti. “Kamu mau ngapain rupanya? Mau menghapus nama kamu dari KK? Jangan aneh-aneh ya, Lang? ngurus KK tuh sekarang repot. Mesti ke sana ke sini, eh nggak tahunya malah ke situ. Awas aja kalau itu hilang. *Tak* potong tititmu.”

Ancaman yang sukses membuat Gilang meringis pedih menangkup selangkangannya sambil mengelus penuh perhatian. “Mama ih, cuma karena selembat ini doang, ngan-

cemnya parah.”

“Ya, harus,” Ibunya Gilang mendelik. “Karena nanti Mama yang repot ngurus-ngurusnya. Kamu mah, alesan kerja. Mana bisa di andelin.”

Telak.

Entah kenapa, rasanya Gilang memang tak pernah menang melawan ibu-ibu.

Ibunya Mira, ibunya Tissa, dan sekarang ibunya sendiri.

Baiklah, ketimbang masalah ini menjadi panjang, Gilang hanya memutar bola mata saja, sambil berlalu ia pun menjawab nada penuh kecurigaan tersebut dengan santai. “Mau masukin nama cewek buat menantu Mama. Makanya doakan Gilang berhasil, Ma. Biar tahun depan Mama bisa nimang cucu.”

“Cucu gundulmu!” seru Erlita tak percaya. “Awas kalau hilang itu ya? Mama suruh Papa motong gaji kamu.”

“Ancamannya potong mulu sih?” Gilang langsung cemberut. “Iya lho, Ma, nggak percayaan banget sih sama anaknya. Nggak bakal ilang deh.”

“Ya, memang nggak percaya.”

Ck, nasib. Gilang menghela napas panjang. Wajahnya langsung bertekuk masam ketika ia berjalan menghampiri sang ibu yang masih saja tampak judes padahal hari masih begitu pagi. “Denger ya, Jeng Lita kesayangannya Mas Gilang ganteng,” Gilang mengecup sebelah pipi ibunya. “Kartu keluarga ini, bakal Mas Gilang ganteng sepenuh jiwa dan raga. Dengan segenap kekuatan bulan dan bintang, maka KK kita yang berharga ini tak akan pernah hilang.”

Lalu bersama dengan kecupan dan kedipan-kedipan manja yang Gilang tujukan untuk sang bunda, Gilang melipir pergi sebelum ibunya bertingkah seaneh dirinya.

Iya, 'kan Gilang dan Ibunya satu gen.

"Doakan Gilang berhasil ya, Ma? Kali ini demi calon cucu-cucu Mama!"

Kemudian Gilang berlalu dengan tawa penuh kemenangan yang hanya Gilang dan Tuhan yang tahu bagaimana nistanya wajah Gilang ketika mengatakan hal tersebut.

Cucu boro-boro, disentuh dikit aja di tampol.

Preettt ... dah ah!

Mengabaikan sarkasme dari sisi pesimisnya, Gilang melaju terus demi menuntaskan rencana yang sudah ia simpan dengan apik bersama Abra kemarin siang. Sebodoh iblislah, bila Tissa akan memelototinya seperti Nyi Blorong yang kekurangan sesajen. Yang penting, Gilang berhasil menemui wanita itu.

Demi cinta ... *eeaaakkkk*

Tissa ... Tissa ... Tissa ...

Jelmaan pangeran Hamdan datang!

Jadi, di sinilah Gilang sekarang.

Menatap penuh percaya diri pamflet kantor berlogo berlian biru di depannya. Sambil menyunggingkan senyum seramah Tom Cruise, ia siap menyapa Pak Tono, yang kini sudah menjadi teman karibnya.

Hahahha ... iya, saking terlalu seringnya Gilang diabaikan oleh Tissa dan berakhir dengan mengobrol lama dengan security tersebut. Sebenarnya ada tiga orang satpam yang bekerja di bank tempat bernaungnya Tissa sekarang. Namun tetap saja, hanya Pak Tono yang mampu menggetar-

kan jiwa pertemanan Gilang.

Halah, seperti hal ini penting saja.

Kembali kepada Gilang yang sedang tersenyum ramah pada Pak Tono yang sekarang sudah menggeser posisi Satria di hatinya, tak lupa Gilang memberikan sebungkus rokok kretek pada pria berbadan tegap tersebut. Hitung-hitung pelancar misi. Dan pemulus nurani. "Pagi, Pak Tono," sapa Gilang ringan. Masih mempertahankan senyumnya yang sehangat mentari pagi. "Wah, sudah mulai ramai ya, Pak?" tanyanya berbasa-basi.

"Wah, Mas Gilang, selamat pagi juga," balas Pak Tono tak kalah ramah. "Iya, Mas, sudah ramai karena akhir bulan. Banyak tarik tunai dalam jumlah besar, beberapa setor tunai, juga ada akad kredit sedari tadi, Mas. Karena Jumat waktunya cukup singkat, Mas." Jelas Pak Tono kalem, sambil menganggukan kepala takjim saat menerima rokok yang diberikan oleh Gilang kepadanya.

Gilang manggut-manggut saja. Bukan karena ia mengerti, sejujurnya ia sangat tak mengerti malah. Makanya ia mengiyakan secepatnya, agar Pak Tono tak usah melihat ketololannya mengenai dunia perbankan yang hanya Abi yang tahu di antara mereka berlima. "Jadi rame ya, Pak?"

"Enggak terlalu kok, Mas," Pak Tono menjawab sigap, sambil membukakan pintu kaca untuk seorang nasabah. Selanjutnya, lelaki tersebut berdiri kembali dengan tegap, tetapi tetap mempertahankan gesture. "Mas Gilang mau ketemu Mbak Tissa?" tebaknya langsung. "Kalau sekarang masih jam kerja, Mas. Tunggu sampai jam makan siang saja."

Gilang segera menggeleng, senyumnya sudah tak secerah mentari pagi. Telah berubah kalem bahkan terlihat sungkan. Hari ini Gilang sengaja tampil rapi, dengan kemeja

biru laut kesukaannya, celana bahan hitam favoritnya dan tak lupa sepasang pantofel yang sudah ia semir mengkilat sejak tadi malam. Secara keseluruhan, tampilan Gilang tak ada bedanya dengan para eksmud-eksmud dambaan para wanita karier. Apalagi jika Gilang sudah berada dalam mode kalem, *duuh* ... ibu-ibu kompleks pasti akan senantiasanya menyayangnya.

Oke, kembali lagi pada Gilang yang sedang menggeleng lemah penuh harap.

"Saya mau bikin rekening, Pak," ujarinya setengah meringis. Berusaha keras tidak menggaruk-garuk kepalanya agar tetap terlihat keren, Gilang mencoba menebalkan muka saja saat sebelah alis pak Tono tampak terangkat menatapnya penuh tanya. "Kebetulan banget, saya main arisan sama temen saya yang di luar kota. Tapi dia maunya tiap transfer tuh melalui bank ini, makanya saya disuruh ngurus rekening di sini, Pak."

Anjirr ...!! Ini dusta paling konyol rasanya!

Tapi mau bagaimana lagi? Beginilah yang diajarkan Abra padanya agar tak seorang pun tahu makna di balik pembuatan rekeningnya di bank ini.

Sialan, Tis! Mau ketemu lo aja pakai bikin dusta begini banget sih?! Gerutu Gilang meringis.

"Oalah, mau bikin rekening toh, Mas?"

Eh? Tampaknya akting Gilang benar-benar meyakinkan ya? Buktinya, pak Tono segera menepis keraguan di wajahnya dengan senyum secerah purnama yang mempertemukan Cinta dengan Rangga.

"Iya, Pak, mau bikin rekening," Gilang menunjukan apa yang ia bawa di tangan kiri. Sengaja memang ia tak membawa tas. "Coba lihat, Pak, udah lengkap belum nih

persyaratannya?” Gilang menyodorkan apa yang ia bawa pada Pak Tono.

“Sudah kok, Mas, sudah lengkap semuanya.

Gilang memamerkan giginya sambil tersenyum. Tak perlu menanyakan pun, Gilang sudah tahu betul bahwa ini benar. Abra sudah memberitahunya secara mendetail mengenai syarat-syarat pembukaan rekening di Berlian Bank. Namun, Gilang tentu butuh basa-basi agar aktingnya semakin memukau. “Setoran awalnya berapa ya jadinya, Pak?”

“Minimal 500 ribu, Mas. Lebih dari itu ya, nggak masalah, Mas.” Gilang mengangguk mengerti. Dan pak Tono segera menjalankan tugasnya. “Mari Mas, silakan masuk.”

Namun sebelum pintu kaca tersebut dibuka, Gilang buru-buru mengutarakan maksudnya. “Pak, kalau saya boleh minta tolong. Pliiss, pilihin Tissa sebagai CSnya ya, Pak? Pliis banget ini, Pak.”

“Oh, kalau masalah itu jangan khawatir, Mas. Saya ngerti kok.” Pak Tono tersenyum semringah. “Mas Gilang sekalian mau ngerayu-ngerayu Mbak Tissa ‘kan? Gampanglah, Mas. Serahkan sama saya.”

Dan Gilang meringis sejadi-jadinya.

Ternyata ia belum pantas menggantikan Reza Rahardian menjadi Benyamin S.

Ya, sudahlah. Mungkin Gilang hanya cocok menjadi titisannya Rangga yang berhasil bersatu dengan Cinta.

Dan perkiraan Gilang tepat.

Alis Tissa sudah terangkat tinggi-tinggi begitu mendapatinya menempati kursi kosong di depan meja kerja

wanita itu. Tampang Tissa yang tadi terlihat ramah setelah Pak Tono mengatakan ada nasabah yang ingin membuka tabungan, langsung kecut seketika. Perubahan mimik muka yang terlalu drastis, membuat Gilang mengusap dadanya guna mempertahankan sabar.

Dalam hati, Gilang sedang menghitung satu sampai sepuluh sebelum nekat mencium bibir Tissa yang langsung mengerucut begitu mengenalinya itu.

Njiir ... nih bibir perawan satu pasti udah lama nggak kena cipok! Awas lo ya, Tis? Gue buat KO lo malam pertama.

“Mbak Tissa, ini ada yang mau buat rekening.”

Tissa mengabaikan penjelasan Pak Tono yang mengantarkan Gilang ke depannya. Karena matanya, hanya tertuju pada lelaki yang sudah ia hindari beberapa hari ini. Ia tahu betul, ini hanya akal-akalan Gilang saja. Namun yang tak ia pahami adalah bagaimana Gilang begitu nekat menyambangnya sampai ke dalam kantor. Karena biasanya, pria itu paling hanya bertahan di depan saja. Mengobrol dengan Pak Tono lalu akan pergi bila sudah lelah.

Tetapi hari ini, Gilang membuat gebrakannya sendiri. Membuat Tissa harus menahan kekesalannya karena teringat ada kamera pengawas yang terus mengintai gerak geriknya.

“Mbak Tissa?”

Teguran pak Tono membuat Tissa terkesiap pelan. Ia mencoba mengembuskan napas, teringat pada segala profesionalisme kerja yang sudah ia junjung sejak pertama kali mendapatkan posisi ini sebagai ladang rezekinya. Tissa tidak mungkin bisa menghindari Gilang bila sudah begini. Jadi, sudah saatnya ia memperlihatkan pada pria itu bagaimana ia bekerja. “Selamat pagi, Pak,” sapanya dengan senyum yang ia paksa terbit. “Ada yang bisa saya bantu, Pak?”

Meringis sejadi-jadinya, Gilang menggaruk belakang telinganya sambil menyodorkan amunisi yang ia bawa ke hadapan Tissa. “Gue—eh, saya mau bikin tabungan,” Gilang berujar kaku. Senyum setengah hati ia perlihatkan kepada Tissa yang kini sudah duduk kembali setelah berdiri beberapa saat sebagai sopan santun.

“Oke, kalau begitu saya tinggal ya Mbak Tissa,” Pak Tono melempar cengiran, namun Tissa segera mengabaikan.

Sambil meraih apa yang disodorkan Gilang kepadanya, tatapannya berpusat pada pria itu. “Sebelumnya sudah pernah punya rekening di Bank Berlian, Pak?” ia berujar formal.

Dan Gilang segera menggeleng masih dengan mempertahankan senyum tak enakunya. “Tis, kenapa sih lo ngindari gue?” bisik Gilang sambil menopangkan kedua tangannya di atas meja. Tak peduli pada pelototan Tissa, Gilang mengedarkan pandangannya ke seluruh ruang, lalu menghela lega ketika tak seorang pun yang menjadikan mereka pusat atensi. “Gue kangen.”

“Pak Gilang, mau jenis tabungan apa? Kami punya beberapa jenis tabungan yang bisa Bapak pilih.”

Berdecak, Gilang menyingkirkan tablet berisi macam-macam jenis tabungan yang tak mau ia ketahui. “Tis, pliiss ... dengerin penjelasan gue dulu napa? Lo ngambek mulu deh.”

Menatap Gilang tajam, Tissa menoleh ke samping sebentar. Meja CS di sebelahnya memang sudah kosong semenjak sepuluh menit yang lalu. Rekannya itu sedang meminta izin ke kamar mandi sebentar. Setelah menimbang tak seorang pun memperhatikan mereka, Tissa kembali memfokuskan pandangan pada Gilang seorang. “Gue lagi kerja, Lang,” desisnya pelan. “Tolong, ngertiin kondisi gue.

Karena gue nggak punya perusahaan bokap yang bisa gue masukin kapan aja kalau gue dapet SP gara-gara kelakuan lo.”

“Lo jahat banget sih sama gue,” Gilang memberengut.
“Lo nyindir gue ‘kan?”

Tissa tak menjawab. Ia mencoba sibuk membaca kartu keluarga milik Gilang, mencoba mencocokkan nomor induk kependudukan Gilang sesuai dengan apa yang tertera di dalam KTP.

“Tissa, lo tolong dengerin gue dulu.”

“Buat apa?” Tissa mendesah, “Gue lagi mencoba hidup tenang, Lang. Dan tolong hargain pilihan gue.”

“Hidup tenang tanpa gue gitu ‘kan?” tebak Gilang cepat-cepat. “Lo picik banget sih, Tis? Setelah apa yang kita jalani belakangan ini, lo ngelepeh gue gitu aja?” tanya Gilang retorik. Tak membiarkan Tissa mematahkan konfrontasinya. “Gue mau jelasin semuanya, Tis. Gue nggak pengen kita diem-dieman kayak gini. Gue sakit kepala mikirin ini, Tis.”

Lo pikir gue nggak? Tissa menarik napas segera.
“Akhirnya Mira kembali ‘kan, Lang?”

“Iya, Mira udah balik.”

“Dan lo kelihatan nggak terlalu kaget dengan kepulangannya ‘kan?”

Gilang menyipitkan mata, mencoba menganalisa makna tersirat yang coba Tissa beritahu padanya. “Maksud lo?”

Tissa menghentikan kegiatan pura-puranya di depan komputer. Sekali lagi, ia menatap Gilang penuh perhitungan. “Riza bilang, Mira ngehungi lo beberapa minggu lalu. Terus lo nganterin dia nyari penginapan. Dan dua hari lalu gue lihat dengan mata kepala gue sendiri, kalau Mira dan keluarganya datang ke pabrik lo.”

Sial!

Seharusnya sewaktu ia curhat dengan Abi terkait Mira, sudah seharusnya ia membuat Abi bersumpah agar tak menceritakan masalah peliknya ini kepada Riza.

Hah! Begitu ya memang suami istri. Ada saja yang jadi bahan pembicaraan mereka.

Awas saja Abi nanti.

"Gue punya alasan kenapa nggak langsung bilang sama lo, Tis," Gilang membela diri. "Gue ngerasa urusan Mira biar jadi masalah gue. Dan gue nggak perlu ngelibatin elo dalam hal ini." Sejenak, Gilang bisa merasakan bahwa tatapan wanita itu seketika berubah. Ada gurat kecewa yang mencoba Tissa tutupi namun gagal. Hal kesekian yang membuat jantung Gilang terasa teremas. Namun sialannya, ia tak mampu menghentikan laju mulut embernnya. Terus saja mulut itu mengucap ragam pembelaan untuk dirinya sendiri. "Mau gue urusan gue kelar satu-satu, Tis. Setelah masalah sama Mira selesai, gue baru ngejelasin semuanya sama elo. Tapi elonya terus menerus ngehindari gue."

Tissa mengangguk walau ia sendiri tak paham untuk hal yang mana. Ia eratkan rahangnya sejenak, sambil mencoba mengatur napas. "Gue tahu, Lang," dustanya untuk mempercepat. "Gue tahu diri kok," lanjutnya lagi dengan senyum kecut.

Menyadari Tissa semakin salah paham dengan penjelasan tololnya, Gilang mengusap wajahnya kasar. "Kita bicara di luar ya, Tis? Jam berapa lo keluar istirahat? Kita nggak bisa ngobrol di sini." Kantor Tissa terasa sesak dengan semakin banyaknya nasabah yang duduk di kursi tunggu. Hal itu tentu saja membuat mereka menjadi tak leluasa. "Gue tunggu di luar, Tis. Kita perlu ngobrol serius."

"Enggak perlu, Lang," Tissa menyodorkan kembali tiga

item kepunyaan Gilang tersebut. “Maaf Pak Gilang, setelah saya periksa nomor induk kependudukan Anda di KTP berbeda dengan yang tertera di kartu keluarga. Apa ada kartu keluarga lainnya, Pak?”

Mendesah frustrasi, Gilang berdecak kesal. “Tissa, pliiiss ... jawab iya. Dan bodoh amat sama prosedur pembuatan rekening ini. Gue butuh ngobrol sama elo, Tis. Lo harus denger penjelasan gue.”

“Gue nggak bisa, Lang.” Tissa menjawab tegas. “Gue nggak bisa,” ucapnya lagi dengan suara konstan. “Gue capek jadi bayang-bayang terus,” tuturnya pelan. Lalu menegakkan punggung dan menatap Gilang serius. “Lo tahu hal apa yang nggak bisa bikin gue jadian sama Dennis?”

Diucap dengan penuh kepedihan seperti itu oleh seseorang yang sudah menempati posisi istimewa di hatinya, tentu saja membuat Gilang resah. Tapi ada kekesalan yang bercokol di hatinya itu ketika lagi-lagi, semuanya hanya mengenai Dennis.

“Karena Dennis mencintai wanita lain dan bukan gue, Lang,” bisik Tissa gamang. “Dan lo tahu kenapa hubungan gue sama Mas Dylan nggak berhasil, Lang?”

Kali ini Gilang menegang. Tidak mengira Tissa akan memberitahunya mengenai pertanyaan yang ia kemukakan tempo hari namun sama sekali tak pernah Tissa jawab.

Dan senyum pedih Tissa mengawali penjelasan yang kemudian hadir. “Sebab lagi-lagi, Mas Dylan nggak bisa berhenti mencintai cinta pertamanya sementara di saat itu juga dia bilang dia cinta gue.”

Jika tadi Gilang hanya merasakan remasan kecil pada hatinya, kali ini remasan dengan skala yang lebih besar justru membuat hatinya pedih. Seakan mampu merasakan

keperihan Tissa, Gilang meringis ketika kenyataan lain terbit menghantam kepalanya.

Ya, dan pada akhirnya, ketidakjujurannya pada Tissa terkait kembalinya Mira, membuat wanita itu merasa bahwa lagi-lagi ia menjadi bayang-bayang.

“Terlepas dari bagaimana sekarang perasaan elo buat Mira, gue tahu pada akhirnya gue hanya akan berakhir sebagai bayang-bayang, Lang. Dan gue nggak bisa. Gue nggak sanggup. Jadi gue memilih mundur.”

“Enggak boleh!” seru Gilang keras. Lupa pada di mana ia kini sedang berada. Lupa pada segalanya. “Lo nggak boleh ngomong gitu.”

“Kayak lima kurang dua hasilnya tiga. Kali ini pun gue yakin, kalau cinta gue nggak akan berakhir bahagia.” Tissa tersenyum penuh pemakluman. “Gue berhenti, Lang.”

BUKUNE



BAB 31

Galaunya Gilang

Gilang membolos kerja hari ini. Walau ia sudah menghubungi ayahnya dan mengatakan sedang tak enak badan. Biar bagaimana pun, ia sudah pernah terlanjur bilang bahwa ia akan bersikap professional bila sedang berada di hari kerja. Jadi berbohong sedikit untuk menjaga kredibilitasnya sebagai pekerja yang taat aturan, rasanya tidak apa-apa 'kan?

Tapi sebenarnya, Gilang memang tidak enak badan. Hatinya nyeri dan itu membuat semua persendiannya menjadi salah tingkah.

Ia tidak tahu harus ke mana. Tidak mungkin ia menghubungi Satria, temannya itu sudah terlalu sering bolos. Dan mengganggu Abi lebih tidak mungkin, Abi bekerja dengan sangat disiplin. Sementara untuk berlari ke Fattan, Gilang tidak tega. Sahabatnya itu sedang menemani istrinya ke rumah sakit. Pemeriksaan rutin, demi program mendapatkan momongan. Sementara untuk mengadu pada Arkan apalagi, menemui laki-laki itu harus memiliki modal yang besar. Tiket pesawat ke Belanda tentu tidak murah.

Jadi, dengan volume otak yang semakin menyusut,

Gilang mendatangi salah satu kelab yang berada di sebuah hotel berbintang. Dulu, ia sering ke sana sewaktu masih menjadi mahasiswa. Hanya saja saat matahari sudah sepenuhnya meninggalkan bumi. Tapi sekarang Gilang sedang tak peduli.

Ia memesan segelas wine dan juga segelas martini. Kedua jenis minuman beralkohol itu sama sekali belum ia sentuh. Masih ia pandangi sepenuh hati. Sengaja memang ia memesan kedua minuman tersebut, teringat pada analogi yang dipaparkan Satria terkait Dennis dan juga Dylan di hidup Tissa.

Lalu Gilang tertawa, merasa lucu pada takdir yang sudah membawanya sampai sejauh ini. Membawanya mengenal Tissa.

Tissa ...

“Gue udah berhadapan sama Dennis dan Dylan, Tis,” bisik Gilang sambil menimbang-nimbang kedua minumannya. “Mereka yang udah tega ngebuat lo jadi bayang-bayang,” lagi ia bercerita pada ruang hampa. “Mereka berada di tempat yang eksklusif ya, Tis? Tapi keduanya nggak pernah bisa menghargai lo. Terus, apalah gue ini, Tis? Gue cuma es cendol gocengan yang tulus sayang sama elo, tapi nggak bisa elo lihat kemurniannya hanya karena ada santan di dalam gelas gue.” Gilang lalu mendesah, ia menaruh kepalanya di atas meja marmer hitam tersebut sambil tertawa pendek. “Gue sayang sama elo, Tis. Tapi kenapa sih, susah banget ngeyakinin elo? Gue nggak bakal jadi kayak mereka. Gue sama Mira nggak ada apa-apa lagi.”

Tapi percuma, Tissa tak akan pernah mendengarkannya.

Jadi, Gilang kembali mendesah.

“Lo salah paham, Tis. Sama gue, lo nggak bakal jadi bayang-bayang. Karena sekarang, lo lah satu-satunya.”

Dan bersamaan dengan itu, Gilang meneguk kedua minuman itu berbarengan. Mengabaikan bagaimana kerasnya martini meluncur melewati tenggorokannya sementara wine, membelai lembut lidahnya.

Persetan dengan estetika dalam meneguk minuman. Gilang sedang ingin menghabisi Dennis dan Dylan secara harfiah.

“Lo kenapa pesimis terus sih, Tis?” gumam Gilang mencoba menutup mata. Ia hanya berusaha memperoleh ketenangan sebentar. “Gue kan sayang sama lo. Walau gue nggak semenawan mereka,” maksud Gilang adalah Dennis dan juga Dylan. “Cuma gue yang menganggu lo sebagai satu-satunya. Kenapa sih lo tega mundur Tis? Lo lihat kek perjuangan gue nebelin muka di depan nyokap lo.”

Dan Gilang membiarkan dirinya tertidur dengan cara yang tak elegan di atas meja bar. Ia tidak mabuk, hanya saja sedang lelah memutar otak sedari kemarin.

Berikutnya, Gilang datang ke rumah Abi setelah yakin bahwa temannya itu sudah ada di rumah. Tampilannya kembali awut-awutan saat Riza membukakan pintu untuknya.

“Lo mabok?” tembak wanita itu tanpa repot-repot menutup ringisannya.

“Iya,” Gilang menjawab datar. Lalu langsung masuk ke dalam saja sebelum di persilakan.

“Mabok apa?”

“Teh sisri,” celetuk Gilang nyaris tanpa berpikir.

Riza menggelengkan kepala saja, lalu berjalan duluan untuk mendahului Gilang. “Gue buatin kopi deh. Biar lo mabok sekalian.”

“Kopi pahit ya, Ri? Gue butuh berbagi kepahitan malam ini,” desah Gilang setelah menyamankan duduknya di sofa milik temannya itu. “Remote tivi mana, Ri? Gue mau nonton Andre sama Sule biar ketawa sebentar.”

Berhenti guna menatap Gilang sebentar, lagi-lagi Riza menggelengkan kepala prihatin. Gilang benar-benar tidak cocok berada dalam mode galau begini. Sebab Riza selalu merasa bingung untuk mengambil sikap. Tampang berandalan yang tersemat bila pria itu memamerkan *smirknya*, sama sekali tidak cocok dengan raut nelangsa begitu. Membuat Riza resah antara ingin terbahak-bahak meledeknya atau malah mengusap-usap punggung Gilang prihatin. “Nonton jodoh wasiat tetangga aja, Lang. Di sana banyak setannya. Jadi lo bebas maki-maki kalau terkejut.”

“Boleh juga tuh, nomor berapa acaranya, Ri?”

“Nomor empat,” Abi yang menyahut setelah keluar dari kamar anaknya. “Muke lo, Lang,” celetuk bapak satu anak itu tanpa beban. “Nggak berjalan lancar ide gilanya Bang Abra?”

Mendengkus, Gilang mengangkat kakinya ke atas meja. Dengan raut wajah mengenaskan begini, ia sangat yakin Riza tidak akan mengomelinya. “Udahlah, entar aja ngebahas itu. Gue lagi kesel.”

Dan beberapa menit berselang, dengan Gilang yang akhirnya mematikan televisi Abi karena tak satu pun acara yang dapat memperbaiki *moodnya*. Riza datang dengan nampan berisi dua gelas minuman di atasnya.

“Terima kasih, Adinda Dewi Padi kesayangan Mas Abi

atas sajian kopi pekat tanpa gula sepahit kehidupan gue malam ini,” Gilang menyengir tanpa dosa ketika Riza justru mencebik memutar bola mata. “Wah, gue tersanjung banget atas ekspresi penuh pesona yang baru aja lo berikan ke gue. Kini gue baru tahu, kenapa Abi bisa jadi manusia PHO dan ngerusak hubungan lo di masa lampau sama cowok lo itu, Ri,” racau Gilang semakin tak jelas. “*Heum*, ini kopi pahit terenak yang pernah gue rasain. Walau belum mampu melebur kepahitan hidup gue, tapi gue yakin kalau gue minum nih kopi satu galon, gue akan berakhir di rumah sakit dengan lambung menghitam yang mengerikan,” cerocos Gilang lagi.

Riza memijat keningnya bingung. Antara ingin menertawakan atau malah bersimpati pada manusia kacau di depannya ini. “Tolong Bi, ini temennya dibawa jauh-jauh dari aku ya? aku nggak mau kalau akhirnya nyekik dia di depan kamu,” Riza melirik Gilang dengan sadis. “Hobi tuh yang bikin kaya kenapa sih, Lang? Ini hobi lo kok bikin masalah terus. Nggak capek apa?”

Memberengut, Gilang mencebik Riza dengan ekspresi kesal. “Gue juga pengen punya hobi bikin kaya, Ri. Kayak pelihara tuyul gitu ‘kan? Cuma gue sadar, Ri, gue nggak punya *tetek* buat nyusuin tuh tuyul. Jadi ya, beginilah pilihan hidup gue,” tutur Gilang penuh percaya diri.

Hal yang kontan membuat Abi terpingkal, namun tidak dengan istrinya. Riza justru memandang Gilang dengan sebal. “Males gue ngomong sama lo,” putusnyanya masam.

Abi menendang kaki Gilang. “Lo diem, Nyet, anak gue tidur, Kampret!”

“Lha, kan elo sih yang ketawa, Nyet? Kok gue yang salah? Iya deh, apa-apa gue aja yang salah.” Rajuknya sambil memelototi Abi. “Tapi pertanyaan gue, Bi. Jadi yang bener, gue

ini monyet atau kampret sih, Bi? Lo kalau mau ngatain gue tuh yang konsisten dong.”

Terbahak-bahak, Abi sungguh-sungguh lupa kalau anaknya sedang tidur. “Bodoh amat, Lang,” ia mencibir, setelah tawanya mereda akibat cubitan Riza di pahanya yang menyuruhnya diam. “Udah deh, cepetan cerita.”

“Bini lo suruh tidur deh,” Gilang melirik Riza yang malah mengambil tempat di sebelah suaminya. “Ini pembicaraan antar lelaki. Perempuan dilarang nguping.”

“Dih, belagu lo!” cibir Riza ketus. “Yakin lo, nggak mau ngedenger cerita soal Tissa dari gue?”

“Gue denger dari Abi aja,” sahut Gilang segera. “Karena cerita dari Abi juga asalnya dari lo ‘kan, Ri?” Gilang menaik turunkan alisnya mencemooh. “Lo berdua kan terbiasa berbagi apa-apa. Dari berbagi ranjang, berbagi nasib, berbagi tubuh, berbagi liur, terus berbagi—”

“*Stop!!*” sergah Riza seketika. “Oke, lebih baik gue nggak denger apa-apa dari obrolan kalian!” lalu bersunggut, wanita itu menyingkir cepat-cepat dari sana dengan wajah merah padam.

Hal yang kontan membuat tawa Gilang meledak. “Sumpah ya, si Riza nggak ada berubahnya. Udah ribuan kali lo telanjangin tetap aja dia malu kalau disinggung beginian. Anjirr banget dah ah,” kekeh Gilang senang. *Moodnya* terasa cukup baik sekarang.

“Bangsat lo, Kampret!” Abi kembali menendang kaki Gilang. “Udah deh lu, jangan ngegodain bini gue. Cerita lo cepet!” serunya menuntut.

Gilang langsung melengoskan tatapannya, kemudian pura-pura sibuk mengaduk kopi pahit bak seorang pangeran yang turun tahta. Tak ada gairah, lemas tak bertenaga. “Tissa

salah paham deh soal kehamilan Mira,” mulanya dengan murung. “Nyokapnya Mira nuduh gue ngehamilin Mira, terus nggak mau tanggung jawab gitu, Bi. Terus kayak sinetron-sinetron gitu, Tissa denger. Ya, udah deh, dimulai lagi pusing gue jilid tiga.”

Terkekeh, Abi memilih mengambil camilan yang dibawa serta oleh istrinya saat menyuguhkan minuman untuk mereka. “Masih jilid tiga sih, Lang, masih aman,” komentar Abi santai.

Tetapi Gilang tentu saja tidak terima. Ia siap mencerca temannya itu. “Lo nggak ngerti penderitaan gue, Bi,” tudingnya langsung. “Lo nggak tahu gimana beratnya saingan sama orang mati. Dan saat gue ngerasa udah punya peluang di hati Tissa, *adaaaaa* ... aja masalah yang bikin dia salah sangka.”

Abi mengangguk membenarkan. “Lo tahu nggak, Lang, sebelum jadi jalan bebas hambatan, nyatanya jalan tol adalah bagian dari hutan bahkan bukit yang penuh halang rintang.”

“Tolong lo sederhanain aja, Bi,” pinta Gilang setengah meringis. “Otak cemerlang gue, udah ketutup semenjak teriak-teriakan sama nyokapnya Mira waktu itu. Tambahannya lagi si Tissa yang tiba-tiba ngomong pengen berhenti. Halah, hidup gue sinetron abislah pokoknya. Jadi plis, sederhanakan aja pakai bahasa manusia.”

Abi tertawa keras, “Dasar lo, Kambing,” kekehnya setengah mencibir. “Maksud gue tuh, nggak ada orang yang hidupnya lempeng tanpa kendala, Lang. Karena jalan tol, sebelum dia jadi jalan bebas hambatan, tuh jalan penuh liku. Banyak pembebasan lahan sana-sini. Belum lagi kecelakaan-kecelakaan pekerja. Pokoknya, jangan pernah bilang kalau lo punya masalah paling ribet di dunia, Lang. Paling menderita,

atau paling teraniaya. Karena menurut gue, masalah yang lo hadapi ini nggak lebih dari sekadar ujian keseriusan lo yang lebih milih ngedampingi Tissa.”

Biasanya Abi tidak suka banyak bicara. Ia lebih suka melihat dan menyimpulkan sendiri dari pada disuruh memberi pendapat. Namun untuk teman-temannya yang tersayang ini, selalu ada pengecualian. Dan Abi sedang merasa senang menatap wajah bloon yang kerap ditampilkan Gilang ketika ia sibuk berpikir.

“Mungkin Tissa memang harus ngedenger semua kesalahpahaman itu, Lang. Biar dia bisa berpikir ulang.”

“Terus ngehindari gue sampai Dajjal bertaubat terus main bareng kita gitu?” sindir Gilang penuh sarkas.

Abi tidak sakit hati, ia biasa saja. Sarkasme di antara mereka bagaikan nama tengah yang sulit dihilangkan. “Perempuan itu jalan pikirannya nggak bisa ditebak, Lang,” Abi mengatakan dengan raut lebih serius lagi. “Lo inget nggak gimana gue sama Riza dulu? padahal, kalau Riza mau aja, dia bisa lo ngegugurin kandungannya, terus ngejalanin hidup yang semestinya bareng pacarnya dulu. Tapi lo tahu ‘kan apa yang dilakuin Riza? Dia malah nungguin gue. Dia milih berhenti kuliah demi ngejaga Athalla. Dan kesimpulan akhirnya, perempuan tuh suka banget mikir pakai perasaan, Lang.”

Gilang ingat semua itu. Betapa luar biasanya drama korea ala Abi dan Riza beberapa tahun yang lalu. “Terus intinya apa, Bi?” Gilang berdecak tak sabar. Ia benci menerkanerka.

“Intinya, kalau lo cukup berharga bagi Tissa, dia pasti mikir udah saatnya dia ngelepasin elo buat kembali ke takdir lo. Walau akhirnya dia yang berdarah-darah karena udah me-

relakan lo,” jawab Abi lugas.

“Dan berpikir ninggalin gue gitu aja?”

Abi mengangguk tanpa beban. “Lo bisa masuk ke hidup Tissa saat kalian berdua sama-sama asing. Terus apa salahnya sih, lo bikin kekacauan dikit aja di hati Tissa pakai kesalahpahaman ini, Lang. Imbalannya, lo bakal tahu seberapa berarti diri lo dihidupnya Tissa setelah ini.”

Gilang belum paham, jadi ia tidak segera menanggapi. Sebagai upaya menghargai Abi yang sudah mengatakan hal-hal sehebat Arkan, Gilang memilih merenung sejenak. Ia diam saja selama beberapa waktu. Punggunya sendiri sudah ia rebahkan sepenuhnya pada sandaran sofa. Ia tatap Abi lamat-lamat. “Dan ngebiarin dia mikir yang macam-macam mengenai gue?” tanyanya meringis. Anggukan kepala Abi membuat Gilang menatap temannya itu dengan sorot mengerikan. “Tapi nanti kalau dia beneran ninggalin gue gimana, Bi?” Gilang mulai resah. “Tissa ini harus di kasih pengertian bener-bener. Dia nggak bisa kita biarin gitu aja.”

“Percaya sama gue, Lang. Kalau lo cukup berarti buat hidupnya. Tissa pasti kembali ke elo.”

“Dan kalau nggak?” tanya Gilang meringis.

Abi menghela napas, lalu dengan serius ia menatap temannya itu secara saksama.

“Kasih Tissa waktu buat berdamai sendiri sama masa lalunya. Biarin Tissa ngeberesin semua hal-hal yang berkaitan dengan perasaannya yang udah ia kasih sepenuhnya buat Dennis.”

“Dia cuma bakal makin tenggelam sama perandaian kalau Dennis masih idup, Bi,” bantah Gilang cepat. “Tissa harus dikerasin. Dia nggak boleh dibiarin terlena sama kenangan-kenangan itu.”

Abi menggeleng tenang. “Lusa tuh ulang tahun Dennis. Biasanya Tissa suka ke pemakaman sama Violin. Dan sebelum ke sana, mereka suka bikin makanan di sini. Tapi semalam Tissa nelepon Riza, dia bilang sama bini gue, kalau tahun ini, dia nggak akan bikin *ceremony* apa-apa buat Dennis. Tapi dia bakal tetap ke sana. Lo tahu apa yang bakal di lakuin Tissa di sana?”

“Nangisin Dennis lah, apa lagi?” sindirnya penuh sarkasme. “Sambil ngeraung-raung berharap Dennis hidup lagi. Ya, biasa sih, cewek.” Omel Gilang sembari mendengkus kuat. “Gue kadang sangsi, Tissa tuh ngerti nggak ngebacain Alfattiha kalau lagi ngeziarahi, Dennis.”

Maka Abi melempar Gilang dengan remot tivi saking gelinya. “Tuhan, tolong gue lepas dari makhluk satu ini!” Abi tertekkeh lepas. “Gue paling demen kalau lo udah ngomel gini deh, Lang,” katanya benar-benar geli. “Mungkin bisa jadi bener, Lang, soal nangisin Dennisnya,” Abi kembali menjeda. “Cuma meraung minta Dennis hidup lagi itu nggak bener.”

“Oh, ya?” tanya Gilang sangsi.

“Iya, karena Tissa janji ke Riza. Kalau lusa dia bakal memakamkan perasaannya untuk Dennis sekaligus.” Abi tersenyum ketika berhasil membungkam seringai Gilang. Kemudian bankir muda itu melanjutkan. “Bagi kita, mungkin nggak penting banget ya, Lang, sama apa yang bakal dilakuin Tissa. Tapi kayak yang gue bilang tadi, cewek tuh selalu mikir ribet. Dan menurut gue, biarkan Tissa menyelesaikan sendiri urusannya sama Dennis, Lang. Kasih dia waktu buat berdamai sama masa lalunya.”

Gilang meringis sambil menghela napas. “Lo yakin, Bi?”

“Seratus persen, Lang,” Abi meyakinkan. “Karena setelah urusan Tissa dan Dennis selesai, tugas lo untuk

meyakinkan dia jadi jauh lebih gampang. Lo nggak perlu lagi merasa bersaing sama yang udah mati. Karena lo hanya tinggal ngeyakinkan Tissa doang. Tapi lo harus bawa seluruh perasaan lo buat dia, Lang. Buat Tissa percaya, kalau bagi lo dia lebih dari sekadar berharga.”

Gilang langsung mengusap wajahnya secara kasar sampai berkali-kali. Ia tidak percaya kalau ia harus menuruti perkataan Abi yang terkesan tak masuk akal ini.

“Lo udah capek ‘kan nemuin dia di rumah dan dia menghindar?” Abi tak patah arah. “Nah, biarkan dua hari ini Tissa merasa tenang dulu. Lo nggak usah nyamperin dia ke rumah atau coba datang ke kantornya. Lo diem aja sambil menunggu. Dan lusa nanti, lo baru deh nampakin batang hidung lo. Lalu kelarin masalah kalian bener-bener.”

Lalu Gilang hanya tahu kalau ia sedang mencoba peruntungannya sekarang.



BAB 32

Langkah Menderap

“Lo yakin kali ini, Tis?”

Tissa mengangguk tanpa menoleh. Pandangannya sudah terlanjur menyapu hal lain. “Gue nggak pernah seyakini ini, Vi,” gumamnya dengan senyum kecil.

Violin mendesah, sahabat Tissa dari kecil itu memilih mengikuti kegiatan Tissa, memperhatikan sekeliling pemakaman dengan saksama. “Kenapa harus sore-sore begini sih, Tis?” tanya Vio lelah. “Lo suka banget deh datang ke kuburan pas senja gini. Sejam setengah lagi maghrib lho, setan-setan mulai muncul.”

Tertawa, Tissa memutar pandangannya pada wanita bersosok mungil yang lebih muda beberapa tahun darinya itu. Orangtua Violin dan orangtua Tissa sudah berteman sejak keduanya belum lahir. Dan rupanya, persahabatan itu menular pada mereka.

“Lo bilang tadi udah wudhu dulu sebelum nemenin gue ke sini. Kok malah takut setan sih? Kan lo titisannya Nyi Blorong.”

“*Berenceekk* sekali kakak,” umpat Vio memutar bola mata. “Ya, gue emang udah wudhu, cuma lo kan nggak? Mana

lo masih aja patah hati. Setan tuh peka lho sama aura suram.”

“Mulut lo,” Tissa berdecak sambil menggeleng. Kemudian ia menghela napas dan menatap anyelir putih di tangan kanannya. “Gue nggak pernah seyakini ini, Vi,” lanjutnya bergumam. “Gue malah mikir, seharusnya gue udah ngelakuin ini beberapa tahun lalu.”

Violin bergerak maju, ia tenggerkan sebelah tangannya di bahu Tissa, lalu meremasnya pelan sebagai bentuk dukungan. “Semua udah kehendak Tuhan, Tis. Termasuk kesadaran lo yang muncul sekarang ini dan bukannya malah beberapa tahun yang lalu. Udahlah, jalani aja. Seenggaknya lo akhirnya sadar, dan berniat berdamai sama masa lalu itu.”

Tissa mengangguk pelan, ia sungguh berterima kasih pada Tuhan karena telah memberinya sahabat-sahabat terbaik yang tak pernah menggurui sikapnya. “*Thank’s Vi*,” ucapnya sungguh-sungguh. Setelah Riza, ia memiliki Violin yang cukup menolerir semua sikap-sikapnya selama ini. Ya, selama ia masih berkubang dengan kesedihan akan Dennis yang sudah tiada.

Namun kali ini, Tissa sudah meyakinkan diri, bahwa saat untuk melepaskan diri dari bayang-bayang masa lalu telah tiba. Ia harus berdamai dengan masa itu. Harus benar-benar melepas kepergian Dennis. Karena jika masih berada di tempat serupa, dan tenggelam dalam kehampaan yang sama, entah kapan ia bisa bergerak menyongsong masa depan.

Sebab Dennis tidak akan hidup lagi walau seribu tahun ia menantinya. Dennis tidak mungkin kembali bernapas, sekali pun ia terus memohon hal itu siang dan malam. Intinya, Tissa telah mengikhlaskannya. Sudah menyadari, bahwa kepergian Dennis merupakan takdir hakiki yang tak dapat ia pungkiri.

“Siapa pun jodoh lo nanti, satu hal yang mesti lo inget, Tis. Kehilangan Dennis lah yang ngebikin lo bertemu sama dia. Dan semua yang udah lo alami selama ini merupakan janji lo sama Tuhan yang udah pernah lo sepakati sebelum roh lo masuk ke rahim tante Sarah. Dan gue yakin banget, lo bakal bahagia nanti. Jadi, pliiss ... berhenti berandai-andai kalau Dennis masih hidup sampai detik ini.”

Dikatakan oleh seorang Violin yang terkenal dengan ketidakpekaannya pada lingkungan sekitar membuat haru menyebar cepat di dada Tissa. Ia sampai harus menatap Violin lambat-lambat, untuk mempercayainya.

“Gue tahu, gue nggak jelas banget ngomong ginian,” wanita muda itu lalu terkekeh sendiri. “Cuma gue juga capek ngelihat lo murung terus,” ungkapnya jujur. “Nyokap gue bilang, bagian tersulit keluar dari jeratan masa silam adalah ketidakmampuan kita untuk memaafkan semua yang udah terjadi di sana.” Senyum Violin mengembang cantik. Rambut panjangnya yang lurus, kali ini ia cepol tinggi-tinggi. “Karena kenangan dan masa depan itu nggak bisa berjalan beriringan. Harus ada yang menjadi pemimpin, tapi nggak boleh dua-dua. Pilih salah satu dan ikuti masa depan.”

Tissa tertawa cukup keras. Ia tak menyangka, setelah 20 tahun lebih berteman, Violin bisa mengucapkan kalimat-kalimat sedewasa itu di waktu yang menurut Tissa sangat tepat. “Lo yakin kalau lo beneran Violin?” tanya Tissa tergelak. “Lo beneran anaknya Tante Mel yang manjanya *naudzubillah* itu?”

“Elaah ... si Kampret, nyesel gue ngeluarin kalimat bersayap emas itu di depan lo!” sentaknya kesal dan langsung memasang wajah sewot.

Sambil terkekeh, Tissa menghampiri Vio yang sudah bersandar pada mobilnya. “*Aaahhh ... gue sayang Vio!*” seru Tissa hiperbolis sembari memeluk temannya itu. “Sejak kapan sih lo bisa *so sweet* gini? Gue sampai nggak bisa ngealin coba.” Tissa terus menggodanya, membuat wanita muda itu protes

“Sejak gue sebagian ngeditin naskah-naskah remaja. Gila ya, penulis sekarang keren-keren. Banyak banget *quote-quote* kece yang bikin otak gue seger setelah ngebacanya.”

Tissa tergelak lagi. Violin bekerja sebagai editor sekarang. Setelah menolak menjadi guru karena memikirkan betapa tak berbakat dirinya untuk membagi ilmu dan juga kesabarannya pada anak-anak. “Baiklah, Violin yang bijak,” Tissa menyindir geli. “Jadi, gue ke dalam ya?”

Vio mengangguk segera. Ia memang bertugas untuk mengantarkan Tissa saja, dan tidak untuk menemaninya ke dalam. “Telepon gue kalau lo udah selesai,” ucapnya pendek sambil menerima kunci mobil yang diberikan Tissa. “Gue mau nyari tempat makan dekat sini aja kok. Pokoknya gitu lo nelson, gue langsung gerak.”

Tissa hanya mengangguk saja sebagai respon. Karena kini, pandangannya kembali fokus pada pintu masuk pemakaman yang sudah ia kenali saking seringnya ia berkunjung ke tempat ini. Namun, belum jauh ia melangkah, suara Violin memanggilnya. Dan Tissa segera membalikan tubuh.

“Tis, terlepas dari betapa berengseknya Bang Gilang di mata lo, dia adalah satu-satunya laki-laki yang memasuki hati lo dengan cara berbeda. Nggak dari hal konyol kayak lo menemukan Dennis dengan namanya yang sama kayak bokap lo. Atau dari pertemuan nggak mengenakan seperti lo dan

Mas Dylan di pemakaman ini. Lebih dari sekadar memasuki, gue yakin banget, Gilang berengsek itu udah berhasil menggeser dua nama itu jauh-jauh dari hati lo.” Kemudian Violin menjeda sebentar ucapannya. Ia menatap Tissa penuh perhatian. “Karena yang udah gue pelajari selama gue kenal gengs Kamvret itu, sebenarnya mereka adalah kumpulan manusia-manusia baik dengan sisi minus yang lebih menonjol di mata orang-orang. Tapi juga sengaja nyimpen sisi plus hanya untuk orang-orang yang mereka sayang.”

Tissa langsung terdiam. Ada bagian dalam dirinya yang kemudian terenyuh ketika menyadari kebenaran dari fakta yang Violin paparkan barusan.

“Bang Abi adalah contoh nyata gimana rusaknya dia di mata orang-orang. Tapi mencintai Riza diam-diam,” Vio melanjutkan lagi. “Dan Satria, si berengsek paling jahanam itu pun, bakal ngelakuin apa aja demi keluarganya. Lo pasti nggak tahu ‘kan, gimana harunya nyokapnya Satria, waktu dia jadi wali yang nikahkan kakaknya langsung?”

Violin bisa merasakan bimbang yang menyelubungi hati Tissa semenjak pertama kali ia mengakui telah memberi tempat khusus untuk Gilang di hatinya. Namun karena akhir dari drama mereka tidak sesuai dengan apa yang ia harap, Tissa langsung mematahkan semangatnya dan tak lagi percaya kalau kali ini ia akan bahagia.

“Gilang memang nggak layak jadi tokoh utama yang sekali lihat, kita bakal langsung jatuh hati sama dia. Tapi lo pasti tahu ‘kan, Tis, gimana *second male* dalam setiap drama selalu mampu membuat kita melirik setelah ngelihat perjuangan jatuh bangunnya selama ini. Nah, jadi gue cuma mau bilang, kalau Gilang memang nggak semenawan Dennis di pandangan pertama. Juga nggak seberkilau Mas Dylan yang

kemudian masuk ke dalam hidup lo. Tapi cuma Gilang yang perlahan-lahan ngasih warna lagi di hidup lo. Terlepas dari kenyataan dia bakal berkeluarga setelah ini.”

Tissa menggenggam erat anyelirnya. Merasakan kembali selongsong kosong yang sebelumnya bernama Gilang mulai melambai menginginkan perhatian. Namun Tissa tak bisa mengabulkan.

“Dan apa yang bakal gue dapet, Vi?” bisiknya gamang, menahan sesak yang mulai menjalari hatinya yang telah penuh tekad. “Pada akhirnya, hati gue cuma bakal berakhir patah.”

Violin menggeleng pelan, “Jujur sama perasaan elo, Tis. Memang nggak bakal ngerubah apa-apa, semisal dia memang bukan jodoh lo. Tapi paling nggak, lo bisa merasa lebih lega.”

Tissa dan Gilang belum benar-benar berbicara. Tissa sendiri yang mematahkan komunikasi dua arah mereka. Semenjak Dennis meninggal, Tissa telah banyak berubah. Termasuk dengan kegemarannya mengasumsikan sendiri tanpa mau menerima penjelasan.

“Gue nggak bakal setenang ini, kalau dulu gue nggak nyamperin Arkan sebelum dia pergi, Tis. Lo hanya perlu jujur. Kasih tahu apa yang lo rasain, keluarin semua uneg-uneg lo. Karena lega selalu menjadi obat termujarab saat kesempitan hati dan pikiran melanda,” tukas Violin bijak.

Menarik napas panjang, Tissa menggigit bibir bawahnya sejenak sebelum memutuskan mengeluarkan pendapatnya sendiri. “Dan apa yang bakal terjadi kalau gue jujur sama dia, Vi? Sementara sebentar lagi, dia punya kehidupannya sendiri.”

“Yang lo dapat, lo nggak bakal berandai sampai sekarat sama reaksi dia setelah itu. Jujur sama perasaan sendiri

memang nggak bisa bikin lo ngerasain leganya klimaks, tapi paling nggak itu nggak bikin lo terkena prostat.” Lalu Violin tergelak karena ucapannya. “Ya, walau itu penyakit laki-laki ya,” kekehnya kemudian. “Udah deh ah, hari ini gue bijak banget. Nanti lo bilang sama bokap gue ya, Tis, biar gue dibeliin mobil.” Dan Vio melambai masuk ke dalam mobil dengan tertawa senang.

Meninggalkan Tissa yang bertekuk muram, sembari mencerna semua kata yang sudah di ungkap oleh sahabatnya itu dengan begitu gamblang.

Yang Tissa tidak tahu, bahwa sahabatnya sedari kecilnya itu sudah melakukan persekutuan dengan Gilang sejak semalam. Berbekal janji yang Gilang sepakati dengan terpaksa, akhirnya Violin mau-mau saja sedikit membantu pria menyebarkan itu.

BUKUNE

“Bantu gue kali, Vi,” ucap Gilang malam itu di rumah Abi. Sengaja memang Abi menyuruh Violin mampir ke rumahnya sepulang kerja. Dan Gilang pun langsung melancarkan aksinya. “Gue kalau bisa nemu celah buat ketemu dia gini, gue nggak bakal jadi fakir deh minta-minta tolong ke lo gini, Vi.”

Violin mendengkus, di tatapnya Gilang sambil memutar bola mata. Raut wajahnya sama sekali tak menunjukkan tanda iba sama sekali. Toh, ia sudah mendengar semuanya dari Tissa. “Lo ngapain sih, Lang? Lo bentar lagi mau nikah, tapi tetap aja nggak mau ngelepasin Tissa. Mau lo apa sih? Poligami?”

“Siapa yang mau nikah sih?!” Gilang berdecak sambil mengusap wajahnya kasar. Bodoh amatlah dengan sepasang suami istri yang memilih menikmati santap malam mereka tanpa menawari Gilang sama sekali. “Tuh ‘kan! Tissa salah paham, Anjir! Gue mau nikah sama siapa coba?!” serunya

panik.

"Ya sama cewek yang lo buntingin lah, masa iya sama gue!" sungguh Violin ketus. *"Makanya, punya sperma itu di jaga. Jangan asal semprot ke sana- ke sini, repot 'kan lo? Mau modusin perawan, eh dapetnya mantan. Ckck, memang sialan hidup lo."*

Kalau tidak ingat Violin ini adalah adik angkat Abi dan merupakan bakal calon the future wife-nya Arkan kalau jadi, maka Gilang tak akan segan-segan mencekik wanita berlidah pedas itu sekarang juga. Beruntung saja Gilang ini maha baik dan mudah sabar. *"Makanya, gue minta tolong banget sama lo, Vi, kasih gue momen yang tepat buat ketemu Tissa. Biar nggak berakhir salah paham gini."*

Violin mengibaskan brosur pembukaan salon yang ia dapatkan tadi sewaktu pulang dari kantornya. *"Biar apa gitu?"* tanyanya tak bernapsu.

"Ya, biar gue jadinya nikahin Tissa, Dodol!" Gilang bersungut kesal.

Melotot, Violin langsung berkacak pinggang memandang Gilang marah. *"Lo mau jadi cowok nggak bertanggung jawab gitu? Lo pikir, Tissa bakal mau lo nikahin kalau pun lo bilang lo cinta sama dia sekarang? Mikir pakai otak makanya sebelum ena-ena!"* cerocos Violin tanpa henti. *"Kasian banget cewek yang lo buntingin itu, dapet lelaki model kayak lo gini. Ckck, miris gue."*

"Eh, Anjiiirr!! Gue kagak buntingin siapa-siapa, Babiikkk!!" akhirnya Gilang benar-benar berseru kesal. Ia bahkan sampai menggebrak meja kayu Abi saking sebalnya dengan tuduhan itu.

Hal yang tentu saja membuat Violin terlonjak kaget. *"Gila lo ya, Lang?! Kaget gue, Setan!"* maki wanita itu sambil

mengusap-usap dadanya. "Bang Abi!!!" jeritnya dari atas kursi. "Temen lo kesetanan! Tolongin gue!!"

Tergopoh-gopoh setelah mendengar ribut-ribut yang semakin tak manusiawi, Abi berlari dari ruang makan menuju ruang tengahnya, tempat di mana ia meninggalkan dua manusia beda alam itu untuk berdiskusi. "Apaan sih, kalian?!" Abi mendelik menatap Gilang dan Vio bergantian. "Athalla tidur. Ngapain pake jejeritan segala sih?"

"Temen lo, Bang!" Vio langsung beringsut mendekati Abi.

"Kenapa sih, Lang? Harus banget pake gebrak meja segala?" kali ini tatapan Abi menusuk pada Gilang.

"Dia nuduh gue ngehamili orang!" Gilang menunjuk Violin dengan telunjuk teracung.

"Lha kan memang bener?" Violin tak gentar.

"Kamu dapat hoax dari mana sih, Vi?" Abi menatap Adik angkatnya itu dengan pandangan ngeri. "Serem banget gosip kamu."

"Lho kan memang iya sih, Bang?" Violin mulai merasa tak enak melihat ekspresi Abi. "Gue dapet info dari Tissa lah, kan dia curhat sama gue."

Lalu bersama dengan informasi yang di ucapkan Violin, Abi dan Gilang serentak menghela napas. Membuat Vio semakin bingung membaca raut wajah keduanya. Sambil menggelengkan kepala, Abi meringis menatap Gilang.

"Fix, Lang. lo harus selesaikan kesalahpahaman ini secepatnya."

"Infonya salah ya, Bang?" tanya Vio hati-hati.

"Ya salahlah, Begok!" sahut Gilang ketus. "Mira hamil sama selingkuhannya. Tapi nyokap bokapnya nuduh gue! Anjir banget dah ah!" kesal, Gilang kembali menjadikan meja kayu Abi sebagai pelampiasan. Kali ini, ia menendang meja itu.

Beringsut mendekati Gilang, Violin meringis ketika langkahnya terus di tatap sadis oleh pria itu. Sambil menyengir lebar, ia meraih tangan kanan Gilang lalu menyalaminya sendiri. "Maafin gue, Bang," katanya sambil memamerkan senyum kaku. "Jadi lo nggak ngehamilin siapa-siapa kalau gitu 'kan?" dan pelototan sadis Gilang membuat Violin mengangkat tangan menyerah. "Oke, Bang, gue mau bantu lo," ucapnya kalem sambil merasa tak enak.

Wajah Gilang yang bertekuk masam langsung berseri-seri. "Beneran?"

Violin mengangguk manis. "Iya, Bang, gue bakal bantuin elo semaksimal mungkin." Senyum Gilang langsung merekah. Dan kemudian Violin menyambung kalimatnya. "Bentar lagi Fifthy Shades tayang di bioskop, Bang. Tapi karena nggak tayang di Indonesia, gue minta bayarin tiket nonton sekaligus pesawat sekalian uang jajan buat ke Singapur ya, Bang? Negeri tetangga, nggak mahal kok."

Dan wajah Gilang kontan meringis, lupa bahwa ia baru saja membuat kesepakatan dengan seorang iblis kecil.

"Nggak bakal bikin lo bangkrut kok, Bang. Lima juta nggak apa-apa kok," lanjut Violin dengan nada suara yang semakin terdengar kalem, namun terasa tetap mengerikan di telinga Gilang.

Fine! Urusannya dengan Tissa memang harus semahal ini!



BAB 33

Akhiri Semuanya

Tissa termenung menatap nama yang terpatrit di atas marmer hitam dengan tinta berwarna keemasan itu dalam diam. Ia masih berdiri, mengulang pelafalan nama itu beberapa kali. Hingga kemudian ia tersenyum lega, saat efek yang ditimbulkan oleh kegiatannya tadi tidak membuatnya kembali terguncang seperti biasa.

Dennis Mahaputra Nugraha.

Rasanya, memang ini saat yang tepat, batinnya menyuarakan pendapat.

Bahkan angin yang berembus di ujung senja ini pun tak lagi terasa suram. Tidak membuatnya menggigil, justru membuatnya sejuk. Tissa memejamkan mata, membiarkan sapuan angin membelainya ringan. Ia biarkan sapuan yang biasanya membuat gigil seluruh tubuhnya, mengucap perpisahan.

Ini memang yang terakhir, bisiknya kepada angin. Setidaknya, yang terakhir sebagai Tissa yang dulu. Sebagai Tissa yang terus menerus hidup dalam air mata menginginkan Dennis hidup lagi.

“Pada akhirnya, lo memilih mengukir nama di batu ni-

san,” gumam Tissa parau. Ia berlutut, dan menaruh bunga kesukaan Dennis di atas rumput hijau yang melapisi tanah tempat Dennis berbaring. “Lo memang nggak pernah janji apa-apa sama gue, Den. Gue aja yang pengen ngikat lo dengan sumpah gue waktu itu.” Air matanya mulai mengalir, teringat kembali apa yang ia ucapkan saat Dennis sekarat dalam pelukannya. “Lo milih ngukir nama di batu nisan, bukannya di buku nikah kayak yang gue bilang.”

Tissa menangis sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. Bayangan kepergian Dennis masih terbayang di kepalanya. Walau sampai detik kematiannya pun Dennis tak pernah mengungkapkan cinta, karena sesungguhnya, cinta laki-laki itu memang bukan miliknya. Namun entah mengapa, Tissa sangat percaya, Dennis telah membuka hati untuknya. Hanya saja, di waktu yang tidak tepat, di akhir hayat lelaki itu.

Dennis mencintai Lintang, yang notabenehnya merupakan tante Dennis sendiri. Tapi hari itu, Dennis sedang sangat kacau, setelah mengetahui bahwa Lintang tengah mengandung anak dari pria yang sudah Dennis beri label sebagai rivalnya. Dennis kalap, dan memilih tenggelam bersama kesedihan.

“Mbak Lintang udah bahagia, Den,” isak Tissa pelan. “Dan gue juga pengen bahagia juga.” Tissa merunduk, tak kuat ketika proyeksi saat-saat terakhir Dennis tergambar jelas di kepalanya. Ia orang terakhir yang menemani Dennis. “Tolong lepasin gue dari harapan ini, Den. Gue mohon bantu gue menyadari kalau lo memang nggak akan pernah jadi jodoh gue. Lo nggak bakal hidup lagi.” Karena ia ingin terlepas dari beban ini. Terbebas dari semua harapan palsu yang terus ia pupuk dalam semu. “Gue udah melewati banyak hal karena perasaan ini, Den. Dan hari ini, gue mau ngelepasin semua

yang membelenggu gue. Termasuk elo.”

Lalu ingatan Tissa melayang mengingat hari itu sepenuhnya. Mengunjungi lagi, kenangan menyakitkan sebelum ia benar-benar berdamai dengan malam itu.

Dennis membiarkan tubuhnya tersiram dinginnya hujan yang mengguyur langit malam. Bersenandung dalam hasrat yang melagu mendung, ia tumpahkan air mata bersama dengan curahan rinai hujan. Di belakangnya, Tissa terguncang mengamati pria itu terduduk pilu dalam kepedihan yang tak bisa ia jangkau. Tissa merasa kalah kali ini.

“Lo bakal sakit, Dennis! Ayo cepet masuk mobil!” Tissa berteriak sambil memegang payungnya. “Kalau lo mau mati jangan libatkan gue! Gue nggak mau jadi saksi!” Teriaknya kembali, namun bersamaan dengan itu, air matanya ikut jatuh. Ia tidak bisa melihat Dennis seperti ini. Ia tidak bisa. “Dennis! Please, berhenti nyiksa diri lo,” isaknya lemah.

Dennis menghubungi Tissa tadi sore. Dan dengan senang hati, Tissa langsung menanggapi dengan antusias. Entah angin apa yang membuat Dennis berpikir bahwa menghubungi Tissa adalah yang terbaik, nyatanya, sampai malam ini, Dennis belum mengumpat perempuan itu.

“Lo mau apa sih sebenarnya, Den? Gue nggak bisa liat lo kayak gini.” Kembali suara Tissa terisak lemah. “Berhenti nyiksa diri lo! Lo nggak boleh hujan-hujan gini.”

Namun Dennis tak mengindahkan. Ia tetap duduk di taman dengan pandangan menerawang kosong. Bukan bermaksud membuat sensasi, hanya saja ia memang tak tahu harus melakukan apa lagi sekarang ini.

“Lintang hamil, Tis,” gumam Dennis murung. “Dia hamil anaknya Adam.”

Tissa memang telah memayungi Dennis dengan payung yang ia bawa. Tetapi Tissa tak bisa menutupi tubuh pria itu dari dingin yang mulai menusuk tulang. "Gue nggak peduli sama Lintang dan hidupnya, Den!" teriak Tissa agar suaranya bisa mengalahkan curahan hujan. "Gue nggak peduli sama hidupnya dia. Karena menurut gue, dia bakal baik-baik aja sekalipun gue nggak mikirin dia."

Dengan mata sayu dan gigi yang mulai bergemertak, Dennis memandang Tissa takjub. Lalu tersenyum lemah untuk diberikan kepada gadis itu. "Kenapa gue nggak jatuh cinta sama lo aja ya, Tis? Gue capek main sama warna abu-abu mulu. Gue pengen kepastian bahagia, Tis. Udah itu aja."

Tissa mengangguk, kali ini ia duduk di sebelah Dennis. Membiarkan celananya basah karena air hujan yang menerpa bangku taman, Tissa mengeratkan pegangan pada payung. "Masih ada kesempatan buat nyoba, Den. Dan selama ini gue belum pernah ngejumpai larangan buat mulai jatuh cinta. Gue masih nungguin lo kalau lo pengen tau."

Tertawa kecil, Dennis yang sudah mulai semakin memucat menyentuh pipi Tissa yang dibanjiri air mata. "Gue takut nggak sempet," ucapnya pelan, penuh perasaan hingga membuat Tissa yang sudah menggigil dingin pun merasakan sebersit kehangatan lewat perkataannya. "Gue takut waktunya lama, sementara waktu gue tinggal sebentar."

"Enggak!" teriak Tissa ketakutan. Air matanya terus mengalir, ia tidak akan membiarkan Dennis kenapa-kenapa. Dennis akan hidup sama lamanya dengan dia. Dan setelah itu mereka akan mencoba merajut segala ketidakmungkinan di antara keduanya. "Lo nggak bakal kekurangan waktu buat hidup sekaligus jatuh cinta ke gue." Tissa akan mengiba pada Tuhan kalau memang bisa. Ia akan membekukan waktu kalau

Tuhan mengizinkannya. "Please, Den, lo nggak akan kekurangan waktu. Gue akan selalu ada buat elo."

Dennis tersenyum lemah, ia menggerakkan tangannya untuk menghapus banyaknya titik air di wajah Tissa. Menatap sendu gadis yang sebelumnya tak pernah ia tatap seperti ini. "Umur gue nggak banyak, Tis," bisiknya pilu. "Dan gue nggak bakal punya waktu buat nebus semuanya ke elo. Maafin gue, Tis."

Menggeleng cepat-cepat. Tissa melepaskan payung dalam genggamannya. Lalu dengan kalap ia menggenggam tangan Dennis yang sudah gemetaran dengan kuat. Tissa tidak akan membiarkan Dennis memikirkan hal semengerikan itu. Tidak, Dennis akan hidup dan membalas semua perasaannya.

"Umur gue masih banyak. Gue bakal ngegadaikan itu buat lo, Den!" racau Tissa semakin histeris. "Tapi tolong, jangan tinggalin gue. Lo nggak bakal kenapa-kenapa, Den." Sesak membanjiri dada Tissa, ketika sekali lagi ia melihat senyum lemah Dennis. "Tolong jangan tinggalin gue," gumamnya tercekak.

Lalu Dennis tertawa kembali. Kali ini lebih renyah daripada yang sebelumnya. "Ini yang bikin gue sulit jatuh cinta sama lo. Lo nggak pernah rasional," Kekeh Dennis selanjutnya. Lalu tatapannya berubah serius, penuh kesakitan di sana. "Gue sakit, Tis. Dan gue capek."

"Enggak!! Lo bakal sembuh, Den! Dan gue bakal ada setiap kali lo capek!"

Kembali mengusap pipi Tissa dengan jarinya yang bergetar, Dennis menggeleng lemah. "Gue pengen jatuh cinta, tapi gue nggak yakin kalau gue orang yang tepat buat lo."

Ya, dan pada akhirnya, Dennis memang bukan orang

yang tepat untuk Tissa. Dennis meninggalkan Tissa, di saat Tissa yakin, Dennis nyaris memberikannya kesempatan untuk kebersamaan mereka.

Dennis meninggalkannya malam itu juga. Setelah Tissa berjuang menahan kewarasan agar tak meraung-raung di dalam mobil selama mengantarkan Dennis pulang.

"Gue mengikhlaskan kepergian lo, Den," Tissa menghapus air matanya cepat-cepat. lalu ia membawa tangannya untuk membelai nisan yang bertuliskan nama cinta pertamanya itu sekali lagi. "Beristirahat dengan tenang, Dennis. Gue ikhlas lo pergi sebagai bagian dari masa lalu gue. Sebagai seseorang yang mengenalkan gue sama cinta. Makasih, udah hidup lama dalam kenangan gue, Den. Dan sebagaimana kenangan itu bekerja, seharusnya lo tetap ada di belakang gue. Karena gue punya masa depan yang nyaris gue abaikan selama ini, Den."

Menutup keputusannya dengan doa, Tissa merasa sudah lebih tenang ketika tak lagi ada sesak yang bergerumul di dadanya saat ia memutuskan bangkit.

"Udah selesai sama Dennis 'kan?"

Tissa menoleh terkejut. Suara berat di belakangnya membuat jantungnya bertalu-talu kencang. Mata Tissa membola, namun si pemilik suara yang mengejutkannya malah tersenyum semakin lebar.

"Sekarang, nyelesaikan salah paham berengsek ini sama gue ya? Soalnya gue capek banget nggak waras seminggu ini. Lo nggak mau 'kan, kalau akhirnya nemu gue keliaran di jalanan kayak orang gila hanya karena lo ngindari gue kayak Squidward ngindari SpongeBob yang demen main sama Patrick?"

Dan Tissa hanya mematung di tempatnya berdiri. Me-

nunggu pria itu melangkah kian dekat kepadanya.

“Selamat datang di Krusty Krab, Sayang. Dan jangan harap bisa keluar dari sini sebelum memesan,” Gilang bersidekap dengan pandangan serius. “Karena lo tahu? Gue udah sekikir Tuan Krab, yang nggak bakal ngelepasin pengunjung gitu aja sebelum membayar.” Gilang lalu mencondongkan kepalanya sedikit kedepan. “Dan asal lo tahu, Tis,” pandangannya belum berubah sama sekali. “Lo udah mengunjungi hati gue, terus membuat kerusakan di sana. Jadi, jangan pikir lo bisa seenaknya ninggalin gue gitu aja, tanpa mendapatkan konsekuensi atas apa yang lo lakukan itu. Sumpah, gue nggak sedermawan itu.”

Tissa kontan berbalik. Ia memungguni Gilang dengan bahu bergetar. Keinginannya untuk melompat dan memeluk Gilang dengan segera mendapatkan semangat luar biasa dari dalam sanubarinya. Tetapi, Tissa menahan diri agar tak melakukannya.

Dengan gemetar, ia mengaduk-aduk isi tasnya untuk mencari ponsel. Ia belum siap menghadapi Gilang sekarang. Jiwanya masih terlalu rentan. Masih dengan jemari yang bergetar, Tissa menekan nomor ponsel Violin dan segera menempelkan benda pipih itu di telinganya. “Vi, jemput gue. Gue udah selesai,” katanya cepat-cepat begitu panggilannya terangkat.

“Duh, Tis, maaf banget deh, perut gue mules tadi. Terus gue buru-buru pulang ke rumah. Gue baru aja mau ngehubungi lo, minta lo naik taksi aja gitu.”

Tissa memejamkan mata. Tak percaya dengan apa yang barusan saja ia dengar. “Pliisss, Vi, jangan bercanda. Gue butuh lo jemput sekarang.”

“Demi gaun pernikahannya, Anastasya Steel yang bikin

gue pengen segera dihalalin. Gue beneran udah di rumah, Tis. Tapi kalau memang lo mau gue jemput, oke gue ke sana sekarang. Lo tunggu deh."

Menunggu Violin sama saja bunuh diri. Dan Tissa tak ingin melakukannya. "Nggak usah, Vi, gue pulang sendiri aja," gumamnya lemas. Kemudian berharap bahwa pria di belakangnya itu merupakan ilusi. Karena Tissa yakin betul, ia belum sanggup berbalik.

Gilang ... kenapa lo bisa tahu gue di sini?

BUKUNE



BAB 34

Jalanan Erat

Tissa tahu, cepat atau lambat, pria ini akan kembali mendatangnya. Dan Tissa pun paham betul, bahwa kisahnya dengan pria tersebut juga harus di beri titik. Seperti halnya sebuah cerita, harus ada klimaks untuk menuntaskannya. Ya, mungkin sekaranglah saatnya. Namun entah kenapa, Tissa merasa berat. Ia tak kuat memutuskan hubungan aneh yang ia miliki dengan pria tersebut. Rasanya salah, tidak sebenar apa yang ia lakukan pada kisahnya dan Dennis.

Ia harus bagaimana sekarang?

Ia belum bisa memutuskan apa-apa.

Mengembuskan napas, Tissa berdiri. Matanya mengerling sebentar ke belakang, dan pria itu pun masih di sana. Menanti kata pertama darinya. Jadi, dengan di temani kicau burung yang terdengar samar, serta temaram yang mulai terlihat, Tissa siap memberi titik akhir pada dua kisah yang berbeda dalam sekali babak.

“Kenapa lo di sini?” Tissa bertanya kering. Tatapannya menyapu rumputan hijau di depan, sama sekali enggan berbalik. Tissa hanya sedang meneguhkan hati, agar ia tidak berlari dan menjadikan pelukan pria itu untuk menumpaskan

rindu.

Ya, rindu ...

Tissa merindukannya.

Merindukan Gilang. Merindukan pria itu seutuhnya.

"Kenapa lo di sini?" ulangnya lagi dengan geram tertahan di tenggorokan. Mencoba meredam gemuruh yang mengamuk di dalam dadanya. Ia ingin menangis lagi. Kali ini pun untuk kehilangan yang sebentar lagi akan ia rasakan.

Kehilangan Gilang ... agar pria itu dapat memulai hidup baru dengan status yang sama barunya. Dan dengan seseorang, yang tentu saja bukan Tissa.

Demi Tuhan ... kenapa harus begini lagi akhir penantiannya?

Tak bisakah ia menemukan seseorang sebagai pelabuhannya? Karena ternyata, Gilang pun akan segera berlalu. Batinnya tak kuat. Kenapa harus begini lagi? Rintihnya pedih. Kenapa di saat ia sudah berdamai dengan masa lalunya, di situ ia baru menyadari bahwa ia sudah kehilangan semuanya?

Tuhan ... ia hanya ingin menangis.

"Karena gue memang mau di sini."

Gumaman Gilang membuat Tissa memejamkan mata. Mencoba merekam, detik-detik berharga yang juga akan meninggalkannya di sore hari ini.

"Karena lo suka benget ke sini, makanya gue berbesar hati bakal ngejadikan tempat ini favorite gue juga," Gilang melanjutkan ringan. Kakinya melangkah ke depan, membentangkan jarak sekitar tiga langkah dari Tissa yang kini berada di belakangnya. "Karena gue memang mau di sini, Tis," desah pelan dari bibirnya tersapu angin. Namun pria itu tersenyum, memandang sendu langit senja yang telah

menguning. “Udah cukup lo tangisi takdir lo. Dunia kita nggak berkutat sama cinta terus-terusan, Tis. Hidup ini keras, dan kalau sekadar cinta udah bisa buat kita membanjiri semesta, mau jadi apa nanti kita di neraka?” pria itu menoleh dengan sorot jenaka. “*For your information*, neraka nggak pernah banjir. Sekalipun makhluk-makhluk pendosa kayak kita nangis jejeritan di sana. Neraka cepat nyerap cairan, cara kerjanya mungkin kayak *Laurier Super Maxi*.”

Tissa memejamkan mata erat-erat, tak lupa ia juga katupkan rahangnya. Berhadapan dengan pria ini kerap membuatnya merasa sinting. Tapi entah kenapa, ia bisa merindukannya sebegini hebat.

Tak mendengar jawaban dari Tissa, Gilang berbalik sebentar. Seringai gelinya terpatir begitu melihat wanita itu memejam entah untuk apa. “Kalau mau ketawa jangan ditahan, Tis, nggak bagus buat pencernaan,” kelakarnya tanpa beban.

Harusnya Tissa terbahak-bahak seperti biasa. Namun hatinya mengeras menolak tawa. Toh untuk apa? Sebentar lagi, Gilang pun akan meninggalkannya. Dan bersamaan dengan pemahaman itu, tekadnya semakin bulat. “Lo bisa nganggep gue kayak dulu, anggap aja gue nggak pernah ada. Dan interaksi lo sama gue nggak lebih dari sekadar teman kuliah di satu Universitas yang sama. Selebihnya, tolong, pura-pura nggak tahu apa-apa.” Tissa berujar cepat-cepat, bahkan dalam satu tarikan napas. “Pura-pura nggak kenal juga nggak masalah.”

Gilang berdecak singkat. Ia menahan diri agar tidak memakan otak kecil Tissa sekarang juga saking kesalnya. Ya, beginilah susahnyanya menjelaskan pada wanita yang sudah terlanjur salah paham. Drama yang wanita ciptakan saat

sedang berada dalam situasi ini, bahkan lebih mengerikan dari panjangnya episode sinetron-sinetron Indonesia.

Hah, menyusahkan.

Dan tentu saja menyebalkan.

“Susah, Tis,” Gilang menjawab tangkas. Ia memasukan tangan kanannya ke dalam saku celana. Sambil memiringkan tubuh, senyum jahilnya mengukir tulus. Tapi semenyebalkan apa pun seorang Antissa Dera Wardhana saat ini, Gilang harus mengakui lebih menyebalkan lagi bila ia tidak bisa bersama dengannya dalam waktu yang lama. “Gue udah terlalu tua buat bersikap masa bodoh sama elo. Dan gue ngerasa udah pantas kalau sekarang mulai perhatiin elo. Gue udah dewasa kalau lo mau tahu.”

Tissa tahu betul Gilang mengucapkannya dengan begitu tulus. Dan tentu saja hal itu membuat keran air matanya mengucur deras. Namun cepat-cepat ia menghapus air matanya. Tidak ingin terlena lagi. Lalu dengan kekuatan yang ia punya, ia melajukan langkah untuk menyamai pria itu. “Masalahnya, gue udah muak sama semua label dewasa yang tercipta di sini. Gue bosan sama laki-laki yang menganggap pemikirannya lebih maju dari perempuan. Terus seenaknya menghardik gue, karena kemampuan gue nyembuhin luka nggak pernah seberhasil kalian.”

Menyadari ada yang keliru dari kata-katanya yang tadi. Gilang terserang panik. “Gue fleksibel kok, Tis. Bisa berubah sesuai kebutuhan,” katanya cepat. “Ibarat sedotan, gue ini adalah sedotan warna-warni pas zaman kita SD. Dan bukannya sedotan keras di Starbucks kok,” ujarnya sambil meringis. Berharap Tissa mengerti dari kata-kata absurd yang ia ucapkan barusan.

Suatu getaran aneh menggelitik dada Tissa dengan cara

yang paling tidak mengenakan. Demi Tuhan ... ia memang merindukan pria ini. Merindukan semua kalimat sampahnya yang membuatnya entah bagaimana, nyaman. Jadi, alih-alih merasa marah, Tissa justru menghamburkan diri memeluk pria itu. Dentam jantungnya terlalu mengerikan untuk terus di abaikan. Sementara rindunya, benar-benar menggebu tak tertahan. Dan beruntung, Gilang langsung mendekapnya erat. Menyelubungi Tissa dengan kehangatan yang paling ia butuhkan. Terisak pelan, Tissa membiarkan kepalanya berada dalam rengkuhan ternyamannya itu.

“Ajari gue menata hati, Lang. Ajari gue kembali jadi matahari.”

Senyum pria 26 tahun itu mengembang. Ia memang belum setua itu untuk mengerti arti kehidupan. Namun usianya juga bukan remaja yang masih sibuk memikirkan hidup sendiri. Gilang sudah menasbihkan hati, menjadi dewasa versinya setelah beberapa tahun lulus kuliah, berarti mencoba untuk memperbaiki pola pikirnya.

“Lo nggak perlu jadi matahari, Tis,” bisiknya yang membuat Tissa mendongak. Lalu senyum ia persembahkan untuk wanita itu. “Lo juga nggak perlu jadi mendung,” ia mengusap kening Tissa yang berkerlingat. “Lo cukup jadi Tissa aja, karena Tuhan nyiptain lo buat jadi manusia. Jadi, lo nggak boleh maruk dengan bilang pengen jadi matahari. Sumpah, gue alergi *sunblock*,” kekehnya karena ternyata menjadi serius itu amat menyulitkan.

Tissa kontan mendengkus dan memilih mengerucutkan bibirnya ke depan. Namun tak bisa ia pungkiri, kehangatan masih membanjiri sanubarinya. “Dasar sinting!” ucapnya sewot, tetapi menolak untuk melepaskan pelukan.

Membuat Gilang terbahak dan memilih mengeratkan

pelukan mereka. “Lo nggak perlu jadi benda-benda langit, Tis,” katanya setengah geli. “Karena menurut gue, lo cukup jadi sinting kayak dulu aja. Terus nemeni kesintingan gue, hingga akhirnya kita berhasil menciptakan kewarasan.”

Tissa menepuk dada pria itu keras-keras. Sebodoh iblis saja dengan ringisannya, Tissa segera membuat jarak. “Gue harusnya dengerin kata Riza buat meriksain kejiwaan gue di saat gue ngangguk bilang setuju buat ngejalin hubungan sama lo,” keluh Tissa sembari pura-pura mengernyit jijik. Tapi tak menolak ketika pria itu menawarinya uluran tangan. Tissa langsung menyambutnya.

“Dan harusnya gue dengerin Satria, waktu dia bilang kalau ngejinakin lo sama aja kayak ngejinakin Serigala. Salah dikit aja pasti langsung di terkam,” Gilang membalasnya. “Tapi Satria memang bener. Lo ngambeknya serem. Gue nyaris beneran nggak waras karena kebingungan nyari celah buat nemuin lo gini.”

Mencebik, Tissa memeluk lengan Gilang dan menyandarkan kepalanya di bahu pria itu. “Biarin sih, lo nyebelin memang.”

Tak ada gurat yang memperlihatkan sakit hatinya, Gilang justru tertawa sambil membelai rambut Tissa yang tertiuip angin senja. “Hubungan kita tuh, nggak perlu kelihatan mewah. Cukup di akhirnya aja nanti langsung sakinah, mawaddah, warohmah.”

Membuat pipi Tissa dijalari semburat merah dan rasa panas karena kalimat paling gombal dari Gilang barusan. “Lo tahu, gue rasa lo baru aja menyentuh jiwa gue dengan cara yang paling nggak romantis di dunia.”

“Nggak apa-apalah, yang penting gue kan setia.”

Tissa mencibir, “Setiap Tikungan Ada?”

“Issh, ya, bukan,” pria itu menyanggah. “Tapi, *Senyumanmu Tikam Aku.*”

“Najis, Lang! Najis!” seru Tissa dan berlari terlebih dahulu untuk membuat jarak. Tak akan pernah, ia biarkan Gilang melihatnya yang sudah merona seperti kepiting rebus.

“Halah, najis-najis tapi lo suka ‘kan?’”

Tak mau mengakui, Tissa hanya mencebikan bibir sambil mengulurkan tangan, menunggu Gilang mendekat. “Lo pasti pakai pelet ‘kan?’” tanya Tissa penuh selidik. Hatinya sudah jauh lebih baik sekarang. “Karena saat ini, gue ngerasa kayak Angel Lelga yang tiba-tiba aja memutuskan nikah sama Vicky Prasetyo,” Tissa terbahak.

“Sumpah, gue nggak semengerikan dia, ya?” protes Gilang tak senang. “Anjir banget, elaaah ... masa gue disamain sama dia.”

Setelah Gilang menyambut uluran tangannya, Tissa terkekeh melihat ekspresi pria itu. Ia tak pernah merasa selega ini sebelumnya. Jadi, dengan senyum yang tak surut sampai mereka keluar dari pemakaman, Tissa dan Gilang berpegangan tangan. Namun tiba-tiba saja, Tissa terdiam beberapa saat. Ada yang salah di sini. Tissa merasakan itu.

“Kenapa?” Gilang bertanya saat Tissa justru berhenti. “Ada yang ketinggalan di dalam tadi?”

Tissa masih terdiam. Dan saat kesadaran akan kesalahan itu menghantamnya. Tissa kontan melepaskan genggaman tangan mereka. Ada ketakutan tersendiri saat ia mendongak demi menatap Gilang. “Tapi,” suaranya menggantung di udara. Senyumnya yang tadi sempat terbit kembali sirna. Ia mengingat, apa yang membuatnya menghindari Gilang beberapa hari ini. “Apa bener, Mira mengandung anak lo?”

Seperti yang sudah Tissa perkirakan sebelumnya, ia melihat wajah pria itu, pias. Namun hanya sebentar, sebelum akhirnya Gilang menghela napas panjang dan merengkuh wajah Tissa dengan kedua belah tangannya.

"Makanya, kalau gue mau ngomong tuh di denger," Gilang melepaskan rengkuhan dan berbalik menyentil dahi Tissa. Mengabaikan ringisan Tissa, dengan gemas, Gilang menarik hidung wanita itu sampai memerah.

"Sakit, Dodol!" keluh Tissa sambil memukul Gilang.

"Bodoh amat," Gilang mencebik. "Lo memang pantes di gituin!" seru Gilang berapi-api. "Lo main kabur-kaburan udah kayak film India. Lo ngehindari gue kayak sinetron Indonesia. Dan lo sibuk berspekulasi sendiri, kayak film Turki. Terus lo bikin drama Korea sendiri yang bikin gue kesel." Gilang terus bercerocos. "Gue beneran kesel banget sama lo."

"Maksud lo?" Tissa mulai merasa ragu dengan asumsinya sendiri. Apalagi setelah mendengar omelan Gilang tadi.

"Abis gue jelasin ini dan lo terbukti salah, lo harus biarin gue cium lo di sini," tutur Gilang merasa di atas angin. Tetapi, buru-buru ia menambahkan. "Maksud gue tuh ciuman di bibir ya, Tis, bukan kecupan pipi doang. Sumpah, gue bukan Athalla yang suka ketawa-ketawa geli kalau dicium pipinya."

"Apaan sih lo?" Tissa tak bisa berhenti berpikir bagaimana Gilang bisa dengan entengnya mengucapkan kata-kata mesum seperti itu di saat seperti ini. "Kalau mau jelasin ya jelasin aja!" lanjut Tissa gusar. Pasalnya, ia ingat betul, ia belum pernah mendengarkan penjelasan Gilang terkait kedatangan Mira dengan kondisi hamil begitu.

Bagaimana kalau kemarin itu ia salah lihat? Bukankah itu berarti sia-sia saja ia bersakit-sakit seorang diri selama

ini?

Tapi ia yakin betul, kalau Mira memang hamil. Bahkan ibunya Mira pun berteriak meminta tanggung jawab Gilang. Apa Gilang hanya mencoba memanipulasinya saja? Gilang hanya ingin mempermainkannya? Namun, begitu melihat perjuangan Gilang selama beberapa hari ini, Tissa mulai sangsi pada penilaiannya sendiri.

“Lo mikirnya terlalu jauh, Tis,” ucap Gilang pelan, sambil kembali meraih salah satu tangan Tissa untuk di genggam. “Mira memang hamil,” katanya sembari mengelus lembut pipi wanita itu. Meminta seluruh perhatian Tissa hanya tercurah saja padanya. Dan Gilang mendapatkan apa yang ia mau.

Sementara itu, Tissa menunggu lanjutan kata-kata Gilang dengan jantung berdebar-debar. Sumpah, ia sedang takut saat ini. Apalagi, ketika Gilang sendiri pun mengatakan bahwa Mira memang tengah mengandung. Tak bisa menahan diri, Tissa kemudian segera bertanya. “Dan?”

Gilang sengaja tak langsung menjawab. Sebaliknya, ia malah sibuk memandangi wajah Tissa lekat-lekat. Lalu kemudian ia tertawa kecil dan menarik tubuh Tissa untuk kembali berada dalam rengkuhannya. “Dan bukan anak gue,” bisiknya lembut. “Mira memang hamil, tapi bukan anak gue. Ya, kali gue ngebuntingin Mira terus jadi pengecut yang nggak mau tanggung jawab?” kekeh Gilang sambil mengecup puncak kepala Tissa.

Menyadari bahwa kesimpulannya selama ini salah, Tissa malah terisak. Kali ini lebih keras dari pada yang tadi. Membuat Gilang kelabakan dan segera melepaskan dekapannya.

“Lho, Tis? Lo kenapa? Kok malah nangis lagi?”

“Jadi lo nggak akan nikahin Mira kalau gitu ‘kan?”

“Ya, nggak lah. Kan gue maunya nikahin elo.”

Tissa mengangguk dalam pelukan. “Tapi nyokapnya Mira waktu itu minta elo tanggung jawab?” Tissa belum sepenuhnya mempercayai.

Menghembuskan napas panjang, Gilang memegang kedua bahu Tissa setelah berhasil melonggarkan sedikit dekapannya. “Semuanya cuma salah paham gembel doang, Tis. Sama kayak elo. Semua kekacauan ini, hanya karena salah paham gembel.” Menangkup wajah Tissa yang sembab karena air mata, Gilang memajukan wajahnya untuk mengecup hidup lancip Tissa yang memerah. “Gue sayang banget sama elo, Tis,” ucapnya sendu. “Terlepas dari payahnya kemampuan mengolah kata, gue cuma mau bilang, setelah nyokap gue, lo adalah satu-satunya perempuan yang bakal gue prioritaskan. Seseorang yang menjadi satu-satunya alasan kenapa gue mulai memikirkan masa depan.”

Tissa tak tahu harus menanggapinya bagaimana. Entahlah, hari ini segalanya terlihat indah. Dan Tissa masih memiliki sisi pesimis yang kadang suka membisikan kata-kata penjatuh semangat. Seperti ia takut kalau keberadaan Gilang di sini pun adalah bentuk lain dari delusi parah yang ia alami.

Kembali merunduk untuk mengecup hidung Tissa, Gilang menyematkan keseriusan saat menatap wanita itu lagi. “Hidup sama gue ya, Tis? Karena untuk gue, lo nggak pernah jadi bayangan. Sebab, lo adalah wujud nyata dari orang yang bikin gue mau mengusahakan masa depan.”

Serius, Gilang tidak pintar mengucapkan kata-kata cinta seperti orang-orang. Pergaulannya hanya berkutat dengan teman-teman seperjuangannya saja. Dan untuk informasi pentingnya, semua teman-teman Gilang pun tak ada yang

memiliki jiwa romantis. Jadi jangan salahkan Gilang, bila kata-kata yang keluar dari bibirnya terdengar begitu nyeleneh.

“Gue bukan orang kaya, Tis. Gue juga nggak pinter-pinter amat. Dan kalau lo setuju nerima gue, lo cuma bakal berakhir pasangan sama rakyat jelata doang. Tapi walau pun begitu, gue bukan sekadar rakyat jelata biasa, Tis, gue calon CEO pabrik micin. Jadi ya, hidup sama gue nggak bakal menderita-menderita banget sih, Tis. Dan—”

“Lo bawel banget sih?” gerutu Tissa mematahkan racauan tak bermatabat Gilang tersebut. Kemudian ia terkekeh pelan, dan berjinjit untuk mengecup bibir cerewet yang sedari tadi terus meracau itu. “Gue sayang sama lo, Lang,” ungkap Tissa malu-malu setelah melepas kecupannya.

Hal yang kontan saja membuat mata Gilang membola. Bukan apa-apa, ia hanya tidak menyangka saja kalau Tissa akan begitu spontan menciumnya terlebih dahulu. “Lo nyium gue, Tis?”

Tissa memukul keningnya sendiri dengan lelah. “Bodoh amatlah,” keluhnya sambil mengambil jarak.

Gilang tentu saja tidak akan dengan mudah melepaskannya. Apalagi setelah Tissa melakukan hal manis barusan. Dengan genit, Gilang melempar kerlingan. Tangannya terulur merengkuh pinggang Tissa lagi. “Ciuman, Tis. Bukan sekadar nyium, lo inget ‘kan kata gue tadi?” kata Gilang dengan nada sok manis. “Sini-sini bibirnya, Tis, kenalan yang bener sama bibir gue. Siapa tahu nagih, ‘kan gue seneng.”

Tissa sempat tertawa-tawa mendengar kata-kata nista itu. Tetapi tak bertahan lama, karena tahu-tahu saja, Gilang sudah mendaratkan bibirnya secara lembut. Membuat Tissa terkesiap sebentar, namun ia tak menolaknya. Justru, Tissa merasa sangat benar ketika menerimanya.

Di sini, dalam rengkuhan Gilang, Tissa menasbihkan hati, bahwa ia siap menyambut masa depan apa pun yang ada di depannya. Namun ia juga berharap, pria yang tengah memeluknya erat inilah, tujuan yang ingin ia miliki sebagai takdirnya.

Gilang ...

Ya, sebuah nama yang sebelumnya tak pernah ia perkirakan akan hadir dan menariknya keluar dalam jurang masa silam.

Sebab katanya, cinta adalah sebutan untuk jutaan rasa yang menghinggapinya manusia saat menginginkan bahagia dengan dia yang telah Tuhan ciptakan sebagai tempat pelipur segala lara.

Dan Tissa sudah menemukannya.

Nama cintanya itu Gilang, Tissa berharap perasaannya ini dan kebersamaan mereka tidak akan pernah menghilang.

Ya, semoga ...



EPILOG

Satria memutar bola mata seketika begitu obrolan mereka telah sampai titik kesimpulan. “Jadi udah baikan?” tanyanya sinis.

Gilang mengerjap sok manis, lalu mengangguk lugu bagai seorang perawan yang menerima pinangan seorang pangeran. “Udah dong,” ungkapnya malu-malu.

Membuat ketiga temannya mencebik sambil membuat raut wajah ingin muntah. Bahkan Abi tak bisa menahan diri dan melemparkan minuman botolnya pada lelaki jemawa itu. Gilang sih masa bodoh saja, ia sedang di atas angin sekarang. Dan catat, ia bahagia bukan main. Jadi, sebodoh setanlah dengan wajah-wajah tak terima teman-temannya itu.

“Gue nggak seneng liat muka lo, udah sana mending minggat.” Satria mengerutu sebal.

“Bentar lagi dong, Dedek Tissa lembur, Mamas Gilang jemputnya abis maghrib nanti.”

“Sumpah, gue mau muntah!” seru Abi seketika.

Dan Gilang segera menanggapi dengan sigap. “Lho, Riza bunting lagi ya? Kok lo sampai mual-mual gini? Bang Abra pernah cerita sama gue, pas istrinya *hamidun*, dia lho yang mual sama ngidam. Jadi, apakah sebentar lagi Athalla

Saylendra Respati akan mendapatkan adik, Papa Abi?" tanyanya masih dengan nada sok kalem.

"Najis, Lang! Najis!" sinis Fattan sembari mencebik.

Lagi-lagi, Gilang hanya memasang wajah *innocent* di depan teman-temannya yang sedari tadi menanggapi kebahagiaannya ini dengan setengah hati. "Mas Fat kenapa sih? Rara lagi *dapet*? Makanya lo jadi senewen gini ke gue? Elah, salah gue apaan sih, Mas Fat?"

"Banyak, Lang! banyak!" Satria berseru dari seberang meja. Ngomong-ngomong, mereka sedang berada di kafe Fattan untuk ngopi-ngopi ganteng secara cuma-cuma. "Muke lo bikin mules, sumpah!"

"Ngegas mulu deh lu, kayak supir metromini," celetuk Gilang santai. "Kalian kenapa sih? Sinis amat menanggapi berita bahagia gue? Pada nggak seneng ya ngeliat gue bahagia?"

"*NGGAAGGG!!!*" seru ketiga lawan bicara Gilang bersamaan.

Membuat Gilang terbahak-bahak, sambil melemparkan sedotan bekas minumannya ke arah mereka bertiga. "Sumpah deh, kalian bertiga kayak cowok-cowok yang cemburuan," kekeh Gilang geli. "Kalian nggak rela ya, kalau gue di hak milikin sama yang lain?" ucapnya menggoda. "Kalian nggak rela ya, kalau gue dibagi-bagi? Uluh-uluuhh ... *co cweeett begete* sihyyy Mamas-mamasku sekaliaannnn ..." lalu Gilang berseru hiperbolis.

Menyebabkan ketika temannya hampir menyiramkan minuman mereka masing-masing kepada sosok *najisum* seperti Gilang itu.

"Capek gue *ngombreng* sama lo," keluh Abi sembari memijat tengkuknya. "Gue balik duluan deh ya?"

Ngekhawatirin anak curut ini dan berakhir sia-sia tuh, bagai nyaris klimaks, eh tahu-tahu aja Athalla nangis di kamarnya. Nah, lo bisa tahu 'kan, Lang, gimana rasanya jadi gue?" ucap Abi penuh sarkas.

Jadi begini, mereka sudah mengkhawatirkan Gilang sejak hari minggu. Tepatnya, waktu Gilang ingin menyelesaikan urusannya dengan Tissa. Abi, Satria dan juga Fattan, sudah harap-harap cemas. Takut terjadi apa-apa dengan Gilang. Pikiran buruk mereka itu, Tissa menolak Gilang. Lalu Gilang patah hati dan frustrasi untuk kesekian kali. Mengingat banyaknya kasus bunuh diri akhir-akhir ini, Abi cs tak rela kalau teman sehidup tak semati mereka ikut-ikutan trend mengerikan itu.

Mengingat iman Gilang juga sececek otaknya, mereka mencemaskan Gilang sungguh-sungguh. Sebab sejak minggu malam, hingga senin siang, Gilang sama sekali tak bisa di hubungi.

Eh, ternyata si setan berengsek yang mereka khawatirkan sedang di mabuk asmara, hingga lupa *mencharge* ponselnya. Karena janji antar jemput Tissa, rupanya sudah membuatnya tak membutuhkan alat komunikasi lagi untuk menghubungi wanita itu.

Ck, memang Gilang, Keparat! Senangnya memang membuat orang-orang sekarat!

"Ah, elaahh ... Bi, lo ambekan sih? Kan gue udah minta maaf." Gilang mengeluh sambil memasang wajah memelas. Perhatiannya lalu tertuju pada Satria dan Fattan yang masih memasang wajah ketat, sekencang wajah Sayahrini yang saat tertawa pipinya tidak ikut bergerak. "Sat, Fat, lo berdua ngambek juga?"

"Iyalah, Dodol!" sembur Satria garang. "Lo memang ke-

turunan Fir'aun, Lang. Yang kalau lagi seneng lupa daratan.”

“Maaf, Sat.”

“Halaah ... tiada maaf bagimu!” celetuk Fattan memutar bola mata jengah. “Gue sama anak-anak mikirnya lu lompat dari jembatan sirotol mustakim, terus langsung masuk neraka.”

Beringsut mendekati Fattan yang duduk berbarengan dengannya, Gilang mengerucutkan bibir menyesal. “Fat, maafin gue dong. Gue khilaf kemarin nggak ngubungin kalian. Maklumlah, abis dari makamnya Dennis, gue ngajak Tissa makan, terus nganter Tissa pulang, eh pas di sana gue di ajak main catur sama bokapnya. Ya udah, liyung gue sampe tengah malem di sana. Balik ke rumah udah ngantuk. Langsung tidur abis cuci kaki, cuci muka. Dan paginya gue kesiangan, terus buru-buru ngejemput Tissa. Sampai pabrik, baru deh gue nyadar hape gue mati. Gue cas dong dulu paginya, siang pas gue liat udah 100 persen, baru gue cabut. Gue aktifin dan terteralah *chat-chat sweet* dari kalian semua.” Jelas Gilang lengkap. Masih dengan mimik penuh harap, bahwa teman-temannya akan memakluminya.

Abi duluan yang mengambil sikap. Sembari menghela napas lelah, pria yang di kabarkan akan naik jabatan itu akhirnya mengangguk pelan. “Kita khawatir, Lang. Gue pikir Tissa masih sulit dijangkau. Dan akhirnya lo stress. Tapi kalau memang udah baik-baik aja, Alhamdulillah deh Lang. Gue lega jadinya.”

Gilang mengangguk sambil menatap Abi takjim. “Lo yang terbaik, Bi. *Thanks* banget sama semua sabda-sabda lo sebelumnya. Lo beneran terbaik deh, Bi.”

Mencibir Gilang, Satria menguap bosan. “Udah begini, lo bilang Abi yang terbaik. Terus masalah Mira yang kemeren lo

nganggap gue apa?"

"Uluh-uluuh ... BangSat cemburu nih yeeee ..." goda Gilang senang. "Tenang deh, Sat, posisi lo di hati gue nggak akan terganti kok. Tetep *numero uno*!" Gilang mengacungkan jempolnya ke udara. "Ibarat merk motor nih ya, Satria sama gue keluaran Honda, *One Heart*. Kalau gue sama Abi, Yamaha semakin di depan. Nah, gue sama Fattan, Suzuki semakin di hati." Celoteh Gilang dan membuat mereka semua tergelak serentak.

Setelah itu, mereka melupakan kekesalannya pada Gilang sejak semalam. Lalu menodong pria tersebut dengan ragam pertanyaan terkait keberhasilannya meyakinkan Tissa yang sudah mereka labeli gagal *move on* sejak bertahun-tahun.

Gilang tentu saja menjabarkan dengan lengkap reka adegan yang ia jalani semalam di pemakaman. Sambil berceloteh mengenai kemampuan luar biasanya dalam meramu kata-kata *absurd* menjadi kata semanis madu yang legit.

Ya, pokoknya begitulah. Gilang sangat sombong ketika bercerita mengenai perjuangannya dalam memerdekakan hati Tissa yang selama ini terjajah sosok Dennis seorang.

"*Fix*, deh kalau gitu. Berarti kita tinggal nunggu lo sama Tissa keramas pagi-pagi dong?" sindir Satria tertawa mesum. "Eh, tapi kalau mau keramasnya malem juga nggak apa-apa sih. Terserah lo berdua deh, mau belah duren kapan." Kemudian pria itu tergelak sendiri.

Menyadari arah pembicaraan nista Satria akan berlabuh ke mana, cepat-cepat Gilang mematahkan tawa temannya yang sudah mengudara tak tahu malu itu. "Otak lo, Sat," ia menggelengkan kepalanya. "Besok-besok coba deh lo cebok

pakai air sirih, biar selangkangan lo bebas bakteri,” cibirnya memberengut sebal.

“Diih, belagunya dikau,” kata Satria masih tertawa. “Kan lo sendiri yang bilang sama gue, kalau tiap liat Tissa jalan lo jadi mupeng?”

Mendengkus, Gilang memanyunkan bibirnya kesal. “Ya, itu kan dulu, sebelum Indonesia merdeka dan Belanda belum memperkerjakan Arkan,” gerutunya tak suka ketika Satria membuka aibnya. “Tapi sekarang, gue nggak begitu lagi kok,” ia menaik-turunkan alisnya bangga.

“Yakin lo?” tanya Fattan sangsi.

Dan Gilang langsung menjawabnya dengan anggukan mantap. “Gue pengen buat pengecualian dalam hidup gue yang udah tercemar ini, Fat. Minimal, ada yang bener deh sama yang gue lakuin, setelah insyaf.”

Abi terkekeh setuju, ia bertepuk tangan sebentar sebelum menganggukkan kepala untuk Gilang. “Gue setuju sama lo, Lang. Paling nggak, ada deh dari kita yang sebelum nikah nggak ngerusak anak orang,” kata Abi bersemangat. “Yeaayy ... hidup generasi anak micin!” serunya terbahak-bahak.

“Babiikkk!!! Abi babiikkk, woyyy!!” Seru Gilang tergelak.

“*Tulss, syekaleee* kakak Abi,” Fattan menyetujui. “Perumpamaannya tuh, kayak habis gelap terbitlah Gilang, gitu ya, Bi?”

“Perumpamaan lo kampret banget deh, Fat,” timpal Satria geli. “Tapi cocok deh, untuk mencerdaskan anaknya Pak Hakim ini.”

Tergelak di kursinya, Gilang menendang kaki Abi di bawa meja dengan tawa semringah. Ia sempat memaki teman-teman sintingnya itu, lalu menyerobot minuman Fattan

sebelum berucap serius. Sumpah, terlalu banyak tertawa membuatnya haus. “Ibarat iklan susu beruang yang harus di jaga kemurniannya, Tissa juga harus gue jaga dong kesuciannya sampai gue niup ubun-ubunnya selepas ijab Kabul.”

“Mantap jiwa, Mas Gilang, Sayang!” Satria berteriak heboh, tak peduli pada pengunjung kafe lainnya yang mulai menatap mereka. “Saya terima nikahnya, yee, Lang?”

“Iya dong, abis itu baru ajep-ajep!”

Dan sisa sore itu, mereka habiskan dengan saling melempar ledekan dan tawa. Tentu saja, dengan Gilang peran utama pria yang mereka semogakan dengan doa, agar akhir cintanya benar-benar berakhir bahagia.

BUKUNE

“Hallo, calon emak-emak!” seru Gilang terkekeh sendiri. “Nyiram bunga, Neng? Tumbenan? Ada apakah gerangan? Biar langsing ya? Nggak mungkin lah, perut segede gambreng gitu kok.”

Mira memutar keran air, setelah sengaja mendengkus keras-keras. “Resek!” balasnya memberengut. “Aku sumpahin kamu juga gendut!”

“Eh, mana bisa,” sela Gilang tertawa. “Aku nggak punya rahim dong! Nggak bisa *hamidun*.” Ia membuka pagar rumah Mira dan membiarkan mobilnya berada di luar. Ia sengaja datang ke sini dengan menenteng soto daging untuk Mira. “Aku bawain soto daging.”

Mata Mira langsung berseri-seri. Ia ingat betul, sudah mengidamkan makanan itu sejak kemarin. Tapi karena tak ingin menyusahkan orangtuanya yang sudah susah semenjak

kepulangannya dengan keadaan hamil, Mira kerap menahan keinginannya hanya karena merasa tak enak. Ia sudah membuat malu. Jadi, segan rasanya meminta ini dan itu untuk menuruti aktivitas ngidamnya ini. “Kamu ngelihat *instastory*ku?”

Gilang mendecih, lalu memilih duduk di bawah pohon mangga yang dulu menjadi tempat favoritnya bila berkunjung ke sini. Ada kursi panjang dengan sandaran busa empuk yang dipayungi oleh kanopi. “Minta tolong kek, kalau pengen makan ini.” Gilang meletakkan bawaannya di atas meja. “Nanti anak kamu ngences lho, kalau ngidam ditahan-tahan.”

Mira berjalan mendekat. Senyumnya tersumir samar, sementara matanya tertunduk, melihat perutnya yang sudah membesar sesuai dengan usia kandungannya. “Aku nggak mau ngerepotin orang-orang,” akunya jujur setelah duduk di sebelah Gilang. “Makasih ya, Lang?”

Gilang mengangguk sekilas. “Berhenti merasa rendah diri, Mir. Bangun lagi kepercayaan dirimu. Kamu harus semangat lagi, Mir. Jangan kayak gini terus. Aku sedih lihat kamu ngerasa nggak berharga gini.” Gilang sudah merubah posisi duduknya. Tidak sesantai tadi, kini punggungnya menegak, sementara tubuhnya penuh menghadap Mira. Bertahun-tahun mengenal Mira, Gilang cukup bisa mengerti apa yang dirasakan Mira saat ini. “Izzy-Izzy itu belum ke sini?”

Mira menggeleng. Dan Gilang mengembuskan napas jengah.

“Kamu udah coba hubungin?”

Kali ini Mira mengangguk. Dan hal itu kembali membuat Gilang menghela napas lebih panjang lagi dari sebelumnya.

“Mir—”

"Please Lang, jangan bahas ini lagi," pinta Mira bersungguh-sungguh.

Gilang hampir saja mendebatnya, sampai kemudian ia mulai memindai betapa kurusnya Mira untuk ukuran ibu hamil enam bulan. Wajahnya Mira terlihat begitu tirus dan pucat, dengan kantung mata menghitam yang cukup jelas. Tangan Mira tampak begitu kecil, hingga Gilang bisa melihat urat-urat kehijauan itu dari balik kulit putih Mira.

Melihat hal itu, sontak saja membuat Gilang bersedih. Tidak seharusnya wanita hamil menyedihkan ini, batinnya menggeleng pedih. Rasa cintanya untuk Mira sudah berevolusi menjadi rasa sayang. Seperti sayangnya kepada Diandra, hingga ia tak akan terima bila adiknya itu terluka.

"Ada atau nggak adanya, Mas Izzy nanti, aku tetap akan melahirkan anak ini, Lang."

Gilang membuang tatapannya ke arah lain. Mira tidak seharusnya mendapatkan nasib yang seperti ini. Jika keadaannya saat ini adalah bentuk dari hukuman Mira karena telah mengkhianatinya, Gilang merasa ini terlalu kejam. Mira tidak pantas diperlakukan begini.

"Ceritakan soal kamu aja, Lang," Mira meraih tangan Gilang dan menggenggamnya ringan. Hal itu ia lakukan hanya untuk membuat Gilang kembali mengalihkan perhatian padanya. *"Ceritaku sedih, nggak enak banget diomongin sore-sore gini. Kita denger cerita tentang kamu aja ya? Gimana sama Tissa? Dia udah nggak marah sama kamu?"*

Mira terdengar begitu antusias saat mengalihkan pembicaraan. Membuat Gilang menghela napas, dan menuruti apa yang diinginkan calon ibu itu. Mungkin dengan berhenti membahas lelaki brengsek itu, tekanan yang dihadapi Mira akan sedikit berkurang. Dan Gilang akan membantunya.

Dengan senyum yang ia pasang lebar-lebar, Gilang menaikn sebelah alisnya dengan bangga. “Udah dong, Gilang gitu lho,” ujarnya bersemangat.

“Oh, ya?” Mira mencebik sangsi.

Gilang semakin beringas menyombongkan diri. “Iya dong,” katanya berapi-api. “Ibarat Yin dan Yang, Tissa samaku tuh adalah rindu yang nggak bisa terbang.”

“Apaan sih, Lang?” tawa Mira membahana. “Nggak jelas banget sumpah!”

Bagi Gilang, ditertawakan itu sudah biasa. “Ya, intinya gitu. Pokoknya, kami udah baikan. Bahkan ikatan di antara kita pun kayak makin erat jadinya,” ujarnya penuh kesombongan. “Ya, kamu tunggu aja deh pokoknya undangannya. Harus datang ya, Mir? Tapi nggak perlulah bikin drama dengan nyumbang lagu Mantan Terindah. Bisa viral nanti acara nikahanku.” Serunya narsis.

“Astaga! Nggak ilang-ilang ya sintingnya kamu, Lang?” kini, Mira sudah terbahak-bahak. “Sumpah ya, Lang, narsismu itu lho! Ya Allah, aku lupa bilang amit-amit!” kekehnya lagi sambil mengusap-usap perut buncitnya.

Melihat tawa Mira yang selepas itu, sudut hati Gilang mengucap syukur. Paling tidak, Mira masih ingat bagaimana caranya tertawa. Sambil menepuk-nepuk kepala Mira, Gilang memberi senyum tulus untuk wanita itu. “Terlepas dari pengkhianatan kamu ke aku, Mir. Aku mau bilang terima kasih ke kamu. Karena kamu udah ngebuka jalan, buat aku sama Tissa.”

Tawa Mira mereda, ia pandangi Gilang sejenak dalam diam. Hatinya pun menghangat. “Seenggaknya, masih ada kebaikan di antara keburukanku yang udah khianatin kamu ya, Lang?” pelan-pelan senyumnya merekah kembali.

“Bahagia terus ya, Lang. Aku yakin, Tissa memang orang yang tepat. Buktinya, dia bisa ngerubah kamu jadi sedewasa ini.”

Gilang pura-pura mendengkus. Tangannya masih bertengger di atas kepala wanita itu. “Rasanya memang aneh ya, kalau mantan bisa jadi teman. Tapi, aku nggak peduli. Buat anak kamu, aku siap jadi Om yang bisa temenan sama Mamanya.” Cengir Gilang mengembang jenaka. “Om Gilang, terus nanti anakmu manggil Tissa, tante ya, Mir?” Mira menjawabnya dengan anggukan dan bagi Gilang itu sudah cukup. “Kasih tahu aku kalau kamu butuh bantuan. Semampuku, aku sama Tissa nanti bakal bantu.”

“Makasih, Lang.”

Dan di ujung sore yang mulai menua, terjalin persahabatan baru antara dua hati yang dulu sempat mencinta. Walau pernah terbagi dua karena patah, rupanya benci yang pernah mereka pelihara, lebur bersama dengan sajak lama bernama saudara.

Ya, indahny dunia.

Knock My Soul

EKSTRA PART

BUKUNE



SATU

Semenjak hubungannya dengan Gilang membaik dan semakin dekat, maka sejak saat itu pulalah, Tissa harus menjadi orang gila selama jam kantor.

Bukan apa-apa, laki-laki yang dengan percaya diri menyebut dirinya calon CEO micin itu, selalu saja kurang kerjaan. Dan akibatnya, Tissa yang kerap menjadi bahan keisengannya. Entahlah, setiap ditanya apa ia memang tidak punya kerjaan yang lebih penting dari mengiriminya *chat* berbahasa planet, Gilang selalu saja mengatakan bahwa pekerjaannya sudah selesai.

Seperti saat ini, di tengah istirahat makan siang yang hampir habis, Gilang membuat Tissa tersipu-sipu layaknya remaja ketika mendapatkan rayuan pertamanya.

Gilang Kamvret : *Tis, lo tahu nggak, kalau dulu gue punya cita-cita jadi superhero? #MasgilGanteng #Masgilkeren #Masgilpujanggacinta*

Antissa Dera Wardhana : *Jadi Dipsy 'kan? Udah tahu lama gue.*

Gilang Kamvret : *Itu Tele-tele montox, Sayang. Ini su-*

perhero lho. Coba tebak deh, kalau bener nanti gue kasih emot kisssssss.... #MasgilGanteng #Masgilkeren #Masgilpujanggacinta

Antissa Dera Wardhana : Sumpah, Lang, ini nggak mutu banget. Dan pliiss, itu hesteg gak usah di pakai. Ini bukan instagram, Dodol.

Antissa Dera Wardhana : Tapi okelah, gue tebak. Superman. Iya 'kan? Soalnya lo 'kan demen banget sama yang berbau horor dalam tanda kutip* lirik semvak Superman*

Gilang Kamvret : Diiihh ... Dede Tissa suka piktoryeee sama Mas Gil. Gigit mau? #Masgilganteng #Masgilkeren #Masgilpujanggacinta

Giang Kamvert : Tapi jawabannya salah, Tis. #Masgilganteng #Masgilkeren #Masgilpujanggacinta

Antissa Dera Wardhana : Spiderman?

Gilang Kamvret : No, #Masgilganteng #Masgilkeren #Masgilpujanggacinta

Antissa Dera Wardhana : Iron Man?

Gilang Kamvret : Masih salah #Masgilganteng #Masgilkeren #Masgilpujanggacinta

Antissa Dera Wardhana : Jadi apaan sih?

Gilang Kamvret : Yourman

Tissa tahu betul, hatinya menyukai apa yang disampaikan oleh matanya. Bibirnya melengkung tanpa mampu ia cegah. Lalu detakan jantungnya, membuatnya harus memegang dada.

Ya Tuhan ... hanya seperti ini saja?

Dan Gilang sudah berhasil menyentuh jiwanya dengan cara yang paling tak terduga. Membuainya dengan senyuman parah yang tak pernah ia sangka akan kembali hadir setelah sekian lama.

Tuhan ... tolong, biarkan begini selamanya.

Well, hanya dengan Gilang ...

*** BUKUNE

“Lo tahu nggak satu judul film yang menggambarkan kita saat ini?” Gilang bertanya jenaka. Matanya menyorot langkah Tissa yang semakin dekat dengannya. Sesuai kebiasaan selama sebulan ini, Gilang dengan perasaan bagai Ksatria masa lampau, rutin menjemput Tissa sepulang bekerja. Tapi tak jarang, ia pulang dulu ke rumah untuk mandi dan berganti pakaian jika Tissa sudah memasuki minggu sibuk seperti akhir bulan yang harus membuat wanita itu lembur sampai lewat jam delapan malam.

Ya, sama seperti malam ini.

Gilang yang sudah menghilangkan kesan eksekutif mudanya, kembali pada style sesungguhnya. Sebut saja celana ponggol dengan banyak kantung, juga selebar kaos rumahan yang membuat tampilannya terlihat sangat santai persis mahasiswa tingkat akhir yang baru saja menerima tra-

nsferan uang makan dari orangtuanya.

Pokoknya, serasa dunia miliknya sendiri. Dan yang lainnya hanya mengontrak saja padanya.

Ya, intinya begitu.

Sementara itu, Tissa memutar bola matanya saja. Memutuskan menerima Gilang dalam hidupnya, berarti Tissa tahu risiko apa saja yang akan ia hadapi. Termasuk terus menerus mendengar ocehan *unfaedah* ala Gilang. Kalau bisa membanggakan diri, Tissa sudah mulai kebal dan tak bersemu, namun terkadang ia bisa semerah tomat jika gombal-gembel Gilang berada di tahap mencengangkan. Jadi, setelah tiba tepat di depan pria yang kini sedang duduk sok keren di atas kap mobilnya, Tissa langsung bersidekap. "Maksud lo Jelangkung, gitu?"

Spontan saja Gilang mencebik. "Lo nggak bisa banget sih di romantisin," tuding Gilang memberengut. "Bukan film setanlah. Ayo tebak lagi." Gilang menyemangati. "Eh, tapi kalau Jelangkung versi terbaru yang main Amanda Rawless 'kan ya, Tis? Boleh juga sih," kemudian Gilang mulai meracau. "Eh, tapi nggak jadi deh. Tetap aja itu film setan," sunggutnya tak terima. "Nggak, nggak, bukan film itu yang gue maksud. Udah buruan tebak yang lain deh, Tis. Filmnya nggak ada dedemit kayak temennya Satria deh."

"Temen lo juga berarti," setengah berdecak, Tissa menatap Gilang tajam. "Biar apa sih main tebak-tebakan gini? Udah malem, Gilang." Tekannya dengan bibir menipis.

"Santai aja kali, Neng. Kita belum punya anak kok, belum ada yang nungguin di rumah," ucap Gilang cengengesan. Seratus persen mengabaikan delikan mata Tissa yang tertuju padanya. "Udah deh, tebak aja. Itung-itung pengingat untuk kita tua nanti, kalau waktu mudanya, kita

pernah sereceh ini.”

“Lo kali yang receh! Gue *mah* enggak!” sembur Tissa yang membuat Gilang tertawa. Namun tak melakukan apa pun saat pria itu menarik sebelah tangannya yang terlipat di depan dada. Dari sekian banyaknya hal yang Tissa benci dari sikap konyol Gilang adalah, pria itu kerap menampilkan wajah sok imut yang tentu saja membuat Tissa mual. Sama seperti sekarang, membuat Tissa gemas untuk mengacak-acak wajah menyebalkan itu. “Oke, gue bakal tebak,” Tissa mengalah sajalah, dari pada matanya harus ternodai melihat Gilang memasang tampang seperti Upin-Ipin meminta uang pada Kak Ros. “Kayak film Dilan?”

Gilang tergelak di atas kap mobil. Matanya berpendar jenaka sambil menyorot Tissa geli. “Tis, gue sama Dilan tuh beda jauh. Nggak level banget buat di sanding,” serunya tertawa. “Karena Dilan tuh sukanya ngegombal, sementara gue hobinya ngegembel. Kan, nggak selevel banget gue sama dia.”

Menarik paksa tangannya dari genggaman Gilang, Tissa harus lebih banyak menyetok sabar, agar tidak benar-benar nekat untuk melempar laki-laki itu dengan sepatu berhak lancip miliknya. Padahal, kalau dipikir-pikir hal itu amat menggiurkan untuk di lakukan. “Gue nyerah,” Tissa mengangkat dua tangannya ke udara.

“Ck, cepet banget sih nyerahnya. Nggak asyik, ah,” keluh Gilang murung.

Berusaha keras tak menanggapinya serius, Tissa mengabaikan keluhan Gilang sepenuhnya. “Gue abis lembur, Lang. Otak gue capek di ajak mikir,” gerutu Tissa memberitahu.

“Tapi kalau di ajak ke pelaminan masih mampu ‘kan?”

Gilang berujar sok kalem. Tissa hanya memutar bola matanya saja, dan hal itu kembali membuat tawa Gilang pecah. "Sumpah, Tis, lo merona kek gue ajak ke pelaminan, ini lempeng mulu kayak penggaris."

"Bodoh amat deh, Lang. Pulang ayo!"

Melompat dari atas kap, Gilang mendengkus pelan. "Tebakannya belum terjawab. Sekali lagi deh lo coba, Tis. Gue janji, kalau kali ini juga salah, gue bakal kasih tahu jawabannya."

Sambil menghela, Tissa menatap Gilang lurus-lurus. Amat berterima kasih pada siapa pun yang menemukan sepatu hak tinggi pertama kalinya. Sebab, jika mereka sudah berdiri berhadapan tanpa alas kaki, tinggi Tissa hanya berada di leher Gilang. Karena walau pun tidak terlalu tampan layaknya Andrew Garlfield di mata Tissa, juga tidak se-hot Jammie Dornan kesayangan Violin, postur tubuh Gilang cukup membuat Tissa bangga ketika berjalan bersama laki-laki itu. Gilang cukup jangkung baginya, tubuhnya tidak sekurus Adipati Dolken namun tidak juga seberisi Deva Mahendra. Kurang lebih, mirip dengan Vino G. Bastian, namun tentu saja Gilang tidak sekeren Vino.

Jadi, ketika Gilang berdiri di hadapannya, dan Tissa sedang mengenakan sepatu yang paling dicintai oleh wanita-wanita Asia berpostur sedang, Tissa merasa sangat terbantu. Karena ia tidak perlu terlalu mendongak menatap Gilang.

"Oke, sekali ini aja 'kan?" Gilang mengangguk sok manis. Tissa kontan saja membuat ekspresi ingin muntah. "Yang nggak ada setan-setannya 'kan?" kembali Gilang mengangguk, masih dengan mimik muka seperti sebelumnya. "Apa sih ya? Ayat-ayat Cinta 2?" tebak Tissa tak yakin.

Tebakan yang entah kenapa malah membuat mata

Gilang berbinar cerah. Ia menatap Tissa lekat, seakan tak percaya dengan apa yang didengarnya. “Lo mau gue poligami? Gue tahu kok, gue memang seganteng Fahri,” celetuknya tanpa beban. “Tapi walau si Fahri poligami, ia tetap pulang ke Aisyah. Jadi, lo nggak keberatan jadi Aisyah-nya gue, Tis?”

Dan Tissa tak bisa menahan diri untuk melayangkan tas yang semula berada di bahunya ke tubuh Gilang.

Kan, sejak dahulu kala Tissa sudah pernah bilang, kalau Gilang itu berengsek!

Entah bagaimana ceritanya, sampai Tissa tidak bisa belajar dari masa lalu. Ck, menghadapi Gilang, memang perlu kesabaran ekstra.

“Ck, anarkis lu,” gerutu Gilang pelan.

Dan Tissa tak memedulikan. “Pulang sekarang, atau gue pesen *ojol* ya?” peringatnya mengancam.

Membuat Gilang buru-buru meraih tangan Tissa sebelum wanita itu nekat mengambil ponsel dan memesan ojek *online* dari aplikasi. “Issh, galak amat,” keluhnya menarik Tissa mendekat. “Yang bener tuh film Meet Me After Sunset, kan kita sekarang kalau ketemu pasti lewat matahari tenggelam. Lo sih, pergi kerjanya pagi-pagi banget.”

Dengan rambut yang sudah ia sanggul semenjak sore tadi, Tissa mengamati Gilang yang tengah mengomel dalam diam. Gilang memang seajaib itu, namun Tissa tak lagi merasa aneh dengan hal tersebut. Karena selama ini, Gilang memang berteman dengan gerombolan pria-pria pemilik kosakata absurd. Namun, bagi Tissa pribadi, hal itu membuktikan bahwa Gilang benar-benar menjadikannya sebuah wujud nyata. Bukan sekadar bayang-bayang yang tak berharga.

Dan pemahaman itu membuat Tissa merasa sangat bersyukur. Gilang menghargainya, memandangnya sebagai

sosok berharga. Yang membuat pria itu berpikir bahwa ia juga layak bahagia. Tentunya dengan Gilang sendiri yang menjadi sentral dari setiap warna yang mulai Tissa ciptakan sendiri.

“Kenapa sih, lo gila mulu kalau ketemu gue?” tanya Tissa tiba-tiba. “Kan kalau gini bikin gue sayang,” ucapnya merona. Lalu menghambur memeluk Gilang dengan tawa yang mengiringi langkahnya. “Jangan waras-waras banget ya, Lang? Begini aja, biar yang lain nggak bisa sayang sama lo, cukup gue aja.”

Ucapan nyeleneh namun sarat akan ketulusan itu, membuat senyum Gilang tertarik lebar. Mereka memang belum pernah bermesra-mesra dalam gelontoran kata. Namun tiap kata yang sudah mereka ucap, merupakan kebenaran dari hati terdalam. Dan bagi Gilang, semua kata itu lebih manis dari janji akan bahagia selamanya. “Gue memang sekeren itu, Tis,” ungkapnya penuh jemawa. “Tenang aja, kalau Raffy Ahmad sama Nagita punya Janji Suci, gue sama lo yang akan memberi bukti bukan janji.”

“Bodoh amat, Gilang!” seru Tissa tergelak. “Lo memang ngerusak suasana aja kerjaan lo!”



DUA

Gilang membawa Tissa makan di warung tenda pinggir jalan dekat dengan kampus mereka dulu ketika malam minggu. Tidak seperti pasangan umumnya yang sibuk meramaikan bioskop atau kafe-kafe romantis, Gilang justru membawa Tissa ke tempat makan kaki lima kesukaannya. Alasan Gilang sederhana, ia ingin Tissa melihatnya apa adanya. Tak perlu lagi ada yang ditutup-tutupi. Termasuk hal-hal tak elit terkait kegemarannya.

Sambil membantu wanita itu merapikan rambutnya yang sedikit berantakan setelah melepas helm, Gilang tersenyum-senyum sendiri ketika Tissa mendengkus keras saat dengan sengaja ia mencubit pipi wanita itu beberapa kali.

“Nggak usah pegang-pegang,” dengus Tissa melotot. “Tangan lo penuh bakteri, Gilang. Dan gue nggak bawa sunlight anti bakteri buat ngebersihin tangan elo itu.”

Mencebik gemas, Gilang malah menarik hidung Tissa sebagai respon sebalnya. “Untung gue sayang. Kalau enggak, udah abis ini bibir gue tindihin sama bibir gue.”

“Mulut lo,” Tissa tak bisa menahan diri untuk tak memukul Gilang. “Awes aja ya, kalau makanan di sini nggak enak dan nggak bisa memperbaiki *mood* gue. Gue bejek-bejek

deh elo.” Dengan sebal, Tissa meninggalkan Gilang terlebih dahulu. Dan melangkah pasti menuju warung makan yang sejak perjalanan tadi sibuk dibicarakan olehnya.

Tertawa kecil, Gilang segera berlari mengejar Tissa begitu ia sudah mengunci double motor matic milik ibunya itu. “Lo jangan dulu-duluan gini,” langsung saja ia mencekal lengan Tissa. “Nanti kalau lo diculik, gue kangen.”

“Najis!” Tissa mendengkus keras-keras. Namun tak menampik tangan Gilang yang menggenggam sebelah tangannya. “Nggak begitu rame ya?” komentar Tissa begitu mereka hampir tiba. “Awas aja ya lo, kalau ini nggak enak.” Tissa sudah mewanti-wanti sedari di rumah tadi, kalau mereka lebih baik makan di tempat favoritnya saja. Karena Tissa sangsi dengan pilihan Gilang.

Dengan santai, Gilang melenggang sambil menarik Tissa. Senyum pria itu mengembang tanpa celah, ia terlihat bangga sekali malam ini. “Gue yakin, lo bakal nagih,” sombongnya dengan alis terangkat tinggi-tinggi. “Lo inget nggak, gimana sangsinya lo sama ciuman gue waktu itu? Tapi pas gue kasih, lo malah ketagihan ‘kan? Nah, kurang lebih, situasinya nyaris sam—Aduuhhh!!! Sakitttt!!!” jerit Gilang tiba-tiba, bahkan ia sampai melepas genggamannya pada Tissa saking terkejutnya. “Sumpah, Tis! Gitu terus deh lo, gue perkosa lo saat itu juga!” dumelnya jengkel.

Tissa memutar bola matanya tak peduli, sambil bersidekap, wanita yang malam ini menyesal telah menggerai rambutnya karena rupanya Gilang membawanya dengan motor itu langsung saja mengibaskan mahkota kepalanya ke belakang.

“Mulut lo minta dibacain ayat kursi. Gue gemes, pengin nuangin pemutih biar lidah lo kembali suci.”

Sambil mengusap-usap perutnya yang tadi terkena cubitan maut, Gilang mengecurutkan bibir sebal. “Awes lo ya, gue mau cari dedek-dedek gemes aja di dalam. Lo sadis, gue keseelll ...” rajuknya panjang, lalu melangkah lebar-lebar mendahului Tissa.

Menahan diri agar senyumnya tidak terlalu lebar, Tissa menyamarkannya dengan ringisan. Sambil menggeleng kepala, wanita itu mengikuti langkah Gilang yang sudah terlebih dahulu masuk ke dalam warung tenda yang sekilas tadi Tissa baca bernama Warung Ibu Marni.

Meja-meja kayu panjang, langsung menyambut Tissa begitu ia masuk ke dalam. Ada sekitar lima meja di sana, taplak meja berwarna biru tua yang terbuat dari bahan plastik melapisi meja-meja itu. Tempat duduknya juga terbuat dari kayu, di pelitur dengan warna coklat gelap seperti kursi kebanyakan. Setelah meyakini bahwa tempat makan yang dipilih Gilang cukup bersih, Tissa menyisir sebentar, kemudian menemukan pria itu sedang mengobrol asyik dengan seorang perempuan berpenampilan sopan yang menyodorkan buku menu. Mereka tampak sudah sangat akrab, itulah kesan pertama yang Tissa dapatkan.

Namun saat Gilang menoleh ke arahnya dan langsung membuang muka, seolah-olah Tissa adalah musuhnya, Tissa tak dapat menahan rasa geli yang memukul-mukul dada. Sumpah, saat memutuskan menerima Gilang ke dalam hidupnya, Violin sudah mengatakan kalau ia akan terkena epilepsi lebih sering daripada penderita akut epilepsi itu sendiri.

Masih dengan kata Violin, kegilaan Gilang itu tak jauh berbeda dengan Satria. Vio saja, kerap membaca ayat kursi kalau sudah bertemu dengan mereka berdua sesekali, lalu apa

jadinya dengan Tissa yang kini selalu bertemu dengan salah satu manusia paling gila versi Violin itu?

Suer, Gilang ini sangat menyebalkan kalau sudah kumat manjanya. Akan lebih sensitif darinya ketika waktu PMS tiba. Dan sangat sulit di bujuk daripada Athalla. Jadi, satu-satunya yang bisa Tissa lakukan adalah mendiamkannya. Hingga beberapa menit selanjutnya, Gilang akan lupa dengan rajukannya dan menanyainya sendiri.

Ya, Gilang memang seajaib itu.

"Selamat malam, Mbak. Mau makan di sini?" sapa wanita yang tengah berbicara dengan Gilang ramah.

Tissa tersenyum sopan, sembari mengangguk. Ia memilih tempat di sebelah Gilang yang sama sekali belum mau menoleh padanya. "Iya Mbak, saya baru pertama kali ke sini. Tadi di bawa orang sih buat makan di sini. Cuma yang ngebawa saya suka ambekan orangnya. Jadi saya bingung menu apa yang enak di sini."

"Elah, siapa yang ambekan?" Gilang mencibir segera. "Gue kan lagi kesel," ungkapnya sebal. "Mbak, aku mau ayam gepreknya dua porsi. Terus minumnya kurma hangat sama kurma dingin." Ia sekalian memesan untuk Tissa.

Memukul lengan Gilang dengan gemas, Tissa menahan diri agar tak turut membubuhkan gigitan di sana. "Noleh ke gue bisa kali, Lang," cebiknya setengah geram. "Gue kan belum tahu mau makan apa."

"Udah, itu menu paling gue suka di sini. Abi, Satria sampe Arkan juga paling doyan sama menu itu." Gilang berpura-pura memainkan ponsel. "Mbak, Juwita mana sih? Kangen ngegodain dia. Masih pacaran sama si Danu itu nggak?"

Merasa kembali di acuhkan, Tissa mendengkus sambil

meninju lengan pria itu pelan. “Abaikan aja gue, Lang. Apalah gue ini, cuma remahan berlian di kotak perhiasan.”

“Lha, mahal dong?” Gilang terkekeh tanpa sadar. Kemudian menyadari kekeliruhannya yang sedari beberapa saat tadi sudah memasang tampang sok *cool*. “Ck, lo sih, hancur sudah imej kece gue,” helanya sambil menjitak kepala Tissa sembari tertawa. Ditariknya tangan Tissa yang ada di atas meja, kemudian mengecupnya cepat. “Nih tangan yang tadi udah nyubit gue ‘kan? Gue kekepin aja nih di ketek.”

“Apaan sih, Lang? Jorok!” Tissa memekik.

Gilang masa bodoh saja, ia mengepit tangan Tissa di antara lengan. “Mbak Gis, kenalin nih namanya Tissa,” Gilang memberi cengiran pada wanita cantik yang berdiri sambil mengulum senyum malu-malu. “Calon aku nih, Mbak. Bukan calon mantan, ini calon masa depan.” Gilang hanya tertawa begitu Tissa menoyor kepalanya. “Tis, ini Mbak Gisela, anaknya yang punya tempat ini. Panggilan kerennya Gisa.”

Bukannya tersipu, Tissa justru mencebik untuk menyamarkan rona hangat yang menjalari pipinya, mendengar bagaimana tadi Gilang memperkenalkannya. “Sok asyik lu,” keluh Tissa setengah mencibir. Tetapi ia langsung berdiri setelah Gilang melepaskan tangannya. “Hallo Mbak, saya Tissa,” Tissa mengulurkan tangan.

“Gisela,” wanita itu memperkenalkan diri. “Terserah kamu mau panggil apa ya, Tis?”

Dan setelah bercakap-cakap sejenak, Gisela meminta izin untuk membuatkan makanan untuk mereka.

“Jadi, lo sering ke sini sama *gengs* nggak jelas lo itu?”

Setengah mendengkus, Gilang menarik tisu dan mengambil beberapa lembar untuk membersihkan layar ponselnya. “Iya, soalnya makanan di sini enak. Kalau pagi juga

ada jual sarapan di sini. Dulu, pas zaman kuliah, kalau lagi kumat datang pagi, kita suka nongkrong di sini. Makan lontong sayur Medan, pedes gilak deh pokoknya. Cuma yang kayak gue bilang tadi, nagih,” ucap Gilang cengengesan.

Tissa mengangguk saja, kemudian mulai menyapukan pandangannya ke segala arah. “Tadi lo bilang mau ngomong sesuatu ke gue. Apaan?”

“Lo juga tadi ngomong mau bilang sesuatu ‘kan?” balas Gilang. “Lo mau bilang apa? Jangan bilang kalau lo udah telat tiga bulan ya?” sumpah, Gilang senang sekali menggoda Tissa. Tak peduli bahwa ia bisa saja mendapatkan siksaan lagi.

Tissa tidak merespon godaan receh tersebut. Ia mengedikan bahu sejenak, kemudian kembali menatap Gilang lurus-lurus. “Gue mau *resign*,” tuturnya pendek.”

Memandang Tissa penuh kesangsian, Gilang meringis. “Maksud lo gimana? Gue kayak agak budeg ini.” Sejujurnya, Gilang mendengar semuanya. Hanya saja, ia benar-benar tidak memahami apa yang di dengarnya tersebut. “Lo mau *resign*?” tanya Gilang hati-hati. “Maksudnya berhenti?” Tissa menganggukkan kepala sebagai jawaban. “Oke, lo mau berhenti. Berhenti dari mana ini maksudnya? Dari kerjaan atau dari hati gue?”

“Bodoh amat, Gilang!”

Terbahak-bahak, Gilang tertawa sambil mengamit tangan Tissa. “Lha ‘kan gue cuma memastikan.” Sunggutnya sok imut.

Tissa menghela napas, ia sudah kehilangan selera untuk bercanda jika ini sudah menyangkut pekerjaannya. “Gue mau keluar dari kerjaan gue, Lang.”

Menyadari aura yang tak lagi menyenangkan tadi, Gilang berdeham sejenak. Ia coba tuk seserius Tissa. “Udah lo

pikirin mateng-mateng?" Tissa mengangguk mantap. "Ortu di rumah udah pada tahu?"

"Sempet bilang ke Papa, terus kata Papa sih kalau memang udah tertekan banget, nggak masalah. Dan sekarang gue udah ngerasa sampai dititik itu, Lang. Gue pengen berhenti nyiksa batin gue sendiri. Rasanya udahlah, gue nggak mau berdosa terus-terusan karena ngedumel terus soal kerjaan gue yang inilah, itulah." Mata Tissa menerawang, memerhatikan lampu pijar di atasnya yang di kelilingi beberapa binatang penyuka penerangan. "Gue lagi mencoba menyenangkan hati gue dengan menghentikan hal-hal yang bisa ngelukai bagian itu lagi, Lang. Serius, gue lagi mendedikasikan hidup gue untuk melakukan hal-hal yang berpotensi bikin gue bahagia aja."

"Termasuk sama gue gitu 'kan?"

Tissa harusnya mencebik mendengar tanggapan over pede itu, namun yang terjadi justru sebaliknya. Tissa mengulum senyum, kemudian meringis ketika kepalanya mengangguk. "Ya, lo masuk dalam bagian yang bisa ngebahagiain gue kok," ungkapnya jujur. Lalu tertawa kecil saat Gilang membuat ekspresi terharu menjijikan di wajahnya. "Sumpah, gue pengen nabok muke lu sekarang, Lang," kekehnya pelan.

"Tabok pake bibir 'kan? Udah kalau itu nanti aja," ucapnya penuh percaya diri. "Intinya, gue adalah salah satu jalan lo menuju bahagia 'kan? Jadi, gue nggak masalah sama keputusan lo buat berhenti kerja. Toh, nggak lama lagi lo juga bakal gue nafkahi kok." Gilang tergelak sendiri dengan kalimatnya barusan, tetapi ia tak mau meralat satu pun. Ia justru sengaja menoen pipi Tissa dengan ujung ponselnya. "Beberapa bulan lagi, ya?" katanya sambil menaik turunkan

alis. “Nunggu Arkan dapet cuti dari *kompeni*. Baru deh, kita denger orang-orang bilang sah, setelah gue ngucap.”

Menolak menampilkan wajah meronanya, Tissa langsung membuat ekspresi ingin muntah. “Bodoh amat,” katanya sok tak peduli. Padahal, jantungnya sudah ribut berdentam ria. “Terus kenapa pula harus nunggu Arkan? Memangnya dia ngejabat jadi penghulu juga di Belanda?”

“Kan geng gue tuh kumpulan orang-orang solid yang selalu ada di setiap momen berharga siapa pun anggotanya. Waktu Abi nikah, kita kumpul. Fattan nikah, juga begitu. Nah, pas gue yang nikah, ya juga harus begitu. Di mana pun akad dan resepsinya, kita tuh berlima udah komit bakal menghadiri dan menyaksikan bersama-sama.”

“Ngomong lo kayak orang bener aja,” keluh Tissa dengan keprihatinan yang dibuat-buat. “Oke, baiklah, kita tutup deh dulu pembicaraan beberapa bulan lagi,” Tissa menggeser tasnya ke tengah meja. Kemudian meraih satu bungkus kerupuk yang tersedia di sana dan membukanya. Suasana hatinya sedang sangat bagus sekarang. “Lo mau ngomong apa ke gue?”

Gilang mengikuti apa yang dilakukan Tissa, ia juga meraih satu bungkus kerupuk dan membukanya. “Minggu depan, ikut gue ke acara tujuh bulanannya Mira, ya? Lo nggak ada acara ‘kan?”

Gerakan mengunyah Tissa berhenti, tatapannya berubah sinis begitu ia melabuhkan pandangannya pada Gilang. “Komunikasi lo masih lancar banget ya berarti sama Mira? Sampai lo diundang ke acara itu?” tanya Tissa menyudutkan. “Gue pikir, setelah masalah kita kemaren, lo udah *stop* ngehubungi dia.”

“Lo nggak ada ngelarang, jadi gue pikir ya nggak masa-

lah,” Gilang membela diri.

Tissa berdecak singkat, ia menatap Gilang lurus-lurus. “Ngapain juga gue harus ngelarang-ngelarang orang dewasa yang udah bisa berpikir sendiri? Kurang kerjaan banget gue,” Tissa tertawa masam. Kemudian, ia melanjutkan. “Lo selalu ngenalin gue ke orang-orang sebagai calon masa depan lo ‘kan, Lang?” tanyanya skeptis. “Yang itu berarti calon istri ‘kan?” Gilang mengangguk selama Tissa mendiktenya. “Tolong banget, kasih sekat yang tegas antara lo dan Mira. Lo nolong dia itu wajar sih, cuma kalau keseringan banget namanya udah kurang ajar.”

Itu jelas sebuah sindiran, Gilang menekan kuat-kuat keinginannya untuk mendebat Tissa saat itu juga. Ucapan Tissa sudah terlalu jauh. Ia hanya ingin menolong Mira sebagai sesama manusia. Ia hanya membayangkan, bagaimana jika Tissa atau adiknya sendiri yang ada di posisi itu, tentu saja sangat menyedihkan.

Sebab satu hal yang Gilang pahami, tidak ada manusia yang ingin menderita. Manusia kerap harus memilih jalan untuk hidupnya, tetapi tak jarang jalan yang mereka pilih itu bukanlah jalan mulus tanpa hambatan. Dan kali ini, giliran Mira yang sedang melalui jalan terjal itu.

Ia hanya merasa bersyukur begitu pesannya datang. Jadi, ada alasan masuk akal untuk merayu batinnya yang bergejolak demi menjeda konfrontasinya dengan Tissa.

Menilik bagaimana tanggapan teman-temannya ketika ia mengatakan akan datang ke acara pengajian tujuh bulanan Mira, Gilang tak berharap Tissa akan berujar penuh simpatik layaknya Rara yang luar biasa lembut itu. Tentu saja, Tissa sudah menjelma setipe dengan teman-temannya yang lain. Penuh sarkas.

“Nggak mau jawab?” serobot Tissa memecah kebisuan Gilang. “Kenapa? Masih merasa bertanggung jawab sama nasibnya Mira? Lang, lo nggak capek-capeknya ya, berurusan sama dia terus? Mau sampai kapan—”

“Stop,” sergah Gilang segera. Ia sudah meneguk sari kurma hangat bercampur perasan jeruk nipis yang sudah menjadi favoritnya selama bertahun-tahun di sini. Lalu menyodorkan yang dingin ke sebelah Tissa. “Kita makan ya? Gue laper banget.” Ia memaksa senyumnya terbit, saat membelai kepala Tissa lembut. “Pliiss, gue nggak mau berantem cuma karena lagi ngebahas mantan,” pelasnya mengharap pengertian. “Kita nggak bakal naik kelas kalau masalahnya ini-ini aja ‘kan, Tis? Nah, kalau memang lo nggak bisa dateng, ya udah, kita tutup pembahasan ini. Oke?”

Namun Tissa tak ingin menutupnya. “Lang, denger ya? Gue ngomong kayak gini tuh, bukan bermaksud apa-apa. Dan bukan juga karena gue nggak punya iba buat Mira. Gue sama lo lagi mengusahakan sebuah hubungan. Sementara dilain sisi lo dan Mira pernah punya hubungan juga.”

“Tis,” Gilang sudah tahu arah pembicaraan ini akan bermuara ke mana. Dan ia tahu betul, bahwa jalan pikiran wanita kerap terlalu rumit. Kadang malah terlalu drama. Untuk itulah Gilang perlu meluruskan kesalahan pemikiran tersebut. “Gue nggak bakal balik ke Mira kalau itu yang lo takutkan,” katanya penuh ketegasan. “Perasaan gue ke Mira udah bergeser jauh. Dan saat ini, sentral dari segala yang gue pengen ada di lo. Jadi, gue mohon banget, hilangin pemikiran kalau gue dan Mira bisa bersama lagi hanya karena gue peduli sama dia. Sumpah, Tis, gue dan Mira udah selesai.” Matanya berkilat-kilat meyakinkan.

Tissa menghela napas, ia palingkan wajah ke mana saja

asal tak menatap ke dalam mata hitam Gilang. Bukan apa-apa, ia hanya sedang mengurus keresahan yang tiap kali hadir ketika nama Mira hadir di antara mereka. Tissa tahu, ia sedang cemburu. Mengingat sudah bertahun-tahun Gilang menghabiskan harinya bersama Mira. Sedang bersamanya, masih dalam hitungan bulan saja. Dan riwayat memadu kasih antara Gilang dan Mira pun sudah terlalu intim, terlalu dalam untuk dilupakan begitu saja.

Ya, Tuhan ... bagaimana Tissa harus mengatakan maksud hatinya ini? Sementara ia tak ingin membuat Gilang berpikir bahwa ia sudah bersikap kekanakan.

Hingga pada akhirnya, Tissa mencoba meredam sedikit egonya. Ia menghela napas panjang, sebelum menyentuh tangan Gilang dan menggenggamnya. "Lo tahu? Sejak dulu gue berpikir, segalanya itu bisa terjadi tergantung dengan adanya kesempatan. Niat itu nomor dua bagi gue, Lang. Sementara kesempatan merupakan harga matinya. Sama seperti gue dan lo. Kita berdua sama sekali nggak ada niat buat ketemu 'kan malam itu? Tapi kesempatanlah yang ngebuat kita sampai di tahap ini. Lo paham maksud gue 'kan, Lang?"

Gilang terdiam. Mata Tissa sudah memberinya pemahaman bahwa bisa saja ia dan Mira kembali bersama bukan karena niat, melainkan karena kesempatan. Jika mereka terus memiliki kesempatan bertemu secara rutin, bukan tak mungkin, niat bersama mengulang kasih tak akan timbul.

Dan Gilang menerima dengan baik, resah yang dibicarakan oleh mata wanita itu.

"Tis, gue nggak akan ngecewain elo," bisiknya berharap mampu meresap ke dalam hati wanita itu. "Gue nggak akan mengulang kisah yang sama dengan orang yang sama. Karena

sekarang ini, gue lagi fokus ngebuat kisah baru sama orang yang sama barunya. Dan itu elo.” Semoga Tissa tak lagi meragukannya. “Jadi, Plisss ... percaya sama gue.”

Tissa memang mengangguk, tetapi tetap saja hal itu tak bisa membuat Gilang tenang. Gilang harus berbuat sesuatu. Otaknya mulai meneriakkan satu kata dengan menggebu-gebu. Tetapi ia tidak ingin gegabah.

BUKUNE



TIGA

Tissa berkendara dengan perasaan dongkol. Sedari tadi, bibirnya sudah banyak menggerutu. Tetapi kekesalan di hatinya tidak juga mereda. Beberapa kutukan konyol, sampai yang bernada penuh sarkasme, sudah Tissa gumamkan, namun rasanya itu belum juga cukup. Rasa-rasanya, Tissa ingin berubah saja menjadi kanibal, lalu memakan daging busuk Gilang sampai mati.

Well, ya, kekesalannya ini tentu saja berhubungan erat dengan Gilang. Bagaimana tidak, seminggu ini Gilang benar-benar membuatnya jengkel. Kelakuan pria itu semakin menjadi-jadi, sementara kadar ketersinggungannya pun kian meningkat. Membuat Tissa pening mengambil sikap. Antara ingin mencekik Gilang hingga kehilangan napas, atau justru mulai menurunkan egonya untuk meminimalisir perang bisu di antara mereka.

Iya, semua bermula sejak Gilang secara terang-terangan mengajaknya untuk datang ke acara syukuran tujuh bulanan Mira. Tentu saja Tissa keberatan datang ke acara itu. Menurutny, ia tidak terlalu mengenal Mira, jadi tidak akan memiliki semacam keseganan sosial ketika berjumpa dengan wanita itu. Dan alasan lainnya, Mira sudah membuat Tissa

sebal dengan kegiatan kabur-kaburan yang merepotkan semua orang.

Dan sekarang, Gilang tak ada kabar sama sekali. Setelah Sabtu malam kemarin pun tidak menampakan hidung di rumahnya.

Ck, Gilang ini mau cari mati ya?

Kalau memang laki-laki itu ingin menghadiri acara yang diselenggarakan oleh mantannya, silakan saja. Tissa tidak melarangnya, ia hanya tidak mau ikut ke sana. Selebihnya, ia mengizinkan Gilang. Toh, ia bukan istrinya, hingga memperoleh hak istimewa untuk mengultimatum apa yang dilakukan laki-laki itu di luaran sana. Dan sekarang, Gilang membuatnya jengkel bukan main. Pesan-pesan yang ia kirimkan sama sekali belum dibaca. Padahal dari aktivitas terakhirnya di WhatsApp, Gilang baru saja aktif di sana sekitar sepuluh menit yang lalu.

Oh, sepertinya Gilang memang sengaja mengabaikannya, ya? *Fine!* Kalau begitu, ia pun bisa melakukan hal serupa. Lihat saja nanti!

Setelah membunyikan klakson dua kali, pagar tinggi kediaman Fattan dan Rara terbuka. Tissa menurunkan kaca mobilnya begitu mengenali supir Rara yang membukakan pagar. "Siang, Pak Kus," sapa Tissa ramah sambil melepas kacamata hitam yang sedari tadi bertengger di hidungnya.

"Selamat siang juga, Neng Tissa, sudah lama nggak keliatan." Pria berumur 40 tahunan itu membalas sapaannya tak kalah ramah.

"Iya, Pak, sibuk banget sama kerjaan. Makanya jarang ke sini." Tissa sudah pernah ke sini beberapa kali. Ia mungkin tidak terlalu mengenal Fattan pada saat mereka masih berstatus mahasiswa. Namun semenjak Fattan menikah, dan

Rara—istrinya Fattan suka bertandang ke rumah Riza untuk bermain dengan Athalla, di situlah Tissa mengenal wanita itu. Kemudian menjadi akrab dengan sesekali menjemput Rara untuk pergi berjalan-jalan, tentu saja dengan Riza dan Athalla juga.

Bapak Kusnaedi hanya mengangguk saja, beliau sudah sangat lama bekerja dengan keluarga Fattan. Dan semenjak Fattan menikah, beliau ikut pindah dengan Fattan ke rumah ini. “Iya, tadi malam saya kira Mas Gilang bawa Neng Tissa, eh, rupanya cuma sendiri aja ke sini.”

Senyum Tissa mendadak redup. “Gilang tadi malam ke sini, Pak?” anggukan kepala Pak Kus membuat Tissa berdecih pelan. Alih-alih menyambangi rumahnya, Gilang ternyata memilih ke rumah Fattan dan mengabaikan dirinya yang sudah menunggu pria itu layaknya orang bodoh.

Wah, Gilang benar-benar cari perkara ini!

“Ayo Neng, masuk dulu. Neng Riza sama anaknya juga udah di dalam. Tadi di anter Mas Abi pakai mobilnya Mas Gilang. Sepertinya memang pada janji ya, Neng?”

Tissa tak segera menjawab pertanyaan itu. Ia masih fokus pada informasi yang disampaikan oleh Pak Kus terkait mobil Gilang yang digunakan Abi untuk mengantar Riza. Kepalanya, mulai bermunculan beragam praduga sialan. Salah satunya, apakah Abi ikut menemani Gilang menghadiri acara di rumah Mira? Tapi kenapa dalam *chat* tadi, Riza sama sekali tak menyinggung soal hal itu?

Menghentikan otaknya yang sudah terlalu jauh berpikir, Tissa buru-buru melajukan mobilnya ke dalam pekarangan. Lalu menderap masuk, agar ia bisa langsung bertanya pada yang bersangkutan tanpa repot-repot memikirkannya sampai sakit kepala.

Oh ya, hari ini memang mereka sengaja datang ke rumah Fattan untuk menjenguk Rara yang beberapa hari lalu baru saja mengalami keguguran. Ya, sepertinya inseminasi yang dilakukan oleh sepasang suami istri itu tidak juga berhasil. Padahal, ini sudah inseminasi kedua, setelah setahun lalu juga mengalami kegagalan. Entahlah, Tissa merasa sangat berduka untuk kabar itu. Padahal dua minggu sebelumnya, Rara mengabarinya, kalau perempuan jawa tersebut akhirnya positif mengandung.

Setelah berbasa-basi dengan asisten rumah tangga yang menyambutnya di dalam, Tissa langsung melangkah menuju lantai dua, tempat di mana kamar utama berada. Ia mengetuk pintu beberapa kali, sebelum akhirnya suara Rara menyuruhnya masuk ke dalam.

"Ya Allah, anak gembrot gue kok tidur mulu sih kerjaannya?" komentarnya saat membuka pintu dan melihat Athalla sudah terlelap di sebelah Rara di atas ranjang. "Ri, sumpah deh, Athalla kebo banget. Gemes gue, pengen nampol emaknya."

Riza dan Rara tertawa bersamaan, namun kedua wanita itu tampak sepakat untuk menahan diri agar tak tergelak. Demi membiarkan Athalla yang sedang nyenyak dalam buai mimpi.

"Datang-datang tuh ngucap salam," sindir Riza begitu Tissa langsung menjatuhkan tubuh di sebelahnya. Ada sofa *bed* yang memang berada di dalam kamar ini. Jadi, mereka tak perlu duduk berdesakan di atas ranjang bersama Rara dan juga Athalla. "Kok lo lama sih?"

Tissa memberi cengiran kecil. "Nganter nyokap gue sekalian ke rumahnya Violin. Biasalah emak-emak, sok gaya arisan sosialita." Cengiran Tissa berubah menjadi senyum

tulus, begitu tatapannya mendarat pada sosok cantik yang masih terbaring dengan kulit pucat di atas ranjang. “Muka lo yang pucet gitu, mengingatkan gue sama keluarga Cullen. Apa jangan-jangan lo ini adalah adeknya Edward Cullen yang hilang ya, Ra?”

Tergelak tanpa sadar, Rara buru-buru menutup mulutnya saat tawanya nyaris meledak. “Sumpah, Tis, lo sampah banget ya makinan,” kekeh wanita berambut sebauh itu. Tangannya lalu mengelus rambut halus Athalla yang ditudurkan di sebelahnya. “Mungkin Dede bayi gue lebih suka ketemu gue di surga nanti ya, Tis,” katanya sendu berusaha keras menabahkan hati.

Mengangguk bersemangat, Tissa berpindah tempat dari sofa ke tepi ranjang Rara. Kemudian ia menggenggam salah satu tangan wanita itu. “Lo pasti kuat, Ra,” ujarinya memberi dukungan. “Lo sama Fattan udah berusaha selama ini, Tuhan cuma lagi nguji elo kok. Sebagaimana usaha lo buat dapatkan titipin paling berharga dari Dia.” Senyum Tissa merekah tulus. “Semua bakal indah pada waktunya, Ra. Di saat yang tepat menurut Tuhan, bukan menurut kita. Lo percaya aja, Tuhan itu baik. Maka berkahnya pasti selalu ada untuk lo.”

“Thank’s, Tis,” ucapnya berkaca-kaca.

Tissa memeluknya, sembari menguatkan. Seusai itu, mereka lalu bercengkrama dengan membahas beberapa hal sebelum akhirnya tertawa bersama. Tissa hampir saja merasakan bahwa hari-harinya tidak bermasalah, sampai pada satu titik ketika mereka sedang membicarakan kelakuan ajaib apa-apa saja yang sudah dilakukan oleh para pasukan berani mati yang dipelopori oleh Satria sebagai dalang semua tipu daya yang menyesatkan, saat itu juga Tissa teringat lagi pada pertanyaan mengenai Gilang yang ingin ia tanyakan ke-

pada Riza dan juga Rara.

"By the way, tadi malam Gilang ke sini ya, Ra?" tanyanya langsung sebelum ia melupakannya lagi.

Rara sepertinya tak siap dengan pertanyaan itu, ia sempat tertangkap mata melirik pada Riza penuh harap. *"Euhm, gue kurang tahu sih Tis. Emang dia bilang ke sini gitu?"*

Tissa mendengkus, ia putar kepalanya beberapa kali sambil memijat bagian belakang leher. *"Pak Kus yang bilang sama gue di depan tadi,"* ucap Tissa memejam. Tengukunya terasa berat sejak dua hari yang lalu. *"Terus tadi Pak Kus bilang, Riza ke sininya di anter Abi naik mobilnya Gilang, ya?"* membuka mata, Tissa memandang teman karibnya itu lekat-lekat. *"Sekarang mereka ke mana, Ri?"*

Riza berdeham sejenak sambil mengangkat bahu. *"Salah lihat kali, Pak Kus,"* ujarnya menolak membalas tatapan Tissa. *"Laki gue naik mobilnya lah, ngapain coba naik mobil Gilang? Minta kacamata deh tuh Pak Kus, Ra."*

Mata Tissa menyipit curiga. *"Lo yakin nggak lagi nyembunyiin sesuatu dari gue 'kan, Ri?"*

"Sesuatu apa sih, Tis?"

Tissa mengedik, matanya nyalang menatap langit-langit kamar Rara. *"Sesuatu kayak, mungkin aja Gilang sama Mira tuh sebenarnya udah nikah siri."* Terdengar pekikan pelan dari bibir Rara, tetapi Tissa hanya menanggapi dengan senyum tipis. *"Soalnya Gilang nih orangnya suka nggak tegaan gitu gue lihat. Terus minggu lalu dia ngajak gue ke syukurannya Mira. Gue sedikit parno aja kalau bakal ditinggalin lagi."*

"Ih, Tissa ... amit-amit deh," Rara memukul lengan Tissa gemas. *"Pliiss, kalau nyokap lo nonton sinetron, lo cepetan*

angkat kaki deh dari sana. Otak lo halunya makin parah.”

“Bener,” sambar Riza cepat. Kemudian ia berdiri langsung menoyor kepala Tissa tanpa aba-aba. Membuat wanita itu mengumpat, namun Riza tak memedulikannya. “Mending lo buat novel deh, Tis. Lo mau *resign* ‘kan bentar lagi? Nah, *side job* lo jadi penulis aja. Terus lo kasih naskah horor lo itu ke Vio, biar dia yang ngedit.”

Mengabaikan omelan Riza yang sudah nyaris sama seperti Mamanya, Tissa hanya menghela saja. “Soalnya dia aneh banget beberapa hari ini. Minggu lalu sempet cek cok gue sama dia, eh sampai hari ini belum keliatan batang hidungnya. Ngejemput gue juga kagak, alesannya nyetirin bokapnya. Kan curiga gue.” Tissa membeberkan keanehan Gilang pada Riza dan juga Rara. “Nah, tadi gue *chat* dibaca juga nggak sama dia,” lalu ia mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Kemudian melotot begitu melihat tanda centang hijau di *roomchat*nya dengan Gilang. “Eh, anjir, *chat* gue di *read* doang! Gilang ini apa-apaan sih?”

Emosi Tissa kian membesar melihat fakta itu. Alih-alih membalas, atau paling tidak menghubunginya, Gilang malah dengan sengaja memperlihatkan ketidakpeduliannya akan kekhawatiran Tissa. Apa maksudnya ini?

“Sumpah, ini Gilang apa sih maksudnya?” Tissa berdiri dengan gusar. “Kalau dia memang mau dateng ke acaranya si Mira, dateng aja. Gue nggak masalah kok. Kemaren gue bilang sama dia, gue nggak mau ikut. Bukan ngelarang dia ke sana.”

“Tissa, pliiss ... lo tenang dulu.” Riza menyentuh lengan Tissa, demi mendapatkan perhatian wanita itu sepenuhnya. “Tis, *positif thinking*,” Riza berusaha menyabarkan. “Gilang mungkin belum sempet balas *chat* lo. Dia mungkin aja lagi ada kerjaan atau apa gitu yang lagi dia coba kerjaan. Pliiss, tarik

napas, okey?”

“Tapi nggak kayak gini juga, Ri,” bantah Tissa segera. “Apa sih salahnya ngomong? Apa sih salahnya ngangkat telepon gue? Kalau dia kayak gini terus, masalah nggak bakal selesai!”

“Tissa, Gilang nggak kayak yang kamu pikirin,” Rara ikut menambahkan. “Coba, kasih waktu dulu dia sampai hari ini.”

“Gue udah ngasih waktu sampai seminggu, Ra. Dan dia cuma bisa diem aja kayak arca. Gue nggak habis pikir, maunya apa sih nih cowok? Gue pikir kita bakal baik-baik aja. Eh, tiap kali ngebahas Mira, pasti jadinya begini!”

Menarik Tissa ke pelukannya, Riza melirik pada Rara sejenak kemudian meringis saat Rara hanya mengedikan bahu sebagai tanda bahwa ia menyerahkan sepenuhnya pada Riza.

BUKUNE



EMPAT

Sebab katanya, menunda ledakan emosi itu lebih baik, daripada harus memuntahkannya di tempat yang tak seharusnya. Hal itu sama sekali tak akan memicu kelegaan, justru malah mengakibatkan kita buang-buang tenaga hanya untuk kembali marah bila sudah menemukan tempat yang tepat.

Jadi, alih-alih berteriak histeris menumpahkan kekesalannya, Tissa justru meredamnya. Toh, di usia yang tidak bisa dikatakan remaja lagi ini, Tissa sadar betul menjadi dewasa berarti memiliki pemikiran dua kali lebih panjang dari sekadar anak muda biasa. Apalagi dalam membentuk sebuah hubungan, harus ada yang mengalah dengan menekan ego terlebih dahulu untuk menghargai pendapat pasangan.

Baiklah, belajar dari pengalamannya kala itu, Tissa harus mengutamakan kewarasannya sebelum menyesal karena telah mengambil kesimpulan secara sepihak.

Oke, ia hanya perlu menunggu sampai Gilang menampakan diri lagi di depannya, lalu memberi waktu untuk pria itu menjelaskan segala hal yang kini membentuk prasangka buruk di kepalanya.

Well, ia hanya bisa menunggu.

“Sumpah deh, Ri, ini tumben banget ya laki lu nggak rewel kita pulang malem gini,” Tissa berkomentar sedikit geli, mengingat Abi tidak ada menerornya seharian ini. “Apalagi sambil ngebawa anak gembrotnya ini. Biasanya ‘kan, tuh *Kang* kredit udah sibuk nerorin gue, kayak laki gagal klimaks.” Kemudian ia terbahak, tanpa peduli dengkusan Riza di sebelahnya.

“Mulut lo,” Riza tak bisa menoyor kepala Tissa padahal ia ingin sekali melakukannya. Ia sedang memeluk Athalla yang tertidur pulas karena kelelahan bermain di timezone selepas mereka pulang dari rumah Rara, maghrib tadi. “Athalla semok, Tis. Apaan coba lo gembrot-gembrot gitu? Semok, tahu!” gerutu Riza setengah kesal, setengah geli. Sekarang sudah hampir jam sembilan, walau terlihat sedikit cemas, namun Riza tak mengatakan apa pun pada temannya itu. “Nanti mampir bentar ke rumah gue ya, Tis,” pintanya cepat.

Tissa mengangguk, menilik pada tas bawaan Riza yang berisi segerobak perlengkapan Athalla, Tissa tak mungkin membiarkan Riza membawanya sambil menggendong Athalla. “Abi beneran belum pulang nih?”

“Iya, makanya ntar lo duluan yang masuk ke dalam rumah gue ya? hidupkan lampu-lampu. Abi pergi dari siang soalnya, pasti dia nggak ngenyalain lampu dulu.”

Tissa membunyikan klakson dua kali, begitu mereka melewati portal untuk menuju ke komplek perumahan Riza. “Tapi serius ya, Ri? Lo beneran nggak tahu nih si Gilang ke mana?”

Riza meringis pelan, berusaha keras agar Tissa menyadari kegugupannya sekarang ini. Rumahnya tinggal sebentar lagi, dan entah kenapa kepanikan Riza meningkat. Ia

tidak bisa sesantai ini bila itu menyangkut Tissa.

“Ri? Lo nggak tidur ‘kan? Elaaaah, ini bentar lagi nyampe rumah lo.”

“Ya, nggaklah,” seru Riza sembari menelan ludah. Belokan menuju rumahnya sudah terlihat, buru-buru Riza mengecek ponsel. Ia melirik Tissa sedikit takut. “Eh, Tis, entar lo bawain barang-barang Athalla masuk duluan ya? Gue nunggu di dalam mobil dulu sampai lo nyalain lampu-lampu.”

“Iya, bawel,” serunya tak menaruh kecurigaan apa pun. “Eh, bener. Rumah lo gelap gulita,” komentar Tissa begitu mereka sudah sampai di depan rumah Riza yang gelap.

Sebelum Tissa turun, Riza mencekal legan wanita itu sebentar. Ia mengembuskan napas sejenak, kemudian menarik bibirnya membentuk lekungan senyum. “Tis,” panggilnya lembut. “Gue cuma mau bilang, kalau semua prasangka lo ke Gilang itu nggak tepat. Dia nggak nikah siri kayak yang lo sempet bilang tadi. Dia juga nggak dateng ke acaranya Mira kok.”

Sebelah alis Tissa terangkat tinggi. Ia memandang temannya itu penuh sangsi. “Oh, ya?”

Riza mengangguk mantab. Senyum tulisnya terukir yakin. “Dan Tis, gue cuma mau berdoa buat lo, semoga lo tetap sedewasa ini dalam menyikapi masalah. Kontrol emosi lo, luar biasa banget sekarang. Gue juga berharap, semoga malam ini lo tetap waras.”

Mendecih, Tissa pura-pura tersinggung. “Oh, lo nyumpahi gue gila gitu ya? Seneng ya lo, punya temen gila gitu?”

“Hahaha ... ya, nggak gitu juga, Kampret!” berhati-hati, Riza membuka sabuk pengamannya. Tangannya berusaha keras agar tak bergerak sembarangan dan mengakibatkan

Athalla terbangun. Selanjutnya, ia menurunkan kaca mobil sebelum kembali memandang Tissa lekat-lekat. “Gue sayang banget sama lo, Tis,” tuturnya jujur.

Setengah meringis, Tissa melihat Riza sambil bergidik. “Sumpah, lo kesambet setan apaan sih, Ri? omongan lo bikin gue serem.”

Riza tak menjawabnya, hanya senyum lebar saja yang ia berikan pada wanita yang juga sangat menyayangi anaknya itu. “Gue yakin banget, Gilang bisa ngebahagiaiin elo,” ia mengusap-usap lengan Tissa penuh perhatian. “Mungkin nggak langsung berakhir kayak pernikahannya Sandra Dewi sama suaminya yang tajir bin cakep itu, karena kadang-kadang sebagai perempuan pun kita harus realistis. Kita kudu ngukur diri sebelum berangan terlalu tinggi.”

“Serius, Ri, lo nyeremin,” keluh Tissa meringis sejadi-jadinya. “Dan tolong ya, Ariza Sativa istrinya Abimanyu, hapus senyum sok kalem itu dari wajah lo,” Tissa masih meringis. “Itu juga, nggak usah pakai tatapan seteduh pohon beringin juga sih, ngeliatin gue.” Tambahnya setengah bergidik.

Riza tertawa sambil menggelengkan kepala. Ia lupa, sebelum menjadi sosok yang bijak seperti sekarang, Tissa juga memiliki kepribadian receh yang sudah terbentuk sejak lahir. Beruntung saja, kepergian Dennis menimbulkan sisi lain dalam diri Tissa yang terbiasa ceplos-ceplos dalam bersikap. “Pokoknya, sekarang adalah waktunya elo untuk bahagia, Tis.”

Sembari membuka pintu mobilnya, Tissa hanya mengibaskan tangan saja ke udara. “Gue harap, lo nggak salah makan di resto tadi. Soalnya omongan lo sok manis, bikin gue diabetes.”

Tissa membawa tas besar berisi perlengkapan Athalla di bahu kirinya, sementara tangan kanan ia gunakan untuk menenteng kunci-kunci rumah Riza yang berjumlah lebih dari tiga buah. Sambil memutar kunci, Tissa merasakan perasaan tak enak mulai menggelanyuti benaknya.

Entahlah, mungkin karena tidak terlalu menyukai gelap. Tidur malam saja, ia harus menggunakan penerangan, tidak bisa gelap total. Dan sekarang, ia berdiri di depan rumah yang sama sekali belum menyalakan listriknya. Tidak terlalu horor memang, karena sinar dari lampu jalan dan tetangga sebelah rumah cukup memberi Tissa sedikit keberanian, namun tetap saja rasanya sungguh tak menyenangkan. Mungkin juga, karena biasanya ia datang ke sini, saat rumah Riza sudah bermandikan cahaya.

Setelah memutar kunci dua kali, bunyi klik pelan menandakan bahwa rumah ini siap di masuki. Buru-buru Tissa meraih ponsel di saku, ia mendorong pintu setelah menyalakan senter pada ponselnya. Dan hal pertama yang ia lihat setelah kegelapan pekat, nyaris membuatnya menjerit.

Bukan ... bukan penampakan makhluk halus.

Bukan pula, maling yang bersembunyi dalam pekat.

Lebih dari hal-hal mengerikan itu, Tissa mendapati banyak lilin menyala menyambutnya.

Membuat matanya membola dengan degub jantung tak keruan yang menggedor-gedor dadanya. Bukan apa-apa, Tissa hanya takut berhalusinasi saat ini. Karena puluhan lilin yang menyala itu membentuk namanya, lengkap dengan taburan kelopak mawar merah di sekeliling ruang tamu Riza.

Tissa terperangah.

Sumpah, ada apa ini?

Belum selesai keterkejutannya, kehadiran Riza dan Abi

di belakangnya, membuatnya tambah bingung. Pasalnya, Tissa tak mendengar deru mesin mobil Abi. Kening Tissa berkerut-kerut, memandang lama Riza dan Abi secara bergantian. Athalla sekarang sudah berbeda gendongan Abi yang sekarang memeluk anaknya. Sementara Riza membawa kunci mobil Tissa. Tampilan Abi juga sangat rumahan sekali, sangat berbeda dengan pengakuan Riza yang mengatakan bahwa suaminya tersebut sedang bertemu dengan calon nasabah bonafit.

Tissa kontan terdiam. Ia tatap kedua suami istri itu lekat-lekat. “Ini ada apa?” tanyanya gamang. “Ini ada apa, Ri?” ulangnya sedikit panik, karena tak seorang pun memberinya jawaban. Apalagi, ketika Abi membalas tatapan penuh tanyanya dengan cengiran tanpa dosa. Hal itu tentu saja membuat Tissa kepanikan Tissa bertambah berkali-kali lipat. “Bi, kenapa?”

Riza segera menguatkan. Ia meremas pundak Tissa pelan, lalu merekahkan senyum seolah mengatakan semuanya akan baik-baik saja. “Masuk, Tis, malam ini milik lo.”

“Ikutin kelopak mawarnya, Tis.” Suara Abi menyela. “Lilin-lilin itu, buat menerangi langkah lo. Ikutin aja,” tambah pria itu lagi.

Tissa menarik napas panjang, sementara debar jantungnya sudah semakin tak keruan. Ia takut ini adalah bentuk lain dari delusi parah yang menyambangi kepalanya. Atau bisa saja, sebenarnya ia sedang berada di alam mimpi yang ia pikir adalah dunia nyata.

“Tis, jalan aja. Nggak apa-apa. Gue di belakang elo,” kata Riza meyakinkan. “Ini semua buat elo, Tis.”

Untuknya? Untuk apa?

Khayalan terliarnya mulai meyakini bahwa ini memang nyata dan untuknya. Namun sedikit ragu masih menyambangi hatinya.

Kalau memang untuknya, mengapa harus di rumah Riza?

Dan untuk apa ini sebenarnya? Ia sedang tidak berulang tahun. Atau jangan-jangan, ia lupa sebenarnya ini bulan berapa?

Tapi tunggu! Perintahnya pada sang otak. Ia pernah melihat yang nyaris seperti ini beberapa kali. Dan sungguh, lantai bertabur bunga dengan rangkaian lilin di ruang gelap yang membuat nuansa pekat berubah serius menjadi lingkaran keromantisan, memang pernah ia bincangkan dengan Violin sebagai salah satu impian paling konyolnya sewaktu masih menjadi mahasiswi dulu.

Ia pernah membayangkan malam seperti ini untuk lamaran romantis. Membayangkan, ada seseorang di ujung lilin terakhir yang menantinya dengan sebuket mawar merah dan senyum paling manis. Kemudian akan berlutut begitu ia tiba di sana, memperlihatkan cincin dengan tatapan penuh pemujaan dan juga pengharapan.

Oh, Tuhan ... apa yang baru saja diracaukan oleh benaknya? Bisa-bisanya ia memikirkan khayalan akan sebuah lamaran saat ini. Hah, sepertinya ia sudah bertambah gila saja. Mana mungkin hal itu akan terjadi.

Cih! Melamar? Seperti akan ada saja yang melakukan itu untuknya?

Dennis sebagai sumber utama terciptanya khayalan itu telah tiada. Sementara Dylan, yang menjabat sebagai kekasih pertamanya, sudah pergi entah ke mana. Dan Gilang adalah laki-laki baru dihidupnya. Tak mungkin, salah satu dari mere-

ka membuat ini untuk dirinya.

Eh, tapi ...??

Melamar?

Gilang?

"Hubungan kita tuh, nggak perlu kelihatan mewah. Cukup di akhirnya aja nanti langsung sakinah, mawaddah, warohmah."

Ingatan mengenai kata-kata pria sinting itu, membuat mata Tissa melebar tanpa antisipasi. Ia segera menolehkan kepalanya ke belakang, sekali lagi ditatapnya Abi dan Riza bergantian. Ia sudah mendapat gambaran, tapi takut kalau ternyata itu kekeliruhannya saja.

"Gilang?" bisiknya penuh keraguan. Masih memandang sepasang suami istri tersebut penuh tanya.

Seseorang, tolong berinya keyakinan!

Namun ia memutuskan tak bisa menunggu lebih lama lagi. Ia harus memberi makanan kecemasannya ini. Dan kemudian entah kekuatan dari mana, Tissa buru-buru berjalan cepat. Ia ikuti semua jalur lilin menyala yang mengarah sepenuhnya menuju halaman belakang rumah Riza. Jantung Tissa kian berdebar kencang, apalagi saat sayup-sayup telinganya mendengar lirik lagu Stay With Me milik Sam Smith mengalun merdu dari balik pintu itu.

Ya, Tuhan ... Tissa gemetaran.

Tangannya sudah berada di pegangan pintu, tinggal menekannya ke bawah saja dan Tissa akan melihat fantasi-fantasi terliar yang tiba-tiba saja menghinggapi otaknya.

Demi Tuhan ... ia gugup.

"Hidup sama gue ya, Tis? Karena untuk gue, lo nggak pernah jadi bayangan. Sebab, lo adalah wujud nyata dari orang yang bikin gue mau mengusahakan masa depan."

Suara-suara Gilang di hari-hari lalu kian nyaring terdengar. Sebuah kepercayaan darinya, bahwa Gilang memang seserius itu untuk memilikinya.

“Lo nggak perlu jadi benda-benda langit, Tis. Karena menurut gue, lo cukup jadi sinting kayak dulu aja. Terus nemeni kesintingan gue, hingga akhirnya kita berhasil menciptakan kewarasan.”

“Lo bisa epilepsi kalau tetap di situ, Tis.” Itu suara Abi, ia dan istrinya masih setia berada di belakang. Sementara Athalla sudah mereka tidurkan di dalam kamar. “Buka pintunya, Tis, dan lihat dunia seperti apa yang menunggu lo setelah ini.”

Cukup.

Sudah cukup dengan begitu saja. Dan Tissa, sudah menjeblak pintu hingga sulur-sulur rambutnya, berterbangan tertiup angin.

Kemudian Tissa menemukannya ... berada di sana dengan senyum paling menawan untuknya.

“Hai, Sayang”



LIMA

Sebelum lamaran ...

“Lang, kata Arkan, dua bulan lagi dia dapet cuti. Lo bisa deh nikah dua bulan lagi kalau gitu.” Abi menopangkan kaki di atas meja. Mumpung istrinya sedang tidak ada, jadi ia bisalah sedikit bertingkah tak sopan di rumahnya sendiri. “Muke lo lecek aja soalnya dari tadi. Udah kayak kucing jantan yang gagal ngawini kucing betina,” selorohnya dengan wajah tengil.

Satria langsung saja menyambar umpan olokkan itu dengan sangat baik. “Bukan Bi, mukanya dia tuh udah kayak kader partai yang nggak bisa nyaleg cuma karena modalnya kurang.”

“Babikk lu, setan!” hardik Gilang sebal.

“Lagian muka lo tuh kayak bunglon. Kadang keliatan blo'on, kadang secerah matahari di dunia *tabi*. Tapi kadang juga ngeselin sampai pengen nabok.” Fattan segera menambahkan setelah tawanya mereda. “Coba muka lo dikondisikan dulu, Lang. Mata gue mules nih nanti, lama-lama ngeliatin lo gini.”

Gilang hanya mampu berdecak. Malas sudah ia membalasnya. Bukan karena tak memiliki kosakata, hanya saja ia tahu betul, serangan bertubi-tubi dari mulut jahanam

teman-temannya ini akan memancing emosinya. Sementara saat ini, ia sedang kesal setengah mati meraba keinginan hatinya sendiri yang tak tahu harus bagaimana.

“Memang kenapa sih, Lang?” Fattan bertanya. Ini malam minggu, dan Gilang datang ke rumah Abi pada pukul sepuluh lewat. Sementara sekarang sudah hampir jam setengah sebelas. “Katanya lo abis dari tempat Mbak Gisa, ngajak Tissa makan di sana. Terus dateng-dateng muka lo kusut amat. Lo berantem sama Tissa?”

Gilang masih enggan berbicara. Ia raih lego milik Athalla yang tertinggal di atas meja, lalu sok sibuk dengan permainan yang ia yakini sudah terkena liur Athalla berkali-kali. Sebodoh sajalah. Pokoknya Gilang ingin mempertahankan sikap *stay cool*nya ini dulu sementara. Kan, jarang-jarang ia begini.

“Ngomong lu, Kampret!” desak Satria dengan menendang-nendang kaki Gilang yang berada di bawah meja. “Kemarin burung gagak yang ngelewatin rumah gue, sok manyun-manyun najis gitu. Gue kesel dong, gue tembak aja sekarang. Lo pengen gue tembak juga, Lang?”

“Halah, punya senapan angin aja bangga,” komentar Gilang akhirnya.

“Abisnya lo kecut amat kayak cuka di siram ke atas luka,” masih Satria yang berbicara. “Duuuh, perih-perih!” lalu serentak saja ia terbahak bersama Abi dan Fattan.

Menyisakan Gilang yang semakin menekuk wajah dengan jengkel. Ia lemparkan mainan Athalla hingga mengenai tepat ke atas perut Satria yang masih sangat bahagia menertawakannya.

“Apaan sih, Lang? Bego banget sih lo!” hardik Satria dengan mata melotot.

Gilang masih diam. Sedang menggodok semua yang ada di kepalanya masak-masak. Sejak mendengar perkataan Tissa tadi, entah mengapa, Gilang merasa resah. Ia tak bisa begini, dengan Tissa yang terus menerus dilanda gundah. Bibir wanita itu memang melengkungkan senyuman saat ia antar pulang. Namun kegamangan tersirat sama dari matanya. Gilang tahu apa yang wanita itu takutkan.

Ia ingin sekali melihat Tissa tampil tanpa beban. Dan satu-satunya cara yang bisa ia lakukan adalah memberi keyakinan. Gilang harus memberi Tissa kepastian. Paling tidak, agar wanita itu percaya bahwa hati Gilang telah ia berikan seutuhnya untuk Tissa.

Menarik napas panjang, Gilang menyandarkan punggung sepenuhnya pada sofa Abi. "Gue pengen ngelamar Tissa."

Tak ada sahutan satu pun dari teman-temannya, hal itu kontan saja membuatnya mendengkus sebal. Teman-temannya ini memang biadab, tapi entah kenapa Gilang tetap sayang. Jadi, ia lanjutkan saja sesi curhatnya.

"Gue udah bisa ngelihat Tissa sebagai salah satu sentral gue di masa depan. Dan setelah gue pikir-pikir, untuk apa nunda lama-lama, kalau sekarang sama nanti itu sama aja."

Masih tak ada sahutan, Gilang sungguh-sungguh berdecak kali ini. Tetapi makhluk-makhluk jahanam berlabel sahabatnya itu, sama sekali tak merubah mimik muka. Mereka diam saja sambil terus memerhatikan Gilang dengan saksama, seolah-olah Gilang adalah dosen di depan kelas. Kelakuan biadab yang sudah mendarah daging dengan mereka kalau sedang mencemooh siapa pun yang sedang mencoba bersabda. Tapi kelakuan ini, tidak pernah mereka perbuat, jika Arkan yang sedang kumat uring-uringan. Bukan apa-apa,

Arkan itu mengerikan kalau sudah kesal menghadapi mereka semua.

Baiklah, jika mereka tidak memercayainya, maka Gilang akan bersikap buta saja. Toh, tujuannya hanya untuk didengar kok. "Gue udah nggak pengen lagi ada drama dalam hubungan gue sama dia. Cek-cok kecil itu, nggak boleh di anggap remeh. Karena bakal memicu pertengkaran dalam skala besar. Sementara untuk meredam amarah pasangan kalau masih label pacaran tuh kan ruangnya terbatas," cerocos Gilang panjang. "Cewek kalau ngambek suka aneh-aneh. Terus kalau dia udah pulang ke rumahnya, ya, udah ... habis kita. Salah paham aja terus sampai jamuran," ungkapinya menumpahkan isi hati. "Lagian, gue udah nggak bisa ngelihat yang lain lagi selain dia. Lo pada ngerti 'kan maksud gue?" rentetan cebikan terdengar, Gilang terpingkal pelan karenanya. "Gue sayang sama Tissa, ngebayangin kalau salah paham gembel kayak kemaren itu bisa bikin dia berpikir ninggalin gue, rasanya gue nggak ikhlas."

Masih tak ada komentar. Gilang lalu menoyor kepala Fattan dan pria itu hanya mendelik saja padanya. Terkekeh melihat teman-teman ajaibnya, tak lupa Gilang menendang kaki Abi yang berada di atas meja.

"Memang bangsat kalian semua!" tawanya meledak, namun hanya sampai di situ saja, karena ia masih mau melanjutkan cerita. "Jadi, gue mau ngelamar Tissa dalam waktu dekat ini," ujarnya mantab. "Dan kalau bisa, nikahnya juga tahun ini. Gue udah ngobrol sama Arkan di mobil tadi, dia setuju sama gue. Orang nikah memang masih bisa cerai, tapi paling nggak prosesnya nggak semudah bilang putus kayak orang pacaran 'kan?"

Kemudian kehebohan itu terjadi. Tentu saja, riuh tepuk

tangan penuh ejekan juga teriakan-teriakan hiperbolis dari ketiga pemilik testosteron yang semenjak tadi mendiamkan Gilang, langsung mengotori udara.

"Wow, Gilang yang terbaik!" seru Abi berpura-pura takjub.

"*Daebak*, Mas Gilang!" Satria tak mau kalah.

"Lo tetap yang ada di hati gue, Lang! *I love you!*" Fattan menambah keriuhan.

Gilang sih sudah kebal. Sewaktu Fattan akhirnya menikah dengan Rara pun, mereka melakukan aksi serupa. Minus pernikahan Abi yang penuh derita dan air mata, mereka sangat khidmat ketika Abi mengatakan bahwa ia akan segera menikahi Riza.

Ck, memang karma itu ada. Sekarang ia yang kena batunya.

Setelah keriuhan itu mereda, Abi tersenyum sok manis menatap Gilang yang langsung mendecih dan memalingkan wajah ke arah lain. "Gue ngedukung lo, Lang," katanya kalem. "Lagipula, Tissa memang udah selayaknya dihalalkan, setelah lo mati-matian berjuang ngeyakinin dia. Karena setiap perbuatan harus ada ganjarannya ya 'kan? Dan ganjaran karena lo nggak lelah perjuangin dia, memang adalah menikah. Gue akan bantu lo, Lang. Buat mempersiapkan segalanya."

"Gue juga," Fattan menambahkan dengan semangat menggebu. "Kapan kita mau mulai lamaran?" tanyanya antusias.

Gilang sedikit meringis, ia menggaruk tengkuknya salah tingkah. "Jadi, menurut kalian apa yang gue lakukan ini bener 'kan?"

"Ya, iyalah," sahut Abi segera. "Bener kata Arkan, halal-

kan atau tinggalkan. Nah, lo udah buat kata-kata Arkan tuh jadi nyata, Lang. Gila, Lang! Lo *on the way* menghalalkan.” Abi tersenyum bangga. “Apa mau kita buat acara lamarannya kayak yang dit tivi-tivi itu ya?”

“Iya, Bi, ke acara Melamar yang di NET itu! Gue yakin seru deh!” Fattan benar-benar antusias.

“Nah, iya juga,” sambut Abi sama semangatnya. “Menurut lo gimana, Sat?”

Satria tak menjawab, ia malah membuang muka. Padahal beberapa menit yang lalu, ia berteriak paling heboh.

“Etdah, nih anak kenapa sih?” Gilang menggerutu. “Ayan lo lagi kambuh?”

“Sat, kok lo tiba-tiba manyun gitu?” Abi ikut-ikutan memerhatikan. “Eh, Sat—”

“Kalau si Dodol itu *kewong*, gue sama siapa dong!” seru Satria akhirnya. Wajahnya masih cemberut. Ia menatap Gilang sinis. “Gue nggak ada temen main, Kampret!” katanya yang ditujukan pada Gilang.

Gilang melebarkan lengkungan bibirnya, segera saja ia berpindah ke sofa yang di tempati Satria. Tak acuh pada teriakan Abi yang melarangnya melompati meja begitu saja, Gilang langsung merangkul Satria dengan wajah berhias jenaka.

“Uluuh ... uluuh ... yang nggak rela banget gue menjalani biduk rumah tangga,” ucapnya menggoda. “Sini-sini, kecup mau?”

“Najis!” Satria mendengkus tajam. “Nanti aja kenapa sih, Lang? Gue sama siapa dong mainnya? Lo semua pada gila nikah muda sih? Kesel gue!”

Fattan tertawa sambil melempar Satria dengan bantalan sofa. “Masih ada Arkan, Dodol. Udah lo main sama

dia deh.”

“Masalahnya, dia lagi memajukan kompeni, Fattanku sayang,” Satria menekankan. “Arkan nggak ada di sini. Dan itu artinya, nanti nggak ada yang bakal gue gangguin,” ucapnya setengah berdecak. “Lagian, lo buru-buru banget sih, Lang? Tissa belum lo buat bunting ‘kan? Udahlah santai aja napa. Kayak gue gini,” sunggutnya dengan wajah masam yang semakin terlihat.

Gilang tertawa dibuat tingkah absurd Satria ini. Ia sudah tahu sejak lama, bahwa mereka semua memiliki lebih dari sepuluh sikap abnormal yang kerap hadir untuk mengundang gelak tawa. Namun untuk sikap Satria yang sangat tidak normal ini, Gilang jelas geli sendiri. “Sumpah, Sat, gue kayak pasangan gay yang tetiba tobat terus dicemburuin mantan pasangan gay gue.”

“Anjirr ... minggir lo, Setan!” Satria langsung mendorong Gilang menjauh, tawa segera meluncur dari bibirnya tatkala Gilang mengadu karena terbentur dinding di belakang mereka. “Tapi, yoweslah ... gue ikutan bahagia kok kalau lo bahagia.”

Kemudian dari sana, mereka mulai merencanakan beberapa hal terkait lamaran kekinian yang akan dilakukan Gilang untuk Tissa. Dan rencana ini, tentu saja melibatkan Violin serta Riza di dalamnya. Sebab kedua perempuan itulah yang mereka paksa mengingat, Tissa ingin dilamar seperti apa suatu hari ini.

Dan sekarang

Gilang berdiri di antara taburan kelopak mawar yang berbentuk lingkaran besar di halaman belakang rumah Abi. Tangan kanannya memegang buket bunga mawar sementara tangan kirinya memegang ujung balon gas dengan tulisan 'Marry Me' besar di bagian balon tersebut. Wajahnya cengengesan seperti biasa, namun jangan salah paham, karena hatinya sudah jumpalitan semenjak Abi mengabarkan kalau Tissa sudah menuju ke rumahnya guna mengantarkan Riza dan Athalla pulang.

Kalau boleh jujur, Gilang gugup setengah mati sekarang ini.

Oh, *shit!*

Eh, maaf-maaf. Tak seharusnya ia mengumpat di malam yang mendebarkan ini.

Ampuni dirinya, Tuhan!

"Lo ngapain?" Tissa akhirnya mampu berucap, setelah terdiam cukup lama untuk menelaah segalanya. "Dan ini apa?" Tissa tahu untuk apa semua ini, hanya saja ia belum mau mengakuinya. Ia takut terlalu percaya diri. Lalu tiba-tiba tersadar kalau semua ini hanyalah bagian halunasi paling parah yang berhasil diproyeksikan otaknya.

Bagaimana tidak, halaman belakang rumah Abi sudah di sulap layaknya pasar malam dengan deretan lampu-lampu kecil berwarna-warni yang begitu terang. Tissa yakin, lampu-lampu ini baru saja dihidupkan, karena tak kelihatan dari luar. Kemudian, ada taburan mawar di mana-mana. Juga Satria yang memegang handycam dengan cengiran yang tertuju pada Tissa sepenuhnya. Kemudian Fattan tak kalah heboh, pria itu membawa kamera polaroid dan sudah menjepret Tissa beberapa kali, lalu mengibaskan hasil jepretannya, sebelum akhirnya menggantungkan potret tersebut pada seutas tali

dengan—*astaga*—penjepit jemuran Riza.

Tuhan ... Tissa ingin tertawa rasanya. Namun suara Gilang yang sedikit bergetar, mengalihkan perhatiannya dari dekorasi sekadarnya ala kamar Poison Ivy, yang sudah menjadi favorite Tissa sejak sang Ibu mengajaknya nonton bersama belasan tahun silam.

"Mau minta lo buat jadi istri gue," jawab Gilang jenaka. "Sini deh, gue mau ngomong. Kita nggak bisa jauh-jauhan gini, nanti dikira Satria kita musuh. Terus dia ngambil gambarnya goyang-goyang," seloroh Gilang guna menyiasati debar jantung yang sudah tak keruan.

"Kalau gugup jangan bawa-bawa gue, bisa kali!" sindir Satria tengah berdecak. "Lagian, lo manggil Tissa romantis dikit napa, Lang? Lo manggil dia kayak manggil tukang parkir. Ckck ... menyedihkan!"

"Bawel lo, Kampret!" Gilang mencibir kesal. Bisa-bisanya Satria ribut sendiri, tak tahu apa bahwa temannya yang paling tampan ini sedang menata lidah? "Tis, sini deh. Bareng gue sini, di lingkaran mawar merah penuh cinta ala gue," lanjutnya meringis dengan tarikan napas panjang, begitu tanpa perdebatan sama sekali Tissa menurutinya.

Ya, ampun ... gue gugup, Kampret! Erangnya dalam hati.

Astagaa ... ia harus apa?!

Senyum simpul Tissa segera hadir tepat di depan Gilang. Rona merah merambat naik di seluruh permukaan wajahnya. Tissa merasakan panas, namun ia tak bisa mengelak kalau hatinya tengah berbunga-bunga. "Gue udah di sini," bisiknya.

Gilang mengangguk dengan napas berat. Ia tatap Tissa dengan meringis. "Pegang," ia mengangsurkan balon gas berbentuk hati pada wanita itu. Dan Tissa menerimanya sege-

ra. "Duh ... gue gugup. Ya ... ampuunnnn!!"

"Buseett, si Gilang begok!" seru Fattan terpingkal-pingkal. "Itu rekaman di video bakal banyak banget yang di edit pasti. Si Kampret, ngedumel terus."

"Sumpah deh, Lang. Lo merusak suasana banget!" timpal Riza ikut-ikutan sebal. "Kalem bisa kali, woy!"

"Ck, nggak bisa!" Gilang membela diri. "Udah deh diem aja napa. Gue lagi serius nih," gerutunya jengkel sambil mengambil satu tangan Tissa dengan tangannya yang menganggur. Kembali, ia berkonsentrasi. Namun lagi-lagi gagal, kali ini karena Tissa sendiri yang berulah. Wanita yang ingin ia jadikan istri itu malah membekap mulutnya menahan tawa. "Lo mau ketawa? Gugup kek kayak gue."

Tissa meringis, "Gue gugup, Lang. Cuma denger lo ngomel nggak fokus tadi, ambyar sudah kegugupan gue."

Memilih tak mengomentari tawa Tissa yang akhirnya pecah, Gilang kembali menarik napas. Ia pandangi wajah wanita yang sudah ia tasbihkan untuk menjadi masa depannya itu lekat-lekat. "Gue nggak pinter basa-basi, Tis. Gue juga nggak jago baca puisi. Karena itu, gue pengen ngomong langsung aja ini ke elo." Gilang berujar mantab, sorotnya penuh ketegasan. "*Will you marry me*, Tis? Hidup sama gue untuk masa ini dan masa mendatang. Dimulai dari kita berdua, terus bertiga, kayak Riza sama Abi. Dan nggak menutup kemungkinan, kita akan jadi berempat dan berlima." Gilang menjeda kalimatnya sejenak, senyum tulus ia lempar untuk sang belahan jiwa. "Jadi istri gue ya, Tis? Jadi tanggung jawab gue."

Air mata Tissa jatuh tak tertahankan. Ia belum pernah melihat Gilang seserius ini. Dan semua ucapan pria itu merupakan rangkaian doa terindah yang ia dengar. Karena

diam-diam, hatinya mengaminkan semuanya. Hatinya terenyuh dengan sulur-sulur bahagia yang mengembang di sana.

“Gue nggak mau menjanjikan masa depan yang muluk-muluk buat elo, Tis. Termasuk pernikahan mewah tujuh hari tujuh malam di kapal pesiar. Karena gue maunya, acara buat nikahan cukup sehari semalam aja. Sisanya, jatah kita bermalam bersama cinta.”

Sorak-sorai dari teman-teman tersayang bin terlaknatnya, Gilang abaikan. Juga dengusan Tissa di antara isak harunya, Gilang tulikan.

“Jadi, Tis ... nikah sama gue ya? Ayo kita saling menemani di sisa kehidupan. Kita mulainya dari berdua, sampai nanti anak-anak kita ninggalin kita buat keluarga barunya dan kita harus kembali berdua lagi, mari sama-sama terus. Sampai akhirnya, ajal yang akan menjemput kita. Lo mau ‘kan, Tis?”

Tissa tahu, ia akan menyesal setengah mati kalau meminta waktu berpikir hingga ribuan hari. Jadi, untuk mempersingkat semuanya, dan menuntaskan ledakan bahagia yang meletup-letup di dada, Tissa menghamburkan diri kepada Gilang. Kedua tangannya melingkari punggung pria itu hingga mengakibatkan balon yang tadi ia genggam terlepas ke udara. Tapi Tissa tak mau memikirkannya. Yang ia butuhkan hanyalah pelukan ini. “Lo berisik banget sih, malam ini?” keluh Tissa menangis. “Gue capek nungguin elo ngomong. Gue pengen di peluk, bukan diceramahin.”

Gilang tergelak, ia balas pelukan Tissa dengan sama eratnya. “Jadi, mau nerima gue jadi suami?”

“Mau,” bisiknya tak lama kemudian. “Jangan tinggalin gue.”

Mengecup puncak kepala Tissa dengan lama, Gilang mengucapkan kesyukurannya pada nikmat Tuhan yang tak pernah ia sangka-sangka. “Nggak akan,” tegasnya kemudian. “Jadi istri gue ‘kan?” anggukan Tissa di dadanya membuat perasaan Gilang lega bukan kepalang. Ia hujani puncak kepala Tissa dengan kecupan-kecupan kecil penuh syukur. Ia abaikan seruan-seruan bernada ejekan di sekelilingnya. Sebab kini, ia sedang ingin meresapi kenyamanan yang benar-benar ia butuhkan. *“I love you,”* desahnya dengan senyum bahagia.

Dan perjalanan mereka yang sesungguhnya baru saja dimulai. Namun sebelum itu, Tissa menyematkan kalimat penyemangatnya untuk mereka berdua.

“I love yo, too ...”

Lalu untuk saat ini, mereka sudah merasa lengkap.

BUKUNE



ENAM

Setelah melakukan lamaran romantis untuk Tissa malam itu, esoknya Gilang mendatangi rumah calon istrinya dengan semangat menggebu. Tinggal sedikit lagi, batinnya memberi dukungan. Kedatangannya kali ini, untuk berbicara langsung dengan orangtua Tissa, sebelum nanti ia membawa keluarganya serta.

Sebenarnya, Gilang bisa saja langsung memboyong orangtuanya sekaligus. Toh, Tissa pasti sudah mengatakan niat sucinya tersebut kepada Bapak Dennis dan juga Ibu Sarah yang tersayang. Tetapi, Gilang tetap merasa harus meminta Tissa terlebih dahulu secara langsung pada Ayah wanita itu. Gilang ingin Pak Dennis melihat kesungguhannya. Gilang mau Pak Dennis memberinya banyak pertanyaan, agar Gilang dapat menjawab semua keraguan pria itu dengan lugas. Sebelum akhirnya nanti, pria setengah baya itu yakin untuk memberikan Tissa kepadanya dengan hati yang lapang juga segunung kepercayaan bahwa Gilang mampu membahagiakan anak gadisnya tersebut.

Oh my god! Bukankah Gilang terdengar semakin dewasa saja sekarang?

Oh, tentu saja ... ia tinggal selangkah lagi menjadi seorang suami.

"Selamat siang kesayangan," sapa Gilang begitu turun dari mobilnya dan mendapati Tissa sudah menunggu di depan pagar. "Gelangnya mana? Sini dong, tunjukkan sama Mas Gilang ganteng," godanya dengan mengedipkan mata.

Acara lamaran semalam, tidak membuat Gilang menghadahi Tissa dengan sebuah cincin sebagai pengikat. Gelang emas putihlah yang menjadi pilihannya. Bukan apa-apa, Gilang hanya berpikir, cincin itu akan ia berikan kala lamaran resminya nanti. Disaksikan kedua keluarga, Gilang ingin mendengar doa serta harapan mereka dijamin dengan khidmat.

Duh, Gilang semakin cerdas bukan? Malah sekarang romantis pula. Ckck ... Gilang memang calon suami idaman sepertinya.

"Kok pakai baju lengan panjang sih? Sengaja banget 'kan, nggak mau ngeliatin ke gue," cebik Gilang sambil berdecak masam. "Gue semalam nggak puas mandangin tangan lo karena malam. Makanya, sini dong, gue mau lihat. Siapa tahu setelah ngelihat lagi, gue bisa jatuh cinta untuk keseribu kalinya ke elo."

Tissa mendengar, matanya berputar malas. Tak menanggapi ocehan tak berfaedah itu, Tissa menyeret Gilang memasuki pekarangan rumahnya. "Papa udah nungguin, nggak usah bawel deh," sunggut Tissa setengah kesal. "Lo lama banget sih?"

"Macet, Sayang."

"Halah, alasan."

Mencolek dagu Tissa, Gilang terkekeh pelan. "Kangen banget kayaknya sama gue?" bisiknya lembut. Bila tadi tangan

Tissa yang menariknya, kini giliran dirinya yang menarik wanita itu, lalu merangkulnya segera. “Dua bulan lagi ya, Tis?” gumamnya dengan helaan napas lega. “Nggak sabar,” tambahnya lagi dengan senyum malu-malu.

Mereka sudah berada di teras, namun Tissa menghentikan langkahnya. Membuat Gilang yang sedang merangkulnya, otomatis juga terdiam. Ia pandangi pria yang semalam melamarnya dengan kata-kata cinta itu lekat-lekat. “Lo yakin harus secepat ini, Lang?” tanya Tissa ragu. Rambut panjangnya ia biarkan tergerai, mempermudah sepoi angin menerbangkan beberapa bagian. “Kita ini menikah lho, Lang. Urusannya langsung sama Tuhan. Kalau lo main-main kayak gini,” desahnya setengah meringis. “Lo bisa pikirkan lagi, Lang. Kita bisa coba mikirin ini lagi dari awal.”

Gilang tersenyum, ia rangkum wajah cantik tanpa *make up* itu dengan kedua telapak tangan. Harusnya, Gilang menciumnya. Namun ia sadar, posisi mereka sudah sangat dekat dengan pintu. “Gue yakinnya sama Tuhan kok, kalau yakinnya sama lo namanya sesat.” Tissa berdecak, terlihat sekali ingin membantah. Jadi, buru-buru ia melanjutkan. “Gue serius, Tis. Nggak ada sedikit pun terbesit di kepala gue, buat main-main sama pernikahan. Gue sayang sama lo. Dan gue nggak pengen lagi lo meragukan perasaan gue.”

“Tapi kenapa harus secepat ini? Gue masih inget lo bilang beberapa bulan lagi, Lang.”

Menjitak kening Tissa pelan, Gilang terkekeh ketika wanita itu mengumpatnya. “Kita ‘kan nikahnya memang beberapa bulan lagi, Tis. Bukan sekarang. Dua bulan lagi.” Tangan Gilang turun, kini ia menggenggam tangan Tissa lembut. Meremasnya beberapa saat sebelum kembali memandang wanita itu lekat. “Kita nggak butuh pacaran lama-

lama dan berakhir putus. Kita menikah untuk bersama, Tis. Menyederhanakan salah paham. Dan yang paling penting, belajar ngukir masa depan bareng-bareng. Lo mau 'kan jadi istri gue?"

Tissa cemberut sesaat, tapi tak bisa dipungkiri bahwa hatinya menghangat. Degup-degup jantungnya mulai kembali ribut. Tak sanggup menahan letupan di dada, Tissa bergerak memeluk pria itu. "Lo kok jago banget sekarang ngegombal? Katanya bukan keturunan penyair?" ledeknya setengah geli.

"Gue memang bukan penyair," Gilang tersenyum lebar. "Gue cuma keturunan nabi Adam yang mencintai Hawa tanpa terhitung," lanjutnya sambil tergelak.

"Gombal lo, astaga!" pekik Tissa meringis. "Udah, ayo ...!"

BUKUNE ***

Jadi, di sinilah Gilang sekarang berada. Mencoba duduk tenang, sambil mengatur ulang pernapasannya. Ia sudah mendapatkan banyak petuah dari kedua orangtuanya di rumah tadi pagi, tepatnya saat ia mengatakan sudah melamar Tissa dan bermaksud mengutarakan niatnya tersebut kepada keluarga Tissa siang ini. Lalu, mulai dari itu Ayah dan Ibunya langsung mengajari anaknya yang terkadang lupa sopan santun itu tata krama melamar yang baik dan benar.

Wejangan dari Ayahnya cukup singkat, namun tetap membakar semangat Gilang. Membuatnya menjadi sangat percaya diri dan yakin, kalau keputusannya sudah sangat tepat. Lalu ada ibunya yang terpekik histeris saking bahagianya, hingga mengecupi pipi Gilang berkali-kali, sambil mengatakan betapa bangganya wanita tersebut sudah melahi-

rkan anak sekeren Gilang.

Ck, padahal kalau Gilang mau mengungkitnya, ibunya bahkan lebih sayang pada selembat Kartu Keluarga dari pada dirinya tempo hari.

Tapi, ya sudahlah, Gilang 'kan maha pemaaf.

Kembali lagi, pada Gilang yang sudah duduk nyaman di atas sofa *single* berwarna cokelat tua yang empuk. Gilang menegakkan punggung, setelah selesai menyeruput sedikit teh manis hangat untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering. Baiklah, ia akan jujur sekarang, ia sedang gugup.

Shit!

Oke, Gilang akan mulai sekarang.

"Jadi, Gilang ke sini memang untuk ketemu Om sama Tante," mulanya tenang. "Gilang mau ngelamar Tissa buat jadi istri Gilang, Om, Tan," ia tersenyum tipis. Matanya menyorot mantap, sekaligus melihat respon seperti apa yang nanti akan ia terima. "Gilang udah ngelamar Tissa secara pribadi kemarin," lagi ia melanjutkan. "Tissa udah setuju, tapi Gilang rasa kita berdua butuh restu Om dan Tante dalam hal ini. Makanya, Gilang ke sini sekarang. Gilang mau meminta Tissa secara resmi pada orangtuanya langsung."

Gilang sudah mengutarakan maksud kedatangannya. Tinggal menunggu respon saja. Semoga hasilnya sesuai yang ia harapkan

"Wah, udah buat lamaran ala-ala *princess* gitu ya, Lang?"

Tanggapan pertama dari Ayah Tissa tak pelak membuat senyum Gilang tersumir lebar. Ia tak ragu ketika mengangguk mengiyakan. "Pastilah, Om," komentar Gilang setengah geli. "Sama Om aja, Tissa selalu dijadikan tuan putri, masa mau Gilang ambil dari Om, Gilang perlakukan jadi upik abu. Tissa

jelas nggak mau pasti, Om.” Senyum Gilang kian percaya diri begitu mendengar Tissa mendengkus.

Tawa kepala keluarga Wardhana itu mengudara. Tatapannya sarat akan jenaka ketika ia mengerling pada satu-satunya anak perempuan yang ia punya. Lalu tangannya menggapai, menarik Tissa mendekat. “Jadi, ke sini tuh mau denger jawaban apa rupanya dari Om? Kan Tissa udah jawab. Terus apa yang kira-kira kurang?”

Gilang nyaris tergelak, jika ia tak menyadari bahwa perkataan santai itu adalah jebakan semata. “Restunya Om sama Tante. Juga kerelaan Om sama Tante, buat ngasih Tissa ke Gilang. Sekaligus kesediaan Om sama Tante, untuk nerima Gilang sebagai menantu,” tuturnya bijak.

Jangan tanya dari mana Gilang bisa menemukan kosakata senormal itu, karena jawabannya tentu saja dari Arkan. Mereka melakukan *video call* selama lebih dari dua jam. Arkan mengajarnya ini dan itu, mengumpatinya karena masih saja tolol. Kemudian memberi ceramah yang lebih pedas dari Bon Cabe level 30.

Hell! Arkan memang minta di cekik.

Namun, perkataan-perkataan pedas ala Arkan itu juga membuka otaknya. Membuatnya berani berpikir dua kali lebih maju di depan dari sebelumnya.

“Gilang memang belum kaya, Om,” Gilang mengaku jujur. “Tapi kalau untuk beliin Tissa emas sebulan sekali Gilang masih sanggup. Kalau Tissa mintanya berlian sih, berarti Gilang harus nabung dulu,” tuturnya menyengir. “Buat ngajak Om sama Tante makan di luar seminggu sekali, Gilang juga insyaallah masih bisa. Tapi kalau Om sama Tante mintanya plesir ke luar negri buat icip-icip makanan, Gilang bakal kerja lebih giat lagi biar tabungannya cukup. Gilang—”

“Udah deh, Pa, cepetan kasih jawabannya.” Tissa memotong ucapan Gilang dengan sadis. Matanya mendelik menatap pria itu penuh perhitungan. “Denger ‘kan, Pa, dia tuh manisnya bentar aja. Abis itu, udah deh ngeracau nggak jelas kayak Papa.”

Gilang meringis ketika Pak Dennis justru terbahak mendengar penuturan putrinya itu. “Gitu juga kamu terima,” sindir Dennis terang-terangan.

Tissa mendengkus. “Buah nggak jatuh, jauh dari pohonnya, Pa.”

“Eh, maksudnya apa itu ya?”

Tissa mengabaikan pertanyaan Papanya. Tidak tega rasanya bila harus mengungkapkan betapa Gilang dan Tissa, memiliki karakter yang hampir sama dengan Dennis dan Sarah, orangtuanya. Gilang kurang waras, Papanya pun demikian. Ya, itulah yang membuat mereka cocok. Bahkan ada di malam-malam tertentu, Papanya menelpon Gilang untuk datang ke rumah tanpa sepengetahuannya hanya untuk menemani bermain catur atau pergi memancing. Mengingat, kedua adik lelaki Tissa adalah orang-orang jenius, jadi mereka tidak cocok menghabiskan waktu luang hanya dengan mendengar lelucon dari sang Papa.

“Mama gimana? Apa jawaban Mama?” Dennis menoleh pada istrinya yang sedari tadi bersidekap sambil memandang Gilang lurus-lurus. “Mau nggak nerima Gilang jadi mantu?”

Gilang meringis ketika matanya bersitatap dengan wanita paruh baya yang di beberapa kesempatan kerap beradu cekcok dengannya.

“Mama sih terserah Tissa aja,” jawabnya tampak malas setelah melengoskan tatapan matanya dari Gilang. “Toh, Tissa udah nerima ‘kan?”

Gilang mengulum senyum. Ia tahu, Tante Sarah sudah menerimanya. “Gilang nggak punya brewok lho, Tante,” godanya sengaja.

“Iyalah, kan si Tissa kalau nyapu rumah itu bersih. Jadi ya, jodohnya nggak brewokan,” celetuk Sarah santai.

Senyum Gilang tersungging lagi. Tante Sarah ini sama persis seperti Tissa. Gengsinya setinggi langit. Jadi, tak akan mudah mengakui. “Tapi Gilang nggak kaya lho, Tan?”

Akhirnya, Sarah menghela napas. Ia pandangi Gilang lurus-lurus dengan ekspresi serius. “Gilang, waktu Tante mutusin nikah sama Papanya Tissa, dia juga belum punya apa-apa. Kami baru lulus kuliah. Jangankan kaya, Lang, Papanya Tissa baru aja training di kantornya yang lama. Sementara Tante, baru aja keluar dari tempat kerja Tante waktu itu.” Kemudian tatapan Sarah berubah lembut. Anak muda yang meminang putrinya ini, tak jauh berbeda dari sang suami dulu. Ada seberkas tanggung jawab yang tersirat dari mata pemuda itu. Dan Sarah menyukainya. “Kuncinya itu kamu harus rajin, Lang. Karena kalau kamu malas, posisi tertinggi apa pun di sebuah perusahaan, nggak akan bikin kamu sejahtera.”

Gilang mengangguk takjim. Andai tidak ada meja yang membatasi, Gilang pasti tak akan sungkan untuk mencium punggung tangan wanita setengah abad itu. “Makasih atas kepercayaannya, Tan.”

Dan dengan begini saja, Gilang tahu betul bahwa ia sudah di terima dengan baik oleh keluarga ini.

“Jadi, aku beneran boleh ngundang Mira nih?”

Tissa hanya menanggapi dengan anggukan. Ia terlalu sibuk memilah-milah undangan yang akan ia berikan pada Gilang untuk disebarakan pada kerabat dari pihak pria.

“Nanti kamu ngomelin aku?” Gilang mencoba meyakinkan sekali lagi. “Aku nggak mau ah, *ending* dicemberutin sama kamu.”

Tissa berdecak pelan, ia memandang Gilang dengan sengit. “Asal dia nggak pakai drama nangis-nangis, sambil meluk kamu di pelaminan, aku nggak masalah.”

Ngomong-ngomong, ini sudah dua minggu sebelum hari pernikahan mereka. Dan keduanya sudah sepakat mengubah panggilan. Dari ‘lo-gue’ menjadi ‘aku-kamu’. Panggilan itu pun sebenarnya baru di mulai sejak sebulan yang lalu, tepatnya saat Tissa ditegur oleh Mama Sarah karena memanggil Gilang masih saja dengan sesukanya. Panggilan yang menurut wanita itu sangat tidak sopan.

Gilang berharap, Tissa langsung memanggilnya dengan panggilan ‘Mas’. Tetapi alih-alih seperti itu, Gilang harus puas dengan ‘aku-kamu’ seperti ini.

Ya, baiklah, tidak semua doa langsung dikabulkan. Untuk itulah, Gilang memilih memelihara sabarnya saja. Semoga suatu saat Tissa bisa khilaf dan memanggilnya dengan panggilan merdu itu.

Mas ...

Duh, kapan sih, Tissa amnesianya?

“Tapi, kalau di undang pun dia belum tentu bisa datang,” gumam Gilang untuk mereka berdua. “Soalnya itu dekat-dekat waktu dia lahiran.”

“Ck, tahu banget ya mantannya?” cibir Tissa tanpa repot-repot melihat Gilang. “Udah tahu belum anaknya cewek atau cowok?” Tissa masih mempertahankan nada sinis.

Gilang tergelak di atas tempat duduk, tangannya segera merengkuh Tissa sambil menguburkan wajahnya di punggung wanita itu untuk meredam tawa. “Lucu banget sih, kalau cemburu. Jadi pengen gigit.”

“Nggak usah ganjen,” cebik Tissa sambil berusaha melepaskan diri.

“Dua minggu lagi, lama ya, ternyata?” Gilang tak mau melepaskan. Kini hidungnya sudah membaui rambut Tissa yang tergerai indah. “Nanti nggak masalah ‘kan, tinggal di rumah Mamaku dulu?”

Tissa menggeleng dalam rengkuhan. Wanita itu pun telah menanggalkan kegiatan memilih-milih undangan. Kini, seutuhnya menikmati waktu berdua bersama calon suaminya.

Calon suami?

Ya, Tuhan ... Tissa berdebar menyebutkannya dalam hati.

Betapa ia tak pernah berpikir, akan menikah secepat ini. Apalagi dengan Gilang, yang sebelumnya tak pernah ia perkirakan maupun pikirkan. Tapi takdir Tuhan, siapa yang tahu?

Tiba-tiba saja, Gilang hadir dan membawa segala kemustahilan yang selalu ia sangkal. Dan sekarang, pria yang sedang asyik memeluknya ini adalah calon suaminya. Seseorang yang sudah di anugerahkan oleh Papanya sebuah restu untuk memilikinya.

“Kamu kok pendiem sekarang?”

Tissa menghela napas, kemudian menggesekan pipinya pada lengan pria itu. “Aku gugup, Lang,” akunya jujur.

Rengkuhan Gilang mengerat, pria tersebut mengecup bahu Tissa. “Sama,” tandasnya mengakui.

Senyum Tissa mengembang cantik, ia berbalik dan men-

dapati wajah Gilang begitu dekat dengannya. Tanpa sungkan lagi, Tissa mengecup ujung bibir pria itu sekilas. Kemudian mengusap-usap pipinya dengan lembut. "Kita belajar bareng-bareng ya?" Gilang mengangguk tertunduk. Ia kecup kening Tissa sebagai balasan. "Tegur aku kalau aku salah. Ingetin statusku kalau aku ngelawan sama kamu. Tapi yang paling penting, sayangi aku dan jangan pernah ninggalin. Aku juga nggak mau diselingkuhin. Soalnya aku nggak punya banyak uang buat nyawer selingkuhan kamu."

Gilang tertawa keras, lalu cepat-cepat menutup mulutnya dengan tangan agar orangtua Tissa tidak datang ke sini dan memergoki acara kecup-kecup manja keduanya. "Aku juga nggak punya cita-cita diporotin cewek ya? Cukup Violin aja deh yang morotin aku berjuta-juta."

Kali ini, giliran Tissa yang tertawa. Ia masih ingat betul, bagaimana ceritanya sampai Gilang bisa terkena rampok oleh Vio. "Ikhlasin dong uangnya, kan udah dapetin aku sekarang," kekeh Tissa menghibur. "Sebandinglah sama yang kamu keluarin. Toh, aku balik ke kamu 'kan?'"

Setengah mendengus, Gilang memangut bibir Tissa sejenak. Hanya untuk mengungkapkan betapa ia berterima kasih karena Tissa memang kembali padanya. "Aku minta disayang-sayang yang banyak nanti abis nikah, ya?"

"Pasti," sahut Tissa tanpa berpikir.

"Dan ngomong-ngomong, aku udah nyuci *onderdilku*," Gilang membuat tanda kutip dengan jarinya. "Pakai air zam-zam."

Tissa mengernyit belum mengerti. Namun wajah mesum yang ditampilkan Gilang, membuatnya serta merta mendengkus keras. Dengan gerakan brutal, ia mencubiti perut pria itu dan merasa masa bodoh dengan jerit kesakitan.

“Penting banget ya, itu di omongin?” Sebenarnya Tissa sangat ingin menempeleng kepala Gilang, namun urung karena ingat sebentar lagi pria ini akan menjadi imamnya. Jadi, ia memutuskan mengomel saja. “Nggak sekalian mulut sama otak kamu aja yang dicuci sekalian?”

Menahan diri agar tak mencium Tissa sampai pingsan, Gilang berdecak saat menangkap tangan wanita itu dan menguncinya ke atas. “Anarkis banget sih,” keluh Gilang sambil menyentil kening calon istrinya pelan. “Aku ngelakuin semua itu ada maksudnya.”

“Oh, ya?” komentar Tissa sinis.

“Iya, maksudku tuh ‘kan,” Gilang melepaskan tangan Tissa. “Kamu, ehm ... virgin,” katanya tak enak. “Nah, jadinya tuh, aku mau menyucikan punyaku juga. Biar suci lagi, dan nggak ngerasa berdosa banget sama kamu.”

“Ck, alasan,” cibir Tissa tak tersentuh.

“Itu kenyataannya, Sayang. Aku pengen mulai ngebangun hidup sama kamu dengan sungguh-sungguh. Beneran hanya melihat ke depan, tanpa ada hutang dengan masa lalu. *Pure*, aku sama kamu yang bakal jadi masa depan. Nggak mau lagi, inget-inget yang lalu terus dikait-kaitkan sama mantan. Aku cuma mau dikenal sebagai suaminya Tissa. Dan nggak mau disandingkan sama yang lain-lain lagi.”

Tissa mencibirkan bibirnya, sok tak peduli. Tapi pada akhirnya, ia melemparkan senyum dan merangkum wajah Gilang dengan tangannya. “Manisnya calon suamiku. Mau cium?”

Dan tanpa menunggu dua kali ditawarkan, Gilang mengangguk cepat-cepat.



TUJUH

Kegugupan Gilang sudah berada di tahap yang membahayakan. Satu jam lagi menuju akad nikah, dan sakit perutnya tak kunjung mereda. Keringat pun membanjiri pelipisnya, ia sudah marah-marah tadi dan mengatakan pihak hotel tidak becus memberikan AC yang sama sekali tak dingin menerpa. Padahal kulitnya saja yang sudah berubah layaknya kulit badak, yang tak bisa merasa.

Permin karet *mint* yang sedari tadi ia kulum tak begitu membantu, bahkan rasa-rasanya Gilang ingin muntah sekarang juga. Gilang ingat, ia pernah merasa seperti ini, sewaktu akan di sunat dulu. Tetapi pun, rasanya tidak semendebarkan ini.

“Lo ngemut jahe aja deh, kalau tuh permen nggak mempan,” komentar Satria jengah. Ia sudah sangat tampan dengan batik seragam yang warna dan coraknya sama dengan yang dikenakan para temannya yang lain. Namun kepalanya harus dibuat berputar dengan kelakuan Gilang yang membuatnya ingin mengacak-ngacak tatanan rapi rambutnya sendiri. “Gue males ngacak-ngacak muka ganteng gue karena kesel sama lo ya, Lang? Jadi, tolong deh, hargai orang ganteng

ini.”

“Atau minum kombantrine dulu deh, biar lo nggak gelisah kayak cacing kepanasan gitu.” Arkan menambahkan dengan tampang sebal. Soalnya, sedari tadi Gilang tak bisa tenang. Mulai dari keberangkatan mereka dari rumah Gilang menuju hotel, bahkan sampai saat ini, di tengah persiapan yang dilakukan temannya itu. “Atau lo ambeyen ya? Mau di beliin obat nggak nih?”

“Diem, Nyet!” maki Gilang sinis. Ia tatap dua orang sahabat terkasihnya dengan tampang kesal. “Lo berdua belum nikah. Nggak bakal tahu apa yang gue rasakan,” sunggutnya sebal. “Jadi, mending lo buat mingkem deh tuh mulut anak kambing berdua ya? hargailah manusia yang mau membangun rumah tangga ini.”

“Cih! Kayak orang bener lo!” cibir Satria memutar bola mata malas.

“Manusia apaan? Manusia harimau?” Arkan menambahkan dengan nada mencemooh. Bagaimana tidak, setan yang baru saja menyebut dirinya sebagai manusia itu adalah sosok yang luar biasa menyebalkan. Setelah tak membiarkan mereka tidur semalaman penuh hanya untuk mendengarkan curahan hatinya mengenai hari terakhir sebagai perjaka bebas, Gilang sialan itu, tak mengizinkan mereka semua pulang. Pokoknya, sejak kemarin mereka semuanya sudah berkemah di kamar Gilang. Dengan calon ahli waris kerajaan micin itu sebagai pusat segala pemerintahan. “Lo tarik napas, buang pelan-pelan. Daripada lo muter sana-sini, mending duduk tenang, hapalin ijab kabulnya.”

“Gue udah hapal,” tanggap Gilang segera. “Gue cuma takut lidah gue keseleo doang. Makanya gue lagi cari cara nih,

buat ngelemesin lidah yang tak bertulang ini.”

“Ya, tapi nggak pakai mondar-mandir kelesss,” gerutu Satria masih memasang wajah terganggu.

“Baca ayat kursi, biar lidah lo lemes. Kali aja ada setan yang numpang nyemil-nyemil lidah lo,” lagi Arkan terlihat sangat sehati dengan Satria hari ini.

Sementara Arkan dan Satria mencebik berbarengan, Abi mengangguk setuju pada calon pengantin itu. “Perjaka karbetan kayak kalian berdua memang nggak bakal tahu gimana rasanya perut melilit tiba-tiba, terus mau muntah cuma karena ngeliatin jam dinding di saat kayak gini.” Abi berkelakar santai. Toh, dulu ia juga merasakan apa yang dirasakan Gilang sekarang. “Bingung buat dijabarkan pokoknya. Entar kalian berdua juga bakal ngerasain kok.”

“Rasanya nggak enak banget,” tambah Fattan yang kini sudah menertawakan wajah Arkan dan Satria yang hari ini kompak mendengkus bersamaan sejak tadi. Ini sebuah rekor, saat yang ter lurus satu pemikiran dengan yang paling sesat. “Apa ya, rasanya kayak kita mau sidang skripsi setelah bolak-balik revisi. Tapi dengan ancaman kalau kali ini gagal lagi, lo langsung DO. Pokoknya nggak enak.”

“Kalian aja yang terlalu lebay,” Satria menyilangkan kaki, duduk di atas ranjang hotel dengan tampang malas. “Makanya, apa-apa tuh dibikin santai aja. Sugess pikiran sendiri, yakinkan kalau bakal baik-baik aja. Terus pupuk deh percaya diri, biar pas menghadap penghulu bisa kelihatan keren,” katanya sombong.

Gilang mendengkus, ia buka kembali membuka permen karet yang baru setelah membuang yang berada di dalam mulutnya. “Semoga lo bisa beneran ngepraktekin apa yang lo bilang barusan, Sat. Biar gue nggak balik negtawain elo nanti,”

cibirnya sambil mengempaskan tubuh di samping Arkan. “Nah, kalau elo, Ar? Dari tadi lo ‘kan ngetawain gue. Lo mau ngomongin gue lebay juga kayak titisan biawak itu?”

Arkan pulang ke Indonesia dua hari yang lalu. Pria tersebut hanya mendapatkan cuti lima hari. Tidak seperti Satria yang merupakan perjaka karbetan. Arkan merupakan perjaka suci yang belum pernah menggunakan alat kelaminnya untuk hal lain selain buang air kecil.

Lalu pria sesuci pantat bayi baru lahir itu pun menggeleng. Ia tepuk-tepuk bahu Gilang dengan senyum merekah bangga. “Gue cuma senewen lihat lo yang udah kayak gangsiangan aja. Bukan apa-apa, gue takut lo nanti malah buat malu di sana karena kebelet pipis. Makanya gue suruh lo duduk, Kampret. Biar *titit* lo, nggak bikin ulah.”

“Nah, iya, betul!” seru Satria bersemangat. Pembahasan mengenai kerja alat vital merupakan favoritnya. “Fungsikanlah *titit* lo semaksimal mungkin untuk nanti malam. Lo harus santai, biar sperma lo nggak encer, terus kececer-cecer.”

“Kalau udah soal beginian, matanya Satria menyala-nyala ya?” Arkan tertawa geli. “Coba kita ngobrolin tentang hari akhir, udah deh, mukanya nggak jauh beda sama jeruk purut,” tambah laki-laki yang satu bulan lagi genap berusia 27 tahun itu.

Satria tak tersinggung, ia justru menepuk dadanya dengan jemawa. “Lha iya, dong, Ar. Secara, Tissa itu perawan. Jadi, si Gilang mesti kita kasih suntikan semangat, biar Tissa nggak kecewa malam pertama nanti,” katanya berapi-api. “Minimal, Gilang haruslah ngasih Tissa gambaran mengenai betapa nikmatnya bercinta setelah halal. Jadi, Tissa nggak bakal trauma gitu. Terus mikir kalau berhubungan intim sama

Gilang, cuma karena status perkawinannya aja.” Jelas Satria mendetail, layaknya guru Biologi di SMA yang sedang menjabarkan mengenai sistem reproduksi pada manusia.

“Gaya lo, Sat!” Abi melempar Satria dengan bantalan sofa. “Omongan lo udah kayak orang bener aja,” ujarnya geli.

Lalu mereka semua terbahak ketika Satria kembali memberi ceramah ala-ala Mamah Dedeh bersama A’a. Pokoknya lengkap dengan tampang tabok-*able* yang begitu menyesatkan.

Tak lama kemudian, salah seorang saudara Gilang membuka pintu kamar. Mengabarkan pada mereka untuk segera turun ke Ballroom karena acara ijab Kabul akan segera dimulai.

“Doa, Lang,” Arkan mengingatkan saat perias pengantin pria masuk lagi ke dalam untuk memastikan Gilang tampil baik.

Dan Gilang mengangguk, ia teguk ludahnya susah payah. Tarikan napasnya berembus pelan, kemudian hatinya menguatkan. “Bismillah,” bisiknya meneguhkan langkah.

Pesta pernikahan telah usah beberapa jam yang lalu. Sengaja, mereka menggelar akad sekaligus resepsi disiang sampai sore hari saja. Agar malamnya, mereka semua bisa beristirahat setelah menyantap makan malam yang memang istimewa dipersiapkan untuk keluarga inti dan teman-teman terdekat.

Tissa yang mengusulkan, dan Gilang menyetujuinya. Jadi, waktu di malam hari, bisa mereka gunakan untuk berbincang dengan santai.

Sepasang pengantin baru itu pun, sudah berada di dalam kamar pengantinnya. Di mana Tissa sedang sibuk mengeringkan rambut, sementara Gilang terkapar di ranjang pengantin yang penuh dengan kelopak-kelopak mawar. Entah siapa yang mengusungnya, Tissa hanya berharap, Gilang mau menghilangkan semua kelopak mawar itu sesegera mungkin. Bukan apa-apa, tidur di atas bunga tidak pernah menjadi impian Tissa. Karena satu-satunya, tempat favoritnya saat merebahkan tubuh adalah ranjang bersih dan harum.

"Ya, ampun ... itu dari tadi nggak dibersihkan sih tempat tidurnya, Lang?" Tissa berjalan sambil menghentak. Ditemukannya pria yang baru saja menjabat sebagai suaminya beberapa jam lalu, malah tampak pulas. Seakan tak terganggu dengan hamparan merah darah berbentuk kelopak yang mengalasi tidurnya. "Lang, kamu bisa dikerubungi semut. Bangun dulu!" Tissa berseru sedikit keras.

Gilang hanya menggeliat, ia bergumam ogah-ogahan. "Ngerasain jadi Tinkerbelle yang tidur di antara kelopak-kelopak, nggak masalah dong. Sekali-sekali ini," gumam Gilang dengan suara mengantuk.

Tissa hanya mampu berdecak. Ia langkahkan kaki menuju meja rias, ia perlu memberi nutrisi untuk wajahnya yang seharian ini dipaksa mengenakan *make up* cukup tebal. "Kirain mau nyamain diri sama lebah," celetuk Tissa sekenanya.

Sebab, ada yang lebih penting dari pada membalas ucapan *absurd* Gilang itu. Sesuatu yang masih terus membuat jantungnya berdebar, tiap mengingat bahwa kini ia dan Gilang sudah menjadi suami istri. Tak lagi berpayung pacaran, dengan badai putus yang bisa kapan saja menerpa. Atap yang memayungi mereka sekarang sudah bernama pernikahan,

lengkap dengan kesetiaan juga harapan yang mereka semat dengan bingkai doa-doa penuh ketulusan.

Ah, pernikahan, batin Tissa menyuarakan takjub.

Ia pandangi proyeksi sang suami melalui cermin di depannya. Pria itu sedang menggeliat, menguap beberapa kali, lalu berguling ke sisi kanan sebelum akhirnya merangkak bangkit dan mempertemukan punggung berbalut kaos rumahan yang di bawa dari rumah pada kepala ranjang. Kegiatan kecil, yang mulai ingin Tissa ingat dari sekarang.

"Tis, sini deh," panggil Gilang setelah kesadarannya pulih total.

"Ngapain?"

"Udah sini aja. Dipanggil suami tuh, kudu cepetan. Nggak boleh lama-lama. Apalagi kalau ngebantah."

Tissa menahan diri untuk tak memutar bola mata. Setelah menyapukan krim malamnya ke seluruh wajah, Tissa beranjak di temani degub jantung yang ribut. Tissa mencoba tenang dengan piyama *teddy bear* berwarna birunya. Sengaja, tak ia kenakan jaring-jaring lembut nan mahal keluaran Victoria Secret yang dihadiahkan oleh Violin dan juga Rara.

Dengan surai tergerai di punggung, Tissa mencoba santai ketika memilih tepi ranjang sebagai tempatnya menaruh pantat. Ia diam, menunggu Gilang menyampaikan suatu intruksi.

Gugup sudah pasti. Walau ia hidup dengan dikelilingi, teman-teman yang tak lagi tabu menceritakan kehidupan seksual mereka, namun Tissa tetaplah awam. Ia anak baru dalam lingkup berbau sensualitas ini. Tetapi otaknya mengerti jelas, bahwa akan terjadi sesuatu malam ini. Untuk itulah, ia sudah mempersiapkan diri jauh-jauh hari. Mengikuti saran Rara agar ia mulai melakukan beberapa perawatan

kulit, Tissa tak lupa meminjam seabrek novel bergenre dewasa milik Violin sebagai setitik bekal. Karena jujur saja, Tissa tak kuat menonton film porno.

Entahlah, ia pernah nyaris muntah saat dengan biadabnya dipaksa oleh teman-teman kuliahnya dulu, melihat adegan di mana kelamin pria menyentuh mulut si wanita. Dalam bayangan Tissa, itu menjijikkan. Bayangkan saja, bagaimana mungkin seseorang bisa menikmati bercumbu dengan kelamin tanpa mengingat apa sebenarnya kegunaan dari kelamin itu sendiri.

Well, benar! Sebagai tempat keluarnya air seni.

Walau Rara terus saja mencemoohnya, dan mengatakan bahwa ia akan ketagihan saat sudah mengenal apa itu rangsangan dan bagaimana nikmatnya, membuat pasangan terangsang, Tissa tetap pada pendiriannya. Ia akan menolak jika Gilang menginginkan yang seperti itu.

Aduuh ... kenapa pula, ia bisa berpikir akan melakukan hal itu dengan Gilang?

Astaga, wajahnya pasti sudah semerah tomat!

Baiklah, untuk bagian itu mari kita lupakan saja. Kini, mari kembali fokus pada Tissa yang duduk di tepi ranjang, sementara Gilang mulai bergerak nakal dengan menarik istri kakunya itu ke tengah.

“Apaan sih, Lang?” Tissa nyaris menjerit saat tangan besar pria itu melingkari perutnya dan langsung menariknya tanpa aba-aba.

“Takut kamu jatuh,” kekeh Gilang setelah mendapatkan Tissa dalam dekapan. Ia cumbui wangi menenangkan dari rambut setengah kering milik istrinya. Kemudian berdecak, saat menurunkan wajah, mengendus bahu sang istri dari balik pakaian. “Wangi,” komentarnya pelan.

Jika tadi jantung Tissa hanya ribut, kini bagian itu sedang jumpalitan karena gugup. Ia belum pernah bertindak seintim ini dengan Gilang. Maksud Tissa, di atas ranjang seperti ini.

Menyadari tubuh Tissa menjadi sekaku papan. Gilang tersenyum maklum. "Rileks Tis," bisiknya sambil menyibakkan rambut Tissa ke samping. "Besok pagi kamu bakal tetap utuh kok kalau bangun. Aku cuma mau gigit-gigit kecil aja, nggak dimakan kok dagingnya."

Tissa mencebik, perutnya terasa di pelintir saat merasakan Gilang sudah memindahkan bobot tubuhnya ke pangkuan pria itu. Sumpah, Tissa gugup setengah mati. Hingga otaknya membeku. Tak satupun kata dapat keluar dari lidahnya yang mendadak keluh.

Tuhan ... ia harus apa?

Sementara Tissa masih bertapa dengan kebiasuannya, Gilang sudah mulai berani menjelajah, walau pun pelan. Ia singkap, bahu mulus Tissa dengan menurunkan lengan baju tersebut lambat-lambat. Ia daratkan satu kecupan penuh pemujaan di sana, sebelum akhirnya ia tenggerkan ujung dagu di tempat tersebut. "Gugup?" bisiknya penuh perhatian. Sembari membelai lutut istrinya yang terbuka.

"Iya," aku Tissa jujur.

Gilang tertawa keci, ia kecup pipi lembut Tissa sekilas. "Sama," kekehnya geli.

Mendesah, Tissa berhasil melengkungkan senyuman. Ia rebahkan, punggungnya pada dada bidang teman hidupnya itu. Berharap, kehangatan serta kenyamanan dari sana mampu membuatnya jauh lebih santai. Ia raih telapak tangan Gilang dan menyatukan dengan miliknya. "Wajar 'kan, kita kalau begini?"

Gilang mengangguk, sembari mengeratkan genggaman tangan mereka. “Aku tadi sempet mikir, apa aku perlu ya minta obat perangsang sama Satria, biar bisa blingsatan gitu pas ketemu kamu di kamar ini.” Tawa Gilang pecah saat Tissa mencubit perutnya. “Iya lho, biar kayak Abi gitu pas merawani Riza. Suer, Tis ... aku gugup setengah mati setengahnya lagi hidup.”

“Bodoh amat, Gilang!”

Gelak tawa masih keluar dari bibir Gilang. Lagi, ia mencium pipi istrinya gemas. “Serius sayangku, aku kayaknya butuh itu sekarang.”

“Ya, mending aku aja kali yang minum obatnya. Kan kalau kamu udah pengalaman. Aku dong, yang minim sama beginian.”

“Iya juga ya, Riza juga minum itu ya, sebelum di babat Abi.”

“Babat apaan sih? Bahasanya babat banget,” dengkus Tissa pelan.

Tanpa melepaskan penyatuan tangan mereka, Gilang mendekap Tissa erat-erat. Bibirnya tak berhenti mengecup kepala sang istri, sementara tawanya masih terdengar renyah. “Ya, kali pakai begituan?” dengkusnya gantian. “Udah deh, kita gini aja dulu.”

“Kamu yakin?”

Anggukan Gilang memberi jawaban. “Yang penting kamu rileks aja dulu. Santai, kayak biasanya.”

Merasa tak yakin, dengan penuturan suaminya, Tissa segera melirik ke belakang. Ia tatap Gilang lambat-lambat. “Kamu serius?”

Cengiran Gilang melebar. “Iya, lho,” katanya meyakinkan. Wajah Tissa sontak semringah, dan Gilang tak

menyia-nyiakan kesempatan mencuri satu ciuman dari bibir wanita itu. “Iya, tunggu kamu nyaman dulu. Baru deh nanti, kita lembur sampai pagi,” tambahnya sambil menarik-turunkan alis.

Serta merta Tissa berdecak, ia pelototi tampang menyebalkan yang tadi sudah disertai tanggung jawab oleh sang Ayah dengan pandangan mematikan. Lupa, kalau Gilang tetaplah lelaki pada umumnya. Namun entah kenapa, Tissa merasa maklum. Toh, ia memang istri pria itu sekarang. Walau pernikahan mereka, bukan semata-mata hanya untuk melegalkan sebuah keintiman. Tapi Tissa tahu persis, betapa nyatanya berhubungan badan dengan pasangan halal. “Tapi itu nanti ‘kan?” Gilang mengangguk. Jadi Tissa hanya dapat mendesah pasrah. “Sekarang ngobrol dulu ya?”

“Iya.” Jawaban singkat Gilang berhasil membuat Tissa kembali menyandarkan punggung di dadanya. Dan Gilang menyukai itu. “Jadi ... kita serius nunda dulu?” kini giliran Tissa yang mengangguk.

“Minimal sampai tahun depan ‘kan?”

Mereka sudah membicarakan hal ini sebulan sebelum pernikahan. Tissa ingin menunda memiliki momongan, dan bersyukur bahwa Gilang pun berpendapat demikian. Tissa sudah resmi mengundurkan diri dari kantornya, beberapa minggu setelah lamaran. Alasan Tissa, ia hanya ingin fokus pada persiapan pernikahannya. Sebelum nanti, akan membuka kedai makanan bersama Riza di dekat Yayasan milik orangtua sahabatnya itu.

Sementara Gilang, sedang benar-benar fokus terlibat langsung dalam perencanaan produk terbaru makanan ringan yang diproduksi oleh pabrik Ayahnya. Kabar baiknya, wafer cokelat berselimut keju yang merupakan idenya ini akan

dikelola dengan serius. Masuk di beberapa supermarket ternama dan akan di pasarkan di pulau Jawa, Sumatera dan juga Kalimantan.

Alasan lain mereka ingin menunda momongan adalah karena keduanya sepakat untuk menikmati pacaran dulu setelah halal. Mereka belum bisa melakukan *honeymoon tripnya* ke Yunani dalam waktu dekat, sesuai dengan permintaan Ibunya Tissa. Karena dalam waktu dekat ini, kedua orangtua Tissa berencana pergi umroh. Lalu ada beberapa sanak saudara yang juga menggelar pesta pernikahan. Mungkin, setelah pernikahan mereka memasuki bulan ketiga atau keempat nantilah, mereka sekeluarga akan pergi berlibur.

"Jadi, nggak nyesel 'kan nikah samaku?" tanya Gilang santai.

Tissa menggeng, ia bawa tangan Gilang untuk dikecup. "Terima kasih udah ngajak aku sampai di sini, Lang. Terima kasih udah ngenalin aku sama pernikahan."

Mengelus rambut Tissa, Gilang menghujani puncak kepala istrinya dengan kecupan ringan. "Pernikahan kita nggak perlu bergelimang harta, cukup aku sama kamu bergelimang bahagia, ya?"

Dan Tissa tak berpikir dua kali, untuk mempertemukan bibirnya dengan bibir Gilang. Lalu dengan dinding bisu yang menjadi saksi, mereka cicipi meniti surga dalam kenikmatan yang mereka buat sendiri. Saling membelai dalam kecupan, saling memuja dalam cumbuan. Kemudian memasrahkan diri, meraih semua warna selain abu-abu lewat penyatuan tubuh yang nyata.

Lenguhan mereka bersahutan, sementara erangannya saling bersisian. Di bawah tatapan sayu, Gilang merapalkan

doa, ia hanya ingin wanita ini yang menemaninya sampai nanti.

Ah, pengantin baru.

BUKUNE



DELAPAN

Dua bulan hidup bersama Gilang dengan status sebagai istrinya, membuat Tissa hafal betul kegiatan laki-laki itu. Jika Senin sampai Jumat dihabiskan Gilang dengan bangun pagi sambil menggerutu, maka pada Sabtu dan Minggu, dilalui Gilang dengan membiarkan matanya terpejam hingga siang.

Kalau pun ada kegiatan—yang menurut Tissa tak penting—saat *weekend* tiba, Gilang pasti akan memberitahunya terlebih dahulu. Seperti, sarapan bersama dengan The Kamvret layaknya grup-grup sosialita selebritis. Atau menemani Ayah Tissa pergi memancing hanya untuk pencitraan belaka, agar disebut sebagai menantu yang berbakti pada mertua. Atau yang sekarang sedang Gilang giatkan adalah menemani Ayahnya sendiri lari pagi, agar segera mendapatkan warisan melimpah.

Ya, begitulah.

Pokoknya, bila ada kegiatan *unfaedah* seperti yang Tissa sebutkan di atas, Gilang baru akan bangkit dari ranjang mereka di saat embun pagi belum sepenuhnya sirna. Tapi tidak dengan hari ini, Tissa ingat betul kalau suaminya itu tidak ada berpesan apa pun ketika mereka menarik selimut tadi malam. Dan saat terbangun dini hari tadi pun, Gilang juga

tak mengatakan apa-apa ketika sibuk mencumbunya.

Jadi, wajar saja jika Tissa bertampang heran saat membuka kamar mandi dan menemukan Gilang sudah berdiri di bawah shower dengan cengiran khasnya. Padahal, Tissa baru saja akan membangunkan suaminya itu untuk sarapan bersama.

Ngomong-ngomong, pasangan pengantin baru itu masih tinggal bersama orangtua Gilang. Dan kabar baiknya, Tissa tidak mendapatkan ibu mertua yang jahat. Sebaliknya, Jeng Lita sangat menyayangnya.

"Kok tumben udah bangun? Ada pertemuan apa hari ini?" Tissa masih berdiri di depan pintu kamar mandi. Sedang berusaha keras tidak melihat seluruh ketelanjangan pria itu lalu mengomentarnya. "*Fyi*, ini masih jam delapan."

"*Morning*, Sayangku ..." sapa Gilang mendayu-dayu. "Mandi bareng yuk? Mumpung aku belum keramas ini." Lengkap dengan senyum mesum dan alis mata yang sengaja di naik-naikan. "Yuk, yuk, yuk, aku gosokin punggung kamu ya?"

Memutar bola mata, Tissa bersidekap. "Tapi sayangnya aku udah keramas," celetuknya malas. "Dan soal punggung, semalam baru aja perawatan. Jadi, kamu mau ke mana?"

Melihat gelagat Gilang yang hanya cengengesan saja, Tissa yakin betul alasan suaminya sudah membasuh tubuh dan bukannya masih berada di antara tumpukan selimut pasti akan memperburuk *moodnya*.

"Airin di rumah sakit, kita jenguk yuk?"

Nah, Tissa benar 'kan?"

"Mamanya ngubungin kamu?" tuntutan Tissa berwajah masam.

Gilang meringis melihat tatapan tak bersahabat dari

istrinya itu. “Kan dari semalam dia memang sakit, terus aku bilang sama Mira, kalau ada apa-apa sama Airin hubungi aku aja gitu,” akunya tak enak.

“Bisa nggak sih, lain kali ngabarinnya ke aku aja?” Tissa menatap Gilang sadis. “Udah berapa kali kubilang sama kamu. Kasih nomorku ke Mira. Biar dia ngehubungin aku.”

Mematikan kran air, Gilang menggaruk pelipisnya sembari mengangguk. “Iya, nanti aku bilang.”

“Dari kemarin kamu ngomongnya juga gitu. Nanti aku bilang, nanti aku bilang. Tapi akhirnya apa? Lupa! Kebanyakan lupa kamu. Alasan terus!”

Meraih handuk, Gilang segera melilitkannya ke tubuh. “Minta maaf, Sayang. Kali ini nggak bakal lupa kok.” Gilang belum menyelesaikan ritual mandinya. Ada bakal janggut yang harus ia cukur terlebih dahulu. “Tapi kamu mau ‘kan, ke sana?”

Tissa memandang Gilang dengan sinis, sementara tautan tangan di dadanya belum juga terlerai. “Gini ya, Lang,” ia merasa perlu meluruskan beberapa hal dengan suaminya sekarang juga. “Aku ngomong gini, bukannya aku ngerasa gimana gitu sama Mira. Cuma, tolonglah, kita masih tinggal di rumah Mama. Malu berantem cuma gara-gara salah paham doang nantinya. Kecuali kalau kita udah di rumah sendiri, aku nggak perlu pusing mikirin gimana pendapat mertuaku, kalau-kalau aku mau neriakin kamu sewaktu kita lagi berantem. Kamu ngerti ‘kan, maksudku?” Tissa menekankan dengan sadis. “Karena menurut pengalamanku, satu-satunya yang bikin kita berantem nggak kelar-kelar itu gara-gara salah paham doang.”

Ketika Tissa melihat Gilang mengangguk mengerti, wanita itu mengembuskan napas kasar dan segera menutup

pintu kamar mandi. Ia sudah tak berminat lagi meneruskan perbincangan ini dengan Gilang.

Well, ya, Airin adalah anaknya Mira. Yang lahir seminggu setelah Tissa dan Gilang menggelar akad dan resepsi pernikahan. Dan pada hari itu juga, Mira memang tak hadir di acara mereka. Kandungannya sudah semakin tua, dokter menyarankannya agar tetap berada di rumah saja.

Dan bagaimana ceritanya, sampai Gilang tak lagi segan mengajak Tissa untuk menemui anak dari mantan kekasihnya itu? Jawabannya amat rumit.

Jadi, setelah melihat betapa Gilang mau membaur dengan bagian-bagian dari masa lalunya, termasuk menemaninya mengunjungi makam Dennis bulan lalu. Juga, ia berhasil meyakinkan pria itu bahwa kini hubungannya dengan Dylan tidak lebih dari sekadar teman biasa. Setelah secara tak sengaja mereka bertemu di tempat makan favorite Tissa beberapa hari pasca pernikahan mereka. Di situ itu pulalah Tissa mencoba berdamai dengan masa lalu Gilang.

Langkah pertama yang di ambil Tissa adalah dengan berbesar hati menjenguk Mira di rumah sakit. Gilang memang tak memaksanya waktu itu, tapi Tissa bisa melihat jelas, ada harapan yang tersemat di mata suaminya. Dan Tissa tidak ingin durhaka dengan mematahkan semangat itu.

Lagipula, kondisi Mira masih memprihatinkan. Melahirkan Airin tanpa di damping oleh suami, karena sampai detik itu pun tak ada tanda-tanda kehadiran dari Ayah si jabang bayi. Mira kemudian harus dihadapkan dengan bobot tubuh Airin yang sangat kecil. Hanya dua kilogram lebih saja, dan di sana Tissa benar-benar tidak tega melihatnya. Mira terbaring rapuh pasca melakukan kelahiran secara normal. Hanya ditemani seorang asisten rumah tangga saja, karena

keluarga Mira seolah tak lagi mau tahu mengenai hidupnya. Mira disebut telah melakukan aib yang begitu besar. Hingga keluarganya tak mampu memaafkan.

“Kamu marah?”

Tissa menggeliat terhadap dekapan posesif di belakangnya. Ia sedang membereskan tempat tidur, dan laki-laki tak tahu adat ini malah memeluknya dengan asal. “Ini badan kamu masih basah ya, Lang? Sana, jangan nempel-nempel. Mau bikin aku masuk angin?”

“Kamu marah pasti ya?” tak mengindahkan protesnya, Gilang malah mengeratkan pelukan. “Maaf,” ungkapnya penuh penyesalan.

Tissa tahu betul, sudah banyak yang berubah dalam hidupnya beberapa bulan belakangan ini. Salah satunya, dengan tak lagi menganggap Mira sebagai salah satu manusia yang layak ia benci. Karena mantan kekasih suaminya itu sudah menjalani hidup yang tak pernah ia perkirakan sebelumnya. Namun di lain sisi, Mira membuatnya bangga sebagai seorang wanita. Dengan kondisi kehamilan tanpa sosok suami, Mira tetap memilih melahirkan anaknya ke dunia. Sumpah, Tissa sangat salut pada wanita itu.

“Tis? Marah beneran?”

Tissa menghentikan kegiatannya melipat selimut. Ia embuskan napasnya berat, sebelum pelan-pelan berubah teratur. Lantas, kepalanya menggeleng setelahnya. “Aku nggak marah,” desahnya panjang.

“Tapi ngambek, iya ‘kan?”

Mendengkus, Tissa menyikut Gilang, hingga berhasil melepaskan pelukan pria itu. Tanpa menghiraukan ringisannya, Tissa memilih duduk di tepi ranjang. “Aku nggak bisa marah sama anak yatim,” tutur Tissa sekenanya.

“Bapaknya Airin belum mati kali, Neng?” tegur Gilang tertawa geli.

“Bodoh amat! Bagiku, laki-laki kayak gitu pantang buat hidup! Enak aja dia nelantarin anak orang sampai selama ini! Gue sumpahin impoten tuh laki satu!” ujar Tissa berapi-api. “Eh, tapi,” matanya mengerjap cepat-cepat. “Astaghfirullah, nggak boleh ngatain orang Tissa!” ia menampar bibirnya beberapa kali. “Duh, amit-amit ya, Allah.”

Sambil terkekeh, Gilang membiarkan istrinya yang meracau di ranjang. Ia menuju lemari untuk mengenakan pakaian. Dan setelah selesai, Gilang mendengar Tissa menghela napas yang begitu panjang. Hal itu tentu saja mengusik rasa ingin tahunya. Karena sejak kemarin Tissa memang terlihat cukup janggal. Apalagi tadi pagi, setelah selesai sholat Subuh dan Gilang mengajaknya *senam pagi* dalam tanda kutip di ranjang, Tissa langsung menolak padahal malamnya Tissa tidak masalah. Bahkan wanita itu langsung menyornya, begitu Gilang tetap saja menyosor.

“Kenapa sih?” tanya Gilang sembari menyerahkan handuknya pada sang istri. “Menghela napasnya panjang banget, kayak mikirin uang SPP anak yang udah nunggak sepuluh tahun aja,” kelakarnya santai.

Namun tidak dengan Tissa. Wajahnya justru tertekuk semakin masam. Ia letakkan handuk basah suaminya di lantai, biarlah nanti sore Gilang mengenakan handuk baru saja. “Sini deh,” panggilnya sambil menepuk-nepuk tempat di sebelahnya.

Kening Gilang berkerut-kerut, ia sudah curiga pasti ada sesuatu yang disembunyikan wanita itu. “Ada apa? Kamu mencurigakan.”

Tissa memayunkan bibirnya sesaat, tetapi begitu Gilang

sudah berada di sebelahnya, wanita tersebut langsung melingkarkan tangan di leher suaminya. Ia pun berpindah, memilih pangkuan Gilang sebagai tempatnya untuk merebahkan tubuh. “Lang?” bisiknya penuh keraguan.

Gilang mendesah, ia belai punggung Tissa naik dan turun secara beraturan. “Kenapa ini sih? Kumat manjanya?” Ada satu hari di dalam satu minggu, Tissa akan bersikap seperti ini. Manja, dan tak mau melepaskan dirinya. Tapi biasanya, itu hanya berlaku di hari Jumat atau Sabtu saja. “Lagi pengen sesuatu?” Tissa menggeleng di atas dadanya. “Nggak mau ngeliat Airin?” Tissa menggeleng lagi. “Lha, jadi apa dong?”

Tissa tak segera menjawab. Ia mainkan jemarinya di atas perut Gilang, membuat pola-pola abstrak di sana, sebelum akhirnya Tissa memilih menghentikannya. Kemudian beralih menatap Gilang lekat-lekat. Namun tetap tak mengeluarkan apa pun dari bibirnya. Ia hanya ingin memandangi suaminya saja.

“Kenapa, ih?” Gilang merunduk dan mempertemukan kening mereka. “Mau jalan-jalan, heh? Atau mau ke rumah Mama?” sekali lagi, Tissa hanya menggeleng saja. Membuat Gilang gemas setengah mati, antara ingin menelanjangi Tissa atau malah segera memasuki tubuh wanita itu lagi.

“Lang?”

Dengan sabar, Gilang menanggapi. “Iya, Sayang. Kenapa?”

Helaan napas Tissa kembali memanjang. Ia jauhkan kepalanya dari sang suami. “Kamu sayang banget sama Airin?”

“*Please*, Tis, kalau cuma nggak ngebolehin aku buat ke sana, bilang langsung. Jangan muter-muter gini.”

“Ck, bukan gitu lho!” Tissa berdecak dengan suara meninggi. Tetapi tidak ia tinggalkan pangkuan nyaman suaminya. “Aku cuma tanya, kamu sayang banget nggak sama Airin?”

Tissa benar-benar sedang kumat. Gilang sadar betul itu. Dan untuk menjawab pertanyaan wanita itu membuatnya harus berpikir keras, poin apa yang coba ditekankan sang istri di sini. Ia takut salah menjawab dan akhirnya mereka akan bertengkar saja. “Tissa—”

“Jawab aja pertanyaanku, Lang,” serobot Tissa segera. “Aku cuma nanya kamu sayang nggak sama Airin? Tinggal bilang iya apa enggak gitu aja kok repot banget sih.”

Menahan diri agar tak melumat bibir cerewet itu dengan bibirnya, Gilang mencoba memaksa sabar menemaninya. Ia lembutkan tatapannya yang semula jengkel, kemudian mengulas senyum sok manis di depannya. “Bukannya kita tuh harus selalu sayang ya, sama anak kecil?” ujar Gilang lamat-lamat. “Sama Athalla aja aku sayang, sama Kenzi juga sayang. Pokoknya, aku sayang sama semua anak-anak. Nggak cuma sama Airin doang kok.” Berharap jawabannya ini cukup baik. Dan rupanya, harapan Gilang terkabul. Karena sesaat kemudian ia mendapati istrinya mengangguk. Lega lansung saja membanjiri batinnya. “Memangnya kenapa sih, Tis?”

Tissa masih cenberut ketika menjawab pertanyaan kesekian itu. “Kalau sama anak kamu sendiri, nanti kamu sayang nggak?”

“Oh, jelas sayang dong,” jawab Gilang tanpa berpikir. “Sama anak orang aja aku sayang. Apalagi sama anakku coba? Udah jelas kujadikan dia kaulah bintang, kaulah bulan.”

Meringkuk semakin dalam, Tissa mengangguk samar

dalam pangkuan Gilang. “Tapi nanti ‘kan punya anaknya?”

Gilang mengelus surai lembut istrinya, mereka sudah membahas ini jauh-jauh hari sebelum pernikahan. Mereka memang memutuskan menunda punya anak karena masih ingin berdua saja menikmati nikmatnya pacaran setelah halal. Namun, baik Tissa maupun Gilang, tidak ada yang menggunakan kontrasepsi. Mereka melakukannya dengan cara alami. Mengikuti cara yang diterapkan oleh Abi dan Riza. “Kan kamu yang bilang sendiri, kalau kita nunda dulu.”

Tissa mendesah berat, ia cengkram bagian kaos depan yang dikenakan suaminya. “Jadi kamu maunya nanti juga berarti ‘kan?”

Tanpa beban, Gilang segera membenarnya. “Iya, Sayang.” Beringsut turun, Tissa memilih berdiri. Ia pandangi wajah Gilang dengan mata berkaca-kaca. Membuat Gilang makin salah tingkah menghadapi sikap istrinya yang sedang kumat ini. “Hey, kenapa sih? Kamu mau nangis? Aku bikin salah apa?” Gilang buru-buru berdiri juga. “Tis, jangan aneh-aneh deh.” Gilang mulai tak sabar karena tak lama berselang air mata pun turun dari kelopak sang istri. “Tissa, kenapa? Aku ada salah?” tanyanya bertubi-tubi dengan panik.

“Iya!” jerit Tissa tiba-tiba.

Membuat Gilang berjengit kaget karenanya. “Tis—”

“Diem! Kamu jahat samaku!” hardik Tissa segera.

“Aku jahatin apa, memangnya?” cicit Gilang takut. Ia mencoba menggapai tangan Tissa, namun wanita itu segera menepisnya. “Sayang, jangan gini dong?” pinta Gilang sungguh-sungguh. Ia bingung sekarang ini. “Aku jahatin apa sama kamu?”

“Kamu jahat!” kembali Tissa menghardik.

“Aku nggak jahat, Tis. Kamu kenapa?”

Menghapus air matanya secara kasar. Tissa menekan-nekan dada Gilang dengan telunjuknya. “Kamu jahat!” Gilang mencoba bersabar. Ia biarkan saja Tissa melampiaskan kekesalannya. “Kamu jahat samaku!”

“Sumpah, Tis, aku nggak ngerti,” Gilang segera mencekal tangan istrinya yang sudah mulai berbuat anarkis dengan memukulnya sembarangan. “Aku jahat apa? Aku nggak merasa jahat sama kamu, Sayang.”

“Kamu jahat!”

“Tiss—“

“Karena kamu mau punya anaknya nanti!”

“Tissa, kita udah ngebicarakan—“

“Iya, aku tahu!” sergah Tissa cepat. Ia menundukan wajah dengan isak tangis yang lebih memilukan. “Kita memang rencana punya anaknya nanti,” isak Tissa melemah. Bahkan, ia sudah menubruk tubuh Gilang dan memenjara pinggang pria itu dengan kedua tangannya. “Tapi aku hamilnya sekarang. Gimana dong?”

“Hah?”

“Aku hamil, Lang.”

“Hah?”

“Kita kebobolan.”



SEMBILAN

Gilang memberengut kesal pada layar laptop yang sedang memperlihatkan tawa menyebalkan dari seorang Arkana Aries Gibran di negeri Kincir Angin. Dengan bibir mengerucut sebal, Gilang sengaja membuat suara-suara gaduh hanya untuk mengganggu kesenangan Arkan dalam menertawakannya.

“Gue matiin nih ya sambungan?” ancamnya putus asa karena tawa Arkan semakin terasa menyebalkan saja.

“Ya, terserah aja. Kan elo yang ngubungin gue.”

“Kesel gue sama lo!” sunggut Gilang terlihat bak anak kecil yang tengah merajuk pada ibunya.

Hal yang kontan saja membuat tawa Arkan semakin deras. “Sumpah, Lang. Di sini Subuh, dan lo luar biasa bikin *mood* gue balik lagi,” kata pria yang sekarang masih terikat kontrak kerja di Belanda. “Oke deh, nanti pas gue balik ke Indo lagi, lo gue bawain oleh-oleh. Lo mau oleh-oleh apa, Lang?” sirat geli masih terpancar dari pria beralis lebar itu.

“Durex anti bocor!” sahut Gilang ketus. “Kalau ada yang dua kali lebih tahan lama, terus tebal.”

“Hahahaha ... Sayton lo!” gelak tawa Arkan kembali berderai. Ia tampak puas sekali menertawakan pengantin

kebobolan itu. “Lagian, lo udah nggak butuh kondom! Tissa udah bunting, sperma lo yang masuk ke dia, nggak ngefek apa-apa lagi.” Arkan berkelakar santai, tak ia pedulikan wajah mengenaskan temannya itu yang sengaja menghubunginya untuk melakukan sesi curhat. “Lagian, abis kawin lo memang nggak pakai kondom ‘kan? Wajarlah, Tissa langsung bunting gini.”

Jadi, begini ceritanya. Setelah sepaham bahwa mereka—Gilang dan Tissa—ingin menunda memiliki momongan, kedua sejoli itu melakukan pencegahan kehamilan sendiri. Dalam arti, tidak menggunakan kontrasepsi sama sekali. Tissa yang tidak ingin terjadi apa-apa pada rahimnya, menolak berbagai jenis kontrasepsi yang ada. Lalu Gilang, si pejantan tangguh yang baru saja berhasil mengoyak selaput keperawanan sang istri itu pun, tidak mau mengenakan pelindung. Alasan Gilang sederhana, rasanya pasti berbeda, begitulah yang selalu ia katakan.

Dan berbekal tidak ada yang mau mengalah di antara mereka, keduanya sepakat mengunjungi Abi dan Riza untuk meminta saran. Alih-alih ke dokter, Tissa yang sudah tertular kebodohan suaminya itu, menerima semua saran yang diberikan Riza. Mulai dari menghitung masa subur, lalu menyuruh Gilang agar tidak klimaks di dalam.

Namun seperti ungkapan, sependai-pandainya tupai melompat suatu saat akan jatuh juga. Entah pada penyatuan keberapa, mungkin bisa saja Gilang lupa menarik diri sementara Tissa pun tak ingat untuk memberitahu. Ya, namanya sedang memadu kasih, gempa bumi pun pasti tak akan terasa. Sebab, gempa di tempat tidur jauh lebih mengguncang.

Dan kini, Gilang sedang melakukan sesi curhat panjang

bersama Arkan. Padahal sudah jelas-jelas kalau Arkan ini seorang lajang, tahu apa sih dia soal kehamilan tak terencana begini? Tapi, ke mana lagi ia harus bercerita? Kalau teman-temannya yang lain sedang galau berjamaah.

Ya, sudahlah, semoga saja perjaka suci titisan Biksu Tong itu dapat mencerahkan otaknya yang mendadak gulita.

"Jadi gimana ini, Ar?" Gilang sengaja menghubungi Arkan di kantor. Karena kalau di rumah, ia tak akan bisa sesantai ini dalam mengatakan semua uneg-unegnya. Tissa pasti tersinggung, lalu pertengkaran mereka jilid kesekian akan segera terlaksana. "Gue harus gimana?"

"Ya, tanggung jawablah. Anak lo itu," jawab Arkan santai.

"Kalau soal itu gue udah tahu, Begok!"

"Ya, terus apa dong?"

"Serius dikit napa, Kampret!"

Terbahak-bahak, Arkan tampak berjalan sambil membawa laptop bersamanya. Terlihat, pria tersebut meletakkan komputer tipis itu di atas meja dengan pemandangan langsung tertuju pada kompor.

"Lo mau masak?" tanya Gilang menyadari Arkan menghilang sejenak, sementara pintu lemari es pria itu terbuka. "Mau bikin sarapan, Ar?"

Ya, karena di sana masih pagi, sementara di sini sudah hampir waktunya makan siang.

"Iya, gue mau nyeplok telur aja, dua butir udah cukuplah buat gue."

"Nggak kangen sarapan ketupat sayurnya Mbak Gissa, Ar?" Gilang mencoba sedikit mengompori temannya itu agar cepat-cepat menetap kembali di Indonesia. "Sekarang ada menu baru lho di warungnya."

Arkan tampak tertarik, setelah meletakkan dua butir telur, roti tawar dan beberapa bahan lainnya, wajahnya segera mengarah ke layar monitor. "Oh, ya? Menu apa aja, Lang? Gue udah lama banget nggak makan cumi asam manisnya. Gila, laper gue jadinya."

"Makanya, cepetan balik ke sini lagi!"

"Kan tahun depan," ucap Arkan sambil menuang susu kotak ke dalam gelas. "Pas deh itu, sekalian anak lo lahir ya, Lang," senyumnya terkembang menggoda. "Duh, Papa Gilang. Sumpah, Lang. Gue nggak punya bayangan lo bakal jadi Bapak."

"Monyet, lo!" maki Gilang semakin sebal. "Gue juga nggak punya bayangan sama sekali sebenarnya," desahnya panjang. "Maksud gue dalam waktu dekat ini. Rencana gue sama Tissa tuh, tahun depan atau dua tahun lagi lah kita baru program." Wajahnya bertekuk lesu.

Arkan sudah menyalakan kompor, wajan anti lengket pun sudah bertengger di atasnya. Ia menyiram dengan sedikit minyak dan menunggu sebentar sebelum memecahkan telur langsung di atasnya.

Dengan sabar Gilang menanti temannya itu. Sengaja ia meminum kopinya terlebih dahulu sembari menunggu Arkan menyelesaikan ritual masak-masakan di pagi harinya. Menurut Gilang, Arkan itu ribet. Karena bagaimana tidak, dengan gaji selangit, laki-laki itu masih mau menyusahkan dirinya sendiri dengan bersusah-susah hanya untuk makan. Belum lagi memikirkan pakaian kotor. Padahal, kalau laki-laki itu pulang ke Indonesia pun, dia tidak akan jadi pengangguran dalam jangka waktu yang lama. Arkan itu pintar, punya pengalaman kerja yang mumpuni pula, tidak mungkin saja ada perusahaan di Indonesia yang bisa menolaknya.

Entahlah, Gilang pun tidak paham apa yang sebenarnya Arkan kejar.

“Selesai!” seru Arkan dari seberang sana. “Jadi, lo mau punya anaknya tahun depan gitu?” mata Arkan belum sepenuhnya terfokus pada layar, sebab ia sedang sibuk membuat kopi dan lagi-lagi membelakangi Gilang.

Gilang sih tak masalah, toh, mereka sudah terbiasa begini. “Iya, maksud gue tuh gitu, Ar. Biar gue sama Tissa siap dulu deh.”

Arkan mengangguk seraya meletakan sarapannya di meja. Ia menarik kursi dan kembali memandangi Gilang yang sudah bertampang kusut. “Kan sama aja sih, Lang? Tissa hamilnya sekarang. Tapi ngelahirinnya juga Sembilan bulan ke depan. Sama toh?” Gilang mencebik, sementara Arkan tertawa lagi. Kali ini, wajah Arkan berubah serius. “Memangnya kapan sih manusia pernah siap sama keadaan yang ada, Lang?” pria itu berucap. “Kita nggak akan pernah siap untuk apa pun, Lang. Tapi pada akhirnya, di haruskan untuk siap. Sama kayak, kita nggak pernah siap untuk mati, padahal kita tahu jelas mati itu pasti.”

“Jadi kok omongan lo sampai bawa-bawa mati sih, Ar? Lo nggak asyik, ah,” keluh Gilang setengah meringis.

Arkan tersenyum kecil, ia sempat menyeruput minumannya sebelum kembali menatap Gilang. “Gue cuma mau ngingetin lo aja,” balasnya santai. “Dan untuk gue, curhatan lo ini beneran nggak penting, Lang,” tembaknya langsung. Sudah terhapus senyum yang tadi sempat ia sematkan. “Karena menurut gue, lo adalah bajingan berengsek yang paling nggak tahu diri di dunia.”

“Apaan deh, Ar? Lo ngomong gitu banget ke gue.”

Dengkusan Arkan terdengar sama, ia menaruh telur ya-

ng tadi ia masak ke atas roti tawar, lalu menaburinya dengan saos sambal. “Karena lo bukannya nggak siap punya anak sekarang. Tapi lo lupa gimana rasanya bersyukur.” Arkan sudah berhasil menembakan anak panahnya. Dan bidikannya tersebut, sepertinya mengenai tepat ke jantung si lawan.

Buktinya, Gilang kontan terdiam.

Dan Arkan sedang kejam. Ia lanjutkan lagi mengeluarkan kalimat-kalimat yang lebih pedas dari sekadar pedasnya Bon Cabe level 30.

“Gue inget banget waktu itu lo juga bilang, kalau lo nggak siap buat ngebangun rumah tangga dalam waktu dekat. Tapi kenyataannya, lo malah langsung nikahin Tissa,” Arkan berhenti sejenak untuk minum. “Dan lo juga bilang, kalau lo nggak siap punya anak. Namun akhirnya, lo bisa juga ngebuat Tissa bunting. Indung telur Tissa, nggak bakal apa-apa kalau bukan karena lo yang ngebuahi. Dan sekarang lo ngerengek-ngerengek, maunya punya anak tahun depanlah, dua tahun lagilah. Kalau lo udah tahu caranya nego sama Allah, buat balikin calon anak lo ke langit. Sini bisikin gue. Biar gue bantu.”

Sadis. Mulut Arkan ini benar-benar berbisa.

Gilang sampai meringis sejadi-jadinya, dibuat pria itu. Luar biasa sekali memang kemampuan Arkan mengolah kata-kata sampai sebegitu pedasnya. “Gue bukannya nggak nerima anak gue, Ar. Gue cuma bingung aja harus gimana sekarang? Gue belum punya bayangan sama sekali.”

Arkan mencebik, ia kunyah roti bersama telurnya dengan lahap. “Lo bingung harus gimana sekarang?” Gilang mengangguk lugu. Arkan justru menghela napas panjang sambil menandakan kopinya. “Lo pulang sekarang. Lo peluk istri lo, bilang makasih karena udah mau ditumpangi hidup

sama anak lo. Lo cium-cium deh si Tissa, terus abis itu lo bawa dia ke dokter. Udah, itu aja yang lo harus lakuin sekarang.”

“Ar—”

“Lo tahu, Lang? Sebenarnya, lo adalah bajingan paling beruntung di antara kita semua.” Arkan menyerobot bantahan Gilang. “Karena lo mempunyai hidup ideal yang nggak dipunya kita semua. Urutan hidup lo bener banget, Lang. Lulus kuliah tepat waktu, langsung kerja di tempat bokap sendiri, terus nikah sama orang yang lo cintai. Dan sekarang, buat melengkapi hidup lo yang sempurna itu, Tuhan ngasih anak ke lo di awal pernikahan. Sumpah, Lang, lo punya kebaikan apa sih di masa lalu? Sampai nikmat yang dikasih Tuhan bertubi-tubi gini sama lo?”

Terperangah mendengar kata-kata Arkan, Gilang terdiam dengan kondisi otak yang terus berpikir. Betapa semua yang dipaparkan Arkan merupakan kebenarannya.

Di antara mereka, memang ia yang lebih beruntung. Menjalani hidup sesuai dengan urutan yang benar. Dia menikah terlebih dahulu dengan orang yang ia cinta, lalu mendapatkan kabar mengenai kehamilan. Sementara Abi, harus mendengar berita kehamilan Riza terlebih dahulu, sebelum jatuh bangun untuk menikahi wanita itu. Begitu juga dengan Fattan, selain mereka menikah karena perjdodohan, sampai detik ini pun, mereka belum memiliki anak.

“Lo lihat Fattan, Lang,” suara tenang Arkan menyela. “Udah berapa tahun ini dia getol usaha biar punya anak. Cari cara apa aja, terus konsultasi ke mana aja biar nemu solusi sama masalahnya ini. Dan lo, malah ngeluh dikasih rezekinya sekarang? Sujud syukur lo harusnya, Lang. Buruan terima kasih lo sama Allah, sebelum nikmat yang udah Dia kasih, dicabut paksa dari lo. Sakit lo nanti.” Arkan berdiri, ia

meletakan piring bekas sarapannya ke westafel. Lalu kembali duduk dan masih setia memberi pencerahan untuk teman berengsek tersayanginya itu. “Lo cinta ‘kan sama Tissa?” Arkan tak butuh jawaban Gilang, jadi ia teruskan saja kalimatnya. “Dan sebagaimana anak itu selalu di ungkapkan sebagai bentuk dari buah cinta. Semalem, lo harusnya udah nari-nari kayak orang gilak. Karena rupanya, buah nyata dari cinta lo ke Tissa itu udah ke bentuk, Lang. Sialan, Lang! Lo udah mau punya anak!”

Bola mata Gilang yang sedari tadi meredup menyala-nyala. Arkan benar. Sudah seharusnya ia menciumi perut Tissa yang berisi anaknya sejak semalam. Dan bukannya malah memberikan cengiran sekenanya menanggapi kabar membahagiakan itu.

Ya Tuhan ... ke mana sih otaknya semalam?

Sungguh, Gilang merasa sedikit bersyukur karena keputusannya menghubungi Arkan merupakan pilihan yang tepat. Arkan memang benar. Sudah seharusnya ia mengucapkan terima kasih pada Allah atas kenikmatan ini. Dan Gilang menyangsikan kapan Arkan pernah salah. “Ar,” panggil Gilang dengan senyum melebar. “Gue udah bilang belum sih kalau gue tuh cinta banget sama lo?”

Arkan langsung mencibir. Namun senyum geli sudah terpasung di wajahnya. Ia yakin betul, kalau Gilang sudah memahami apa yang baru saja ia sampaikan. Jadi, dengan raut wajah yang berusah santai, Arkan mencebik temannya itu. “Lo ngomong cinta sama gue. Tapi lo nikahnya ke Tissa. Ck, lo memang monyet berbulu biawak!” Gilang terbahak, sementara dirinya pun sama saja. “Udah sono lo pulang. Bawa Tissa langsung ke dokter. Kan semalam dia baru ngecek pakai tespack aja ‘kan?”

Gilang mengganggu antusias. Ia akan menciumi istrinya sampai pingsan siang ini juga. “Mendadak gue kangen Tissa,” gumamnya dengan senyum yang tak surut. “Ar, lo bakal punya ponakan baru bentar lagi.”

Arkan tergelak di tempatnya. Inilah yang membuatnya betah berteman dengan Gilang dan yang lainnya. Mereka tak pernah bebal ketika di beri saran. Dan selalu mau selangkah lebih maju dengan pemikiran yang baru. “Iya, pokoknya nanti gue yang beliin stroller. Udah sana lo balik!”

Lalu tak menunggu waktu lama, Gilang membereskan semua barang di mejanya. Dan langsung terbirit pulang saat itu juga. Ia harus bertemu istrinya secepatnya. Dan menyapa calon anaknya sesegera mungkin.

BUKUNE



SEPULUH

“Ciye, yang mau punya anak kembar.” Satria terkekeh begitu melihat Gilang memasuki kafe Fattan. “Papa *wanna be*,” kembali Satria mengejek. “Kemaren-kemaren aja bilangnyanya ogah punya anak dulu. Nanti-nanti aja, mau seneng-seneng dulu sama bini. Eh, tahunya, sekali *tembak* langsung jadi dua. Luar biasa sekali dikau Bapak Gilang mantan cintaku yang menghilang.”

Kalau biasanya Gilang akan memaki Satria sebagai balasan dari setiap ledakan yang terlontar dari bibir jahanam tersebut. Maka kali ini Gilang lebih kalem. Ia bahkan menepuk dadanya bangga, sebelum menjatuhkan pantat di salah satu kursi. “Iya, dong,” tampang tengilnya segera tersaji. “Memangnya elo, bujangan bukan, laki orang bukan. Ckck, hidup lo memang nggak jelas,” Gilang menggeleng-gelengkan kepalanya secara dramatis. “Lo udah terlalu banyak ngebuang sperma lo di tong sampah, Sat. Awas lo kena kutuk calon anak-anak lo yang lo buang itu!”

“Nggak usah songong deh tuh muka! Biasa aja keles! Ntar gue juga nikah, terus ngebuntingin bini gue bertubi-tubi!” seru Satria tak terima. Ia bahkan sudah menendang kursi yang ditempati oleh Gilang saking kesalnya.

“Bertubi-tubi? Lo kira pukulan apa bertubi-tubi,” ejek Gilang sekenanya.

“Iyalah, apa pun itu. Pokoknya nanti, gue juga bakal punya anak kembar!” balas Satria berapi-api. “Kembar lima deh sekalian. Biar ngesot-ngesot lo sama gue!”

Abi tergelak, sembari menyerahkan *papper bag* pesanan istrinya untuk Tissa kepada Gilang, lalu pria itu mengolok Satria sebagaimana yang dilakukan Gilang tadi. “Nanti lo tuh nggak bertitik, koma mulu. Terus *endingnya* PHP gitu, Sat.”

“Eh, sembarangan ya lo anaknya Om Panji? Kapan coba gue PHPin anak orang? Yang ada gue kali yang di kasih harapan palsu mulu.”

“Dia curcol, Bi,” sambung Fattan seraya memanggil salah seorang pekerjanya. Gilang belum memesan. “Makanya, Kayla lo lamar cepetan. Nanti takutnya, dia kecantol temen kantornya lho, Sat. Mira udah jadi contoh nyatanya.” Fattan mengompori.

“Dia yang nggak mau gue lamar,” Satria mendesah panjang. “Lagian, Kayla sama gue katanya mirip. Jadi udah pastilah, dia jodoh gue.”

“Dih, dusta dari mana tuh?” timpal Gilang tak percaya. “Tapi kalau dipikir-pikir lagi, lo memang mirip deh sama Kayla,” Gilang pura-pura berpikir. “Mirip majikan sama tukang kebon, maksudnya,” celetuk calon Ayah bayi kembar itu tanpa beban.

Sialannya, celetukan Gilang tersebut malah memancing ledakan tawa dari Abi dan juga Fattan. Tentunya, minus Satria yang malah mengerang jengkel.

“Berengsek, dikauuuu ...!!” Satria berseru tak terima.

Tapi teman-temannya tak ada yang memedulikan. Mereka sepakat membiarkan Satria menyerocos panjang

dengan kalimat-kalimat yang tak tahu rimbanya akan berujung ke mana. Mereka abaikan tatapan-tatapan ingin tahu para pengunjung lainnya, bahkan Fattan tak keberatan meminta maaf pada beberapa pelanggan kafanya yang secara sengaja menyorot mereka ingin tahu.

Sudah lebih dari tiga bulan mereka tidak berkumpul. Tepatnya, saat pertama kali Gilang mengabarkan bahwa Tissa sedang hamil. Lalu setelah lima bulan usia kandungan istri Gilang itu, mereka baru bisa berkumpul lagi di hari Sabtu terik bak para pria kurang kerjaan. Dan lagi-lagi, harus minus Arkan yang kehadirannya terhalang oleh jarak ribuan mil.

"Terus si Arkan udah lo kasih tahu kalau anak lo kembar?" Fattan yang bertanya setelah beberapa saat lalu ia turut membantu pekerjanya melayani pelanggan yang mencari meja kosong untuk bersantai. *Weekend* seperti ini, kafe-kafe pasti akan selalu ramai. "Nggak keberatan dia ngebeliin *stroller* ekstra?"

"Nggak keberatanlah kalau si Arkan. Gaji dia gede, nggak ngerokok, jomlo, insentif luar biasa, mana kepakai tuh duit gajinya kalau nggak dirampok sama calon anak gue," ujar Gilang songong. "Lagian, gue nggak minta yang seharga Ducati kok. Gue sadar dirilah, cuma minta yang seharga N-Max aja," tambahnya cengengesan.

Gilang sudah memberitahu Arkan seminggu yang lalu. Tepatnya setelah ia melakukan USG yang kesekian bersama Tissa, hanya untuk mengetahui jenis anak kembarnya yang bulan lalu belum terlalu jelas terlihat.

"Itu sama aja lo ngerampok, Kadal!" Satria menggelengkan kepala, layaknya orangtua yang sedang menasihati anaknya yang bandel. "Ya udah, nanti gue yang beli lemari bajunya. Cewek-cowok 'kan?" Gilang mengangguk.

“Berarti biru sama *pink* ya?”

“Yoi, Kakanda,” sahut Gilang santai.

Benar, anak kembar Gilang berjenis laki-laki dan perempuan. Waktu perkiraan lahirnya adalah empat bulan dari sekarang.

“Kalau gitu, gue yang ngelengkapi lemarinya ya?” tawar Fattan bersemangat. “Rara doyan banget belanja ginian soalnya.”

“Lha, terus gue ngebeli apa dong?” Abi memikirkan lagi apa yang kurang.

Untuk ranjang bayi dan segala perlengkapan kamar yang lain, sudah dikonsep sendiri oleh Gilang dan Tissa. Bahkan semenjak mengetahui Tissa mengandung bayi kembar, Gilang memindahkan kamarnya dari lantai atas ke lantai bawah. Dengan tujuan agar istrinya itu lebih aman saja, tidak harus naik dan turun tangga sesering mungkin. Namun sebelum memutuskan untuk memindahkan tempat peraduan mereka, Gilang sudah terlebih dahulu merenovasi kamar tamu menjadi lebih lebar lagi. Membangun kamar mandi di dalam kamar, juga membuat sebuah ruang khusus untuk kamar bayi mereka nantinya.

“Lo nggak perlu ngebeli apa-apa lagi, Bi,” Gilang menyahut. “Tapi mainan boleh deh, ntar Riza suruh ngobrol aja sama bini gue. Tapi kalau lo mau tahu apa yang harus lo lakukan nanti, lo cukup persiapkan aja Athalla jadi laki-laki rupawan dengan dompet setebal bangsawan. Karena nanti anak cewek gue, bakal gue jodohin sama Athalla. Hingga pada akhirnya, selain jadi *best friend forever*, kita bisa jadi besan. Ya, nggak, Bi?” Gilang menaik-turunkan alisnya sengaja. Senyumnya melengkung bangga, seakan baru saja menggembarkan-geborkan keahliannya yang luar biasa.

Abi terbahak sampai tak sadar telah memukul meja. "Nih, salah satu contoh orangtua kekinian yang terjebak pola pikir zaman *old*," kekehnya geli. "Sumpah, Lang, *unfaedah* banget deh khayalan lo."

"Biarinlah. Gue kan, calon bapak-bapak yang kudu wajib merencanakan masa depan anaknya sedini mungkin," jawab Gilang membela diri.

"Tapi nggak harus lo jodohin pas masih dalam perut, Kampret!" sambar Satria tak mau kalah. "Terus anak lo yang cowok mau lo jodohin sama anaknya siapa, hayo? Sama anaknya Mira? Biar mantan bisa jadi besan gitu?"

"Kagak sama si Airin juga, *keles*," sunggut Gilang sembari berdecak. "Airin udah gue anggap jadi anak sendiri. Nggak mungkin lah."

"Lha jadi sama siapa dong?"

Seringai licik Gilang segera terbit, ia menaikan sebelah alisnya untuk mengejek teman-temannya. "Sama anaknya Bang Abra. Lumayan lah, anak dia kan dua-duanya cewek. Nggak apa-apa deh, kalau anak gue jadi brondong. Yang penting terjamin bibit, bebet, bobotnya." Lagi, Gilang mengeluarkan jurus tengilnya. "*Fix!* Lo sama Bang Abra, calon besan gue, Bi."

"Biasanya, yang rempong ngurus beginian calon emak-emak ye? Ini gue punya temen saraf atau gimana ye? Segala beginian dia yang ngurusin," cerca Satria sambil bergidik.

Fattan setuju dengan Satria. "Karena buat Gilang, yang begitu udah terlalu *mainstream*, Sat. Dia butuh yang *antimainstream*. Contohnya, kayak ciuman sama Tissa di kuburan."

Gilang terbahak-bahak mendengar gerutuan teman-temannya itu. Tapi dia memang sudah kebal dengan ocehan

yang seperti itu. “Guys, lo berdua jangan cemburu gitu, ah,” kelakarnya pada Satria dan Fattan. “Gue bakal punya anak lima kok. Jadi, masih ada tiga anak gue lagi yang bakal gue jodohin sama anak-anak lo pada. Tenang, Sat, Fat, gue bakal nyisahin anak-anak gue nanti buat bakal calon anak lo. Satu lagi buat Arkan nanti.”

Dan dengan begini saja, Gilang sudah merasa menjadi orang paling beruntung di dunia. Ia punya istri yang cantik di rumah. Serta, sepasang anak kembar dengan jenis kelamin berbeda yang akan menyemarakkan hari-harinya dikemudian hari. Namun yang terpenting dari semuanya, ia memiliki teman-teman istimewa yang selalu bisa ia panggil dengan sebutan keluarga.

Ah, The Kamvret tersayanginya.

Dunia kecilnya, sebelum ia membuat dunia baru bersama Tissa dan calon anak-anaknya sebentar lagi.

“Dari mana sih? Kok lama banget?” Tissa menyambut kepulangan Gilang dengan bibir mengerucut sebal. “Katanya cuma makan siang sambil ngopi-ngopi aja? Ini udah sore banget. Pertemuan apa sih yang kalian buat itu? Nggak mungkin ngebahas masalah politik ‘kan? Sampai segitu lamanya gini,” cerca Tissa tanpa membuang-buang waktu.

“Walaikumsalam juga, Sayang,” sindir Gilang sambil menghampiri istrinya yang sedang duduk dengan wajah masam di tepi ranjang. “Bukannya ngejawab salam, malah ngomel gitu sih? Perasaan kok makin kayak Mama ya? Doyan ngomel sekarang,” candanya mencolek pipi Tissa dengan *papper bag* yang tadi diberikan Abi.

Walau masih cemberut, Tissa menerima yang di sodorkan oleh sang suami. “Kamu bandel sih! Makanya wajar kalau kena omel!”

“Dih, bandel apaan coba?” Gilang menggerutu. Cepat-cepat ia mengganti celana jeansnya dengan boxer yang nyaman. Lalu, memilih bergabung dengan sang istri di ranjang. Ia memeluk Tissa dari belakang, menyandarkan dagu di bahu istrinya, tak lupa ia curi satu kecupan dari pipi gembil wanita hamil tersebut. “Apa sih rupanya titipannya Riza?”

Wajah Tissa sudah sedikit melunak saat ia mengeluarkan dua lembar daster pemberian Riza. “Daster buat tidur. Kata Riza, kainnya dingin, enak banget.” Kemudian Tissa membuka bungkus plastik untuk merasakan tekstur dari baju tersebut. “Nah, kainnya halus banget ya ‘kan. Lang?” Tissa menempelkan daster yang tadi ia kagumi ke pipi suaminya. “Cocok sih, aku kan udah mulai suka gerah gini.”

Gilang hanya menggumamkan beberapa kata saja, sebab baginya ada yang lebih menarik daripada mengomentari dua lembar daster itu. Dan yang lebih menarik bagi seorang Gilang saat ini adalah mengelus perut bulat Tissa berulang-ulang, demi merasakan gerakan-gerakan bayi mereka yang tak sengaja teraba tangannya. “Ih, dia gerak di sini,” Gilang menyingkap baju istrinya demi melihat tonjolan-tonjolan kecil di perut sang istri yang terjadi akibat pergerakan anak-anak mereka di dalam. “Tuh, dia tadi kayak mau tos samaku, Tis,” serunya bersemangat.

Sementara itu, Tissa hanya memutar bola mata saja. “Tadi siang gerakan mereka lebih heboh. Sampai ketawa-ketawa sendiri lho aku. Terus pas nonjol-nonjol kayak tadi, aku teriak manggil Mama. Kami ngakak ngeliatnya dari tadi,” Tissa menceritakan detail yang sudah dilewatkan oleh suami-

nya.

"Kok jahat sih," komentar Gilang pendek.

"Jahat apanya?" Tissa bertanya tak mengerti.

"Kamu sama Mama kok jahat sih?"

"Kok jahat? Memangnya aku bikin apa coba?"

"Itu tadi, kalian ngetawain anak-anakku. Di dengar mereka, nanti sakit hati baru tahu!" sembur Gilang sedikit galak. "Kalau mereka lagi aktif gitu, jangan diketawain. Harusnya di kasih semangat gitu. Ini si Mama juga malah ngetawain cucunya. Awas deh nanti, pasti kumarahin!"

Memutar bola mata jengah, Tissa memukul kening Gilang pelan. Walau keinginan sesungguhnya adalah melempar pria itu dengan beberapa barang yang berada di dalam kamar. "Halah, sekarang-sekarang aja *anakku*. Coba dulu, pas pertama kali tahu kalau mereka ada? Duh, muka langsung pucet," Tissa mencibir telak.

Teringat lagi, bagaimana kacaunya hari itu.

Kalau tidak salah, Gilang langsung terdiam kaku begitu Tissa mengabarkan perihal kehamilannya. Gilang memang tak mengatakan apa pun, tetapi Tissa tahu jelas suaminya itu terkejut. Bagaimana tidak, mereka sudah menjadwalkan liburan ke Yunani dalam waktu dekat. Dan kabar yang Tissa berikan, tentu saja tak bisa membawa mereka ke sana. Penerbangan dengan jam terbang yang lama, tidak memungkinkan untuk di tempuh Tissa saat hamil muda.

Lagipula, mereka berdua sepakat untuk menunda punya anak, minimal sampai tahun depan. Banyak tempat yang ingin mereka jelajahi berdua. Kehamilan Tissa tentu saja membuat segalanya tertunda.

"Iiishh, jangan inget-inget itulah. Malu aku," cicit Gilang meringis. Ia gigit bahu istrinya untuk menutupi rasa malu

terhadap calon anak kembarnya. “Nanti kalau mereka gede, jangan pernah cerita-cerita soal hari itu, ya?” ancamnya dengan bibir mengerucut.

Tissa terbahak pelan. Entahlah, ia tak yakin bisa marah dengan durasi lama pada pria ini. Bahkan, ketika hari itu pun, Tissa tak bisa marah terlalu lama. Karena esok harinya, tepatnya saat jam makan siang. Gilang berubah manis dengan mengatakan permohonan maafnya. Lalu sore harinya, mereka melakukan pengecekan ke dokter kandungan.

Perubahan Gilang yang tiba-tiba begitu, tentu saja membuat tanda tanya besar di benak Tissa. Ketika ia menanyakan hal itu langsung pada yang bersangkutan, jawaban Gilang sangat diplomatis sekali. Membuat Tissa berdecak, menyadari betul, bahwa suaminya pasti tengah kerasukan jin baik hati. Sebab kata Gilang hari itu ;

“Kalau ditanya siap atau nggak siap, aku jelas belum siap, Tis. Tapi kalau harus nunggu siap, sampai kapan coba? Lagian, punya anak nanti atau sekarang tuh sama aja. Mumpung Allah masih ngasih kepercayaan samaku, kenapa harus ditolak? Toh, ini juga anakku. Aku nggak sabar, pengen lihat gimana sih, paduan aku sama kamu itu. Pasti gemesin, ya, Tis?”

Dan Tissa tak keberatan saat ia memeluk tubuh suaminya terlebih dahulu. Gilang dengan segala tingkah konyolnya. Gilang dengan segala tingkah ajaibnya. Namun di antara sederet kegilaan pria tersebut, Tissa tahu betul, hanya Gilang yang mencintainya. Berjuang demi dirinya, lalu membuatnya percaya, kalau cinta yang dibawa Gilang tidak akan sama dengan yang pernah ia rasakan dahulu.

Ah, betapa ia sudah jatuh cinta pada pesona si menyebalkan ini.

“Lang, kamu punya satu kalimat nggak, yang menggambarkan kita?”

Sejenak Gilang berpikir keras, sebelum napasnya terembus lega. Kepalanya mengangguk, sementara senyumnya terbit menyilaukan. Ia beri kecupan lama pada salah satu pipi sang istri, dan tangannya bergerak, memeluk semakin erat. “Satu kalimat yang menggambarkan kita,” gumamnya antusias. “Nggak peduli seberapa anehnya aku, sampai aku keriput nanti pun, kamu pasti tetap cinta.”

Biasanya, Tissa pasti akan mengatakan bahwa Gilang sedang menggombal. Tetapi entah mengapa, saat ini saja ia ingin memercayainya. Sembari menghimpun doa, ia bisa bisa membayangkan bagaimana masa tua dengan rambut memutih dan kulit yang mulai mengeriput menemani keduanya. Dan dalam bayangan tersebut, Tissa bisa melihat jelas, ia sedang duduk di beranda rumah dengan Gilang yang masih mendekapnya erat.

Ah, ia menyukai bayangan itu.



SEBELAS

“Jangan deket-deket gini banget, ih,” Tissa berusaha melepaskan pelukan Gilang yang terlalu posesif di tubuhnya. Ia menyingkir ke arah kiri dengan hati-hati, sementara tangan besar pria itu malah memenjara perutnya. “Lang, sumpek,” keluh Tissa benar-benar kepayahan.

“Tadi minta peluk. Udah di peluk rewel lagi. Gimana sih maksudnya coba?”

Gilang benar-benar sudah mengantuk, tapi pola tidur istrinya tiap malam selalu saja tak terduga. Ada saja permintaannya. Gilang sih sabar saja, yang penting ia tetap bisa tidur di atas ranjang yang sama. Dan sesekali, kalau *mood* si kembar bagus, istrinya akan berbaik hati dengan memperbolehnya *berkunjung* dalam tanda kutip.

Namun malam ini, Gilang yakin betul, bahwa jangankan menyatukan tubuh, mencuri-curi ciuman saja akan sangat sulit. Melihat gelagat Tissa yang hanya diam sambil memanyunkan bibir, Gilang serta merta mendesah. Tissa menjadi super sensitive semenjak kehamilan.

“Sayang-sayangnya Papa, yuk tidur yuk? Udah lewat tengah malem nih. Besok Papanya kerja lho.” Tangan Gilang yang tadi hanya terulur melewati perut buncit berisi darah

dagingnya, kini sudah mendarat di sana, lengkap dengan usapan-usapan lembutnya. “Ini tangannya boleh masuk ke dalam baju nggak nih? Terasa nggak kalau di usap-usap gini aja?”

Gilang harus meminta izin dulu, sebelum malam yang sunyi ini berubah gaduh hanya karena Tissa merasa *bad mood* dengan sentuhannya.

Ya, Gilang tidak membual. Pernah dua kali, tangannya di tampol dengan sadis saat mencoba masuk ke dalam daster hanya untuk menyentuh perut buncit sang istri.

“Boleh,” Tissa mengangguk sembari mempersempit jarak. Wajahnya berubah menjadi sangat manis, ketika merasakan tangan suaminya sudah menyusup masuk. “Mereka gerak terus, susah tidurnya,” adunya kembali menjadikan lengan Gilang sebagai alas kepala.

Gilang menarik napas panjang menanggapi aduan itu. Kepalanya yang tadi sudah terkulai lemas, mendadak menegak. Ia tatap wajah istrinya sembari meringis. “Tapi kalau gini caranya, aku yang *kebangun*, Yank,” cicitnya bak orang kesakitan. Sengaja menatap Tissa bergantian dengan arah tatapannya pada selangkangan. “Jadi gimana dong? Nanti abis aku nidurin mereka, kamu gantian nidurin aku ya?”

Sudah mengerti apa yang Gilang maksud, Tissa mendengkus samar. “Sumpah ya, ada gini calon bapak-bapak yang pamrih banget sama anaknya,” Tissa berdecak, ia sentil kening Gilang agar seringai mesum di wajah pria itu segera angkat kaki. “Aku gerah, jangan aneh-aneh deh.”

“Aku nggak aneh-aneh. Cuma mau itu aja,” ucapnya sambil mengedipkan matanya beberapa kali. “Ya, Sayang? Aku rela nggak tidur malam ini,” lagi, Gilang berusaha merayu.

“Halah, tadi ngeluh ngantuk.”

“Iya, itu tadi. Kalau sekarang udah nggak lagi.”

“Dusta,” celetuk Tissa memerhatikan bagaimana tangan besar Gilang membelai perut telanjangnya dengan gerakan memutar. Tissa selalu menyukai bagian ini. Makanya, ia tak membiarkan lampu kamar dipadamkan seluruhnya. Sungguh, ia sangat suka melihat Gilang berinteraksi dengan calon anak-anak mereka yang luar biasa aktif di perutnya. “Mereka masih gerak terus ‘kan? Nggak ada capeknya deh kayanya ini anak berdua.”

Gilang tertawa lebar, matanya melihat beberapa tonjolan-tonjolan di perut sang istri. Dokter berkata, itu bisa saja siku atau bahkan lutut. “Mereka kesempitan deh kayaknya di dalam,” ucap Gilang dengan wajah teduh. Ia amati baik-baik gerak-gerak halus di bawah telapak tangannya. “Ini mereka kayaknya lagi berantem deh, Tis. Atau lagi main *smackdown* ya di dalem?” kelakarnya saat kembali dihadahi sentilan oleh istrinya.

“Makanya, punya sperma tuh di jaga,” Tissa pura-pura menggerutu. “Nunda punya anak apaan coba kalau gini? Malah sekali hamil langsung dapet dua sekaligus.”

“Itu namanya spermaku super,” Gilang masih berkelakar. “Kualitasnya jauh di atas rata-rata. Ngehamilin kamu langsung di awal nikah. Eh, pas di cek, malah bayinya ada dua. Hebat aku ‘kan?”

Tissa mencibir, tetapi ia tak kuasa untuk tak memeluk suaminya. “Ngantuk,” gumamnya lesu.

“Ya, udah tidurlah. Aku yang ajak main-main mereka dulu.”

Tissa mengangguk sambil berusaha menjemput mimpinya. Ia miringkan tubuhnya sedikit, lalu mengalungkan tangannya di punggung sang suami. “Bentar lagi jadi Papa, ku-

rang-kurangi ngomong jorok ya?”

Gilang meringis, ia kecup kening istrinya untuk menyembunyikan ringisan tersebut. “Iya, Sayang. Aku udah nyoba nggak ngumpat kok tiap ketemu Satria.”

Tissa tersenyum simpul, matanya memang terpejam, tapi ia bisa membayangkan raut wajah suaminya sekarang. “Namanya mereka nggak beneran Eva sama Mateo ‘kan, Lang?”

Terbahak pelan, Gilang mengecupi wajah Tissa dengan gemas. Membuat perempuan yang paling ia cinta setelah Ibunya itu membuka mata karena kesal. Ia belai rambut sang istri sebentar, sebelum kembali mendaratkan tangannya di tempat tumbuh sang buah hati. “Sempilin deh buat nama panjangnya mereka ya? Suer deh, Tis. Aku ngefans sama Cristiano Ronaldo. Jadi ‘kan, pas kalau nama anak kembar kita samaan sama anak kembarnya dia.”

Mata Tissa sudah membuka, ia putarkan bola matanya segera sembari mencubit pinggang suaminya. “Nggak kreatif,” dengkusnya sebal. “Kamu ngefans sama Ronaldo atau sama pacarnya yang seksi itu? Aku tahu banget kok, kamu ngefollow dia di instagram ‘kan?” tanya Tissa menuntut. “Makanya, kamu sibuk banget mau namai si kembar kayak nama anak dia? Ngaku kamu, hayo?”

Gilang memamerkan deretan giginya pada sang istri. Ia sudah seperti maling jemuran yang tertangkap basah sedang mencuri jemuran tetangga. “Gio itu bukan Mamanya Eva sama Mateo. Tapi Mamanya si Alana. Anaknya Ronaldo yang baru lahir itu. Duh, bedalah. Nanti anak kita yang satu lagi, baru deh kasih nama Alana nggak apa-apa. Karena bagiku, kamu juga seseksi Giordina kok,” ucapnya sok kalem. Ia menarik dagu istrinya, lalu mendaratkan satu ciuman di bibirnya. “Bi-

bir kamu kok tiap ngambek rasanya enak, ya?”

“Gombal, gembel, elah,” keluh Tissa seraya sedikit menjauh. “Udah malem banget, Lang. Coba tidur yuk?”

Gilang pun mengangguk. Ia tak menarik tangannya yang masih berada di balik baju sang istri, sebagai gantinya, ia malah menarik selimut untuk menutupi sebagian tubuh bagian bawah istrinya yang terekspos. Bisa benar-benar khilaf nanti dirinya, kalau terus menerus di suguhi paha telanjang yang sudah amat sering ia kecupi. “Ngomong-ngomong, aku udah ngerangkai nama buat mereka.”

“Oh ya?”

“Iya, mau denger?”

“Tapi aku nggak mau yang aneh-aneh ya?” ancam Tissa segera. Karena sebagian dalam dirinya tak percaya, Gilang mampu memikirkan nama bagus untuk calon buah hati mereka. Sebab, bukannya apa-apa. Semenjak tahu mereka akan memiliki bayi kembar, nama Eva dan Mateo terus saja berkumandang dari bibir suaminya itu. “Pokoknya aku nggak mau nama anak-anakku alay juga.”

“Ck, nggak percaya banget sih sama suaminya.”

“Memang!” seru Tissa tak menutupi kesangsiannya. “Kalau namanya norak, aku ganti,” putusnya cepat-cepat.

Gilang mengangguk dengan gemas. Ia sudahi acara mengelus-elus perut hangat istrinya setengah hati. Karena setengah hatinya lagi, ingin tetap berada di sana. Ingin terus membelai perut telanjang itu, hingga kebablasan dan mengelus yang lainnya. Baru setelah itu, mereka akan berkeringat dengan napas terengah-engah dengan kondisi mengenaskan. Yaitu, sama-sama telanjang.

Lalu Tissa yang akan mengumpatnya. Membuat drama jilid kesekian yang harus membuat Gilang mengelus dada sen-

diri, merasa sebagai korban penganiayaan sang istri.

Baiklah, beruntung saja setan-setan di tubuh Gilang sudah bermigrasi sejak jauh-jauh hari. Jadi, ia masih bisa mempertebal keimanan sambil mengurut selangkangan tiap kali istrinya berubah selebor dengan menyuruhnya melihat bagaimana payudara wanita itu berkembang layaknya milik Kendall Jenner saat memakai bikini.

Ya, intinya seperti itu.

Tissa dengan wajah sok polosnya, kerap melakukan penganiayaan melalui godaan-godaan kurang ajar yang senang sekali membuat mata Gilang jelalatan. Tapi begitu di sentuh, tak jarang Gilang mendapatkan penolakan.

Ck, untung sayang, Tis.

“Cepet lahirlah, Sayang. Biar Mama kalian nggak ngomel-ngomel mulu kalau di peluk erat-erat gini,” gumam Gilang seraya memanjatkan doa keselamatan untuk kedua anaknya.

Tissa cemberut, tetapi ia biarkan sebentar dekapan posesif ala Gilang ini merengkuh tubuhnya yang sudah nyaris sama seperti paus. Dengan usia kandungan yang sudah hampir mendekati bulan kesembilan, Tissa harus mengakui, ia mudah sekali kelaparan. Apalagi dengan dua bayi yang bergelung di rahimnya ini, jangan tanya sebesar apa perut Tissa sekarang.

“Soalnya kalau meluknya kelamaan, suka gerah,” akunya jujur. “Panas rasanya, di peluk kamu, terus dua anak kamu di perut ini. *Fix*, aku di peluk tiga orang. Pantas aja, gerah beneran.”

Mengangguk paham, tangan Gilang berganti dengan mengelus punggung istrinya. “Jadi, mau denger nama buat si kembar?” anggukan penuh antusias itu membuat senyum

Gilang melebar.

Sambil berpelukan, Gilang pun siap menyebutkan rangkaian nama yang sudah ia cari di internet selama jam luang di pabriknya. Bukan apa-apa, ia harus mencari nama yang pas, agar Tissa mau menerima sisipan nama Eva dan Mateo di antara nama lengkap anak mereka.

"Tapi tetep lho, ada nama Eva sama Mateo juga di dalamnya," Gilang memberitahu terlebih dahulu, sebelum istrinya nanti menyanggah. "Pokoknya aku mau nama itu, ya, Sayang?"

"Iya, bawel," jawab Tissa tak sabar. "Udah cepet apaan?"

Gilang tersenyum kian lebar. Sudah ia bilang bukan, kalau istrinya ini bukanlah jinak-jinak merpati? Melainkan jinak-jinak kalelawar. Yang itu artinya, menghadapi Tissa di tengah malam seperti ini, merupakan waktu yang tepat. "Buat yang cowok, namanya itu Aktama Mateo Kalana," ucap Gilang malu-malu. "Kalau buat yang cewek, namanya Aksila Evana Kalani," tuturnya kalem. Lalu memberanikan diri menunduk, demi melihat ekspresi sang istri.

Dan tanggapan Tissa sungguh di luar ekspektasi Gilang. Pria itu berharap, istrinya akan terharu karena ia bisa merangkai nama-nama seindah itu. Atau paling tidak, ia harusnya menemukan mata istrinya berkaca-kaca, sambil tersenyum bahagia ke arahnya.

Bukan malah mendapati sepasang manik indah itu menyorotnya dengan sebelah alis terangkat tinggi-tinggi. Kemudian mengeluarkan celetukan yang membuat telinga Gilang sakit.

"Kamu ngebayar siapa untuk bikin nama kayak gitu?"

Kan, Tissa ini memang susah di buat terharu.

Kalau tidak ingat bahwa ini adalah istrinya, Gilang tak

akan berpikir dua kali untuk menjedutkan kepalanya ke dinding.

Ck, Tis ... untuk gue cinta.

"Itu aku yang ngerangkai ya? Enak aja bayar orang," gerutu Gilang masam. "Dulu waktu UN di SMA, nilai Bahasa Indonesiaku paling tinggi. Aku jago ngarang dulu. Bete ah, sama kamu," Gilang langsung berubah ke mode sewotnya.

Tertawa kecil, Tissa mengangkat kepalanya dari lengan sang suami untuk mendaratkan kepalanya pada bantal di belakang. Sengaja memang ia menggeser tubuhnya, agar posisinya bisa lebih tinggi dari pria itu. Tissa menangkap wajah bertekuk masam suaminya tersebut dengan kedua belah tangan. Senyum masih menghiasi ketika ia mendekatkan ujung hidung mereka. "Aku bercanda, Sayang," kekeh Tissa lembut. Ia mencuri satu ciuman dari bibir manyun itu dengan geli. "Namanya bagus banget. Enak di denger kok," ia memuji sungguh-sungguh. "Kamu nyari di internet?" dan suami yang sedang merajuk itu mengangguk. "Aku suka."

Ekspresi wajah Gilang melunak. Kini, ia yang bergantian merangkum wajah istrinya. "Jadi nggak keberatan 'kan?" Tissa menjawabnya dengan gelengan. Senyum Gilang kian merekah. "Tapi jangan tanya soal artinya dulu, ya? soalnya aku lupa. Hehehe ... aku simpen di komputer kantor. Besok aku lihat."

Tissa mengangguk, jemarinya betah berada di wajah sang suami. Sembari membelai bagian pelipis Gilang dengan ibu jarinya, mata Tissa terlihat sayu. Ia mengantuk, dan sepertinya sebentar lagi saat yang tepat untuk menjemput mimpi. "Nggak boleh ninggalin kami nanti, ya? Dan aku nggak mau kamu ngikutin trend suami-suami yang sibuk sok keren sama perempuan lain di luaran sana, sementara kamu punya

istri yang cantiknya nggak ketulungan di rumah.”

Sambil tertawa kecil, Gilang meraih telapak tangan Tissa dan mendaratkan satu kecupan di sana. “Ngedapetin kamu ini susah. Aku harus keluar modal banyak, cuma buat Violin doang. Belum lagi sakit kepala berhari-hari waktu kamu sok ngambek nggak jelas itu. Pokoknya aku nggak mau ngalamin itu lagi,” tutur Gilang dengan suara lembut. “Jadi, sebisa mungkin kita harus terbuka, saling mengingatkan. Dan yang paling penting dari semua itu, kamu udah nyedot terlalu banyak atensi aku, mana mungkin aku bisa berpaling.”

Tissa mendengkus, ia tarik hidung Gilang sebelum memutuskan kembali mendaratkan kepala pada lengan suaminya. “Tolong deh, jangan sering-sering main sama Bang Abra. Gombalan kamu receh banget, semenjak kalian sok ada pertemuan rutin nggak jelas itu.”

Gilang menyambut istrinya dengan suka cita, ia mengelus surai indah sang istri yang kini sudah memanjang itu selembut biasa. “Aku sama Bang Abra sepakat lho, buat ngejodohin anak kita nanti sama anak dia. Terus Bang Abra bilang, nanti anak kita masuk ke sekolah yang sama aja sama anak dia. Biar mereka bisa jatuh cinta secara natural gitu. Jadi nggak keliatan kayak dijodohin gitu. Gimana? Kamu suka ‘kan, idenya?”

Dan Tissa hanya menjawabnya dengan putaran bola mata. Sudah terlampau sering ia mendengar segala keabsurdan suaminya. Jadi, ia tak perlu kaget, bila ada hal konyol lainnya yang keluar dari bibir pria pujaannya tersebut. “Sesenangnya kalian aja deh,” sahut Tissa benar-benar mengantuk. “Kalian atur aja gimana enaknya.”

Terkekeh gemas, Gilang memberondong Tissa dengan ciuman-ciumannya. Mengabaikan decakan calon ibu itu,

Gilang terus saja memanggut bibir Tissa sembari menarik lidah wanita itu untuk menemani tarian lidahnya. “Sayang banget sih sama istriku,” gumamnya di sela usaha merayu Tissa. “Kayaknya, si kembar kangen Papanya deh, makanya nggak tidur-tidur gini.” Tangan Gilang sudah berada kembali di atas perut istrinya. “Di jenguk Papanya, boleh ya, Yank?” lengkap dengan kedipan-kedipan manja, Gilang yakin istrinya akan kalah.

Dan perkiraan Gilang tepat. Tissa sama sekali tak menolaknya, bahkan wanita itu membalas tiap kecupannya dengan sama menggebu. Nah, kalau sudah seperti ini, biarkan Gilang menikmati malam panjangnya. Tak masalah bila besok ia harus bangun pagi, toh, ia bisa tidur lagi di pabrik.

Aye-aye, erangan sudah mulai terdengar. Itu artinya, sudah saatnya Gilang melakukan pemujaan di seluruh tubuh sang istri.

“Nak, kalian anteng dulu, ya? Papa sama Mama mau mandi keringat dulu,” gumam Gilang dalam hati, begitu kecupannya mendarat di atas perut buncit sang istri.

B U K U M O K U

TAMAT